

Kalimat Kesebelas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاها ﴿٢﴾
وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾
وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya. Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya.

(QS. asy-Syam: 1-7)

Wahai saudaraku, jika engkau ingin memahami salah satu rahasia hikmah dan misteri alam, teka teki penciptaan manusia, dan petunjuk hakikat shalat mari kita perhatikan cerita imajiner berikut ini:

Pada suatu masa, ada seorang penguasa yang memiliki kekayaan berlimpah dan lemari harta yang besar yang berisi berbagai jenis permata, intan, dan zamrud. Belum lagi simpanan kekayaan tersembunyi lainnya yang tak terhitung. Sang penguasa juga memiliki ilmu yang sangat luas, pengetahuan yang komprehensif, dan wawasan yang utuh tentang berbagai ilmu menakjubkan yang jumlahnya tak terhingga. Di samping itu, ia memiliki sejumlah *skill* yang istimewa dan kreasi yang indah.

Karena setiap pemilik keindahan dan kesempurnaan ingin menyaksikan dan mempersaksikan keindahan dan kesempurnaannya,

demikian pula dengan penguasa agung tersebut. Ia ingin membuka galeri besar untuk menampilkan berbagai ciptaannya yang istimewa agar rakyat dapat melihat kekuasaannya yang besar dan kekayaannya yang berlimpah. Ia juga ingin memperlihatkan berbagai kreasinya yang luar biasa dan pengetahuannya yang menakjubkan kepada mereka guna menyaksikan keindahan dan kesempurnaan maknawinya dari dua sisi:

Pertama, lewat penglihatannya sendiri yang cermat dan menembus.

Kedua, lewat penglihatan pihak lain.

Berdasarkan hikmah tersebut sang penguasa mulai membangun istana yang sangat megah dan kukuh. Dengan bentuk yang sangat indah ia membagi istana tadi menjadi sejumlah tempat tinggal dan kawasan. Setiap bagian dihias dengan hiasan kekayaannya yang beragam, diperindah dengan jejak kreasinya yang paling halus, disusun dan ditata dengan berbagai disiplin ilmu dan hikmahnya yang paling cermat, serta disiapkan dan diperbagus dengan jejak ilmunya yang luar biasa.

Setelah istana tersebut terbentuk sempurna, sang penguasa menyediakan sejumlah hidangan mewah berisi semua jenis makanan lezat dan berbagai karunia terbaiknya. Ia menyediakan untuk setiap kelompok hidangan yang sesuai dengannya. Dengan itu ia menyediakan jamuan istimewa yang bersifat umum seraya memperlihatkan kemurahan, kreasi, dan kedermawanannya yang tak tertandingi. Seolah-olah setiap hidangan berisi ratusan kelembutan dan jejak ciptaan yang cermat berikut nikmat berharga di atasnya yang tak terhingga.

Setelah itu, sang penguasa mengundang seluruh penduduk dan rakyat yang tinggal di kerajaannya untuk menyaksikan, berekreasi, dan menikmati hidangannya. Ia ajarkan kepada pemimpin utusan istana yang mulia sejumlah hikmah menakjubkan yang terdapat dalam istana berikut sejumlah esensi yang terdapat di berbagai sisinya. Untuk itu, ia menunjuk seorang guru dan ustaz cemerlang guna memberitahukan kepada rakyatnya tentang keagungan sang pencipta istana dan pembuat sejumlah ukiran indah dan rapi di dalamnya. Ia memperkenalkan berbagai rambunya kepada setiap orang yang masuk berikut makna dari sejumlah hiasan yang tertata, petunjuk cermat yang terdapat padanya, serta sejauh mana ia menunjukkan keagungan sang pemilik istana, ke-

sempurnaannya yang luar biasa, dan kecakapannya yang istimewa. Ia juga menjelaskan kepada mereka berbagai informasi tentang tata cara penghormatan berikut adab masuk dan berkeliling di dalamnya serta cara jalan yang sesuai dengan yang diinginkan penguasa yang hanya terlihat dari balik hijab.

Ustaz yang pandai ini berada di tengah-tengah wilayah istana besar sementara para pembantunya tersebar di seluruh wilayah lain dari istana. Sang ustaz mulai memberikan sejumlah arahan kepada seluruh orang yang menyaksikan istana dengan berkata:

“Wahai manusia, pemimpin kita adalah pemilik istana yang luas dan indah ini. Dengan membanggunya dan dengan memperlihatkan sejumlah fenomena yang kalian lihat di hadapan kalian ia ingin memperkenalkan diri kepada kalian. Karena itu, kenalilah ia dan berusaha untuk mengetahuinya dengan baik.

Dengan berbagai dekorasinya yang indah ia hendak membuat dirinya dicintai oleh kalian lewat sikap kalian yang mengapresiasi karya dan ciptaannya.

Ia ingin menarik simpati kalian dan ingin memperlihatkan cintanya lewat sejumlah karunia dan nikmatnya yang tercurah kepada kalian. Karena itu, cintailah ia dengan cara memerhatikan perintahnya secara baik dan dengan taat padanya.

Ia memperlihatkan kasih sayang dan rahmatnya kepada kalian lewat nikmat yang diberikannya kepada kalian. Karena itu, hormatilah ia dengan cara bersyukur.

Ia hendak memperlihatkan keindahan maknawinya lewat sejumlah jejak kesempurnaannya dalam ciptaannya yang indah dan sempurna. Karena itu, tampilkan rasa rindu dan keinginan kalian untuk berjumpa dan melihatnya serta untuk meraih ridhanya.

Ia ingin kalian mengetahui bahwa dirinya merupakan penguasa satu-satunya yang berkuasa dan mandiri lewat simbol dan stempel khususnya, yang kalian lihat serta lewat tanda yang tak dapat ditiru yang terdapat pada semua entitas. Segala sesuatu adalah miliknya, khusus baginya, serta bersumber dari tangan kekuasaannya. Kalian harus mengetahui dengan baik bahwa tidak ada penguasa selain dirinya. Ialah

satu-satunya penguasa yang esa dan tunggal yang tidak memiliki tandingan.”

Sang ustaz besar itu berbicara kepada setiap orang yang masuk istana dan semua orang yang menyaksikan dengan perkataan yang hampir sama di mana ia sesuai dengan kedudukan, keagungan, dan kebaikan penguasa.

Lalu orang-orang yang masuk ke dalam istana terbagi dua kelompok:

Kelompok pertama adalah para pemilik akal bersinar, kalbu yang bening dan tenteram, yang mengetahui kadar diri mereka. Ketika mereka berkeliling di seluruh penjuru istana dan melihat-lihat berbagai keajaibannya mereka berkata, “Pasti ia memiliki rahasia besar. Di baliknya pasti terdapat tujuan yang tinggi.” Mereka mengetahui bahwa tidak ada yang sia-sia dan tidak ada yang sifatnya main-main belaka. Setelah berdecak kagum mereka mulai berkata, “Di mana gerangan penjelasan dari teka teki istana ini tersimpan? Apa hikmah yang terdapat pada apa yang kita saksikan?”

Ketika mereka sedang merenung dan berdiskusi tentang hal tersebut, tiba-tiba mereka mendengar suara pidato sang ustaz berikut penjelasannya yang mengagumkan. Dari sana mereka mengetahui kalau ia memiliki kunci seluruh rahasia dan penjelasan dari semua teka teki yang ada. Maka mereka segera mendatangnya dengan berkata, “*Assalamu’ alaikum* wahai ustaz. Istana yang megah ini memang selayaknya memiliki seorang informan yang jujur, cermat, dan amanah sepertimu. Kami harap engkau menyampaikan kepada kami apa yang telah diajarkan oleh sang penguasa.”

Maka, ustaz itu pun mengingatkan mereka dengan pidatonya yang tadi disebutkan. Mereka memerhatikan dengan sangat khushyuk. Mereka menerima ucapannya dengan penuh ridha dan percaya. Sehingga mereka mendapatkan kekayaan berharga karena berbuat sesuai dengan apa yang diinginkan penguasa. Sang penguasa senang dengan sikap ridha dan senang yang mereka tunjukkan terhadap berbagai perintahnya. Ia mengajak mereka ke istana yang lebih agung dan lebih mulia yang nyaris tak dapat dilukiskan. Ia memuliakan mereka dengan kebahagiaan abadi sesuai dengan posisi si pemilik yang dermawan dan pemurah, sesuai dengan keadaan para tamu yang mulia, serta layak bagi

mereka yang taat dan tunduk pada perintahnya.

Adapun kelompok yang kedua, mereka adalah orang-orang yang akalunya telah rusak, dan sinar kalbunya redup. Ketika masuk ke istana, diri mereka tertawan oleh syahwat. Maka mereka tidak menoleh kecuali kepada sejumlah makanan nikmat yang mereka inginkan. Mereka berpaling dari seluruh keindahan yang ada, menutup telinga dari semua petunjuk yang bersumber dari ustaz besar dan arahan para muridnya. Mereka mendatangi makanan dengan sangat rakus laksana binatang. Mereka berada dalam kondisi lalai, tidur, dan mabuk kepayang. Akhirnya mereka menjadi hilang kesadaran lantaran terlalu banyak meminum yang dilarang hingga mengganggu tamu yang lain. Mereka tidak lagi menghormati rambu-rambu dan tatanan sang penguasa. Karenanya, pasukan pemerintah menahan mereka dan menggiring ke penjara menakutkan guna mendapat hukuman sebagai balasan yang sesuai dengan perilaku buruk mereka.

Wahai saudara yang ikut menyimak cerita di atas, engkau pasti memahami bahwa sang penguasa tersebut telah membangun istana megah untuk sejumlah tujuan yang telah dijelaskan. Tercapainya tujuan itu bergantung kepada dua hal:

Pertama, keberadaan ustaz yang telah kita lihat dan dengar pidatonya. Sebab, andaikan ia tidak ada tentu semua tujuan di atas menjadi percuma. Kondisinya sama seperti kitab membingungkan yang tidak diketahui maknanya tanpa ada yang menjelaskannya. Akhirnya ia sekadar kumpulan lembaran kertas yang tidak bermakna.

Kedua, sikap manusia yang mau memerhatikan dan menerima ucapan ustaz tadi. Artinya, keberadaan ustaz menjadi sebab adanya istana, sementara perhatian manusia kepadanya menjadi sebab keabadian istana. Karena itu, dapat dikatakan bahwa sang penguasa agung tidak akan membangun istana tadi jika ustaznya tidak ada. Juga dapat dikatakan bahwa ketika manusia tidak mau memerhatikan ucapannya, maka sang penguasa akan mengubah dan mengganti istana tersebut.

Sampai di sini cerita itu berakhir. Jika engkau telah memahami rahasia cerita di atas lihatlah sisi hakikatnya:

Istana tersebut adalah alam ini di mana ia beratapkan langit yang berkilau oleh bintang gemintang yang tersenyum, yang beralaskan

bumi yang dari timur hingga barat dihiasi oleh bunga yang selalu baru setiap harinya. Sementara sang penguasa agung itu adalah Allah Yang Maha Azali dan Abadi, Raja Yang Mahasuci, pemilik keagungan dan kemurahan di mana ketujuh langit dan bumi berikut isinya bertasbih untuk-Nya. *Masing-masing mengetahui cara shalat dan tasbihnya* (QS. *an-Nûr*: 41). *Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dia juga menciptakan matahari, bulan, dan bintang yang tunduk kepada perintah-Nya.* (QS. *al-A'râf*: 54)

Selanjutnya rumah-rumah yang terdapat dalam istana merupakan delapan belas ribu alam di mana masing-masing terhias dan tersusun dengan makhluk yang sesuai dengannya. Adapun kreasi unik yang terdapat dalam istana merupakan bentuk mukjizat kodrat Ilahi yang tampak di alam. Berbagai makanan lezat yang terdapat padanya merupakan perlambang rahmat Ilahi yang berupa buah-buahan menakjubkan yang terlihat secara jelas pada seluruh musim sepanjang tahun, khususnya di musim kemarau, terutama di kebun-kebun Barla.⁴⁶

Lalu dapur istana tersebut merupakan permukaan bumi dan jantungnya yang berisi nyala api. Kemudian sejumlah permata yang terdapat pada gudang perbendaharaan yang tersembunyi sebenarnya merupakan contoh dari berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang suci. Ukiran dan rambu yang kita lihat tidak lain merupakan kumpulan makhluk yang menghiasi alam. Ia merupakan ukiran yang tertata lewat pena kodrat Ilahi yang menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahaagung.

Selanjutnya ustaz yang dimaksud adalah junjungan kita dan pemimpin dua alam, Nabi Muhammad SAW. Sementara para pembantunya berupa sejumlah nabi yang lain, dan para muridnya berupa para wali yang saleh dan ulama yang mulia. Adapun pembantu penguasa itu sendiri mengarah kepada para malaikat yang terdapat di alam ini. Sementara yang diajak kepada jamuan dunia adalah manusia dan jin berikut binatang dan tumbuhan yang melayani manusia.

⁴⁶ Tempat pembuangan Ustaz Nursi pada tahun 1927. Di sanalah ia menulis sebagian besar Risalah Nur hingga akhirnya dibawa ke Pengadilan Eskişehir tahun 1934.

Lalu dua kelompok di atas adalah:

Pertama, kelompok orang beriman yang berguru kepada hidangan al-Qur'an sebagai penjelas ayat-ayat kitab alam. *Kedua*, kelompok orang kafir dan melampaui batas yang tuli, bisu, dan tersesat di mana mereka mengikuti hawa nafsu dan setan. Yang mereka ketahui dari kehidupan ini hanyalah sisi lahiriahnya. Mereka laksana binatang, bahkan lebih sesat.

Kelompok orang-orang yang taat dan bahagia mendengarkan ustaz besar yang memiliki dua hakikat sebagai seorang hamba sekaligus sebagai rasul. Sebagai hamba ia memperkenalkan dan menyifati Tuhan dengan sejumlah sifat mulia yang sesuai dengan-Nya. Jadi, ia berposisi sebagai wakil umat di hadapan Ilahi. Sementara sebagai rasul ia menyampaikan hukum-hukum Tuhan kepada seluruh jin dan manusia lewat al-Qur'an.

Kelompok yang bahagia ini setelah mendengarkan Rasul SAW serta tunduk kepada semua perintah al-Qur'an, mereka melihat diri mereka diberi sejumlah tugas mulia guna naik menuju kedudukan tinggi. Ia berupa shalat yang merupakan indeks berbagai macam ibadah. Dengan sangat jelas mereka menyaksikan detail-detail kewajiban shalat dan naik menuju kedudukan tinggi seperti yang ditunjukkan oleh beragam zikir dan gerakannya sebagai berikut:

Pertama, dengan menyaksikan sejumlah jejak Ilahi yang tersebar di alam, mereka menemukan diri mereka berada dalam kedudukan kalangan yang menyaksikan indahnya keagungan *rububiyah*, lewat sebuah interaksi tersembunyi. Mereka menunaikan tugas takbir dan tasbih dengan mengucapkan Allahu Akbar.

Kedua, dengan kemunculan mereka sebagai dai yang mengajak kepada berbagai keindahan kreasi Tuhan dan sejumlah jejak-Nya yang cemerlang yang merupakan manifestasi *asmaul husna*, mereka menunaikan tugas menyucikan dan memuji Tuhan dengan mengucapkan, "*Subhânallâh wal hamdulillâh*."

Ketiga, ketika merasakan berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan rahmat Ilahi sekaligus mengecapnya dengan indra lahir dan batin, mereka segera menunaikan tugas untuk bersyukur dan memuji Tuhan.

Keempat, dalam posisi mengenal dan mengapresiasi esensi perben-daharaan *asmaul husna* secara benar lewat neraca perangkat maknawi yang tertanam dalam diri mereka, mereka mulai melakukan tugas menyucikan dan menyanjung-Nya.

Kelima, dalam posisi menelaah sejumlah risalah Ilahi yang tertulis lewat pena kodrat-Nya dalam lembaran takdir, mereka menunaikan tugas merenung, mengagumi, dan mengapresiasi.

Keenam, dalam posisi menyucikan lewat melihat kepada detail rahasia penciptaan segala sesuatu dan kehalusan keindahannya dalam keapikan kreasi-Nya, mereka memasuki tugas untuk mencintai dan merindukan keindahan Sang Pencipta Yang Mahaagung dan Mahaindah.

Demikianlah, setelah menunaikan berbagai tugas pada sejumlah tingkatan di atas dan setelah menunaikan ibadah yang wajib ketika menyaksikan berbagai makhluk, mereka naik menuju tingkatan melihat interaksi Tuhan Yang Mahabijak dan menyaksikannya sekaligus menyikapi seluruh perbuatan-Nya dengan komunikasi langsung. Yaitu:

Pertama-tama mereka menerima dan menyikapi penjelasan Sang Pencipta Yang Mahaagung terhadap makhluk lewat sejumlah mukjizat ciptaan-Nya dengan pengetahuan yang disertai rasa kagum dan takjub. Mereka berkata, “Mahasuci Engkau. Kami tidak mengenal-Mu dengan sempurna wahai Dzat Yang Maha dikenal lewat mukjizat seluruh makhluk-Mu.”

Kemudian mereka merespons cinta Tuhan Yang Maha Penyayang lewat buah rahmat-Nya dengan cinta yang disertai ungkapan, “*Iyyaka na’budu wa iyyâka nasta’in* (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta).”

Selanjutnya, mereka menyambut rahmat Tuhan yang memberikan nikmat hakiki lewat berbagai karunia-Nya yang baik dan penampakan kasih-Nya atas mereka dengan ungkapan syukur dan pujian. Mereka berkata, “Mahasuci Engkau. Kami tidak dapat bersyukur kepada-Mu dengan sempurna wahai yang berhak mendapat syukur lewat *lisanul hal* yang fasih yang diucapkan semua kebaikan-Mu yang tersebar di alam. Seluruh penjelasan nikmat-Mu yang dipersiapkan di pasar alam dan tersebar di muka bumi mengucapkan pujian dan sanjungan. Semua buah rahmat-Mu yang tertata serta seluruh nutrisi nikmat-Mu yang

seimbang memenuhi rasa syukurnya dengan kesaksiannya atas seluruh kemurahan dan kedermawanan-Mu di hadapan pandangan makhluk.

Lalu mereka menyikapi penampakan keindahan-Nya serta keagungan dan kesempurnaan-Nya dalam cermin entitas yang terus berganti di muka bumi dengan mengucap, "Allahu Akbar!" mereka melakukan ruku dengan dalam kondisi tak berdaya dihiasi sikap penghormatan. Mereka langsung bersujud dengan perasaan cinta yang dipenuhi dengan rasa hina dan fana untuk Allah serta disertai rasa kagum dan hormat.

Kemudian mereka merespons penampakan kekayaan mutlak milik Allah yang tidak pernah habis dan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dengan doa dan permintaan yang sungguh-sungguh. Mereka memperlihatkan kefakiran dan kebutuhan mereka dengan berkata, "*Iyyâka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami meminta)".

Setelah itu mereka menerima galeri ciptaan dan berbagai kreasi menakjubkan yang Tuhan Sang Pencipta hamparkan di hadapan seluruh manusia dengan rasa takjub dan penuh apresiasi seraya mengucap, "*Ma syâallah, tabarakallâh*. Betapa kreasi tersebut sangat indah!" Mereka menyaksikannya dengan rasa kagum seraya berkata, "Marilah menyaksikan berbagai hal yang menakjubkan! Marilah menuju kemenangan! Saksikanlah dan bergabunglah ke dalam golongan yang menjadi saksi atasnya!"

Selanjutnya mereka menjawab deklarasi Sang Penguasa Agung atas *rububiyah* kekuasaan-Nya di seluruh alam dan penampakan keesaan-Nya kepada semua entitas dengan mengucap, "Kami mendengar dan kami taat." Mereka mendengar, tunduk, dan taat. Lalu mereka merespons deklarasi *uluhiyah* yang Tuhan semesta alam tampilkan dengan intisari ubudiah yang terwujud dari kelemahan yang tersimpan dalam ketidakberdayaan mereka dan dari kefakiran yang tertanam dalam rasa butuh mereka. Itulah hakikat shalat.

Demikianlah, lewat berbagai tugas ubudiah yang beragam mereka menunaikan kewajiban sepanjang hayat dan tugas hidup di masjid besar bernama dunia sehingga mereka mengambil posisi terbaik dan mendapatkan kedudukan yang mengalahkan seluruh makhluk. Pasal-

nya, mereka menjadi khalifah yang dapat dipercaya di muka bumi lewat iman dan amanah yang ditanamkan pada diri mereka.

Setelah masa ujian selesai, mereka dipanggil oleh Tuhan Yang Maha Pemurah menuju kebahagiaan abadi dan nikmat yang kekal sebagai balasan atas iman mereka. Mereka mendapat anugerah masuk ke dalam negeri kedamaian sebagai balasan atas keislaman mereka. Mereka diberi berbagai nikmat yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas dalam kalbu manusia. Sebab, makhluk yang menyaksikan dan merindukan keindahan abadi serta pecinta yang memantulkannya laksana cermin sudah pasti kekal dan berjalan menuju keabadian. Inilah kesudahan dari para murid al-Qur'an. Ya Allah masukkan kami ke dalam kelompok mereka.

Adapun kelompok yang kedua adalah kalangan fasik dan jahat. Ketika pada usia akil balig mereka masuk ke dalam istana alam ini, mereka menyikapi berbagai petunjuk keesaan Allah dengan kekufuran serta dengan mengingkari berbagai nikmat yang Allah berikan. Mereka menghinakan seluruh entitas dan menganggapnya sia-sia. Mereka menolak manifestasi nama-nama Ilahi yang terdapat pada seluruh entitas. Karena itu, mereka telah melakukan kejahatan besar dalam waktu yang singkat sehingga layak mendapatkan siksa abadi.

Ya, modal berupa usia dan berbagai perangkat istimewa yang diberikan kepada manusia untuk menunaikan berbagai tugas mulia yang telah disebutkan.

Wahai diri yang bingung dan wahai teman yang tenggelam dalam hawa nafsu!

Apakah kalian mengira bahwa tugas hidup kalian hanya terbatas pada upaya memenuhi tuntutan nafsu *ammarah bis-sû'* dan memelihara dengan berbagai perangkat modern guna memuaskan syahwat perut dan kemaluan? Atau, kalian mengira bahwa berbagai perangkat maknawi, indra sensitif, perangkat menakjubkan, serta perasaan halus yang diberikan kepada kalian hanya ditujukan untuk memuaskan berbagai kebutuhan rendah dari nafsu yang hina dalam kehidupan fana ini? Hal itu sama sekali tidak benar.

Namun penciptaan berbagai perangkat, indra, dan perasaan dalam diri dan fitrah kalian tidak lain didasarkan pada dua pilar:

Pertama, agar kalian dapat bersyukur terhadap setiap jenis nikmat yang Allah berikan. Dengan kata lain kalian harus menyadarinya, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya.

Kedua, agar kalian mengenal berbagai bentuk manifestasi *asmaul husna* yang meliputi seluruh alam sekaligus mengecapnya satu per satu. Artinya, kalian harus memercayai semua nama-Nya dan mengenalnya.

Di atas kedua pilar itulah berbagai kesempurnaan insani tumbuh, sehingga menjadi manusia hakiki. Lihatlah contoh berikut agar engkau mengetahui bahwa manusia berbeda dengan binatang. Manusia tidak dilengkapi dengan berbagai perangkat tersebut hanya untuk meraih kehidupan dunia semata.

Sang majikan memberi pelayannya dua puluh lira agar ia bisa membeli pakaian untuk dirinya. Maka si pelayan itu pun pergi membeli pakaian yang paling baik. Kemudian pakaian itu dipakai. Setelah itu sang majikan memberi seribu lira kepada pelayan lain. Namun sang majikan meletakkan sebuah kertas instruksi di sakunya dan mengirimnya untuk berdagang. Setiap orang yang berakal pasti meyakini bahwa uang tersebut bukan untuk membeli pakaian. Pasalnya ia telah dibeli oleh pelayan pertama dengan dua puluh lira.

Andaikan pelayan yang kedua tidak membaca tulisan di kertas tadi, lalu memberikan semua uang miliknya kepada pemilik toko dan membeli setel pakaian seperti yang dilakukan pelayan pertama, berarti ia sangat bodoh. Ia layak mendapat sanksi dan hukuman berat.

Wahai sahabat dan wahai nafsu *ammarah bis-sû'*!

Renungkan baik-baik! Jangan kau gunakan modal usiamu serta jangan kau habiskan potensi dan hidupmu hanya untuk dunia yang fana ini dan untuk memenuhi kenikmatan materiilnya semata. Akibatnya demikian buruk. Sebab, engkau akan dikembalikan kepada tingkatan yang lebih rendah daripada binatang. Pasalnya, modalmu lebih berharga daripada binatang yang paling istimewa sekalipun.

Wahai diri yang lalai!

Jika engkau ingin memahami tujuan, esensi, gambaran, rahasia, serta sempurnanya kebahagiaan hidupmu, lihatlah gambaran global dari tujuan hidupmu. Ia berisi sembilan hal:

Pertama, menunaikan syukur secara komprehensif serta mengukur berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan Ilahi dengan neraca indra yang terdapat dalam dirimu.

Kedua, membuka kekayaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi lewat kunci perangkat yang tersimpan dalam fitrahmu sekaligus mengenal Allah SWT dengan nama-nama tersebut.

Ketiga, mengungkap berbagai manifestasi dan keindahan kreasi *asmaul husna* yang terdapat dalam dirimu serta menampakkannya di hadapan seluruh makhluk dengan pengetahuan dan kesadaran serta dengan seluruh sisi hidupmu di galeri dunia.

Keempat, memperlihatkan ubudiah di hadapan keagungan *rububiyah* Pencipta lewat *lisanul hal* dan ucapan.

Kelima, menghias diri dengan berbagai perangkat halus insani yang diberikan oleh manifestasi *asmaul husna* sekaligus memperlihatkannya di hadapan Tuhan Sang Saksi azali. Dalam hal ini engkau tak ubahnya seperti prajurit yang memakai sejumlah tanda dan simbol yang diberikan oleh penguasa dalam berbagai kesempatan formal, yang kemudian diperlihatkan untuk menampakkan jejak kemurahan dan perhatiannya pada prajurit tadi.

Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa dengan dilandasi pengetahuan dan *bashirah* di mana ia menjadi petunjuk terhadap Penciptanya; melihat tasbih mereka terhadap-Nya dengan disertai perenungan karena ia merupakan simbol kehidupannya; serta menampakkan ibadahnya kepada Sang Pemberi Kehidupan sekaligus bersaksi atasnya di mana ia merupakan tujuan hidupnya.

Ketujuh, mengenal sifat-sifat Tuhan Sang Pencipta yang bersifat mutlak berikut semua atribut-Nya yang penuh hikmah, lalu mengukurnya dengan pengetahuan, kemampuan, dan kehendak parsial yang Allah berikan untuk hidupmu. Yaitu dengan menjadikannya sebagai miniatur dan ukuran guna mengetahui berbagai sifat Tuhan yang bersifat mutlak tersebut.

Misalnya, sebagaimana engkau mengukuhkan rumah ini dengan tatanan yang sempurna lewat kemampuan, kehendak, dan pengetahuanmu yang parsial dan terbatas, maka dibandingkan dengan besarnya ista-

na alam dan sistemnya yang rapi engkau juga harus mengetahui bahwa Dzat Yang Membangunnya Mahakuasa, Maha Mengetahui, Mahabijak, dan Maha Mengatur.

Kedelapan, memahami berbagai ungkapan yang berasal dari setiap entitas alam serta mengetahui sejumlah ucapan maknawinya—sesuai dengan bahasa masing-masing—terkait dengan keesaan Pencipta dan *rububiyah* Tuhan.

Kesembilan, mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi dan kekayaan rabani yang bersifat mutlak lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu. Sebab, sebagaimana berbagai jenis makanan dan kelezatannya dapat dirasakan lewat tingkat rasa lapar dan kadar kebutuhan yang ada, engkau juga harus memahami tingkat kodrat dan kekayaan Ilahi yang bersifat mutlak lewat kelemahan dan kefakiranmu yang tak terhingga.

Sembilan hal di atas dan yang sejenisnya merupakan gambaran global dari tujuan hidupmu. Adapun esensi hidup dirimu secara garis besar adalah:

Ia merupakan indeks berbagai hal menakjubkan dari *asmaul husna*.

Ia merupakan tolok ukur untuk mengetahui atribut dan sifat-sifat Ilahi.

Ia adalah sebuah neraca berbagai alam yang terdapat di alam semesta.

Ia merupakan sebuah daftar bagi alam yang besar.

Ia merupakan sebuah peta alam semesta.

Ia merupakan ringkasan dari buku alam yang besar ini.

Ia merupakan kumpulan kunci pembuka perbendaharaan kodrat Ilahi yang tersembunyi.

Ia merupakan estimasi terbaik atas berbagai kesempurnaan yang tersebar di seluruh entitas sepanjang waktu.

Ini dan yang sejenisnya merupakan esensi hidupmu.

Sekarang kami ketengahkan gambaran hidupmu dan bentuk tugasmu. Yaitu bahwa hidupmu merupakan kalimat penuh hikmah yang ditulis dengan pena kodrat Ilahi. Ia merupakan ungkapan penuh makna yang menunjukkan *asmaul husna* yang terlihat dan terdengar. Ia dan

yang sejenisnya merupakan gambaran hidupmu.

Lalu hakikat dan rahasia hidupmu sebagai berikut:

Ia merupakan cermin manifestasi keesaan dan *Shamadiyyah* (keabadian). Dengan kata lain, hidupmu laksana cermin yang memantulkan manifestasi Dzat yang Maha Esa dan Mahakekal secara total. Seolah-olah hidupmu merupakan satu titik pusat yang mengumpulkan berbagai jenis manifestasi *asmaul husna* yang terlihat di seluruh alam.

Lalu, kesempurnaan dalam kebahagiaan hidupmu adalah:

Merasakan dan mencintai sejumlah cahaya manifestasi Ilahi yang terlihat pada cermin hidupmu. Engkau merasakan hal ini sekaligus lenyap dalam cintanya, dan mengukuhkan cahaya tadi dalam mata hatimu.

Karena itu, terdapat Hadis Qudsi terkait dengan pengertian di atas di mana ia mengangkatmu menuju tingkatan paling tinggi yang maknanya:

Langit dan bumi-Ku tidak mampu menampung-Ku.

Namun yang bisa menampung adalah kalbu hamba-Ku yang mukmin.

Wahai diri!

Hidupmu yang mengarah kepada berbagai tujuan mulia di atas menggabungkan semua perbendaharaan yang berharga. Pantaskah secara akal ia diarahkan untuk memenuhi berbagai kepentingan yang hina guna memenuhi selera nafsu ammarah dan menikmati kesenangan duniawi yang fana di mana setelah itu lenyap tak berbekas.

Jika engkau ingin ia tidak hilang percuma, renungkan dan perhatikan sumpah berikut jawaban sumpah Allah dalam surat asy-Syams. Lalu beramallah seraya mengingat cerita imajiner yang disebutkan di pendahuluan di mana ia menunjukkan kepada surat tersebut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا ﴿٢﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا ﴿٣﴾
وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا ﴿٤﴾ وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾ وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا ﴿٦﴾
وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang
Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Demi bulan apabila*

mengiringinya. Demi siang apabila menampakkannya. Demi malam apabila menutupinya. Demi langit serta pembinaannya. Demi bumi serta penghamparannya. Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. (QS. asy-Syam: 1-7).

Ya Allah, limpahkan selawat dan keselamatan kepada mentari langit kerasulan dan bulan puncak kenabian, serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang merupakan bintang petunjuk. Kasihi kami dan juga seluruh kaum yang beriman.

Kalimat Kedua Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

﴿البقرة: ٢٦٩﴾

Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (QS. al-Baqarah: 269)

Kalimat ini menjelaskan komparasi secara umum antara hikmah *al-Qur'an al-Karim* dan hikmah filsafat. Ia juga menjelaskan ikhtisar singkat tentang pembinaan manusia dalam kehidupan pribadi dan sosial yang diajarkan oleh al-Qur'an. Di samping itu, ia berisi penjelasan mengenai sisi keutamaan al-Qur'an dibandingkan dengan seluruh firman Ilahi dan keunggulannya dibandingkan seluruh ucapan yang ada. Artinya, terdapat empat pilar yang dibahas dalam kalimat ini.

Pilar Pertama

Lewat cerita imajiner berikut engkau bisa melihat perbedaan antara hikmah al-Qur'an dan hikmah *sains*:

Seorang penguasa besar yang sangat agamais, cakap, dan kreatif ingin menulis *al-Qur'an al-Hakim* dengan tulisan yang sesuai dengan kesucian maknanya yang agung dan kemukjizatan kalimatnya yang indah. Ia ingin membungkus al-Qur'an dengan pakaian istimewa yang sesuai dengan kemukjizatannya.

Sebagai penulis andal ia pun mulai menulis al-Qur'an dengan tulisan yang sangat mengagumkan seraya menggunakan seluruh jenis permata berharga dan batu mulia guna menunjukkan berbagai hakikatnya yang agung. Ia menulis sejumlah huruf-huruf besarnya dengan

berlian dan zamrud. Lalu menulis sebagiannya lagi dengan mutiara, sebagian lagi dengan permata dan akik, serta sebagian lagi dengan emas dan perak. Sampai akhirnya ia memberikan sentuhan yang indah dan menakjubkan, serta membuat kagum setiap orang yang melihatnya, entah ia bisa membaca atau tidak. Seluruh orang berdiri di hadapan tulisan indah tersebut dengan penuh kekaguman. Terutama, para ahli hakikat yang melihatnya dengan pandangan yang menunjukkan kekaguman dan apresiasi yang lebih besar. Pasalnya, mereka mengetahui bahwa keindahan yang luar biasa itu mengungkap keindahan maknawi yang berada di baliknya di mana ia sangat cemerlang, bersinar, dan memikat.

Kemudian sang penguasa bijak itu memamerkan al-Qur'an yang memiliki tulisan indah dan menakjubkan itu kepada filsuf asing dan ulama muslim. Ia memerintahkan kepada keduanya dengan berkata:

“Hendaknya masing-masing kalian menulis sebuah buku yang membahas hikmah al-Qur'an!” Ia ingin menguji mereka untuk memberikan imbalan kepada keduanya.

Maka, sang filsuf menulis sebuah buku. Demikian pula dengan ulama tadi. Buku filsuf itu membahas sejumlah ukiran huruf dan keindahannya berikut keterkaitan antar bagiannya, posisi masing-masing, serta sifat-sifat permatanya semata. Bukunya sama sekali tidak mengulas makna dan pengertian al-Qur'an. Pasalnya, ia tidak memahami bahasa Arab sedikit pun. Bahkan, ia tidak memahami kalau al-Qur'an yang indah itu merupakan buku agung yang setiap hurufnya mengandung berbagai makna indah. Ia hanya memusatkan perhatian pada keindahan hurufnya yang luar biasa. Di samping itu, ia merupakan arsitek ulung, pelukis andal, ahli kimia, dan tukang emas. Karenanya, ia menulis bukunya sesuai dengan kepandaian yang ia miliki.

Adapun ulama muslim tadi, ketika melihat tulisan indah di atas, ia langsung memahami kalau buku itu merupakan kitab yang terang dan al-Qur'an yang penuh hikmah. Perhatiannya tidak tertuju kepada hiasan lahiriahnya. Ia juga tidak sibuk dengan dekorasi hurufnya yang indah. Namun ia tertuju kepada sesuatu yang ribuan kali lebih mulia, lebih berharga, lebih berguna, dan lebih mencakup daripada yang dikerjakan filsuf asing tadi. Ia membahas sejumlah hakikat istimewa serta berbagai rahasia bersinar dan menakjubkan yang terdapat di balik ukir-

an indah tersebut. Ia pun menulis tafsir yang berisi penjelasan berharga terhadap al-Qur'an dengan sangat baik.

Masing-masing menyerahkan tulisannya kepada sang penguasa. Pertama-tama, sang penguasa mengambil tulisan filsuf seraya menatapnya sepiantas. Ia melihat bahwa sosok yang kagum terhadap diri sendiri dan mengukultuskan alam itu tidak menulis sebuah hikmah hakiki sedikit pun. Padahal ia telah mencurahkan seluruh kemampuannya. Pasalnya, ia tidak memahami makna kitab tersebut. Bahkan bisa jadi ia bingung dan tidak mengerti. Ia memperlihatkan sikap yang kurang menghormati dan menghargai al-Qur'an di mana ia tidak memedulikan sejumlah maknanya yang mulia. Ia menganggapnya sekadar sebagai ukiran dan huruf-huruf yang indah sehingga merendahkan kedudukan al-Qur'an dari sisi maknanya. Karena itu, sang penguasa yang bijak menolak tulisan sang filsuf. Ia melemparkan ke wajahnya dan mengusir dari kantornya.

Lalu sang penguasa mengambil tulisan ulama muslim yang cermat dan teliti. Ia melihatnya sebagai sebuah tafsiran yang sangat bernilai dan bermanfaat. Ia memberkati karyanya, menghargai jerih upayanya, dan mengucapkan selamat dengan berkata, "Ini benar-benar hikmah. Penulisnya layak disebut sebagai seorang ulama yang ahli hikmah. Sementara yang satunya hanyalah sosok seniman yang melampaui batas." Sebagai upahnya, ia memberikan ganjaran dan upah yang besar kepada ulama muslim tadi. Ia memberikan sepuluh koin emas untuk setiap huruf yang terdapat di bukunya.

Wahai saudaraku, jika engkau telah memahami cerita imajiner di atas, perhatikan sisi hakikatnya sebagai berikut:

Al-Qur'an yang berhias itu adalah alam yang menakjubkan ini. Sang penguasa yang mulia itu adalah Tuhan Yang Mahakekal abadi. Adapun kedua lelaki tersebut, yang pertama (yang asing) adalah ilmu filsafat dan para tokohnya, sementara yang kedua adalah al-Qur'an dan para muridnya.

Ya, *al-Qur'an al-Karim* merupakan mufasir yang paling agung dan penerjemah yang retorik terhadap alam besar yang merupakan "al-Qur'an".

Kitab al-Furqan yang penuh hikmah tersebut mengajar kepada jin dan manusia *ayat kauniyyah* yang ditulis oleh pena kodrat Ilahi di atas lembaran alam yang luas serta dihiaskan pada kertas zaman dan waktu. al-Qur'an-lah yang melihat kepada semua entitas—di mana setiap hurufnya memiliki maksud—dengan makna harfiahnya. Artinya, ia melihat kepadanya dari sisi sebagai petunjuk atas keberadaan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Ia berkata, “Betapa bagus penciptaannya dan betapa indah! Betapa ia menunjukkan keindahan Penciptanya Yang Maha-agung!” Demikianlah ia menyingkap keindahan alam yang sebenarnya di hadapan seluruh mata.

Adapun yang disebut dengan ilmu hikmah yaitu filsafat, ia tenggelam dan sibuk dengan dekorasi setiap huruf entitas. Ia terheran-heran melihat korelasi antara yang satu dan lainnya sehingga tidak melihat hakikat yang sebenarnya. Ketika seharusnya melihat kitab alam dengan tertuju kepada huruf-hurufnya yang menunjukkan Sang Penulisnya, ia malah melihat kepada makna simbolisnya, yaitu bahwa entitas tegak dengan sendirinya. Alih-alih berkata, “Betapa indah penciptaannya!” Ia malah berkata, “Betapa indah alam ini!”

Dengan ungkapan tersebut ia menghilangkan keindahan hakiki dari sesuatu. Dengan menisbatkan keindahan kepada entitas itu sendiri berarti ia telah merendahkan seluruh makhluk sehingga menjadikan mereka mengadu pada hari kiamat. Ya, filsafat ateis hanya omong kosong dan merupakan bentuk penghinaan terhadap alam.

Pilar Kedua

Untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an kepada para muridnya dan pelajaran yang diberikan oleh filsafat, kita akan melakukan komparasi terhadap masing-masing muridnya.

Murid yang setia terhadap filsafat adalah Firaun. Akan tetapi, ia merupakan Firaun yang hina lantaran menyembah entitas yang paling rendah untuk kepentingan pribadi serta memosisikan semua yang memberi manfaat sebagai tuhan. Lalu murid yang membangkang ini juga keras kepala. Namun ia sangat malang karena rela dirinya hina

hanya karena ingin mendapatkan sebuah kenikmatan. Ia keras kepala dan hina karena merendah dan tunduk kepada sosok-sosok seperti setan. Bahkan ia rela mencium kaki mereka.

Selain itu, murid yang ateis itu juga angkuh. Hanya saja ia lemah karena merasa tidak berdaya di mana dalam kalbunya ia tidak menemukan sandaran. Murid tersebut juga oportunist. Ia hanya melihat dirinya sendiri. Puncak perhatiannya adalah bagaimana memenuhi keinginan hawa nafsu, perut, dan kemaluan. Ia pembuat makar dan penipu yang berusaha meraih kepentingan pribadi dalam bungkus kepentingan umat.

Adapun murid al-Qur'an yang setia, ia merupakan hamba. Namun ia hamba yang memiliki harga diri karena tidak mau tunduk kepada apa pun bahkan kepada makhluk yang paling besar sekalipun. Ia tidak mau menjadikan surga sekalipun—yang merupakan nikmat paling besar—sebagai tujuan pengabdianya kepada Allah. Kemudian ia merupakan murid yang rendah hati dan lembut. Namun ia tidak mau merendah kepada selain Penciptanya dan di luar perintah-Nya.

Ia juga fakir dan lemah seraya menyadari itu semua. Hanya saja ia merasa cukup dengan perbendaharaan kekayaan ukhrawi yang disimpan Tuhan untuknya. Ia menjadi kuat karena bersandar kepada kekuatan Tuhan yang bersifat mutlak. Selanjutnya, ia bekerja dan berupaya menggapai berbagai kemuliaan sekaligus menyebarkannya hanya untuk-Nya dan dalam rangka meraih ridha-Nya.

Demikianlah pendidikan yang dilakukan oleh keduanya dapat dipahami lewat komparasi antara kedua muridnya.

Pilar Ketiga

Terkait dengan pendidikan yang diberikan oleh filsafat dan al-Qur'an kepada kehidupan sosial umat manusia, maka ia sebagai berikut:

Pelajaran filsafat melihat “kekuatan” sebagai titik sandaran dalam kehidupan sosial, menjadikan “kepentingan” sebagai tujuan dalam segala sesuatu, menjadikan “konflik” sebagai hukum kehidupan, serta menjadikan “rasisme dan kesukuan” sebagai unsur pengikat kelompok. Adapun buahnya berupa memuaskan keinginan hawa nafsu dan kecenderungan jiwa sehingga memperbanyak kebutuhan manusia.

Seperti diketahui, ciri “kekuatan” adalah melampaui batas, ciri kepentingan adalah perseteruan karena tidak mungkin dapat memenuhi keinginan semua, ciri dari konflik adalah pertarungan dan perdebatan, serta ciri dari rasisme adalah agresi karena merasa sombong dengan mencaplok dan menyisihkan ras yang lain. Dari sini kita memahami mengapa umat manusia menjadi tidak bahagia.

Adapun *al-Qur’an al-Karim*, sebagai ganti dari kekuatan ia menjadikan “kebenaran” sebagai titik sandaran dalam kehidupan sosial. Sebagai ganti dari kepentingan ia menjadikan ridha Allah dan kemuliaan sebagai tujuan. Sebagai ganti dari konflik, ia menjadikan “kerja sama” sebagai landasan kehidupan. Serta sebagai ganti dari rasisme dan kesukuan yang bersifat sempit ia menjadikan ikatan agama, jenis, dan Tanah Air sebagai pemersatu berbagai kelompok masyarakat. Tujuannya adalah mengekang nafsu amarah, mendorong jiwa menuju sesuatu yang luhur, serta menggerakkan perasaannya yang mulia menuju kesempurnaan.

Ciri dari kebenaran adalah kesepakatan, ciri kemuliaan adalah saling menopang, ciri kerja sama adalah saling menolong, serta ciri dari agama adalah persaudaraan dan saling mengisi. Lalu mengendalikan nafsu dan mendorong jiwa menuju kesempurnaan mengarah kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pilar Keempat

Jika engkau ingin memahami bagaimana *al-Qur’an* mengungguli seluruh kalam Ilahi serta sejauh mana ia mengalahkan semua ucapan, perhatikan dan renungkan dua contoh berikut:

Contoh pertama: seorang raja memiliki dua bentuk komunikasi. *Pertama*, komunikasi pribadi lewat sambungan telepon khusus dengan salah satu rakyatnya dalam persoalan parsial yang terkait dengan kebutuhannya pribadi. *Kedua*, komunikasi atas nama penguasa agung dengan simbol kerajaan dan kekuasaannya yang bersifat komprehensif di mana ia ditujukan untuk menyebarkan berbagai instruksi kerajaan ke seluruh penjuru. Ini adalah bentuk komunikasi yang dilakukan dengan salah satu utusan atau salah satu ajudan utamanya. Ia merupakan komunikasi terkait persoalan penting yang tertuju kepada semua pihak.

Contoh kedua: seseorang memegang sebuah cermin yang mengarah ke matahari. Sesuai dengan luasnya, cermin ini menangkap sinar dan cahaya yang mengangkut tujuh warna mentari. Dengan cermin tadi orang tersebut memiliki hubungan dengan mentari. Ia dapat memanfaatkannya dengan mengarahkan cermin tadi ke kamarnya yang gelap. Hanya saja, manfaat yang dapat diambil dari cahaya itu terbatas sesuai dengan kemampuan cermin dalam memantulkan sinar mentari; bukan sesuai dengan kadar besarnya mentari.

Sementara, orang yang lain membuka sejumlah jendela besar yang menuju ke mentari dari rumahnya yang kecil. Ia menemukan sejumlah jalan menuju mentari yang terdapat di langit yang tinggi. Selanjutnya, ia berdialog dengan cahaya mentari hakiki yang bersifat permanen. Ia menyeru mentari tersebut lewat kondisi fisiknya dan berbicara dengannya lewat perasaan penuh syukur. Ia berkata, "Oh wahai mentari! Wahai yang bertengger di arasy keindahan alam! Wahai yang menjadi bunga langit! Wahai yang membuat bumi bersinar dan terang sekaligus membuat bunga tersenyum gembira! Engkau telah memberikan cahaya dan kehangatan kepada rumahku sebagaimana hal itu juga kau berikan kepada seluruh alam."

Adapun orang yang pertama tidak dapat berbicara dan berdialog dengan mentari seperti di atas. Sebab, bekas cahaya mentarinya sangat terbatas sesuai dengan ukuran cermin dan kemampuannya dalam menyerap sinar mentari.

Selanjutnya, lewat kedua contoh tersebut perhatikan isi al-Qur'an untuk menyaksikan kemukjizatannya serta untuk mengetahui kesucian.

Ya, *al-Qur'an al-Karim* berkata:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا
نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿لَقمان: ٢٧﴾

Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi), niscaya kalimat Allah tidak akan pernah habis untuk ditulis. Allah Maha Perkasa dan Mahabijaksana. (QS. Luqman: 27)

Demikianlah, al-Qur'an diberi posisi paling tinggi di antara seluruh kalimat yang jumlahnya tak terhingga karena al-Qur'an turun dari nama yang paling agung dan dari kedudukan nama-Nya yang paling tinggi. Ia merupakan kalam Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara semesta alam. Ia merupakan perintah-Nya sebagai Tuhan seluruh entitas. Ia merupakan firman-Nya atas nama Pencipta langit dan bumi. Ia juga lembaran penghormatan Tuhan Yang Maha Penyayang yang bersumber dari rahmat-Nya yang luas dan menyeluruh. Ia kumpulan risalah *rabbani* yang menjelaskan keagungan *uluhiyah*-Nya. Ia juga merupakan kitab suci yang memancarkan hikmah yang turun dari nama agung (*is-mul a'zam*) dan mengawasi arasy Tuhan.

Dengan sejumlah rahasia di atas al-Qur'an disebut dengan nama kalam Allah yang memang layak untuk disandangnya.

Adapun seluruh kalimat Ilahi lainnya, sebagiannya merupakan perkataan yang bersifat pribadi dan khusus dengan manifestasi dari nama, *rububiyah*, kekuasaan, dan rahmat yang bersifat spesifik. Tingkatan kalimat dan perkataan tersebut berbeda-beda dilihat dari sifatnya yang bersifat khusus dan menyeluruh. Sebagian besar ilham berasal dari jenis ini. Hanya saja tingkatannya sangat berbeda-beda.

Misalnya, yang paling sederhana dan terbatas adalah ilham yang diberikan kepada hewan. Lalu yang diberikan kepada manusia secara umum. Kemudian yang diberikan kepada malaikat secara umum. Selanjutnya, yang diberikan kepada para wali. Serta yang diberikan kepada malaikat ternama.

Dari rahasia ini kita memahami adanya seorang wali yang bermunajat lewat telepon kalbu tanpa perantara berkata, "Kalbuku memberitahukan dari Tuhan." Ia tidak berkata, "Tuhan semesta alam berbicara kepadaku." Kita juga melihatnya berkata, "Kalbuku menjadi arasy atau cermin yang memantulkan berbagai manifestasi Tuhan." Ia tidak berkata, "Kalbuku menjadi arasy Tuhan semesta alam." Sebab, ia dapat menangkap ilham Tuhan sesuai dengan kesiapan dan tingkat penerimaannya dengan menyingkap sekitar tujuh puluh ribu hijab.

Ya, sesuai dengan tingkat keluhuran perintah penguasa yang lebih tinggi daripada perintahnya terhadap salah seorang rakyatnya, serta sesuai dengan tingkat manfaat manifestasi cahaya matahari di langit

yang lebih besar daripada manfaat yang didapat dari cermin, maka dapat dipahami bahwa al-Qur'an lebih mulia daripada seluruh kalam Ilahi dan kitab samawi lainnya.

Kitab suci dan lembaran samawi lain berada di urutan kedua setelah al-Qur'an sesuai dengan derajatnya sendiri. Masing-masing memiliki rahasia keunggulan. Andaikan seluruh ucapan baik dan indah milik manusia dan jin yang tidak bersumber dari al-Qur'an dikumpulkan ia tidak dapat menandingi al-Qur'an dan tidak dapat mendekati al-Qur'an.

Jika engkau ingin sedikit memahami bahwa al-Qur'an turun dari *al-ism al-a'zham* (nama yang paling agung) dan dari kedudukan paling agung dari setiap nama-Nya, perhatikan ayat kursi dan ayat-ayat lain berikut ini. Renungkan maknanya yang bersifat komprehensif, menyeluruh, dan mulia.

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ ﴿الانعام: ٥٩﴾

Pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib.

(QS. *al-An'aam*: 59)

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكُ الْمُلْكِ ﴿آل عمران: ٢٦﴾

Katakanlah: Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan.

(QS. *Ali-Imran*: 26)

يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ﴿الاعراف: ٥٤﴾

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya.

(QS. *al-A'raaf*: 54)

يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَا سَّمَاءُ اقْلَعِي ﴿هود: ٤٤﴾

Wahai bumi telanlah airmu, dan wahai langit (hujan) berhentilah!

(QS. *Hud*: 44)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ﴿الاسراء: ٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.

(QS. al-Israa': 44)

مَا خَلَقَكُمْ وَلَا يَعْثُبُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ﴿لقمان: ٢٨﴾

Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja.

(QS. Lukman: 28)

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ ﴿الاحزاب: ٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung.

(QS. al-Ahzaab: 72)

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجْلِ لِلْكِتَابِ ﴿الانبیاء: ١٠٤﴾

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.

(QS. al-An'biyaa: 104)

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿الزمر: ٦٧﴾

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari kiamat

(QS. az-Zumar: 67)

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَشِيعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ

خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

Sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah.

(QS. al-Hasyr: 21)

Serta ayat-ayat lain yang sejenis. Kemudian perhatikan secara saksama surat-surat yang dimulai dengan lafal hamdalah dan tasbih agar engkau dapat menyaksikan kilau rahasia agung tersebut. Selanjutnya, perhatikan surat-surat yang diawali dengan (الْم) (الر) (حَم) untuk memahami urgensi al-Qur'an di sisi Tuhan semesta alam. Jika engkau memahami rahasia dari pilar keempat ini engkau akan mengetahui rahasia mengapa sebagian besar wahyu yang turun kepada para nabi lewat perantaraan malaikat, sementara ilham tidak demikian. Engkau juga akan memahami mengapa wali yang paling mulia tidak dapat menyamai kedudukan nabi yang mana pun juga. Engkau akan memahami rahasia yang tersembunyi di balik keagungan, kemuliaan, dan ketinggian mukjizat al-Qur'an. Serta akan memahami rahasia adanya mikraj dan hikmahnya. Dengan kata lain, engkau akan memahami rahasia di balik perjalanan Nabi SAW ke langit yang tinggi dan ke Sidratulmuntaha hingga ke tempat antara dua busur atau lebih dekat lagi, yang di sana beliau berdialog dengan Allah SWT, padahal Dia lebih dekat kepadanya daripada urat nadi. Setelah itu beliau kembali ke tempat semula hanya dalam sekejap.

Ya, sebagaimana peristiwa terbelahnya bulan merupakan sebuah mukjizat yang menetapkan kerasulan dan memperlihatkan kenabiannya kepada jin dan manusia, perjalanan mikraj juga merupakan mukjizat ubudiah beliau yang memperlihatkan cinta Tuhan terhadap beliau kepada seluruh roh dan malaikat.

Ya Allah, limpahkan selawat dan salam-Mu kepadanya dan kepada keluarganya sesuai dengan rahmat-Mu dan kemuliaannya. Amin.

Kalimat Ketiga Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
﴿الاسراء: ٨٢﴾

Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS. al-Isra: 82)

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ﴿يس: ٦٩﴾

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan ber-syair itu tidaklah layak baginya (QS. Yasin: 69)

Jika engkau ingin melakukan perbandingan dan komparasi antara hikmah al-Qur'an dan ilmu-ilmu filsafat, serta ingin mengetahui pelajaran dan nasihat yang dapat diambil dari keduanya, lalu engkau ingin menelaah pengetahuan yang terkandung di dalamnya, perhatikan hal berikut ini.

Dengan gaya penjelasannya yang demikian kuat, al-Qur'an menghancurkan tirai penutup kebiasaan yang membungkus seluruh entitas di mana ia disebut sebagai sesuatu yang biasa padahal merupakan kodrat yang luar biasa dan mukjizat yang agung. Dengan menghancurkan tirai penutup di atas, al-Qur'an menyingkap sejumlah hakikat menakjubkan kepada seluruh makhluk yang memiliki perasaan. al-Qur'an menarik perhatian mereka kepada berbagai hal yang sangat penting untuk dijadikan sebagai pelajaran. Ia membuka khazanah ilmu yang tak pernah lekang di hadapan akal. Adapun hikmah filsafat, ia menutupi seluruh mukjizat kodrat Ilahi serta menguburnya di bawah tirai kebiasaan sehingga semuanya dilalui tanpa mendapat perhatian. Bahkan semuanya

diacuhkan. Yang mendapat perhatian hanya sejumlah sosok cacat yang berada di luar harmoni penciptaan dan fitrah yang sempurna di mana ia dianggap sebagai contoh hikmah yang memberikan pelajaran.

Misalnya, manusia sempurna yang memiliki bentuk sempurna yang mengumpulkan seluruh mukjizat kodrat Ilahi, ia dilihat oleh filsafat sebagai sesuatu yang biasa. Sementara ia mengarahkan perhatian kepada manusia cacat yang fisiknya tak sempurna. Misalnya, yang memiliki tiga kaki atau dua kepala. kepadanya ia tertarik dan merasa takjub.

Contoh lain adalah kehidupan seluruh binatang kecil yang berasal dari khazanah gaib yang terwujud dengan sangat rapi di mana ia mencerminkan salah satu mukjizat rahmat Allah yang paling halus dan komprehensif di alam wujud. Filsafat melihatnya sebagai sesuatu yang biasa sehingga tertutupi oleh tirai kekufuran. Ia hanya melihat kepada kehidupan serangga yang jauh dari kelompoknya, dan hidup sendirian dalam keterasingan di dalam lautan. Binatang tersebut bergantung kepada dedaunan hijau yang terdapat di sana sehingga membuat para nelayan iba dan kasihan, bahkan membuat mereka menangis dan sedih.⁴⁷

Lewat contoh di atas engkau bisa menyaksikan kekayaan al-Qur'an yang tak terhingga dalam mengenal Allah di medan ilmu dan pengetahuan, serta kegagalan dan kekeringan filsafat dalam hal ilmu dan mengenal Tuhan Sang Pencipta.

Karena itulah, al-Qur'an yang mengumpulkan seluruh hakikat cemerlang dan tak terhingga tidak membutuhkan fantasi syair. Selain itu, yang menyebabkan al-Qur'an bersih dari syair adalah karena di samping memiliki susunan yang sangat rapi dan sempurna serta memaparkan berbagai keharmonisan kreasi Ilahi yang terdapat di alam, al-Qur'an juga tidak mengikuti tatanan tertentu. Setiap ayatnya yang bersinar tidak terkungkung oleh pola tertentu. Karenanya ia ibarat sentral bagi sebagian besar ayat dan saudara kandungnya. Garis-garis hubungan antar-berbagai ayat yang memiliki keterpautan makna menggambarkan satu wilayah yang luas. Seakan-akan setiap ayat yang mandiri—yang tidak terikat dengan pola *wazan*—memiliki mata dan wajah yang dapat melihat kepada sebagian besar ayat lainnya.

⁴⁷ Peristiwa ini benar-benar terjadi di Amerika.

Sehingga tidak aneh jika kita menemukan dalam al-Qur'an ribuan kaitan dan dalil di mana seolah-olah ia memberikan sebuah al-Qur'an kepada setiap aliran. Misalnya, surat *al-Ikhlās*. Ia berisi kekayaan ilmu tauhid yang sangat berlimpah, mengandung tiga puluh enam surat *al-Ikhlās*, serta terdiri dari enam susunan kalimat yang saling terkait satu dengan yang lain. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kalimat kedua puluh lima.

Ya, ketidakteraturan yang tampak pada bintang kemintang di langit menjadikan setiap bintang tidak terikat dan menjadi seperti pusat bagi sebagian besar bintang di dalam wilayah lingkungannya. Garis-garis hubungan dan relasinya membentang ke setiap bintang untuk menunjukkan adanya berbagai hubungan samar antarseluruh entitas. Seolah-olah setiap bintang—sebagaimana bintang ayat al-Qur'an—memiliki mata dan wajah yang dapat melihat ke seluruh bintang lainnya.

Perhatikanlah keteraturan yang sempurna pada ketidakteraturan yang ada. Dari sini engkau dapat mengetahui salah satu rahasia ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ﴿٦٩﴾

Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. (QS. Yaasin: 69)

Hikmah lain yang perlu diketahui dari ungkapan “*bersyair itu tidak layak baginya*,” sebagai berikut:

Fungsi syair adalah memperindah berbagai hakikat kecil yang tidak jelas, menghiasnya dengan khayalan yang bersinar, serta membuatnya menarik perhatian. Adapun hakikat al-Qur'an sudah demikian agung, mulia, dan menarik sehingga berbagai khayalan yang hebat dan bersinar tetap tidak berdaya di hadapannya.

Misalnya firman Allah yang berbunyi:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit seperti menggulung lembaran-lembaran kertas.

(QS. al-Anbiyaa: 104)

يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴿الاعراف: ٥٤﴾

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat.”
(QS. al-A'raaf: 54)

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿يس: ٥٣﴾

*Teriakan itu hanya sekali teriakan saja. Tiba-tiba mereka semua di-
kumpulkan kepada kami.*
(QS. Yaasin: 53)

Serta berbagai ayat lain sejenis yang tak terhitung jumlahnya dalam al-Qur'an menjadi bukti atas hal tersebut.

Jika engkau ingin melihat dan merasakan bagaimana setiap ayat al-Qur'an menebarkan cahaya kemukjizatan dan petunjuk serta menghapus gelapnya kekufuran laksana bintang yang cahayanya menembus, bayangkan dirimu berada dalam era jahiliah pada lingkungan Badui yang bodoh. Ketika engkau melihat segala sesuatu diselimuti oleh tirai kealpaan dan gelapnya kebodohan serta terkungkung oleh kebendaan dan materi, tiba-tiba engkau menyaksikan denyut kehidupan mengalir pada entitas tak bernyawa itu di benak para pendengar di mana ia bangkit bertasbih mengingat Allah lewat gema firman-Nya:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ
الْحَكِيمِ ﴿الجمعة: ١﴾

*Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa
yang ada di bumi. Dia adalah Raja, yang Mahasuci, yang Mahaperkasa
lagi Mahabijaksana.*
(QS. al-Jumu'ah: 1)

Hal yang sama terwujud pada ayat-ayat lainnya yang sejenis.

Lalu wajah langit yang gelap yang diterangi oleh bintang kemintang yang mati dalam pikiran pendengar menjadi berubah lewat firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ ﴿الاسراء: ٤٤﴾

Langit yang tujuh dan bumi bertasbih kepada-Nya,
(QS. al-Israa: 44)

Ya, langit tersebut berubah menjadi mulut yang berzikir mengingat Allah. Setiap bintang mengirimkan cahaya hakikat dan menebarkan hikmah yang mendalam.

Demikian pula dengan muka bumi yang berisi berbagai makhluk lemah dan tak berdaya. Lewat kalam samawi ia berubah menjadi kepala yang besar. Daratan dan lautan juga berubah menjadi lisan yang menyuarakan tasbih. Begitu pula dengan seluruh tumbuhan dan hewan. Mereka menjadi untaian kata yang berzikir dan bertasbih. Bahkan seluruh bumi seakan-akan mengalirkan denyut kehidupan.

Demikianlah. Dengan transformasi perasaan ke era tersebut engkau dapat merasakan berbagai aspek kemukjizatan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Sementara kondisi sebaliknya membuatmu tak dapat merasakan hal tersebut.

Ya, jika melihat kepada ayat-ayat al-Qur'an lewat kondisimu saat ini yang telah tersinari oleh cahaya al-Qur'an sejak era tersebut hingga esok dan bagaimana ia menerangi seluruh disiplin ilmu Islam sehingga menjadi seterang mentari; yakni jika engkau melihat berbagai ayat lewat tirai kebiasaan tentu engkau tidak akan melihat tingkat keindahan menakjubkan yang terdapat pada setiap ayat dan bagaimana ia menghapus kegelapan lewat cahayanya yang terang. Selanjutnya, engkau juga tidak akan merasakan sisi kemukjizatan al-Qur'an di antara sekian banyak sisinya.

Jika engkau ingin menyaksikan tingkatan paling agung dari berbagai kemukjizatan al-Qur'an, perhatikan contoh berikut:

Bayangkan sebuah pohon menakjubkan yang sangat tinggi, aneh, sangat rindang, dan besar. Lalu ia dibungkus dengan tirai gaib sehingga tak terlihat. Tentu terdapat keseimbangan, kesesuaian, dan hubungan antardahan, buah, daun, dan bunga pohon tersebut sebagaimana hal itu juga terdapat pada organ manusia. Masing-masing bagian mengambil bentuk tertentu sesuai dengan esensi pohon ini.

Jika seseorang datang dari arah pohon yang tidak pernah terlihat itu lalu ia melukis di atas kanvas sebuah bentuk dari setiap bagian pohon dengan membuat sejumlah garis yang mencerminkan hubungan antarbagian, buah, dan daunnya, serta mengisi antara awal dan ujungnya yang demikian jauh tak terhingga dengan berbagai bentuk dan garis

yang menggambarkan bentuk bagiannya secara sempurna, maka sudah pasti pelukis ini menyaksikan pohon gaib tadi lewat pandangannya yang menembus alam gaib. Lalu setelah itu ia melukisnya.

Nah, al-Qur'an seperti contoh di atas. Penjelasannya yang menakjubkan yang terkait dengan hakikat entitas (hakikat yang mengacu kepada penciptaan yang terbentang mulai dari permulaan dunia hingga akhir akhirat serta yang terhampar mulai dari bumi hingga arasy, dari partikel hingga mentari) menjaga keseimbangan dan keselarasan yang ada. Ia memberikan kepada setiap bagian dan setiap buah sebuah bentuk yang sesuai dengannya di mana lewat pencarian dan penelaahan yang dilakukan, para ulama pun berdecak kagum dengan mengucap *mâ syâ 'Allah*. Sesungguhnya yang mengisi misteri alam dan menyingkap proses penciptaan yang tersembunyi adalah hanya engkau wahai al-Qur'an.

Kita dapat mengumpamakan nama, sifat, dan perbuatan-Nya yang penuh hikmah laksana pohon tuba yang berasal dari cahaya yang wilayah keagungannya membentang dari azali hingga abadi, batas kebesarannya memenuhi jagat raya tanpa batas. Ruang lingkupnya mulai dari:

فَالِقُ الْخَبِّ وَالنَّوَى

Dia menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan.

(QS. al-An'am: 95)

وَيَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.

(QS. al-Anfâl: 24)

وَهُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-

Nya. (QS. Ali Imran: 6)

Hingga kepada ayat yang berbunyi:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa

(QS. Hud: 7)

وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

Langit terlipat di tangan kanan-Nya. (QS. az-Zumar: 67)

Kita melihat al-Qur'an menjelaskan hakikat tersebut dengan seluruh cabang, dahan, tujuan, dan buahnya dengan penjelasan yang sangat selaras dan tepat di mana hakikat yang satu tidak bertabrakan dan tidak merusak hakikat yang lain. Dengan gambaran yang selaras itu, al-Qur'an menerangkan berbagai hakikat nama, sifat, dan perbuatan Ilahi yang penuh hikmah dengan penjelasan menakjubkan sehingga semua ahli *kasyaf*, hakikat, makrifat, dan hikmah yang berkeliling di alam malakut memercayainya seraya berkata ketika berada di hadapan keindahan penjelasannya yang menakjubkan, "*Subhanallah*. Betapa ia sangat benar. Betapa ia sangat sejalan dengan hakikat yang ada. Betapa ia sangat indah dan apik!"

Kita bisa mengambil contoh enam rukun iman yang mengarah kepada seluruh wilayah entitas dan wilayah sifat wajib Ilahi di mana ia merupakan ranting dari dua pohon besar tersebut. *Al-Qur'an al-Karim* menggambarkannya dengan semua dahan, cabang, buah, dan bunganya dengan memerhatikan keselarasan yang indah antara buah dan bunganya seraya memperkenalkan pola kesesuaian yang sangat seimbang dan rapi sehingga membuat akal manusia tak mampu menangkap berbagai dimensinya dan tercengang di hadapan keindahannya.

Kemudian al-Qur'an memberikan gambaran dan potret yang demikian menakjubkan tentang lima rukun Islam yang merupakan cabang dari dahan iman. Al-Qur'an memerhatikan keindahannya yang apik dan kesempurnaannya yang seimbang di antara rukun-rukunnya. Bahkan ia menjaga adabnya yang paling sederhana, tujuannya yang paling tinggi, hikmahnya yang paling mendalam, manfaat dan buahnya yang paling kecil. Dalil paling jelas yang menunjukkan hal ini adalah kesempurnaan tatanan syariat yang agung yang bersumber dari *nash-nash* al-Qur'an yang bersifat komprehensif serta dari berbagai petunjuknya. Kesempurnaan tatanan syariat yang menakjubkan, keindahannya yang cermat, dan keselarasan hukumnya menjadi bukti yang jujur dan dalil yang kuat yang sama sekali tidak mengandung keraguan bahwa al-Qur'an benar.

Artinya, berbagai penjelasan al-Qur'an tidak mungkin bersandar kepada ilmu parsial manusia, terutama sosok manusia yang buta huruf. Namun ia pasti bersandar kepada pengetahuan yang luas yang meliputi sekaligus melihat segala sesuatu. Ia merupakan kalam Allah yang Mahaagung, Maha Melihat yang azali dan abadi, serta Maha Menyaksikan seluruh hakikat. Hal itu sebagaimana ditunjukkan oleh hakikat ayat yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ الْكَهْفُ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-kitab (al-Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.
(QS. al-Kahfi: 1)

اللَّهُمَّ يَا مُنْزِلَ الْقُرْآنِ! بِحَقِّ الْقُرْآنِ وَبِحَقِّ مَنْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنَ
نُورَ قُلُوبِنَا وَقُبُورِنَا بِنُورِ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ

Ya Allah, yang menurunkan al-Qur'an dengan kebenaran al-Qur'an dan dengan kebenaran sosok yang menerima al-Qur'an, terangilah kalbu dan kubur kami dengan cahaya iman dan al-Qur'an. Amin.

Bagian Kedua Kalimat Ketiga Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(Dialog dengan sejumlah pemuda yang tertarik dengan berbagai hal melenakan; namun masih sadar)

Sejumlah pemuda meminta kepada Risalah Nur untuk membantu dan menolong mereka dengan bertanya:

Bagaimana agar selamat di akhirat karena saat ini kami menghadapi berbagai ujian dan tarikan hawa nafsu yang menipu?

Atas nama sosok maknawi Risalah Nur, aku memberikan jawaban sebagai berikut:

Kubur terhampar di hadapan semua orang. Tidak ada yang mengingkarinya. Kita semua pasti akan memasuki kubur. Masuk ke dalam kubur hanya dapat terwujud dengan tiga bentuk:

Pertama, kubur adalah pintu yang terbuka bagi kaum mukmin menuju alam yang lebih indah daripada dunia ini.

Kedua, kubur adalah pintu menuju penjara abadi bagi mereka yang terus berada dalam kesesatan meskipun beriman kepada akhirat dan mereka dijauhkan dari seluruh orang yang dicinta di penjara pribadi tersebut. Mereka akan diperlakukan sesuai dengan keyakinan dan pandangan mereka tentang kehidupan lantaran tidak mau mengamalkan apa yang mereka yakini.

Ketiga, kaum sesat yang tidak beriman kepada akhirat akan digiring kepadanya di mana kubur menjadi pintu menuju ketiadaan dan kematian terakhir. Kubur dalam pandangannya merupakan tiang gantungan yang menyalurkan kehidupannya serta kehidupan seluruh orang yang dicinta. Inilah balasan atas sikap ingkarnya terhadap akhirat.

Yang pertama dan kedua telah jelas dan tidak membutuhkan dalil. Keduanya dapat dilihat dengan mata kepala. Selama ajal terbungkus oleh tirai gaib dan kematian bisa datang setiap waktu tanpa pandang bulu apakah orang muda atau orang tua, maka manusia yang lemah yang melihatnya setiap waktu akan mencari jalan agar selamat dari ketiadaan sekaligus mengubah pintu kubur dari kondisi gelap kepada cahaya yang terbuka menuju alam yang kekal dan taman menyenangkan di alam cahaya dan kebahagiaan abadi. Tentu saja ini merupakan persoalan terbesar manusia. Bahkan ia lebih agung dan lebih besar daripada seluruh dunia.

Kepastian hakikat ini, hakikat kematian dan kubur, dengan tiga bentuk tersebut disampaikan oleh 124 ribu informan yang jujur. Mereka adalah para nabi mulia yang membawa panji bukti kebenaran mereka berupa sejumlah mukjizat yang cemerlang. Hal itu juga disampaikan oleh 124 juta wali yang saleh yang membenarkan berita para nabi mulia tersebut serta menjadi saksi atas hakikat yang sama lewat

kasyaf, perasaan, dan penyaksian. Lalu hakikat tersebut disampaikan pula oleh para ulama ahli hakikat yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menguatkan berita para nabi dan wali dengan sejumlah petunjuk rasional mereka yang demikian kuat yang mencapai tingkatan *ilmul yaqin*,⁴⁸ serta tingkat kebenarannya mencapai 99%.

Semua mengakui bahwa cara selamat dari ketiadaan abadi, dan penjara individu, serta cara untuk mengubah kematian menjadi kebahagiaan abadi hanya dengan iman dan taat kepada Allah.

Ya, andaikan salah seorang berjalan di sebuah jalan tanpa peduli dengan ucapan orang yang memberitahukan adanya bahaya yang membinasakan meski kemungkinannya satu banding seratus, bukankah kerisauan terkait dengan bayangan dan persepsi bahaya yang ada dalam benaknya telah cukup membuatnya kehilangan selera makan? Apalagi jika informasinya disampaikan oleh ratusan ribu orang jujur yang dapat dipercaya di mana validitas informasinya seratus persen benar. Di samping itu, mereka juga sepakat bahwa kesesatan dan sikap ingkar akan membawa manusia menuju kubur dan penjara individu yang bersifat abadi sebagaimana terhampar di hadapan mereka. Sebaliknya, iman dan ibadah sudah pasti akan menghapus tiang gantungan dan menutup pintu penjara abadi. Kubur tersebut akan berubah menjadi pintu terbuka menuju istana indah yang berhias kebahagiaan abadi dan kekayaan yang tak pernah habis. Apalagi mereka menginformasikan hal itu disertai dalil tentang tanda-tandanya.

Sekarang aku akan mengajukan pertanyaan berikut:

Bagaimana gerangan sikap manusia yang malang, terutama seorang muslim, terhadap persoalan besar dan menakutkan ini? Mungkinkah seluruh kekuasaan dunia berikut berbagai kenikmatan yang terdapat di dalamnya dapat melenyapkan seluruh kegelisahan dan kerisauan yang dirasakan manusia saat menanti giliran setiap waktu untuk masuk ke dalam kubur, jika ia tidak beriman dan tidak beribadah? Kemudian masa tua, sakit, dan musibah, serta kematian yang terjadi di mana-mana meneteskan sakit yang pahit tersebut kepada jiwa setiap manusia dan selalu mengingatkannya tentang akhir perjalanannya yang pasti. Kare-

⁴⁸ Salah satunya adalah Risalah Nur sebagaimana dilihat oleh semua orang.

na itu, neraka maknawi pasti berkobar dalam kalbu orang-orang yang tersesat dan bodoh itu. Nyalanya akan menyiksa mereka bahkan meskipun mereka menikmati berbagai kemewahan dunia. Hanya saja derita itu tidak mereka rasakan sementara waktu akibat sikap alpa dan lalai.

Selama orang beriman dan orang yang taat melihat kubur yang terhampar di hadapan mereka sebagai pintu menuju taman kebahagiaan dan nikmat abadi berikut penghormatan Ilahi yang membuat mereka meraih kekayaan yang kekal lewat kesaksian iman, maka masing-masing mereka akan merasakan nikmat yang mendalam dan kegembiraan maknawi saat panggilan, “Ayo ambil tiketmu!” di mana kegembiraan maknawi tersebut jika terwujud akan seperti surga maknawi milik mukmin di atas sebagaimana benih yang berubah menjadi pohon menjulang.

Karena itu, orang yang meninggalkan kenikmatan besar tersebut hanya untuk mendapatkan kenikmatan sementara yang tidak dibenarkan dan berhias derita—laksana madu beracun—akibat dorongan masa muda, ia akan jatuh ke tingkatan yang jauh lebih rendah daripada hewan. Kondisinya tidak seperti orang ateis lainnya. Pasalnya, mereka yang mengingkari rasul kita bisa jadi beriman kepada rasul-rasul yang lain. Kalaupun tidak beriman kepada seluruh rasul, bisa jadi ia beriman kepada keberadaan Allah SWT. Kalaupun tidak beriman kepada Allah, bisa jadi ia memiliki akhlak terpuji. Sementara, sang muslim tadi tidak mengenal para rasul yang mulia, tidak beriman kepada Tuhan, serta tidak mengenal kesempurnaan manusia kecuali lewat Nabi SAW. Karena itu, muslim yang tidak mau menerima pendidikan Nabi SAW yang penuh berkah serta tidak mau menerima perintahnya ia tidak akan mengakui Nabi yang lain. Bahkan, ia juga tidak mengenal Allah SWT. Ia tidak bisa menjaga pilar-pilar kesempurnaan manusia dalam jiwanya. Hal itu karena pokok-pokok agama dan landasan tarbiah yang dibawa oleh Rasul SAW merupakan sesuatu yang kukuh dan sempurna di mana orang yang mengabaikannya tidak akan memperoleh cahaya dan kesempurnaan sama sekali. Bahkan, ia akan jatuh terperosok. Sebab, Nabi SAW merupakan penutup para nabi, pemimpin para rasul, dan imam seluruh umat manusia dalam seluruh hakikat yang ada. Bahkan beliau merupakan poros kebanggaannya sebagaimana hal itu demikian jelas sepanjang 14 abad lamanya.

Oleh sebab itu, wahai yang diuji dengan perhiasan dan kenikmatan kehidupan dunia, wahai yang mencurahkan seluruh potensinya untuk menjamin kehidupan saat ini dan masa depan dengan penuh kerisauan, wahai yang malang! Jika kalian ingin menikmati dunia dan merasakan kebahagiaannya, maka merasa cukup dengan kenikmatan yang ada dalam wilayah yang disyariatkan. Kenikmatan tersebut cukuplah bagimu. Seperti yang telah dijelaskan di atas kalian dapat memahami bahwa setiap kenikmatan yang berada di luar koridor syariat hanya berisi ribuan penderitaan. Sebab, andaikan berbagai peristiwa masa depan yang akan terjadi lima puluh tahun kemudian misalnya dapat dihindarkan di atas layar sebagaimana berbagai peristiwa masa lalu, tentu orang-orang yang lalai dan bodoh itu akan menangis sedih atas apa yang mereka tertawakan saat ini.

Maka, siapa yang ingin bahagia, gembira, selamat selamanya di dunia dan akhirat, ia harus mematuhi pendidikan Muhammad SAW yang berada dalam koridor iman.

Sebuah Nasihat, Pelajaran, dan Peringatan kepada Sekelompok Pemuda

Suatu hari sekelompok pemuda yang tegap mendatangkiku. Mereka meminta nasihat dan petunjuk yang tepat yang bisa mencegah mereka dari berbagai kejahatan akibat tuntutan hidup, gelora masa muda, dan hawa nafsu yang mengitari mereka. Maka, aku pun memberikan nasihat kepada mereka sebagaimana nasihat yang kuberikan kepada orang-orang yang meminta bantuan dari Risalah Nur, sebagai berikut:

Perlu diketahui bahwa usia muda akan segera pergi. Jika engkau tidak menjaga diri dalam koridor syariat, maka masa muda tersebut akan hilang begitu saja sehingga kalian akan mendapat bencana, musibah, dan derita di dunia, kubur, dan akhirat yang jauh melebihi segala kenikmatan yang telah kalian rasakan. Namun jika kalian menggunakan usia muda kalian dalam kondisi bersih, terhormat, dan taat kepada Tuhan dalam pendidikan Islam, sebagai wujud syukur kepada Allah atas nikmat masa muda yang Dia berikan, maka masa tersebut akan terus terjaga dan akan menjadi sarana untuk memperoleh masa muda yang kekal di dalam surga yang abadi.

Jadi, jika hidup ini kosong dari iman atau keimanan tersebut tidak memberikan bekas lantaran banyaknya maksiat, maka seluruh kenikmatan lahiriahnya yang sangat singkat akan mendatangkan derita, nestapa, dan kerisauan yang berkali-kali lipat dari kenikmatan dan kesenangan yang ada. Hal itu karena dengan akal pikiran yang diberikan manusia memiliki hubungan fitri dan kuat dengan masa lalu dan masa depan, di samping masa kini yang ia jalani. Sehingga ia dapat merasakan berbagai kenikmatan di masa tersebut sekaligus merasakan kepedihannya. Ini berbeda dengan hewan di mana kenikmatan yang ia rasakan saat ini tidak bercampur dengan kesedihan masa lalu dan kerisauan masa mendatang karena tidak diberi pikiran.

Adapun manusia merusak kenikmatannya saat ini dengan kesedihan masa lalu dan kegelisahan atas masa depan jika ia terjerumus dalam kesesatan dan diliputi oleh kelalaian. Terutama saat menikmati berbagai kesenangan yang menyimpang dari agama. Ia persis seperti madu yang beracun. Dengan kata lain, manusia seratus kali lebih rendah dari hewan dalam menikmati kesenangan hidup. Bahkan, kehidupan kaum yang sesat dan lalai, serta wujud dan dunia mereka hanyalah saat ini saja. Sebab, seluruh masa lalu berikut entitasnya telah lenyap dan tiada karena kesesatan mereka sehingga mereka terseret dalam lembah kegelapan. Demikian pula dengan masa mendatang. Ia tiada bagi mereka karena mereka tidak beriman. Akhirnya berbagai perpisahan abadi yang tak berakhir mengisi hidup mereka dengan kegelapan yang pekat selama mereka memiliki akal dan menentang kebangkitan.

Akan tetapi, ketika iman menjadi sumber kehidupan dan cahayanya bersinar, ia akan menerangi masa lalu dan masa depan. Keduanya akan abadi serta dapat menolong roh dan kalbu mukmin dari sisi iman dengan berbagai perasaan yang mulia dan cahaya eksistensi yang abadi sebagaimana yang diberikan oleh masa sekarang. Hakikat ini telah dijelaskan secara lengkap dalam "Harapan Ketujuh" dari risalah *asy-Syuyûkh* (Masa Tua).

Demikianlah hidup. Jika kalian ingin menikmati hidup hidupilah ia dengan iman dan hiasi ia dengan melaksanakan berbagai kewajiban serta jagalah ia dengan menjauhkan diri dari maksiat.

Adapun hakikat kematian yang memperlihatkan berbagai kengeriannya dan maut yang kita saksikan setiap hari di setiap tempat, akan kujelaskan dalam sebuah perumpamaan sebagaimana penjelasan yang kuberikan kepada para pemuda yang lain.

Bayangkan misalnya ada sejumlah tiang gantungan dipasang di hadapan kalian. Di sampingnya terdapat tempat untuk membagi-bagikan hadiah berharga yang istimewa kepada mereka yang beruntung. Kita yang berjumlah sepuluh orang di sini akan dipanggil kepadanya baik dalam kondisi suka maupun terpaksa. Hanya saja, karena waktu pemanggilan tidak diketahui, setiap saat kita selalu menantikan pihak yang memanggil kita, “Ke sinilah! Terima hukuman matimu dan naiklah ke tiang gantungan!” Atau ia berkata, “Ke sinilah! Ambil sebuah tiket yang akan memberikan keuntungan miliaran rupiah.”

Ketika kita sedang diam menunggu, tiba-tiba terdapat dua orang yang datang ke depan pintu. Salah satunya berupa wanita yang cantik dan menipu yang nyaris telanjang di mana ia membawa sepotong kue yang tampak lezat untuk diberikan kepada kita. Hanya saja sebenarnya ia beracun. Sementara yang lain berupa lelaki berwibawa dan bijak. Ia masuk setelah wanita itu seraya berkata, “Aku membawakan sebuah azimat dan pelajaran untuk kalian. Jika kalian membaca pelajaran tersebut dan tidak memakan kue tadi, kalian akan selamat dari tiang gantungan dan akan menerima tiket hadiah berharga. Kalian melihat dengan mata kepala bahwa siapa yang memakan kue tersebut akan terkena penyakit perut hingga naik ke tiang gantungan.

Adapun yang memperoleh tiket hadiah, meskipun tidak terlihat oleh kita dan kelihatannya mereka naik ke tiang gantungan, hanya saja lebih dari jutaan saksi menginformasikan bahwa mereka sebenarnya tidak digantung. Namun sebagai gantinya mereka diberi tangga agar dapat dengan mudah menyeberang menuju tempat pemberian hadiah. Lihatlah dari sejumlah jendela untuk dapat menyaksikan bagaimana para pembesar yang bertanggung jawab membagi-bagikan hadiah tersebut memanggil dengan suara keras:

Para pemilik azimat tersebut telah berhasil mendapat tiket hadiah. Yakinilah hal tersebut sebagaimana kalian melihat secara langsung

orang-orang yang pergi menuju ke tiang gantungan. Jangan sekali-kali ragu. Ia sangat jelas sejelas mentari di waktu siang.

Nah, sebagaimana perumpamaan di atas, maka kenikmatan dan berbagai kesenangan yang di luar koridor syariat yang diraih oleh para pemuda sama seperti madu beracun. Kematian bagi orang yang kehilangan tiket iman yang mendatangkan kebahagiaan abadi laksana tiang gantungan. Ia menantikan penjemput ajal yang bisa datang setiap waktu karena tidak kita ketahui untuk memutus leher tanpa membedakan antara yang muda dan tua. Lalu ia memasukkannya ke lubang kubur yang merupakan pintu kegelapan abadi sebagaimana tampak secara lahiriahnya.

Hanya saja, ketika si pemuda itu berpaling dari kesenangan yang berbahaya yang menyerupai madu beracun, lalu ia pergi untuk mendapat azimat Qurani yang berupa iman dan penunaian kewajiban, maka 124 ribu nabi, serta para wali saleh dan ulama yang tidak terhitung banyaknya menginformasikan dan memperlihatkan tanda dari informasi yang mereka berikan bahwa seorang mukmin akan mendapatkan tiket yang membuatnya meraih kebahagiaan abadi.

Kesimpulannya, masa muda sudah pasti akan pergi. Jika ia telah meniti jalan kesenangan yang melenakan, maka hal itu akan mendatangkan ribuan bencana, derita, dan musibah yang menyakitkan baik di dunia maupun di akhirat. Jika kalian ingin memahami bahwa para pemuda seperti mereka biasanya akan berakhir ke rumah sakit karena tindakan sembrono dan penyakit jiwa yang mereka derita, atau ke penjara dan tempat-tempat pembuangan karena hawa nafsu dan tipu daya yang mereka perturutkan, atau ke tempat-tempat hiburan dan minuman keras karena derita dan tekanan jiwa yang terdapat dalam dada, tanyakan ke sejumlah rumah sakit, penjara, dan kubur. Kalian pasti akan mengetahui dari sejumlah rumah sakit berbagai derita dan penyesalan yang berasal dari penyakit akibat gelora muda dan penyimpangan mereka. Kalian juga akan mendengar dari kondisi penjara teriakan putus asa dan suara penyesalan yang diucapkan oleh para pemuda malang yang telah mengikuti hawa nafsu mereka sehingga mendapatkan pembinaan akibat keluar dari perintah agama. Kalian pun akan mengetahui bahwa sebagian besar orang yang disiksa di kubur—alam barzakh yang

terus terbuka dan tertutup lantaran banyaknya orang yang masuk ke dalamnya—tidak lain akibat ulah perbuatan buruk di masa mudanya sebagaimana penyaksian ahli *kasyaf* yang melihat kubur dan kesaksian seluruh ahli hakikat.

Kalian bisa bertanya kepada mereka yang telah lanjut usia dan yang sedang sakit di mana mereka mewakili sebagian besar umat manusia. Kalian pasti akan mendengar bahwa sebagian besar mereka berkata: “Aku sangat menyesal dengan masa yang telah berlalu! Kami telah menya-nyia-nyia masa muda kami dalam urusan yang tak berguna. Karena itu, janganlah kalian mengulangi sejarah hidup kami. Hati-hati jangan sampai berbuat seperti yang kami perbuat.” Hal itu karena orang yang menghadapi tahun-tahun duka dan kerisauan di dunia, siksa di barzakh, dan neraka (sakar) di akhirat hanya karena kenikmatan yang tidak lebih dari lima atau sepuluh tahun dari usia muda dengan sesuatu yang berbahaya tidak layak dikasihani. Pasalnya, orang yang rela dengan bahaya dan mengikutinya dengan sengaja tak pantas dikasihani dan ditatap dengan pandangan rahmat. Ini sesuai dengan bunyi hikmah: “Orang yang rela dengan bahaya tidak layak diperhatikan.”

Semoga Allah menjaga kita dan kalian semua dari ujian zaman yang melenakan ini serta menyelamatkan kita dari berbagai kejahatan-nya. Amin.

Catatan terhadap Bagian Kedua dari Kalimat Ketiga Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Para tahanan adalah orang yang paling membutuhkan pelipur lara hakiki yang terdapat dalam Risalah Nur. Terutama para pemuda yang mendapat pukulan masa muda sehingga menjalani usia bersinar mereka di penjara. Karena itu, mereka membutuhkan Risalah Nur sama seperti kebutuhan mereka terhadap nasi.

Masa muda lebih menuruti keinginan perasaannya daripada menu-ruti akal. Sementara sebagaimana kita ketahui bersama hawa nafsu ti-dak melihat kepada akibat yang ada. Karena itu ia mengutamakan satu dirham kenikmatan saat ini yang bersifat segera daripada satu ton ke-

nikmatan yang akan datang. Seorang pemuda tega membunuh manusia untuk kenikmatan semenit dalam melakukan tindakan balas dendam. Setelah itu ia pun harus mengalami delapan ribu jam penderitaan di penjara. Seorang pemuda rela menikmati satu jam dalam permainan dan kesia-siaan di mana setelah itu ia mengalami derita selama ribuan hari di penjara disertai rasa gelisah terhadap musuh yang menantikannya. Demikianlah para pemuda menyia-nyiakan kebahagiaan hidup dengan perasaan risau, gelisah, takut, dan derita.

Hal itulah yang membuat para pemuda malang jatuh kepada berbagai persoalan berat sehingga hari-hari indah mereka berubah menjadi hari yang paling pahit dan kelam. Terutama, setelah terpaan angin tornado dari utara membawa sejumlah fitnah dan ujian yang merusak masa kini, yaitu dengan mendorong para pemuda untuk merusak kehormatan wanita yang masih gadis dan melakukan pergaulan bebas yang kotor. Bahkan mendorong kefasikan dengan mengizinkan laki-laki dan perempuan masuk tempat pemandian umum dalam keadaan telanjang. Di samping itu, ia menghalalkan harta kalangan kaya untuk diberikan kepada kaum fakir yang bodoh. Umat manusia sangat khawatir menghadapi musibah di atas.

Karena itu, pemuda muslim di masa yang sulit ini harus berusaha keras menyelamatkan kondisi yang ada. Mereka harus menghunus pedang berlian milik Risalah Nur dan berbagai argumennya yang kuat yang terdapat dalam risalah *ats-Tsamrah* (Buah) dan *Mursyid asy-Syabab* (Petunjuk untuk Para pemuda) dan sejenisnya. Mereka harus membela diri, menahan serangan hebat tersebut yang berasal dari dua arah. Jika tidak, maka masa depan pemuda dunia akan lenyap, kehidupan mereka yang bahagia akan menghilang, serta kesempatan untuk mendapat nikmat akhirat akan pudar. Semuanya akan berubah menjadi derita dan siksa. Pasalnya, mereka akan mengisi sejumlah rumah sakit akibat tindakan mereka yang melampaui batas, akan menjadi penghuni penjara akibat penyimpangan yang dilakukan, serta akan menangis disertai sejumlah penyesalan di masa tua.

Namun ketika setiap pemuda menjaga dirinya dengan pendidikan al-Qur'an, serta memeliharanya dengan hakikat Risalah Nur, maka ia

akan menjadi pemuda pahlawan, manusia sempurna, muslim yang bahagia, serta pemimpin bagi seluruh makhluk.

Ya, ketika seorang pemuda melewati satu jam saja dari dua puluh empat jam dalam satu harinya di penjara dengan mengerjakan kewajiban, bertobat dari dosa dan maksiat yang membawanya ke penjara, serta menghindari berbagai kejahatan, ia akan kembali dengan membawa sejumlah manfaat besar kepada kehidupannya, masa depannya, negaranya, umatnya, para kekasih dan kerabatnya, di samping akan menjadi pemuda abadi di surga yang penuh nikmat sebagai ganti dari kenikmatan dunia yang tidak lebih dari lima belas tahun. Hakikat ini diberitakan dan diinformasikan dengan sangat meyakinkan oleh semua kitab suci samawi, terutama oleh *al-Qur'an al-Karim*.

Ya, ketika seorang pemuda mensyukuri nikmat masa mudanya yang indah dengan bersikap istikamah dan taat, masa muda tersebut akan bertambah; akan kekal abadi serta akan menjadi lebih nikmat. Jika tidak, ia akan menjadi bencana dan musibah yang menyakitkan yang dihiasi dengan kerisauan dan duka yang merisaukan sehingga hilang percuma. Akhirnya masa muda hanya menjadi bencana bagi dirinya, karib kerabatnya, negara, dan umatnya.

Demikianlah. Setiap jam yang dilewati oleh para tahanan yang dihukum dengan zalim akan menjadi seperti ibadah satu hari penuh jika ia melaksanakan berbagai kewajiban. Baginya penjara laksana tempat uzlah dan mengucilkan diri dari manusia sebagaimana kaum zuhud dan *abid* berdiam diri di gua-gua untuk fokus beribadah. Artinya, ia bisa menjadi seperti kaum zuhud yang saleh tersebut.

Setiap jam yang ia lewati jika berada dalam kondisi fakir, sakit, lanjut usia, dan merindukan hakikat iman sama seperti ibadah selama dua puluh jam dengan syarat mengerjakan berbagai kewajiban dan bertobat. Baginya penjara laksana sekolah pendidikan dan tempat menebar kasih sayang. Pasalnya, ia melewati hari-harinya bersama koleganya dalam keadaan lapang di samping perasaan lapang dan tatapan penuh kasih dari banyak orang. Bahkan bisa jadi ia lebih senang berada di penjara daripada bebas merdeka di luar di mana dosa dan maksiat telah mengepung dari berbagai sisi. Ia dapat pelajaran penuh dari penjara. Ketika keluar, ia pun keluar bukan sebagai sosok pembunuh atau sosok

yang ingin melakukan balas dendam. Namun ia keluar sebagai orang yang bertobat, berpengalaman dan terdidik serta menjadi seorang yang bermanfaat bagi bangsanya. Bahkan sekelompok orang yang dahulu pernah bersama kami di penjara Denizli dan telah menerima pelajaran iman tentang akhlak yang mulia dari Risalah Nur meskipun hanya sebentar berkata, “Andaikan para narapidana mendapatkan pelajaran Risalah Nur selama lima belas minggu saja, hal itu pasti lebih bisa memperbaiki mereka daripada harus dipenjara selama lima belas tahun.”

Selama kematian ada, lalu ajal tertutup oleh tirai kegaiban di mana ia bisa menimpa kita setiap saat, sementara pintu kubur tidak pernah tertutup, kemudian umat manusia masuk kubur rombongan demi rombongan, dan kematian itu sendiri bagi mukmin adalah tiket pembebasan dari eksekusi hukuman mati sebagaimana dijelaskan dalam hakikat *qur’aniyyah*, namun bagi kaum yang sesat dan bodoh ia laksana hukuman mati abadi seperti yang mereka saksikan di mana ia merupakan perpisahan abadi dengan seluruh kekasih dan bahkan seluruh entitas, maka sudah barang tentu manusia yang paling bahagia adalah yang bersyukur kepada Tuhan seraya bersabar di dalam penjara, mengisi waktunya dengan baik, mengabdikan diri kepada al-Qur’an dan iman, serta mengambil pelajaran Risalah Nur.

Wahai yang sedang diuji dengan kesenangan dan kenikmatan! Selama 75 tahun usia yang dijalani, dan dengan ribuan pengalaman yang kudapat sepanjang hidup serta dengan berbagai peristiwa yang terjadi padaku aku menyadari penuh bahwa kenikmatan hakiki, kesenangan yang tak berhias derita, kegembiraan yang tak terkotori oleh kesedihan, dan kebahagiaan sempurna dalam hidup hanya terletak pada iman dan dalam wilayah hakikatnya. Kesenangan duniawi mengandung banyak derita. Kalaupun dunia memberimu satu biji anggur, ia akan menamparmu sepuluh kali seraya melenyapkan kenikmatan hidup yang ada.

Wahai orang-orang malang yang sedang ditahan di penjara! Selama dunia kalian menyedihkan dan memilukan, hidup kalian menjadi keruh oleh derita dan musibah. Karena itu, curahkan seluruh potensi kalian agar akhirat kalian tidak bernasib sama dan agar hidup abadi kalian bahagia. Karena itu, ambillah kesempatan ini wahai saudaraku. Sebab, sebagaimana berjaga di perbatasan musuh selama satu jam dalam

kondisi sulit dapat berubah menjadi satu tahun ibadah, maka setiap jam yang kalian jalani di penjara akan berubah menjadi berjam-jam yang demikian banyak selama kalian menunaikan ibadah. Ketika itulah beban derita dan kesulitan akan berubah menjadi rahmat dan ampunan.

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara yang mulia dan setia!

Aku akan menjelaskan pelipur lara yang kuat dalam tiga poin kepada mereka yang sedang ditahan di penjara serta pihak-pihak yang mengawasi, menjaga, dan membantu mereka terkait dengan aktivitas dan urusan makan mereka.

Pertama

Setiap hari yang dilalui di penjara bisa membuat seseorang mendapat pahala ibadah sepuluh hari dan dapat mengubah jam-jamnya yang fana menjadi jam demi jam yang kekal abadi dari sisi buahnya. Bahkan, lima atau sepuluh tahun yang dilewatkan di penjara dapat menjadi sarana untuk selamat dari penjara abadi yang berlangsung selama jutaan tahun.

Namun syarat untuk mendapat keuntungan besar ini bagi kaum mukmin adalah dengan melaksanakan berbagai kewajiban, bertobat kepada Allah dari segala dosa dan maksiat yang membawanya ke penjara, serta senantiasa bersyukur kepada Allah diiringi sikap sabar. Selain keuntungan ini, penjara itu sendiri dapat menghalangi dirinya dari berbuat banyak dosa.

Kedua

Hilangnya derita merupakan kenikmatan sebagaimana hilangnya nikmat merupakan penderitaan.

Ya, setiap orang yang memikirkan hari-hari yang telah dilewati dengan kenikmatan dan kegembiraan akan bersedih dan berduka hing-

ga lisannya berkata, “Oh”. Sebaliknya, jika mengingat hari-hari yang dilalui dengan kesulitan dan musibah ia akan merasa senang dan gembira karena semua itu telah sirna sehingga lisannya berucap *alhamdulillah*. Berbagai ujian telah berlalu digantikan oleh pahalanya. Maka, dadanya lapang dan senang. Artinya, derita sesaat melahirkan kenikmatan maknawi dalam jiwa. Sebaliknya, kenikmatan sesaat melahirkan derita maknawi dalam jiwa.

Jika demikian, apabila jam demi jam musibah yang telah berlalu bersama deritanya menjadi tiada, sementara hari demi hari musibah belum tiba sehingga ia juga terhitung tiada dan tak melahirkan derita, maka adalah sangat bodoh jika sekarang ini menampakkan sikap risau dan tidak sabar terhadap saat-saat musibah yang telah berlalu dan terhadap derita yang belum lagi tiba. Sebab, semuanya tergolong tiada. Juga sangat bodoh jika menampakkan sikap mengeluh kepada Allah tanpa mau mengevaluasi nafsu yang memerintahkan kepada keburukan. Selain itu, bukankah orang yang menghabiskan waktunya dalam duka dan penyesalan lebih dungu daripada orang yang terus makan dan minum sepanjang hari karena takut lapar dan haus pada beberapa hari mendatang.

Ya, jika manusia tidak menceraiberaikan kekuatan sabarnya ke masa lalu dan masa mendatang lalu memusatkannya pada saat ini saja, hal itu sudah cukup untuk melenyapkan segala kerisauan dan kesulitan.

Bahkan aku ingat—bukan mengeluh—bagaimana berbagai kesulitan materi dan maknawi yang pernah kulewati dalam “madrasah Yusufiyah ketiga”⁴⁹ selama beberapa hari tidak pernah terjadi sepanjang hidupku. Terutama ketika aku tidak bisa berdakwah di samping penyakit yang kuderita. Ketika kalbu dan jiwaku berada dalam kondisi yang sangat sulit dan putus asa, tiba-tiba pertolongan Ilahi datang membawa hakikat di atas. Dadaku menjadi begitu lapang dan berbagai kesulitan itu pun pergi. Aku rela berada dalam penjara berikut sejumlah derita, dan sakit di dalamnya. Sebab, bagi orang yang sebentar lagi akan mati seperti diriku ia mendapatkan keuntungan besar. Sebab, setiap jam yang

⁴⁹ Maksudnya penjara Afyon, tempat yang dimasuki oleh Ustaz Nursi bersama murid-murid Nur pada 1948.

mungkin dilewatkan dalam kelalaian berubah menjadi sepuluh jam ibadah. Aku pun sangat bersyukur kepada Allah.

Ketiga

Tugas membantu para tahanan dengan penuh kasih sayang, memberi mereka makanan yang dibutuhkan, serta membalut luka maknawi mereka dengan balsem pelipur lara, meskipun tampak sederhana, namun sebenarnya berisi pahala yang sangat besar. Sebab, menyerahkan makanan yang dikirim untuk mereka dari luar sama dengan sedekah. Akan ditulis dalam lembaran catatan kebaikan semua orang yang melakukan tugas tersebut, entah mereka yang membawanya dari luar, penjaga, ataupun pengawas yang membantu mereka. Terutama jika tahanan tersebut sudah lanjut usia, sakit, jauh dari negerinya, serta miskin. Maka, pahala sedekah tersebut menjadi bertambah besar.

Keuntungan besar ini tentu saja baru bisa didapat dengan melaksanakan berbagai kewajiban seperti shalat agar pengabdian di atas terwujud karena Allah. Syarat lainnya adalah bahwa ia dilakukan dengan cinta dan kasih sayang tanpa pamrih apa-apa.

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ

(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Wahai saudara seagama dan teman-teman yang berada di penjara!

Terlintas keinginan dalam diriku untuk menjelaskan sebuah hakikat penting yang dengan izin Allah dapat menyelamatkan kalian dari siksa dunia dan akhirat. Aku akan menjelaskannya dengan sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang telah membunuh orang lain atau salah satu teman karibnya. Pembunuhan yang bersumber dari keinginan membalas dendam yang tidak lebih dari satu menit itu telah mengakibatkan kesempitan hati dan penderitaan di penjara selama jutaan menit. Pada waktu sama, karib kerabat pihak yang terbunuh juga selalu risau dan menunggu ke-

sempatan untuk bisa membalas perbuatan di atas setiap kali ingat terhadap si pembunuh. Akibatnya mereka tidak lagi menikmati hidup yang ada karena tersiksa oleh perasaan takut, risau, dengki, dan marah.

Hal tersebut hanya dapat diobati dengan berdamai dan hidup rukun antara keduanya. Itulah yang diajarkan oleh *al-Qur'an al-Karim* dan diserukan oleh hakikat kebenaran. Di dalamnya terdapat kemaslahatan terhadap kedua pihak. Itu pula yang dituntut oleh nilai kemanusiaan dan diperintahkan oleh Islam.

Ya, kemaslahatan dan kebenaran terletak pada perdamaian. Sebab, ajal hanya satu tidak berubah. Pihak yang terbunuh bagaimanapun tidak akan tetap hidup selama ajalnya telah tiba. Adapun si pembunuh hanya menjadi sebab bagi datangnya ketentuan Ilahi di atas. Jika perdamaian tidak terwujud di antara mereka, keduanya akan terus dalam kondisi resah dan tersiksa karena ingin terus membalas. Karena itu, Islam menggariskan agar seorang muslim tidak menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Jika pembunuhan tersebut tidak bersumber dari permusuhan dan kedengkian mendalam, di mana salah seorang munafik yang menyalakan api fitnah, maka hendaknya perdamaian segera dilakukan. Sebab, jika tidak berdamai, bencana kecil itu akan membesar. Namun jika kedua pihak berdamai, kemudian si pembunuh bertobat atas dosanya seraya mendoakan korban yang terbunuh, maka keduanya akan mendapatkan banyak hal. Cinta dan jalinan kasih antar keduanya akan tertanam sehingga yang satu akan mengampuni musuhnya sekaligus menjadikannya sebagai saudara yang taat dan setia sebagai ganti dari saudara mereka yang telah pergi. Kedua pihak menerima ketentuan dan takdir Allah. Terutama mereka yang telah menerima pelajaran Risalah Nur. Mereka diseru untuk meninggalkan sesuatu yang dapat merusak hubungan antar dua insan. Pasalnya, persaudaraan yang telah mengikat mereka dalam satu cahaya, kemaslahatan bersama, dan sikap lapang dada merupakan tuntutan iman, semuanya mengharuskan sikap menghapus perbedaan dan konflik. Hal ini benar-benar terwujud di antara para tahanan yang tadinya saling memusuhi dalam penjara Denizli. Berkat karunia Allah, setelah menerima sejumlah pelajaran dari Risalah Nur mereka menjadi saudara yang saling mencintai. Bahkan mereka menjadi salah satu sebab yang membuat kami bebas sehingga kalangan

yang bodoh tidak menemukan jalan di hadapan sikap saling mencintai di atas. Mereka hanya dapat berkata, “*masya Allah*. Semoga Allah memberkahi.” Demikianlah, berkat karunia Allah dada para tahanan menjadi lapang dan dapat bernapas lega.

Sebab, di sini aku melihat sejauh mana kezaliman yang menimpa para tahanan tersebut. Seratus dari mereka tertekan oleh tingkah satu orang. Bahkan mereka tidak berani keluar bersamanya ke teras penjara di saat-saat istirahat. Bukankah muslim yang baik tidak akan membiarkan dirinya menyakiti mukmin yang lain. Apalagi sampai menyakiti hanya untuk kepentingan pribadi. Tentu ia harus segera bertobat dan kembali kepada Allah segera ketika menyadari kesalahannya dan tindakannya yang menyakiti orang beriman.

بِسْمِهِ سُبْحَانَهُ
(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ)
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saudaraku para tahanan yang mulia, baik yang baru maupun yang lama.

Aku sangat yakin bahwa pertolongan ilahilah yang telah melemparkanku ke tempat ini. Dan hal itu adalah demi kalian. Yakni, kedatanganku ke sini hanyalah untuk menebarkan pelipur lara yang berasal dari Risalah Nur kepada kalian; untuk meringankan berbagai kesulitan kalian dalam penjara lewat hakikat iman; untuk melindungi kalian dari banyak musibah dunia, untuk menghapus kehidupan kalian yang penuh dengan duka yang tanpa guna; serta untuk menyelamatkan akhirat kalian agar jangan lara seperti saat di dunia.

Jika demikian, hakikatnya kalian harus menjadi saudara yang saling mencintai sebagaimana murid-murid Nur dan narapidana di penjara Denizli. Kalian melihat para penjaga yang sangat tekun melayani kalian menghadapi banyak kesulitan dalam melakukan pengawasan. Bahkan, mereka memeriksa makanan kalian agar jangan sampai berisi senjata tajam sehingga kalian tidak saling melukai. Seakan-akan kalian seperti bi-

natang buas yang saling memangsa. Kalian juga tidak menggunakan kesempatan yang diberikan untuk saling memaafkan dan berlapang dada.

Maka, katakanlah bersama dengan mereka yang baru masuk penjara yang masih membawa semangat heroik seperti kalian. Katakanlah sekarang di hadapan para penjaga tersebut dengan heroisme maknawi yang agung:

“Tidak hanya senjata tajam yang sederhana. Kalaupun kalian menyerahkan senjata api kepada kami, kami tidak akan menyerang teman-teman dan kekasih kami. Meskipun sebelumnya terdapat permusuhan tajam di antara kami. Inilah keputusan yang telah kami ambil sesuai petunjuk al-Qur’an, sesuai perintah ukhuwah islamiyah, dan sesuai dengan kemaslahatan bersama.” Dengan cara ini kalian mengubah penjara ini menjadi madrasah yang penuh berkah.

Lanjutan Bagian Kedua dari Kalimat Ketiga Belas Persoalan Penting yang Terlintas pada Laylatul Qadri

Ini merupakan hakikat yang sangat luas dan panjang di mana ia terlintas dalam benak pada saat *laylatul qadri*. Aku akan berusaha menjelaskannya secara singkat sebagai berikut:

Pertama

Umat manusia sangat menderita akibat bencana perang dunia terakhir. Mereka merasakan berbagai bentuk kezaliman yang paling hebat serta beragam bentuk despotisme disertai kehancuran di seluruh bumi. Ratusan orang baik menjadi korban kejahatan satu orang. Pihak yang kalah berada dalam kondisi duka dan keputusasaan. Sementara pihak yang menang merasa tersiksa karena tidak mampu memperbaiki kehancuran yang demikian parah disertai perasaan khawatir tidak mampu menjaga kekuasaan mereka. Akhirnya tampak dengan jelas di hadapan manusia bagaimana kehidupan dunia bersifat fana dan seluruh pernak-pernik peradaban hanya menipu. Umat manusia dilumuri oleh darah pengkhianatan yang menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan dan potensi mulia yang terdapat dalam fitrahnya. Tampak pula oleh mata hancurnya kelalaian, kesesatan, dan materi di bawah terjangan pedang al-

Qur'an yang bersinar. Gambaran hakikat dari politik dunia yang cacat dan menipu di mana ia merupakan tirai paling tebal yang melenakan dan menyesatkan manusia menjadi tersingkap.

Karena itu, setelah semuanya jelas, fitrah manusia akan mencari kekasihnya hakiki yang berupa kehidupan abadi. Dengan segala potensi yang dimiliki manusia berusaha menuju kepadanya. Tanda-tandanya tampak di utara, barat, maupun di Amerika. Ia akan mengetahui bahwa kehidupan yang ia cintai merupakan kekasih "kiasan" yang buruk dan fana.

Umat manusia pasti akan mencari *al-Qur'an al-Karim* yang pada setiap masa memiliki 350 juta para pengamal yang menikmatinya sejak 1360 tahun yang lalu, di mana seluruh hukum dan pernyataannya dibenarkan oleh jutaan ahli hakikat, kedudukan sucinya pada setiap menit terpelihara dalam kalbu jutaan penghafal, serta lewat lisan mereka ia membimbing umat manusia dan lewat gaya bahasanya yang menakjubkan ia memberikan kabar gembira tentang kehidupan abadi dan kebahagiaan yang kekal. Ia membalut luka umat manusia yang menganga. Bahkan hal ini diinformasikan lewat ribuan ayatnya yang sangat kuat dan berulang-ulang. Lebih dari itu, secara langsung ataupun tidak langsung ia disampaikan dengan puluhan ribu kali seraya diperkuat berbagai dalil yang kukuh dan argumen yang cemerlang.

Jika umat manusia tidak kehilangan akal tentu ia akan mau meneleah *al-Qur'an al-Karim* yang menakjubkan sebagaimana terjadi di sejumlah benua dan negara-negara besar. Misalnya, di Swedia, Norwegia, dan Finlandia. Para orator terkenal dari Inggris juga berusaha menerimanya serta organisasi pencari kebenaran yang sangat berpengaruh di Amerika melakukan hal yang sama. Setelah menerima berbagai hakikatnya, mereka pasti akan berpegang dan berhimpun di sekitarnya secara total. Sebab, tidak ada dan tidak akan pernah ada yang dapat menandingi Al-Qur'an dalam menyelesaikan persoalan. Serta tidak ada yang dapat menggantikan mukjizat terbesar ini sama sekali.

Kedua

Risalah Nur telah memperlihatkan pengabdianya laksana pedang berlian yang kukuh di tangan mukjizat terbesar ini. Ia memaksa musuh

yang keras kepala untuk menerima argumen yang ada dan membuat mereka menyerah. Ia menunaikan tugasnya di hadapan khazanah al-Qur'an sebagai mukjizat yang cemerlang di mana ia berhasil menyinari kalbu, roh, dan perasaan. Ia mengobati semuanya dengan ampuh. Hal ini tidak aneh karena ia mengajak kepada al-Qur'an, bersumber dari limpahannya, serta hanya merujuk kepadanya.

Ia menunaikan perannya dengan sangat baik. Di saat yang sama ia berhasil mengalahkan berbagai propaganda yang bersifat tendensius dan sesat yang disampaikan para musuh. Ia berhasil membungkam kaum zindik yang paling menentang. Ia berhasil menghancurkan benteng kesesatan paling kuat yang berupa materi lewat risalah "*ath-thabi'iah* (alam materi)." Ia juga menghapus kealpaan dan memperlihatkan cahaya tauhid di area sain modern yang paling luas dan kegelapan yang paling pekat lewat persoalan keenam dari *ats-tsamrah* (buah) serta lewat argumen pertama, kedua, ketiga, dan kedelapan dari risalah "Tongkat Musa."

Dari sini, sangat penting bagi kita dan lebih penting lagi bagi umat agar para murid Nur—dalam batas kemampuan yang dimiliki—untuk membuka sejumlah *dershane*⁵⁰ kecil di setiap tempat. Apalagi saat ini negara memberikan izin untuk pendidikan agama.⁵¹ Benar bahwa setiap pembaca Risalah Nur bisa mendapatkan manfaat untuk dirinya. Hanya saja ia tidak mampu menyerap setiap persoalan yang terdapat di dalamnya. Hal itu karena ia merupakan penjelasan terhadap berbagai hakikat iman. Ia merupakan pelajaran ilmiah, makrifat ilahiah, sekaligus merupakan bentuk ibadah kepada Allah.⁵² Berbagai hasil yang dapat dicapai di sekolah-sekolah agama selama lima atau sepuluh tahun, dengan izin Allah dapat dicapai di *dershane* Nur selama lima atau sepuluh pekan. Bahkan *alhamdulillah* selama dua puluh tahun ini hasil tersebut telah terbukti.

⁵⁰ *Dershane* merupakan pusat kajian Risalah Nur di Turki dan belahan dunia lainnya di mana mahasiswa tinggal di dalamnya. Mereka belajar agama di *dershane* dan kuliah di masing-masing fakultas. Masyarakat sekitar juga menghadiri kajian Risalah Nur di tempat tersebut. (Editor)

⁵¹ Sekolah agama sebelumnya telah dihapus di Turki sejak 1924 hingga 1946.

⁵² Bahkan kalaupun salah seorang di antara mereka tidak butuh belajar, pasti ia merindukan ibadah, makrifat ilahiah, dan ketenangan kalbu. Karena itu, Risalah Nur merupakan pelajaran penting bagi setiap individu.

Kemudian manfaat Risalah Nur yang menyeru kepada Al-Qur'an di mana ia merupakan kilau dari cahayanya yang cemerlang bagi kehidupan umat dan keamanan negara, bahkan bagi kehidupan politiknya, di samping bagi kehidupan ukhrawinya, diakui oleh banyak pihak. Karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk tidak bersikap buruk kepadanya. Namun berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyebarkannya seraya mendorong masyarakat untuk membacanya. Hal itu agar aktivitas tersebut sebagai penebus dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus sebagai penghalang bagi terjadinya berbagai bencana, musibah, anarki, dan teror.

Persoalan Keenam dari Risalah Buah (Iman)

Persoalan ini berisi penjelasan singkat tentang satu argumen di antara ribuan argumen komprehensif di seputar iman kepada Allah di mana ia telah dijelaskan dengan berbagai buktinya yang meyakinkan dalam sejumlah bagian Risalah Nur.

Sekelompok siswa menengah mendatangiku di Kastamonu seraya berkata, "Tolong perkenalkan Tuhan kepada kami sebab guru kami tidak mengajarkan hal tersebut kepada kami."

Maka, kujelaskan kepada mereka,

Setiap ilmu yang kalian pelajari sebenarnya selalu mengkaji tentang Allah. Ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dengan bahasanya masing-masing. Karena itu, perhatikan ilmu tersebut dengan baik, bukan kepada guru.

Misalnya, andai terdapat apotek besar, maka setiap botol yang ada padanya berisi obat dan formula yang diletakkan dengan ukuran yang cermat. Sebagaimana ia menjelaskan kepada kita bahwa di balik dirinya terdapat apoteker yang mahir dan ahli kimia yang andal, ia juga memperlihatkan adanya apotek bola bumi yang berisi lebih dari 400 ribu spesies makhluk hidup, baik berupa tumbuhan maupun binatang. Masing-masing pada hakikatnya laksana cawan formula kimiawi yang cermat dan botol racikan yang penting dan menakjubkan. Apotek besar tersebut memperlihatkan bahkan kepada orang buta sekalipun akan keberadaan apotekernya yang mahabijak dan mahaagung. Ia memper-

kenalkan Penciptanya Yang Maha pemurah lewat tingkat keindahan, keteraturan, dan keagungannya jika dianalogikan dengan apotek yang terdapat di pasar dan sesuai dengan standar ilmu kedokteran yang kalian pelajari.

Contoh lain: Sebuah pabrik yang luar biasa menenun ribuan macam tenunan dan kain yang beragam dari bahan yang sangat sederhana. Hal itu tentu memperlihatkan kepada kita bahwa di balik pabrik ini terdapat seorang teknisi dan mekanik yang mahir. Demikian pula mesin rabani yang beredar yang disebut dengan bola bumi. Pabrik Ilahi yang berisi ratusan ribu pabrik induk di mana pada masing-masingnya terdapat ratusan ribu pabrik yang apik, semuanya tentu saja memperkenalkan kepada kita tentang Pencipta dan Pemiliknya sesuai dengan standar ilmu mesin yang kalian baca. Ia memperkenalkan diri-Nya lewat tingkat kesempurnaan dan keagungan pabrik Ilahi tersebut jika dianalogikan dengan pabrik manusia.

Contoh lain: Kedai, toko makanan, dan gudang besar untuk menjual berbagai nutrisi yang berisi seribu macam bahan makanan di mana yang satu berbeda dengan yang lain serta disusun di tempatnya masing-masing. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa ada yang memiliki dan mengatur toko tersebut. Demikian pula dengan toko milik Ilahi ini yang berjalan pada setiap tahun sejarak 24 ribu tahun dalam satu tatanan yang rapi di mana pada setiap sisinya terdapat ratusan ribu jenis makhluk yang masing-masing membutuhkan makanannya secara khusus. Toko tersebut juga melintasi empat musim. Ia datang membawa musim semi laksana kapal yang membawa ribuan jenis makanan yang beraneka ragam. Ia menghadirkannya kepada makhluk yang kehabisan makanan pada musim dingin. Itulah bola bumi dan kapal Ilahi yang berisi ribuan dagangan, perangkat, dan makanan kalengan. Sesuai dengan ilmu bisnis yang kalian baca, toko dan kedai Ilahi itu memperlihatkan dan memperkenalkan Pemilik dan Pengaturnya lewat tingkat keagungan toko tersebut jika dibandingkan dengan toko buatan manusia.

Contoh lain: Kalau sebuah pasukan besar berisi 400 ribu bangsa, masing-masing memiliki makanan, senjata, pakaian, model latihan, dan lama kerja sendiri yang berbeda dari yang lain. Tentu pemimpin pasukan yang membekali mereka dengan makanan, senjata, dan pakaian

yang berbeda-beda tanpa terlupa dan salah merupakan pemimpin luar biasa. Jika barak militer ini memperlihatkan keberadaan sang pemimpin yang luar biasa, bahkan membuat kita mencintainya dengan penuh hormat dan kagum, demikian pula dengan barak bumi ini. Pada setiap musim semi Dia memobilisasi pasukan Ilahi yang besar yang terdiri dari 400 ribu jenis tumbuhan dan hewan. Masing-masing diberi pakaian, makanan, senjata, latihan, dan otoritas khusus oleh Sang Pemimpin Yang Agung dan Esa tanpa ada yang terlupa dan salah dalam bentuk yang sangat sempurna dan rapi. Barak musim semi yang sangat besar dan terbentang di muka bumi ini memperlihatkan kepada mereka yang memiliki akal pikiran keberadaan Penguasa, Pengatur, dan Pemimpin bumi yang paling agung sesuai dengan ilmu kemiliteran. Ia memperkenalkan-Nya kepada mereka lewat tingkat kesempurnaan barak yang besar dan agung ini jika dianalogikan dengan barak di atas. Bahkan ia membuat Pemiliknya dicintai disertai pujian, kultus, dan pengagungan.

Contoh lain: Bayangkan ada jutaan lampu listrik yang mengelilingi sebuah kota menakjubkan tanpa pernah kehabisan bahan bakar. Bukankah hal ini memperlihatkan bahwa terdapat seorang tukang andal dan ahli listrik yang genius pada pabrik listrik dan lampu itu? Nah, lampu bintang kemintang yang berada di atap istana bumi di mana menurut ilmu astronomi ia ribuan kali lebih besar daripada bumi dan lebih cepat daripada peluru tanpa pernah merusak sistem, berbenturan, padam, dan kehabisan bahan bakar sebagaimana yang kalian pelajari, semua itu lewat jari jemari cahaya menunjukkan kodrat Penciptanya yang tak terbatas. Matahari misalnya yang sejuta kali lebih besar dari planet bumi dan sejuta kali lebih tua darinya, merupakan lampu lentera yang permanen serta tungku perapian abadi bagi negeri jamuan Tuhan (bumi). Untuk tetap menjaga nyalanya setiap hari diperlukan bahan bakar sebanyak lautan bumi, arang sebanyak gunung-gunungnya, dan kayu bakar yang jumlahnya seribu kali bumi. Namun yang menyalakannya—sekaligus menyalakan seluruh bintang lain sejenisnya—tanpa bahan bakar, arang, minyak, dan tanpa pernah padam serta yang menjalankannya dengan sangat cepat secara bersamaan tanpa pernah berbenturan adalah kodrat yang tak terhingga dan kekuasaan agung yang tak bertepi. Jagat raya ini berikut sejumlah lampu terang

di dalamnya, sesuai ilmu kelistrikan yang kalian pelajari, dengan jelas menerangkan kebaraaan Penguasa galeri agung di atas. Ia memperkenalkan keberadaan Dzat Penerang, Pengatur, dan Penciptanya yang agung lewat kesaksian bintang-kemintang yang bersinar. Ia juga membuat-Nya dicintai oleh semua dengan disertai pujian, tasbih, dan penyucian. Bahkan ia mengantarkan mereka untuk beribadah kepada-Nya.

Contoh lain: Seandainya terdapat sebuah kitab yang pada setiap barisnya ditulis sebuah buku dengan garis yang sangat kecil. Lalu pada setiap katanya terdapat dituliskan surat al-Qur'an. Seluruh persoalan yang dibahas di dalamnya penuh makna mendalam. Semuanya saling mendukung. Kitab menakjubkan tersebut tentu menjelaskan kecakapan penulisnya yang luar biasa. Dengan kata lain, kitab semacam itu memperkenalkan penulis dan penyusunnya dengan cara yang sangat terang seterang mentari dan menjelaskan kesempurnaan kapasitasnya. Ia melahirkan rasa kagum dan hormat di hati para pembacanya sehingga mereka terus-menerus memberikan pujian dengan berkata, "*Tabarakallahu, masya Allah.*"

Demikian pula dengan kitab alam yang besar ini di mana pada satu lembaran darinya yang berupa permukaan bumi serta dalam satu bagiannya yang berupa musim semi, ditulis sekitar 300 ribu jenis buku yang beragam. Ia berupa kumpulan hewan dan tumbuhan. Masing-masing laksana sebuah buku. Masing-masing ditulis secara bersamaan dan berbaur tanpa ada yang salah, keliru, dan terlupa. Ia ditulis dengan sangat rapi dan sempurna. Bahkan pada setiap katanya laksana pohon dituliskan sebuah untaian syair yang menakjubkan. Lalu pada setiap titiknya laksana benih, dituliskan sebuah indeks buku secara sempurna. Sebagaimana ini dapat disaksikan dengan jelas di hadapan kita sekaligus memperlihatkan bahwa di baliknya terdapat pena mengalir yang menuliskannya, maka kalian dapat mengukur betapa kitab alam yang besar ini di mana pada setiap katanya terdapat begitu banyak makna dan hikmah yang beragam, serta kalian dapat mengetahui betapa al-Qur'an terbesar yang berwujud konkret berupa alam ini menunjukkan Sang Pencipta dan Penulisnya. Demikianlah jika dinalogikan dengan kitab yang disebutkan dalam contoh di atas. Ini sesuai dengan ilmu hikmah yang kalian pelajari, atau seni baca dan tulis, dengan perbandingan

yang lebih besar dan pandangan yang luas terhadap jagat raya. Bahkan kalian dapat memahami bagaimana ia memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung lewat *Allahu Akbar*, bagaimana ia mengajarkan cara pengkultusan lewat *subhanallah*, serta bagaimana membuat kita mencintai Allah dengan pujian *alhamdulillah*.

Demikianlah. Setiap ilmu dari sekian banyak ilmu yang ada menunjukkan kepada Sang Pencipta alam. Mereka memperkenalkan-Nya kepada kita lewat nama-nama-Nya yang mulia, serta mengajarkannya lewat sifat-sifat-Nya yang mulia. Hal itu dengan berbagai analogi dan ukuran yang luas, cermin yang khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang disertai pengambilan pelajaran.

Kukatakan kepada para siswa yang masih muda itu bahwa hikmah mengapa al-Qur'an mengulang-ulang ungkapan "Dzat yang menciptakan langit dan bumi," serta "Tuhan Pemelihara langit dan bumi" adalah untuk menunjukkan kepada hakikat tersebut, untuk menetapkan argumen tauhid yang demikian cemerlang, serta untuk memperkenalkan Sang Pencipta Yang Mahaagung kepada kita.

Akhirnya mereka menjawab, "Kami mengucapkan syukur tak terhingga kepada Tuhan Sang Pencipta bahwa kami telah mendapatkan pelajaran yang suci dan penuh hakikat. Semoga Allah memberikan balasan terbaik dan ridha-Nya kepadamu."

Kujawab, "Manusia merupakan mesin hidup yang merasakan ribuan penderitaan dan menikmati ribuan jenis kesenangan. Padahal ia sangat lemah. Ia juga memiliki musuh yang tak terhingga, entah yang terlihat ataupun yang tak terlihat. Meski sangat papa ia memiliki keinginan lahir dan batin yang tak terhingga. Ia makhluk yang malang, yang risau oleh derita perpisahan abadi. Walaupun kondisinya demikian, dengan bergantung kepada Penguasa Yang Mahaagung lewat iman dan ubudiyahnya, ia menemukan sandaran yang sangat kuat yang menjadi tempat berlindung dari seluruh musuh. Ia juga menemukan tempat meminta bantuan untuk memenuhi semua kebutuhan, keinginan, dan harapannya. Jadi, sebagaimana segala sesuatu menisbatkan diri kepada tuannya, merasa bangga dengan afiliasi tersebut, serta merasa mulia dengan kedudukan di sisi-Nya, demikian pula dengan manusia.

Ketika dengan keimanan ia menisbatkan diri kepada Dzat Yang Mahakuasa yang kodrat-Nya tak terhingga, serta kepada Penguasa Yang Mahakasih yang memiliki rahmat yang luas, lalu ia mengabdikan dengan *ubudiyah*, maka ajal dan kematian berganti dari sebuah ketiadaan menjadi tiket menuju alam abadi. Kalian dapat memperhitungkan betapa manusia sangat menikmati ubudiyahnya kepada Tuhan, merasa senang dengan iman yang terdapat dalam kalbunya, bahagia dengan cahaya Islam, bangga dengan Tuhannya yang Mahakuasa dan Penyayang, serta bersyukur atas nikmat iman dan Islam.

Sebagaimana hal itu kunyatakan kepada saudaraku para siswa tersebut, kunyatakan pula kepada para tahanan:

Bahwa siapa yang mengenal Allah dan menaati-Nya pasti bahagia meskipun berada di dalam penjara. Namun siapa yang lalai dan melupakan-Nya, pasti menderita meskipun berada di istana. Seorang yang terzalimi pada suatu hari saat berada di podium kematian berteriak di hadapan kaum yang zalim dengan sangat bahagia:

“Aku tidak akan berakhir kepada alam fana dan ketiadaan. Namun aku akan terbebas dari penjara dunia menuju kebahagiaan abadi. Akan tetapi, aku melihat kalian akan dihukum dengan kematian abadi lantaran menganggapnya sebagai sesuatu yang fana. Jadi, dendamku telah terbalaskan.” Ia serahkan nyawanya dengan tenang seraya mengucapkan *lâ ilâha illallâh*.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Landasan Tauhid dalam Kata *Huwa* (Dia)

بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ

(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ)

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ أَبَدًا دَائِمًا

Saudara yang mulia dan setia!

Lewat perjalanan imajinasi saat menelaah lembaran udara dari

sudut materinya, aku menyaksikan secara sepintas sebuah titik landasan tauhid yang menarik yang lahir dari kata *huwa* (Dia) yang terdapat pada *lâ ilâha illâ huwa* (tiada Tuhan selain Dia) dan pada *qul huwa Allahu ahad* (katakanlah, 'Dia adalah Allah Yang Maha Esa). Di dalamnya aku melihat bahwa jalan iman demikian mudah dan gampang sampai pada tingkat wajib. Sebaliknya, jalan kemusyrikan dan kesesatan berisi berbagai kemustahilan dan kerumitan tak terhingga.

Dengan singkat aku akan menjelaskan landasan yang menarik, luas, dan panjang tersebut.

Ya, segenggam tanah dapat menjadi tempat tumbuhnya ratusan tumbuhan bersinar jika ia diisi secara bergantian. Apabila masalah ini diserahkan kepada alam dan sebab, berarti dalam segenggam tanah tersebut terdapat ratusan pabrik kecil sebanyak bunga yang ada atau setiap atom yang terdapat dalam tanah itu mengetahui beragam jenis bunga berikut aneka susunan dan perangkatnya. Dengan kata lain, tanah memiliki pengetahuan komprehensif dan kemampuan menyerupai pengetahuan dan kemampuan sebuah perangkat.

Demikian pula dengan udara yang merupakan salah satu kehendak Ilahi dan perintah-Nya. Setiap bagiannya yang berupa angin, bahkan udara yang terdapat dalam bagian napas manusia yang sedikit ketika mengucapkan kata *huwa* memiliki tugas tak terhingga.

Andaikan tugas tersebut diserahkan kepada alam, proses kebetulan, dan sebab, maka bisa jadi udara itu menjadi pusat pengiriman dan penerimaan bagi seluruh suara dan pembicaraan telegraf, telepon, dan radio berikut jenis-jenisnya yang tak terhingga di mana ia memiliki kemampuan menunaikan sejumlah tugas itu dalam waktu yang bersamaan. Atau, bisa jadi bagian udara yang terdapat dalam kata *huwa* dan setiap bagian darinya, serta setiap partikelnya memiliki karakter maknawi khusus sebanyak semua orang yang berbicara lewat telepon, semua orang yang mengirimkan beragam telegram, serta semua orang yang menyiarkan pembicaraan dari radio di mana ia mengetahui bahasa dan dialek mereka seraya mengajarkan dan menyebarkannya kepada partikel yang lain. Sebab, sebagian dari kondisi tersebut terlihat jelas oleh kita dan seluruh unsur udara memiliki potensi di atas. Jadi, tidak

hanya terdapat satu kemustahilan di jalan kekufuran kaum materialis dan naturalis, namun terdapat begitu banyak kemustahilan yang jelas, serta kerumitan dan persoalan sebanyak partikel udara.

Namun jika persoalannya diserahkan kepada Sang Pencipta Yang Mahamulia, maka udara berikut semua partikelnya menjadi prajurit yang siap untuk menerima perintah. Ketika itulah partikel-partikel tersebut menunaikan semua tugasnya yang beragam dan tak terhingga dengan izin dan kekuatan Tuhan, dengan bernisbat kepada-Nya, serta dengan wujud kodrat Penciptanya yang seketika secepat kilat, semudah bagaimana satu partikel menunaikan tugasnya, dan semudah mengucapkan kata *huwa*. Dengan kata lain, udara menjadi lembaran luas dari tulisan pena kodrat Ilahi yang rapi dan menakjubkan yang tak terhingga. Sementara partikel-partikelnya merupakan permulaan pena tersebut, dan tugas partikel merupakan titik pena-Nya. Dengan begitu persoalannya menjadi mudah semudah gerakan satu partikel.

Aku melihat hakikat ini dengan sangat jelas dan perinci secara langsung ketika menyaksikan dunia udara dan mempelajari lembarannya dalam perenunganku terhadap *lâ ilâha illâllah* dan *qul huwa Allâhu ahad*. Dengan yakin aku menyadari bahwa dalam embusan udara pada kata *huwa* terdapat bukti kuat akan keesaan-Nya di mana ia berisi petunjuk mutlak yang tersembunyi dari kata ganti *huwa* (Dia), yakni, ke mana ia mengacu. Ketika itu aku mengetahui mengapa Al-Qur'an dan para pezikir mengulang-ulang kata tersebut dalam kedudukan tauhid.

Ya, andaikan seseorang meletakkan sejumlah titik di beragam tempat dalam satu waktu, maka urusannya menjadi sulit dan seseorang bingung ketika ingin mengerjakan tugas yang beragam. Demikian pula sebuah entitas kecil takkan mampu menunaikan tugas berat dalam berbagai hal pada satu waktu bersamaan. Selain itu, dapat dipastikan sistem dan tatanan yang ada menjadi berantakan ketika secara bersamaan banyak kata yang terucap dari mulut dan masuk ke telinga.

Namun aku menyaksikan dengan yakin dan dengan petunjuk yang terdapat pada kata *huwa* di mana ia menjadi kunci dan penghubung bahwa beragam titik yang jumlahnya ribuan, serta huruf, dan kata diletakkan pada setiap bagian udara yang diterbangkan padanya. Bahkan

seluruhnya dapat diletakkan pada pundak sebuah partikel tanpa terjadi kekeliruan atau kerusakan sistem. Perlu diketahui pula bahwa pada waktu sama partikel tersebut menunaikan sejumlah tugas lain yang sangat banyak tanpa ada yang keliru atau memikul beban amat berat tanpa terlihat lemah dan malas. Jadi, kita melihatnya mampu menunaikan tugasnya yang beragam secara rapi. Terdapat jutaan kata beragam yang masuk ke dalam partikel-partikel itu dalam bentuk dan suara yang berbeda-beda. Lalu ia keluar darinya secara teratur sebagaimana ketika masuk tanpa ada yang keliru dan saling merusak. Seolah-olah partikel tersebut memiliki telinga kecil yang dapat mendengar serta lisan kecil sehingga kata demi kata masuk ke telinga dan keluar lewat lisannya yang kecil itu.

Di samping berbagai hal menakjubkan tersebut, setiap partikel—dan setiap bagian udara—berkeliling secara bebas seraya mengingat Penciptanya lewat *lisanul hal* dengan penuh cinta. Ia mengucapkan *lâ ilâha illallâh* dan *qul huwa Allahu ahad* dengan lisan hakikat yang telah disebutkan dan dengan kesaksiannya. Ketika embusan angin yang sangat kuat terjadi, ketika suara petir menggema, dan ketika kilat berkilau di angkasa, udara berubah menjadi gelombang besar. Namun partikelnya tetap tertata dan tetap menunaikan tugasnya. Pekerjaan yang satu tidak menyibukkannya dari yang lain. Demikianlah hakikat tersebut kulihat dengan *ainul yaqin*.

Jadi, mungkin setiap partikel dan setiap bagian udara memiliki pengetahuan, hikmah, kehendak, kekuatan, kodrat, dan dominasi yang bersifat mutlak atas seluruh partikel agar dapat menunaikan tugasnya yang beragam secara benar. Ini tentu saja mustahil dan batil. Bahkan setan mana pun tidak pernah mengatakan hal semacam itu.

Karena itu sudah pasti dengan *haqqul yaqin*, *ainul yaqin*, dan *ilmul yaqin* bahwa lembaran udara merupakan lembaran yang terus berubah di mana Sang Pencipta menuliskan di dalamnya sesuai dengan pengetahuan-Nya yang mutlak tentang apa saja yang Dia kehendaki lewat pena kodrat dan ketentuan-Nya yang Dia gerakkan dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Ia laksana papan yang dihapus dan ditetapkan dalam alam yang senantiasa berubah sesuai dengan apa yang telah dituliskan di *lauhil mahfudz*.

Jadi, sebagaimana udara menunjukkan manifestasi keesaan lewat sejumlah hal menakjubkan yang telah disebutkan, yaitu ketika ia menunaikan salah satu tugasnya dengan memindahkan suara, pada waktu yang sama ia menjelaskan dengan sangat terang berbagai kemustahilan yang tak terhingga dari sebuah kesesatan. Ia juga menunaikan sejumlah tugas dengan sangat penting dan rapi tanpa keliru atau salah. Misalnya, dengan memindahkan sejumlah unsur halus seperti listrik, gaya gravitasi, gaya dorong, dan udara. Di samping itu, ia masuk ke sejumlah tumbuhan dan hewan lewat proses bernapas di mana di sana ia menunaikan tugas kehidupan dengan sangat baik. Kemudian ia pun memindahkan benih-benih penyerbukan.

Begitulah seterusnya berbagai tugas penting yang ia lakukan untuk melanggengkan kehidupan. Semua itu menegaskan bahwa udara merupakan arasy agung yang menunaikan perintah dan kehendak Ilahi yang mulia. Ia juga menegaskan dengan *ainul yaqin* bahwa unsur kebetulan, sebab, dan berbagai materi yang lemah, mati, dan bodoh, tak mungkin ikut campur dalam proses penulisan yang menakjubkan terhadap lembaran udara dan dalam penunaian tugasnya secara cermat. Dengan *ainul yaqin* aku dapat menerima dan memahami bahwa setiap partikel dan setiap bagian udara melalui lisan halnya mengucapkan *qul huwa Allâhu ahad* dan *lâ ilâha illâ huwa*.

Sebagaimana dari sisi fisik udara aku menyaksikan semua hal menakjubkan tersebut dengan kunci ini, yaitu dengan kunci *huwa*, maka seluruh unsur udara juga laksana kata *huwa*. Ia menjadi kunci bagi seluruh alam *mitsal* (immateri) dan alam subtansi. Pasalnya, aku mengetahui bahwa alam mitsal seperti kamera yang sangat besar. Ia dapat mengambil berbagai gambar berbagai peristiwa di dunia yang jumlahnya tak terhingga. Ia bisa mengambilnya dalam satu waktu tanpa keliru dan salah sehingga alam ini berisi berbagai pentas yang besar dan luas yang bersifat ukhrawi di mana ia mencakup jutaan dunia. Ia memperlihatkan berbagai kondisi entitas yang fana dan memperlihatkan buah kehidupannya yang cepat berlalu dalam pentas dan papan yang kekal. Ia ditampilkan di hadapan penduduk surga dan pemilik kebahagiaan abadi dalam galeri yang mengingatkan mereka tentang berbagai kejadian di dunia dan kenangan masa lalu mereka yang indah di dalamnya.

Argumen kuat yang menunjukkan keberadaan *lauhil mahfudz* dan alam *mitsal* berikut miniaturinya adalah memori dan kekuatan imajinasi yang terdapat di kepala manusia. Meski hanya seukuran biji namun keduanya menunaikan tugas dengan sangat sempurna tanpa keliru dan salah serta dengan sangat rapi. Sehingga seolah-olah keduanya dapat menjaga berbagai informasi dan dokumen yang terdapat pada sebuah perpustakaan besar.

Demikianlah, dapat diketahui dengan *ilmul yaqin* bahwa udara dan air, terutama benda likuid yang mengalir, di mana keduanya berada di atas tanah dalam menjadi petunjuk terhadap Allah—sebagaimana telah kami jelaskan dalam awal pembahasan—merupakan dua lembaran luas tempat pena ketentuan dan hikmah menuliskan tulisan penuh hikmah. Di dalamnya terdapat kehendak, pena ketentuan, dan kodrat Ilahi mengalir. Proses kebetulan, kekuatan buta, alam yang tuli, dan sebab yang mati mustahil dan tidak mungkin ikut serta dalam tulisan penuh hikmah tersebut.

Bahasan lanjutannya saat ini belum dituliskan.

Beribu-ribu hormat dan salam kepada semua.

Kalimat Keempat Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ
خَبِيرٍ

*Alif lam ra. (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi
serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang
Mahabijaksana lagi Mahatahu (QS. Hûd: 1)*

Kami akan menjelaskan contoh sebagian hakikat mulia dari al-Qur'an berikut penafsirnya yang hakiki yang berupa hadits Nabi SAW. Hal ini agar ia bisa menjadi tingkatan tangga untuk naik menuju berbagai hakikat yang ada guna menyembuhkan kalbu yang kurang tunduk dan patuh. Pada akhir kalimat akan dijelaskan pula sebuah pelajaran dan salah satu rahasia pertolongan Ilahi. Di sini kita hanya akan menyebutkan sejumlah contoh dari lima persoalan dari berbagai hakikat mulia tersebut. Pasalnya, beberapa contoh yang terkait dengan kebangkitan dan kiamat telah disebutkan dalam kalimat kesepuluh, terutama dalam hakikat kesembilan darinya. Karena itu ia tidak perlu disebutkan lagi.

Pertama

Allah berfirman:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

*Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa).
(QS. al-A'râf: 54)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dunia manusia dan dunia hewan hidup dalam enam hari dari hari-hari Al-Qur'an di mana ia merupakan zaman yang terbentang panjang. Barangkali ia seperti seribu tahun atau lima puluh ribu tahun. Nah, agar kalbu dapat menerima hakikat mulia ini kami akan menjelaskan sejumlah alam yang mengalir, entitas yang berjalan, dan dunia yang melintas pada setiap hari, setiap tahun, dan setiap masa yang seukuran satu hari. Ya, semua dunia itu ibarat tamu yang melintas seperti manusia sehingga setiap musim alam terisi dan kosong sesuai dengan perintah Sang Pencipta Yang Mahamulia.

Kedua

Allah berfirman:

وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. al-An'ām: 59)

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ

Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yasin: 12)

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Tidak ada yang tersembunyi dari pada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Saba: 3)

Selain itu, masih banyak lagi ayat-ayat sejenis yang maknanya bahwa segala sesuatu dengan semua kondisinya telah tertulis, entah sebelum ada, sesudah ada, ataupun sesudah hilang dari wujud.

Kami akan menjelaskan sebagai berikut agar kalbu menjadi tenang:

Yaitu bahwa Tuhan Sang Pencipta Yang Mahamulia memasukkan indeks wujud makhluk yang rapi dalam jumlah tak terhingga berikut

tanggal hidup dan rambu-rambu aktivitasnya. Dia memasukkannya secara maknawi dengan menjaganya pada benih dan asal makhluk tersebut meskipun kemudian diganti pada setiap musim di atas lembaran seluruh bumi, terutama pada musim semi. Allah juga memasukkan lewat pena ketentuan yang sama setelah makhluk itu pergi di dalam buahnya. Sehingga Dia menulis makhluk musim semi baik yang basah maupun yang kering dalam benihnya yang telah ditentukan dalam bentuk penulisan yang baik seraya menjaganya dengan sangat rapi. Pada akhirnya musim semi laksana sebuah bunga yang simetris dan indah di mana ia diletakkan oleh tangan Tuhan di atas muka bumi lalu dipetik.

Jika demikian, bukankah aneh jika manusia masih tersesat dengan menyebut tulisan fitri, bentuk yang indah, serta hikmah yang digariskan di atas seluruh bumi itu di mana ia merupakan cermin manifestasi dari yang tertulis di *lauhil mahfudz* dengan sebutan alam materi. Bukankah aneh jika manusia meyakini alam materi sebagai unsur dan sumber yang memberikan pengaruh? Mana mungkin hakikat agung tersebut dibandingkan dengan sangkaan kalangan yang lalai itu. Mana mungkin tanah dibandingkan dengan bintang soraya?

Ketiga

Pemberi informasi yang jujur, Nabi SAW, telah menggambarkan malaikat yang bertugas memikul arasy misalnya, juga malaikat pemikul langit dan bumi, atau malaikat yang yang lain, bahwa malaikat memiliki 40 ribu kepala. Pada setiap kepala terdapat 40 ribu lisan. Setiap lisan bertasbih dengan 40 ribu jenis tasbih.

Hakikat mulia ini termasuk dari hadits-hadits yang mengungkapkan keteraturan ibadah dan komprehensivitasnya pada malaikat. Guna memahami hakikat tersebut kami akan menjelaskan sejumlah ayat mulia berikut untuk direnungkan, yaitu:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah.

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ...

Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung.

Selain itu, masih terdapat sejumlah ayat sejenis lainnya yang menjelaskan bahwa entitas paling besar dan paling luas bertasbih secara khusus sesuai dengan kebesaran dan keagungannya. Persoalannya sangat jelas. Sebab, langit yang besar dan jauh bertasbih kepada Allah. Untaian tasbihnya berupa mentari, bulan, dan bintang kemintang. Bumi yang terbang di angkasa juga bertasbih memuji Allah. Lafal pujiannya berupa hewan, tumbuhan, dan pepohonan.

Artinya, setiap pohon dan setiap bintang memiliki tasbih khusus sebagaimana bumi juga memiliki tasbih khusus miliknya. Ia berupa tasbih komprehensif yang berisi tasbih semua bagiannya. Termasuk setiap lembah, gunung, lautan, dan daratan yang terdapat di dalamnya. Sebagaimana bumi memiliki tasbih khusus lewat semua bagiannya, demikian pula dengan langit, gugusan bintang, dan cakrawala. Mereka memiliki tasbih komprehensif sendiri.

Bumi yang memiliki ribuan kepala dan ratusan ribu lisan pada setiap kepala, tentu memiliki malaikat yang bertugas padanya. Ia menerjemahkan bunga tasbih setiap lisan dan buah pujiannya yang lebih dari seratus ribu bentuk tasbih dan pujian. Ia menerjemahkan dan menjelaskannya di alam *mitsal* serta mengungkapkannya di alam arwah. Sebab, ketika berbagai hal yang beragam masuk dalam bentuk satu kumpulan ia pasti akan membentuk sebuah sosok maknawi. Ketika kumpulan itu bercampur dan menyatu akan terwujud satu sosok maknawi baginya, satu jenis ruhnya yang bersifat maknawi, serta malaikat yang menunaikan tugas tasbihnya.

Perhatikan, misalnya sebuah pohon yang tegak di depan kamar kita. Ia berupa pohon yang memiliki tiga ranting. Ia mencerminkan sebuah kata besar yang diucapkan oleh lisan gunung yang terdapat di

mulut Barla. Tidakkah engkau melihat ratusan lisan ranting pada setiap pangkal pohon yang tiga itu dan ratusan buah kata yang tersusun di setiap lisannya? Ratusan huruf benih terangkai di setiap buah. Bukankah setiap pangkal dan lisan itu bertasbih kepada Pemilik malaikat yang memiliki perintah *kun fayakun*? Bukankah ia bertasbih dengan ucapan yang fasih dan dengan pujian yang sangat jelas sehingga engkau dapat menyaksikan dan mendengar tasbihnya? Malaikat yang ada padanya mewakili tasbih tersebut di alam makna dengan lisan yang beragam. Bahkan demikianlah yang dituntut oleh hikmah.

Keempat

Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Keaadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. (QS. Yasin: 82)

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ

Kejadian kiamat itu hanya seperti sekejap mata. (QS. an-Nahl: 77)

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qâf: 16)

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (QS. al-Ma'ârij: 4).

Ayat-ayat seperti di atas menegaskan sebuah hakikat yang mulia sebagai berikut:

Allah SWT Yang Mahakuasa atas segala sesuatu menciptakan segala sesuatu dengan sangat mudah dan cepat tanpa sentuhan langsung sehingga seolah-olah segalanya terwujud dengan sekadar perintah.

Kemudian Sang Pencipta Yangmaha Mulia sangat dekat kepada ciptaan, sementara ciptaan itu sendiri sangat jauh dari-Nya. Lalu Dia dengan kebesaran-Nya yang bersifat mutlak tidak membiarkan makhluk

yang paling hina sekalipun berada di luar kreasi apik-Nya. Hakikat al-Qur'an ini dibuktikan oleh adanya keteraturan yang paling sempurna pada seluruh entitas dengan sangat mudah. Nah, perumpamaan berikut menerangkan rahasia hikmahnya:

Misalnya berbagai tugas yang diberikan perintah Ilahi dan penundukkan Ilahi terhadap mentari—di mana ia melukiskan cermin tebal bagi nama-Nya, *an-Nur*—mendekatkan hakikat di atas kepada pemahaman manusia, yaitu meski mentari sangat tinggi namun ia sangat dekat dengan materi transparan yang berkilau. Bahkan ia lebih dekat dengan materi tersebut daripada dirinya sendiri. Meskipun mentari membuat segala sesuatu terpengaruh oleh sinar dan aktivitasnya, namun materi tersebut sangat jauh darinya sejauh ribuan tahun perjalanan. Ia sama sekali tidak bisa memberikan pengaruh kepada mentari. Bahkan tidak dapat mengaku dekat dengannya.

Begitulah yang kita pahami dari pantulan sinar mentari pada setiap partikel sesuai dengan tingkat penerimaan dan warnanya. Seolah-olah mentari hadir pada setiap partikel dan menatapnya di mana pun sinarnya sampai. Di samping itu, pengaruh kilau mentari dan cakupannya terus bertambah sesuai dengan besar cahayanya. Cahayanya yang besar itulah yang meliputi segala sesuatu yang berada dalam ruang lingkungannya sehingga sesuatu sekecil apa pun ia tidak dapat bersembunyi atau lari darinya. Dengan kata lain, kebesarannya tidak membuat benda kecil sekalipun berada di luar lingkungannya. Sebaliknya, dengan rahasia cahayanya, ia tetap meliput semuanya dalam wilayah cakupannya.

Andaikan mentari memiliki kehendak dalam melakukan berbagai tugas dan manifestasi yang ia miliki, lewat izin Allah berbagai aktivitasnya mengalir dengan sangat mudah dan luas, mulai dari partikel sampai kepada butiran, permukaan laut, dan semua planet yang beredar. Dengan demikian, partikel dan planet memiliki kedudukan yang sama baginya. Sebab, limpahan cahaya yang ia sebar ke permukaan laut juga dilakukan dengan sangat rapi kepada sebuah partikel sesuai dengan kemampuan penerimaannya.

Mentari yang merupakan gelembung kecil itu bersinar terang di permukaan lautan langit. Ia merupakan cermin kecil dan tebal yang

memantulkan manifestasi nama *an-Nur* milik Tuhan Yang Mahakua-
sa atas segala sesuatu. Mentari tersebut menerangkan model tiga pilar
asasi dari hakikat Al-Qur'an. Tentu saja cahaya dan panas mentari pa-
dat sepadat tanah jika dibandingkan dengan pengetahuan dan kodrat
Dzat yang merupakan Cahaya dari segala cahaya, Penerang cahaya, dan
Penentu cahaya.

Jadi, Dzat Yang Mahaindah dan Mulia tersebut sangat dekat dengan
segala sesuatu lewat pengetahuan dan kodrat-Nya. Dia hadir dan mena-
tapnya, sementara segala sesuatu sangat jauh dari-Nya. Dia menangani
segala sesuatu tanpa ada kesulitan sedikit pun dan tanpa interaksi lang-
sung dengan sangat mudah. Dapat dipahami bahwa dengan sekadar
perintah segala sesuatu sudah terwujud dengan mudah dan cepat. Pada
hakikatnya tidak ada sesuatu pun entah parsial atau integral, kecil atau
besar, yang berada di luar wilayah kodrat-Nya dan jauh dari jangkauan
kebesaran-Nya. Begitulah kita memahami dan mengimani dengan ya-
kin dan sampai pada tingkat penyaksian. Bahkan demikianlah seharus-
nya keimanan kita.

Kelima

Berbagai ayat seperti berikut ini menjelaskan keagungan dan kebe-
saran Allah SWT. yaitu mulai dari firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَوَاتُ
مَطْوِيَّاتٌ يَمِينِهِ

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan
yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya
pada hari kiamat. Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.*

(QS. az-Zumar: 67)

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ

*Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi (mengetahui) antara
manusia dan hatinya. (QS. al-Anfâl: 24)*

خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

(QS. az-Zumar: 62)

يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ

Dia mengetahui yang mereka sembunyikan dan yang mereka tampakan. (QS. al-Baqarah: 77)

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

Dia menciptakan langit dan bumi. (QS. al-A'raf: 54)

خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Dia menciptakan kalian berikut apa yang kalian perbuat.

(QS. ash-Shâffât: 96)

مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. (QS. al-Kahfi: 39)

وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

Tidaklah kalian berkehendak kecuali jika dikehendaki oleh Allah.

(QS. al-Insân: 30)

Ayat-ayat tersebut menegaskan integralitas kebesaran *rububiyah* Allah dan keagungan *uluhiyah*-Nya terhadap segala sesuatu. Penguasa agung, azali, dan abadi itu memberikan peringatan dan ancaman kepada manusia yang sangat lemah, fakir, dan tak berdaya, di mana ia hanya memiliki sedikit kehendak dan kemampuan tanpa memiliki kekuasaan untuk mencipta. Lalu pertanyaan yang muncul, "Apa landasan hikmah dari peringatan dan ancaman tersebut yang bersumber dari kebesaran-Nya terhadap manusia yang lemah? Bagaimana menyelaraskan dan memadukan antara keduanya?

Kutegaskan, agar kalbu menjadi tenang, perhatikan hakikat yang sangat mendalam dan mulia ini lewat dua perumpamaan sebagai berikut:

Perumpamaan pertama:

Ada sebuah kebun sangat besar yang berisi buah matang dan bunga indah tak terhingga. Sejumlah pekerja ditugaskan untuk mengawasi kebun tersebut. Hanya saja seorang yang ditugaskan membuka saluran air untuk menyirami kebun agak malas dalam menunaikan tugasnya. Ia tidak membuka saluran itu sehingga air tidak mengalir. Artinya, tindakannya membuat seluruh yang terdapat di kebun menjadi rusak dan kering. Maka, semua pekerja di kebun mengeluhkan orang yang tidak menunaikan tugasnya tadi. Di samping itu, semua ciptaan Tuhan dan semua yang berada di bawah tatapan penyaksian-Nya ikut mengeluh. Bahkan tanah, udara, dan cahaya juga mengeluhkan orang malas ini. Sebab, ia telah membuat tugas dan pengabdian mereka tidak berjalan dengan baik. Atau, minimal terganggu.

Perumpamaan kedua:

Ada sebuah kapal milik raja. Jika seorang pekerja meninggalkan pekerjaan kecilnya hal itu akan membuat aktivitas seluruh pekerja di kapal terganggu. Karena ini, pemilik kapal yaitu sang raja mengancam pekerja yang lalai tadi atas nama seluruh pekerja di kapal. Namun orang yang lalai tadi tidak dapat berkata, “Aku hanya orang yang biasa. Aku tak layak mendapat ancaman keras semacam ini akibat pengabaian saya yang tak penting?” Hal ini lantaran satu ketiadaan menyebabkan berbagai ketiadaan. Sementara keberadaan melahirkan berbagai buah sesuai dengan jenisnya. Sebab, wujud dan keberadaan sesuatu bergantung pada keberadaan seluruh sebab dan syarat. Sebaliknya, ketiadaan sesuatu dari sisi hasil terwujud dengan ketiadaan satu syarat dan satu bagian darinya. Dari sini “merusak lebih mudah daripada membangun” menjadi satu rambu yang dikenal oleh manusia.

Ketika landasan kekufuran, kesesatan, dan maksiat merupakan bentuk pengingkaran, pengabaian, dan penolakan, meski gambaran lahiriahnya tampak positif dan berwujud, namun hakikatnya ia merupakan bentuk ketiadaan. Karena itu, ia adalah kejahatan besar. Di samping merusak seluruh hasil pekerjaan yang ada, ia juga menghibab berbagai manifestasi *asmaul husna* yang indah dan membuatnya tak terlihat. Demikianlah, seluruh entitas memiliki hak untuk mengeluh tanpa ter-

kecuali. Atas dasar itu Penguasanya yang agung mengancam manusia yang berbuat maksiat dengan ancaman keras. Ini memiliki hikmah besar. Karena pelaku maksiat memang layak mendapat ancaman keras dan menakutkan.

Penutup

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang menipu.

(QS. Ali Imran: 185)

(Pelajaran dan Tamparan Keras bagi yang Lalai)

Wahai diriku yang terjerumus dalam kelalaian, menganggap dunia sebagai sesuatu yang manis, mengejar dunia, dan melupakan akhirat. Tahukan seperti apa engkau? Engkau seperti burung unta. Ketika melihat pemburu ia tidak dapat terbang. Namun ia memasukkkan kepalanya ke pasir namun badannya yang besar tetap terlihat di luar. Ia mengira bahwa si pemburu tidak melihatnya. Padahal pemburu itu melihatnya, sementara ia sendiri yang tidak melihatnya.

Wahai diri, perhatikan perumpamaan ini dan renungkanlah bagaimana membatasi perhatian kepada dunia mengubah nikmat menjadi derita.

Andaikan di desa ini (Barla) terdapat dua orang lelaki. Sembilan puluh sembilan persen sahabat orang pertama telah pergi ke Istanbul di mana mereka hidup tenang dan indah. Sementara yang tersisa di sini hanya satu orang yang sebentar lagi juga akan menyusul mereka. Tentu orang ini sangat merindukan Istanbul. Bahkan ia memikirkan dan selalu ingin berjumpa dengan para kekasihnya tersebut. Jika pada suatu saat ada yang berkata, "Ayo pergi ke sana!" ia pasti akan pergi dengan perasaan gembira.

Adapun orang yang kedua telah ditinggalkan oleh sembilan puluh sembilan persen kekasihnya. Ia mengira sebagian mereka lenyap dan sebagian lagi tinggal di tempat yang tidak terlihat. Menurut mereka binasa. Maka, tentu saja orang malang ini dalam kondisi sakit kronis. Ia mencari pelipur lara bahkan pada seorang pengembara yang tersisa sekalipun sebagai ganti dari mereka semua. Dengannya ia ingin menutupi derita akibat perpisahan.

Wahai diri, seluruh orang yang kau cintai, terutama sang kekasih Allah, Nabi SAW, semua mereka sekarang berada di sisi lain dalam kubur. Yang tersisa di sini hanya satu atau dua orang. Mereka pun sedang bersiap-siap pergi pula. Karena itu, jangan kau memalingkan kepala karena takut mati dan cemas menghadapi kubur. Namun perhatikan kubur dan lihatlah lubangnya dengan penuh ketegaran. Perhatikan apa yang diminta. Lalu tersenyumlah di hadapan kematian dengan penuh kesatria. Lihat apa yang ia inginkan. Jangan sekali-kali lalai sehingga orang seperti orang yang kedua di atas!

Wahai diri, jangan sampai pernah berkata bahwa waktu telah berubah, sementara manusia sibuk dengan dunia dan tertipu dengan kehidupan mereka sehingga mabuk olehnya. Sebab sebenarnya kematian tidak berubah dan perpisahan juga tetap ada. Kelemahan dan kepapahan manusia merupakan dua unsur yang tidak berubah bahkan semakin bertambah. Perjalanan manusia tidak terputus, namun terus berlanjut. Kemudian jangan pula berkata, "Aku seperti yang lain." Sebab, tidak ada yang akan menyertaimu kecuali hanya sampai pintu kubur. Kalaupun engkau pergi mencari pelipur lara lewat keberadaan orang lain yang sama-sama mendapatkan musibah, ini juga tidak dapat dijadikan landasan sama sekali saat berada di kubur.

Jangan mengira dirimu bebas merdeka. Sebab, jika engkau melihat kepada negeri jamuan dunia dengan pandangan hikmah dan cermat, tidak ada sesuatu yang tanpa aturan dan tujuan. Lalu bagaimana mungkin engkau akan tetap bertahan tanpa aturan dan tujuan? Bahkan berbagai kejadian alam dan peristiwa yang menyerupai gempa bumi bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan.

Misalnya, pada saat engkau menyaksikan sebagian bumi dihias dengan berbagai tumbuhan dan hewan secara sangat rapi dan indah

lalu engkau melihat semuanya mulai dari kepala hingga kaki dibungkus dengan hikmah dan tujuan, nah pada saat ia berputar menyerupai sebuah tarikan cinta dan kerinduan Maulawi⁵³ dengan sangat cermat dan rapi dibingkai dengan sejumlah tujuan mulia, pada saat engkau menyaksikan hal ini dan mengetahui bagaimana gempa bumi yang serupa dengan entakan bola bumi di mana ia menampakkan ketidaksenangannya terhadap kesempitan maknawi yang bersumber dari perilaku manusia; terutama kaum beriman, bagaimana mungkin peristiwa yang berisi kematian itu terjadi tanpa tujuan sebagaimana dinyatakan oleh ateis yang menduganya sebagai proses kebetulan sehingga dengan begitu ia melakukan kesalahan besar? Ia menjadikan seluruh harta dan nyawa yang lenyap dari tangan mereka sebagai sesuatu yang percuma seraya mencampakkan mereka dalam keputusan yang pahit. Padahal berbagai kejadian semacam itu harusnya selalu menyimpan aset kaum beriman dengan mengubahnya menjadi sedekah bagi mereka sebagai penebus dosa yang bersumber dari sikap kufur nikmat.

Hari saat engkau melihat wajah bumi demikian buruk akan tiba di mana keindahannya dirusak oleh sikap syirik perbuatan manusia dan kekufuran mereka. Ketika itu wajahnya akan dihapus oleh gempa yang besar sesuai perintah Sang Pencipta. Ia membersihkannya seraya memasukkan kaum musyrik ke dalam neraka dan menyeru kaum yang bersyukur, "Mari masuklah ke dalam surga!"

⁵³ Sebuah perumpamaan yang tepat di mana ia diserupakan dengan Maulawi yang berputar di seputar dirinya di seputar lingkaran zikir dengan khushuk dan ingat kepada Tuhan. Maulawiyah merupakan tarekat sufi yang tersebar di Turki (Ihsan Qasim ash-Shalihi).

Lanjutan Kalimat Keempat Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا - وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا - وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا -
يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا - إِنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ...

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya. Manusia bertanya: 'Mengapa bumi (menjadi begini)?' Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom sekalipun, niscaya ia akan melihat (balasan)-nya. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atom sekalipun, niscaya akan melihat (balasan)-nya pula. (QS. az-Zalzalah)

Surat mulia di atas menerangkan dengan tegas bahwa bumi dalam gerak dan gempanya mendapatkan ilham, sehingga tunduk kepada perintah Allah.

(Berkat penyadaran maknawi, sejumlah jawaban terhadap beberapa pertanyaan seputar gempa yang baru saja terjadi datang ke dalam kalbu. Meskipun beberapa kali aku bertekad untuk menuliskan jawaban tersebut secara perinci kesempatan itu tidak kunjung tiba. Karenanya, ia akan dituliskan secara singkat dan global).

Pertanyaan Pertama

Gempa besar tersebut telah mendatangkan bencana maknawi yang lebih hebat daripada bencana materi. Ia berupa rasa takut, resah, dan putus asa yang tertanam dalam jiwa. Ia terus berlangsung sehingga

mengusik ketenangan sebagian besar manusia di saat malam. Apakah gerangan yang menjadi sebab derita menyakitkan ini?

Berkat penyadaran maknawi pula kami menemukan jawabannya sebagai berikut:

Sikap lancang dan *gila* yang dilakukan secara terang-terangan oleh penduduk negeri ini—yang merupakan pusat Islam—pada bulan penuh berkah seperti bulan Ramadhan serta di saat shalat Tarawih dilakukan, lalu tindakan mereka memperdengarkan lagu-lagu yang merangsang lewat suara wanita dan kadang kala lewat radio, telah mengakibatkan datangnya rasa takut dan cemas tersebut.

Pertanyaan Kedua

Mengapa azab dan peringatan Ilahi itu tidak menimpa negara kafir dan ateis, namun menimpa kaum muslim yang malang?

Jawabannya: sebagaimana berbagai kejahatan besar dialihkan ke pengadilan yang khusus untuk mengadili kejahatan besar dan hukumannya tidak langsung diberikan, sementara kejahatan kecil langsung diputuskan di pengadilan kecil dan wilayah, demikian pula dengan sebagian besar hukuman kaum kafir. Hukuman untuk mereka ditangguhkan ke pengadilan terbesar di hari akhir. Sementara kesalahan kaum beriman dihukum di dunia. Hal itu sesuai dengan hikmah Rabani yang penting.⁵⁴

Pertanyaan Ketiga

Mengapa musibah ini menimpa seluruh negeri, padahal ia bersumber dari dosa yang dilakukan oleh sebagian mereka?

Jawabannya: sebagian besar manusia ikut serta bersama kalangan yang berbuat zalim itu bisa dalam bentuk perbuatan, bisa dalam bentuk masuk ke barisan mereka, atau bisa pula dalam bentuk patuh terhadap perintah mereka. Yakni ikut secara tidak langsung sehingga bencananya berlaku umum. Jadi, bencana itu terjadi akibat maksiat yang dilakukan oleh mayoritas.

⁵⁴ Sikap negara Rusia dan sejenisnya yang menanggalkan agama yang telah menyimpang tidak melahirkan murka Allah, berbeda dengan sikap menghinakan agama yang benar dan abadi. Karena itu bumi membiarkan yang pertama dan marah terhadap yang kedua.

Pertanyaan Keempat

Karena gempa terjadi akibat pelanggaran dan kerusakan yang dilakukan lalu ia merupakan bentuk penebus dosa, mengapa orang-orang yang taat juga terkena padahal mereka tidak mendekati dosa? Bagaimana keadilan Ilahi tampak dalam hal ini?

Jawabannya: persoalan ini terkait dengan ketentuan Ilahi. Karena itu ia bisa dirujuk ke “*Risalah al-Qadar* (ketentuan Ilahi)”. Di sini kami hanya akan menjawab sebagai berikut:

Allah befirman:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. (QS. al-Anfâl: 25)

Maknanya adalah bahwa dunia ini merupakan negeri ujian dan cobaan, serta negeri jihad dan perjuangan. Nah ujian dan perjuangan menuntut agar berbagai hakikat senantiasa tak terlihat sehingga persaingan tetap terpelihara, serta agar orang-orang yang jujur naik ke tingkat tertinggi bersama Abu Bakar r.a., sementara para pendusta jatuh ke tingkat terendah bersama Musaimalah al-Kadzdzab. Andaikan kalangan yang taat selamat dari bencana serta tak mendapat ujian, maka keimanan akan menjadi jelas. Artinya kaum kafir dan mukmin akan sama-sama tunduk sehingga beban penugasan menjadi percuma. Tidak dibutuhkan lagi upaya untuk naik ke berbagai tingkatan iman.

Jika musibah menimpa pihak yang zalim dan yang dizalimi sesuai dengan hikmah Ilahi, maka bagaimana pihak yang dizalimi mendapat keadilan Ilahi dan rahmat-Nya yang luas?

Jawabannya: terdapat manifestasi rahmat Allah di celah-celah murka dan ujian-Nya. Pasalnya, aset harta orang taat yang fana akan dikekalkan untuk mereka di akhirat dan akan disimpan sebagai sedekah. Juga kehidupan mereka yang fana akan berubah menjadi kehidupan yang abadi sesuai dengan mati syahid maknawi. Artinya, musibah dan ujian tersebut bagi kaum yang taat sebenarnya merupakan bentuk rahmat Ilahi meski berada di dalam siksa pedih yang bersifat sementara. Sebab

lewat derita dan siksa yang bersifat sementara dan kecil mereka diberi harta rampasan yang kekal dan besar.

Pertanyaan Kelima

Allah SWT sebagai Dzat Yang Mahaadil dan Penyayang, Mahakuasa dan Bijaksana, tidak membalas dosa khusus dengan hukuman khusus. Namun Dia menimpakan unsur yang besar seperti bumi untuk memberi pelajaran. Apakah ini sesuai dengan kodrat dan keindahan rahmat-Nya yang bersifat komprehensif?

Jawaban: Dzat Mahakuasa dan agung telah memberikan kepada setiap unsur begitu banyak tugas. Pada setiap tugas tersebut Dia melahirkan hasil dan buah yang banyak pula. Andaikan sebuah hasil yang buruk—musibah dan bencana—muncul dari satu unsur saja pada salah satu tugas di antara sekian tugas yang banyak, maka seluruh hasil baik yang disebabkan oleh unsur tersebut akan menjadikan hasil buruk tadi sebagai sesuatu yang bagus dan indah. Sebab, andaikan unsur yang murka pada manusia itu dilarang melakukan tugasnya sehingga sebuah hasil yang buruk tidak datang tentu banyak kebaikan sebanyak hasil baik yang disebabkan oleh seluruh tugas unsur tersebut akan ditinggalkan. Artinya akan muncul banyak keburukan sebanyak hasil yang baik. Sebab, tidak ditunaikannya sebuah kebaikan merupakan keburukan. Hal itu hanya untuk menghalangi datangnya sebuah keburukan. Ini tentu saja bertentangan dengan hikmah. Ia benar-benar buruk, jauh dari hakikat kebenaran, dan merupakan bentuk kekurangan. Padahal hikmah, kodrat, dan hakikat kebenaran bersih dari segala kekurangan. Karena kesalahan semacam itu merupakan bentuk pembangkangan yang menyeluruh terhadap hak banyak makhluk sekaligus bentuk penghinaan terhadapnya sehingga layak mendapat murka banyak unsur, terutama tanah sehingga ia marah, maka perintah kepada unsur yang besar untuk menghukum para pembangkang itu merupakan bentuk hikmah dan keadilan. Ia wujud kasih sayang Allah terhadap kaum yang dizalimi.

Pertanyaan Keenam

Kaum yang lalai menyebarkan pemahaman di kalangan banyak orang bahwa gempa hanyalah hasil dari pergeseran dan pergerakan barang tambang yang terdapat di perut bumi. Mereka melihatnya sebagai sebuah peristiwa yang terjadi begitu saja secara kebetulan dan alami. Mereka tidak melihat adanya sebab-sebab dan pengaruh maknawi dari peristiwa tersebut yang dapat menyadarkan mereka dari kealpaan. Adakah kebenaran di balik argumen mereka?

Jawabannya: yang ada hanya kesesatan. Sebab, kita menyaksikan bahwa setiap spesies dari ribuan makhluk yang jumlahnya lebih dari 50 juta di atas bumi memakai pakaiannya sendiri yang sesuai di mana ia diganti setiap tahun. Bahkan satu sayap sekalipun yang merupakan salah satu dari ratusan organ alat tidak tetap dan tidak dibiarkan. Namun ada tujuan, kehendak, dan hikmah di dalamnya. Hal itu menunjukkan bahwa aktivitas dan kondisi bumi yang besar ini—sebagai tempat tinggal makhluk yang jumlahnya tak terhingga—tidak berada di luar kehendak dan maksud Ilahi. Bahkan tidak ada satu pun yang berada di luar kehendak tersebut baik secara parsial maupun keseluruhan.

Dzat Yang Mahakuasa telah menghadirkan sebab-sebab lahiriah sebagai tirai dari berbagai tindakan-Nya sesuai dengan hikmah-Nya yang bersifat mutlak. Nah, ketika kehendak-Nya mengarah kepada kehadiran gempa, Dia menyuruh salah satu barang tambang berguncang dan bergerak sehingga gempa itu pun terjadi. Kalaupun gempa itu terjadi karena adanya gerakan tambang, ia hanya mungkin terwujud dengan perintah Ilahi dan sesuai dengan hikmah-Nya.

Sungguh sangat bodoh dan sangat mengabaikan pihak terbunuh jika si pembunuh tidak dihukum lantaran melihat dan membatasi perhatian pada serbuk yang menyala pada letupan peluru. Demikian pula sungguh bodoh jika hanya melihat alam dan lupa kepada perintah Ilahi yang menyuruh peledakan bom yang tersimpan di perut bumi yang bagaikan kapal dan pesawat lewat hikmah dan kehendak-Nya. Dia menyuruhnya untuk terpecah dan terbelah untuk membangunkan kaum yang lalai.

Lanjutan Pertanyaan Keenam

Kaum yang sesat dan kufur menampakkan sikap keras kepala yang aneh dan sikap dungu yang mengherankan. Sikap tersebut sampai membuat manusia menyesali keberadaannya sebagai manusia. Hal itu guna melestarikan cara hidup mereka yang menentang kebangkitan orang yang beriman.

Sebagai contoh: pembangkangan yang melampaui batas yang ditunjukkan oleh manusia di masa-masa terakhir ini yang berkembang secara merata mengundang murka seluruh unsur dan elemen. Karena itu, *rububiyah* Tuhan Pencipta bumi dan langit tampak sebagai Pemelihara Semesta Alam dan Penguasa Entitas di seluruh alam secara komprehensif; tidak hanya parsial. Tuhan semesta alam menghukum umat manusia dengan sejumlah bencana dan musibah yang bersifat umum dan mencekam. Misalnya perang dunia, gempa, banjir besar, angin topan, petir, dan air bah yang menghancurkan. Semua itu untuk menyadarkan manusia yang sedang lalai dari kealpaannya serta mendorong manusia untuk tidak terlena dan melampaui batas. Ia juga untuk memperkenalkan manusia kepada Tuhan yang ia tentang. Tuhan memperlihatkan hikmah, kodrat, keadilan, kehendak, dan sifat hakimiyah-Nya secara sangat jelas. Akan tetapi, meski demikian, setan yang dungu yang berbentuk manusia demikian keras kepala dalam menyaksikan semua petunjuk dan tarbiyah Ilahi tersebut. Mereka berkata, "Ia hanya faktor alam. Ia merupakan bentuk letupan sejumlah unsur dan pergerakan isi bumi. Ia hanya bersifat kebetulan. Panas mentari dan listrik berbentuk sehingga semua mesin di Amerika menjadi berhenti selama lima jam dan iklim di Kastamonu memerah hingga seakan-akan menyala." Demikianlah igauan tak berarti yang mereka ucapkan.

Kebodohan yang bersumber dari kesesatan dan sikap keras kepala yang lahir dari kekufuran menghalangi mereka untuk dapat menangkap esensi berbagai sebab. Itulah yang membuat mereka terhibat dari kodrat Ilahi. Karena saking bodohnya salah seorang dari mereka memperlihatkan sebab-sebab lahiriah dengan berkata, "Pohon cemara yang besar ini misalnya tumbuh besar dari benih." Ia mengingkari mukjizat Penciptanya Yang Mahaagung. Padahal andaikan ia diserahkan kepada sebab tentu seratus pabrik takkan cukup untuk membentuk pohon tersebut.

Maka, sikap memperlihatkan sebab-sebab lahiriah seperti di atas merupakan bentuk pelecehan terhadap kreasi *rububiyah* agung Tuhan yang penuh dengan hikmah. Sementara itu, di sisi lain ada yang memberikan istilah ilmiah terhadap hakikat penting yang tak mampu ditangkap oleh akal. Seakan-akan hakikat tersebut telah dikenal dan diketahui dengan sekadar meletakkan istilah tersebut. Ia pun menjadi biasa tanpa ada hikmah di dalamnya.

Renungkan sikap bodoh dan dungu yang tak berujung itu. Hakikat yang hikmahnya tak mampu dijelaskan oleh seratus halaman seolah-olah dengan sekadar diberi istilah tadi membuatnya dikenal dan biasa. Mereka berkata, “Sesuatu itu berasal dari ini. Ia diakibatkan oleh materi matahari yang berbenturan dengan listrik.” Perkataan ini membuatnya seakan-akan sudah dikenal dan dipahami.

Bahkan salah seorang dari mereka memperlihatkan sikap yang lebih bodoh daripada Abu Jahal. Ia menisbatkan sebuah peristiwa *rububiyah* yang memiliki tujuan khusus kepada salah satu hukum alamiah. Seolah-olah hukum itulah yang bekerja dan berbuat. Dengan sikap itu ia memutuskan korelasinya dengan kehendak Ilahi yang bersifat komprehensif dan sifat hakimiyah-Nya di mana ia dicerminkan oleh sunnah yang berlaku di alam. Kemudian ia mengalihkan peristiwa tadi kepada unsur kebetulan dan alam. Maka, ia seperti orang dungu yang keras kepala yang menisbatkan kemenangan seorang prajurit dan pasukannya dalam perang kepada sistem keprajuritan dan militer yang ada tanpa mengaitkannya dengan sang panglima, pemimpin negara, dan sejumlah perbuatan yang memiliki maksud tertentu.

Marilah kita melihat sikap bodoh mereka yang demikian jelas lewat contoh berikut:

Seorang produsen handal membuat seratus ons beragam makanan, dan seratus meter aneka kain dari sepotong kayu kecil yang ukurannya tidak lebih dari panjang jari. Lalu salah seorang dari mereka berkata bahwa pekerjaan luar biasa itu dilakukan oleh sepotong kayu kecil. Bukankah ia sangat bodoh? Ini sama dengan orang yang menampilkan sebuah benih yang keras dengan mengingkari kehebatan kreasi Sang Pencipta dalam menciptakan pohon. Ia telah merendahkan nilai kreasi

menakjubkan itu dengan menisbatkannya kepada proses kebetulan dan sebab-sebab alam. Ini sama persis dengan di atas.

Pertanyaan Ketujuh

Bagaimana memahami bahwa kejadian gempa bumi ini mengarah kepada kaum muslim negeri ini? Artinya mereka yang menjadi sasaran. Mengapa ia justru sering terjadi di wilayah Izmir dan Erzincan?

Jawabannya: terdapat banyak petunjuk bahwa peristiwa tersebut tertuju kepada kaum beriman. Sebab, ia terjadi di musim dingin, di kegelapan malam, khususnya di negeri ini yang tidak menghormati kehadiran bulan Ramadhan. Ia terus berlangsung akibat manusia tidak mau mengambil pelajaran darinya. Jadi ia terjadi untuk menyadarkan kaum yang lalai dari tidur panjang mereka. Selain itu, terdapat petunjuk yang menegaskan bahwa gempa tersebut mengarah kepada kaum beriman. Ia mengguncang mereka guna mengajak mereka menunaikan shalat, berdoa, dan bersimpuh di hadapan-Nya.

Adapun guncangan keras yang terjadi di Erzincan memiliki dua makna:

Pertama, ia disegerakan untuk menjadi penebus dosa kecil mereka.

Kedua, bisa jadi bahwa guncangannya pertama-tama terjadi di tempat tersebut karena dijadikan pusat kegiatan kaum zindik (fasik) yang menggunakan kesempatan ketika melihat sedikitnya jumlah pembela Islam yang kuat dan kondisi mereka yang lemah. Yang mengetahui hal gaib hanya Allah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Kalimat Kelima Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا
لِّلشَّيَاطِينِ

*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan.
(QS. al-Mulk: 5)*

Wahai yang mempelajari berbagai hal yang kosong dari nilai ruhiyah dalam ilmu falak di sekolah-sekolah modern di mana otaknya menjadi lemah dan akalnya menjadi terbatas pada apa yang terlihat sehingga tidak mampu menyerap rahasia agung dari ayat di atas. Ketahuilah bahwa untuk dapat naik menuju langit ayat mulia tersebut terdapat tangga yang memiliki tujuh tingkat. Marilah kita naik bersama-sama kepadanya:

Tingkat Pertama

Hakikat dan hikmah mengharuskan langit memiliki penduduk yang sesuai dengannya sebagaimana yang terjadi di bumi. Dalam istilah agama jenis mereka disebut dengan malaikat dan makhluk spiritual.

Ya, hakikat menuntut hal tersebut. Sebab, dipenuhinya bumi yang kecil jika dibanding langit dengan makhluk hidup yang berakal serta terisinya bumi waktu demi waktu dengan makhluk sejenis yang lain setelah pendahulu mereka berlalu menunjukkan dengan jelas bahwa langit yang memiliki gugusan bintang juga dipenuhi dengan makhluk yang berkesadaran dan berperasaan.

Sebagaimana jin dan manusia mereka juga menyaksikan istana alam ini dan menelaah kitab alam serta menjadi penyeru kekuasaan *rububiyah* Tuhan. Sebab, tindakan memperindah alam dengan dekorasi dan ukiran menakjubkan yang tak terhingga dengan jelas menuntut adanya perhatian makhluk yang mau memikirkan, mengapresiasi, menghargai, dan takjub. Pasalnya, keindahan menuntut adanya pencinta sebagaimana makanan tidak diberikan kecuali kepada yang lapar. Nah, manusia dan jin hanya dapat menunaikan salah satu dari jutaan tugas yang tak terbatas itu dan tugas pengabdian yang demikian luas. Dengan kata lain, beragam tugas yang tak terhingga dan ibadah yang tak bertepi itu membutuhkan jenis malaikat dan makhluk spiritual yang tak terbatas.

Demikian pula berdasarkan sejumlah riwayat dan sesuai dengan konsekuensi hikmah keteraturan alam dapat dikatakan bahwa sejumlah benda yang beredar, mulai dari planet hingga tetesan air merupakan tunggangan sebagian malaikat. Dengan izin Ilahi mereka menaiki benda tersebut, serta berkeliling di alam nyata dan menyaksikannya. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa sebagian fisik hewani, mulai dari burung surga yang disebut “burung hijau”⁵⁵ sebagaimana dinyatakan dalam Hadis Nabi SAW. hingga lalat dan nyamuk di bumi, merupakan pesawat bagi jenis makhluk spiritual tadi. Makhluk tersebut masuk ke dalam badannya dengan perintah Allah, *al-Haq*, seraya menyaksikan alam jasmani. Lewat jendela indra makhluk itu ia melihat mukjizat fitrah jasmani tersebut.

Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Pemurah yang secara terus-menerus menciptakan berbagai makhluk yang memiliki kesadaran, dan kehidupan yang lembut dari tanah padat dan air keruh, sudah tentu Dia memiliki makhluk yang berperasaan. Dia menciptakannya dari lautan cahaya, bahkan dari lautan kegelapan, di mana ia lebih layak dan lebih sesuai bagi roh dan kehidupan. Lebih dari itu, ia terdapat dalam jumlah yang sangat banyak.

Engkau bisa merujuk risalah “Titik Cahaya Makrifatullah” dan Kalimat Kedua Puluh Sembilan” yang secara khusus menegaskan ke-

⁵⁵ Diriwayatkan dari Abdullah ibn Mas’ud bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Roh mereka berada di dalam tubuh burung hijau. Padanya terdapat lentera yang bergantung kepada arasy. Ia bisa terbang ke mana saja di surga.” (HR. Muslim)

beradaan malaikat dan makhluk spiritual lainnya. Kami telah menegaskan keberadaan mereka dengan dalil yang sangat kuat.

Tingkat Kedua

Bumi dan langit saling berhubungan sebagaimana hubungan antara dua kerajaan dalam satu negara. Di antara keduanya terdapat keterikatan yang sangat kuat dan muamalah yang penting. Sesuatu yang penting bagi bumi seperti cahaya, hawa panas, keberkahan, rahmat dan sejenisnya semuanya datang dari langit ke bumi. Dengan kata lain, ia dikirim dari sana. Demikian pula, dengan berdasarkan konsensus seluruh agama samawi yang bersandar kepada wahyu Ilahi, serta dengan berdasarkan riwayat mutawatir yang berasal dari hasil penyaksian seluruh ahli kasyaf, seluruh malaikat dan makhluk spiritual datang dari langit menuju bumi.

Dari sana diduga kuat bahwa seluruh penduduk bumi memiliki jalan untuk naik ke langit. Sebab, sebagaimana akal, khayalan, dan pandangan setiap orang bisa naik ke langit setiap waktu, roh para nabi dan wali yang ringan dengan dilepaskannya beban mereka serta roh orang mati yang melepaskan jasad mereka dengan izin Allah bisa naik ke langit. Nah, ketika mereka yang ringan dan halus itu bisa pergi ke sana, maka sudah pasti makhluk yang mengenakan fisik alam *mitsal* serta makhluk halus lainnya yang menempati bumi dan udara dapat pergi ke langit.

Tingkat Ketiga

Kondisi langit yang diam, teratur, luas, dan bercahaya menunjukkan bahwa penduduknya tidak seperti penduduk bumi. Namun, seluruh penduduk langit taat melaksanakan perintah. Karena itu tidak ada hal yang melahirkan kebisingan dan perselisihan sebab kerajaannya sangat luas. Mereka tercipta dalam kondisi bening dan bersih, bebas dari dosa. Kedudukan mereka juga tetap; tidak seperti bumi yang menjadi tempat berkumpul antara yang baik dan buruk sehingga menimbulkan perselisihan yang menyebabkan adanya guncangan, masalah, dan konflik. Dengan itu, terbukalah pintu ujian dan persaingan sehingga tinggi rendahnya makhluk terlihat.

Hikmah dari hakikat ini adalah bahwa manusia merupakan buah akhir dari pohon penciptaan. Seperti diketahui bahwa buah merupakan unsur terjauh, terlengkap, dan terhalus dari pohon. Karena itu, manusia yang berupa buah alam merupakan kreasi kodrat rabani yang paling komprehensif dan paling menakjubkan sekaligus yang paling lemah dan paling halus.

Dari sini, tempat tinggal manusia yaitu bumi merupakan sepadan dengan langit dari sisi makna dan penciptaan. Meskipun bumi kecil dan hina dibanding langit, namun ia merupakan jantung dan pusat alam. Bumi merupakan galeri seluruh mukjizat kreasi Ilahi, tempat penampakan seluruh manifestasi *asmaul husna*, pantulan aktivitas rabani yang bersifat mutlak, serta tempat berkumpul makhluk-makhluk Ilahi dengan wujud mutlak. Terutama bumi menampilkan begitu banyak tumbuhan dan hewan. Ia merupakan miniatur dari galeri ciptaan di alam akhirat, pabrik yang bekerja dengan sangat cepat untuk memproduksi kreasi abadi dan pentas yang terus silih berganti dengan cepat. Bumi juga ladang sempit temporer untuk menumbuhkan benih-benih kebun yang kekal abadi.

Dari keagungan maknawi bumi⁵⁶ dan urgensinya dilihat dari sudut penciptaan Al-Qur'an menjadikannya sebagai padanan bagi langit meski dibanding langit ia merupakan buah kecil dengan pohonnya yang besar. Ia meletakkannya di satu sisi timbangan dan meletakkan langit di sisi timbangan yang lain. Karena itu, al-Qur'an mengulang-ulang,

⁵⁶ Ya, meski kecil bumi bisa menyamai langit sebab mata air yang terus mengalir lebih besar daripada telaga yang tidak ada pemasukan air. Selain itu, jika sesuatu ditimbang dengan timbangan lalu hasilnya ditimbang dengan timbangan yang sama dengan diletakkan di sisi yang lain. Meski ia seribu kali lebih besar daripada timbangan itu sendiri, namun tetap saja timbangan tadi bisa menimbanginya.

Demikian pula dengan bumi. Allah menjadikan bumi sebagai galeri ciptaan-Nya, poros hikmah-Nya, manifestasi kodrat-Nya, tempat tumbuh rahmat-Nya, ladang surga-Nya, dan timbangan entitas (satuan ukuran bagi alam makhluk). Dia menjadikannya sebagai mata air yang berlimpah mengeluarkan entitas menuju lautan masa lalu dan alam gaib. Dia menciptakannya dengan mengganti pakaiannya setiap tahun lewat kreasi ciptaan-Nya. Dia menggantikan yang satu dengan yang lain melalui ratusan ribu jenis dan bentuk.

Sekarang perhatikan alam yang begitu banyak yang tertuang dalam alam gaib serta beragam pakaian yang dipakai dan dilepaskan oleh bumi. Yakni bayangkan bahwa seluruh masa lalunya muka bumi hadir dan dibandingkan dengan langit yang berada pada satu pola dan sangat sederhana. Bandingkan antara keduanya. Tentu engkau akan melihat bumi, meskipun tidak lebih berat daripada langit, namun ia tidak lebih ringan darinya. Dari sini engkau dapat memahami rahasia ayat yang berbunyi, "Tuhan pemelihara langit dan bumi."

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (Tuhan pemelihara langit dan bumi).

Lalu perubahan bumi yang demikian cepat dan transformasinya yang berlangsung secara terus-menerus menuntut adanya perubahan yang sama pada penduduk dan penghuninya.

Di samping itu, meskipun bumi terbatas, ia mendapatkan manifestasi kodrat Ilahi yang bersifat mutlak. Hal itu dengan tidak adanya pembatasan kekuatan penghuninya, yaitu jin dan manusia dengan batasan fitri atau ukuran alami sebagaimana pada makhluk hidup lainnya. Karena itu bumi menjadi pentas bagi kondisi naik dan turun yang tak terhingga. Mulai dari Nabi, wali, hingga para namrud yang zalim dan setan, bumi menjadi lahan ujian yang sangat luas. Jika demikian setan-setan yang bersifat Firaun tentu melemparkan batu ke langit beserta penghuninya.

Tingkat Keempat

Dzat Yang Mahaagung yang merupakan Tuhan, pengatur dan pencipta semesta alam memiliki atribut dan nama-nama mulia yang banyak yang hukum dan lambangnya berbeda-beda. Nama dan atribut yang menuntut dikirimkannya malaikat untuk ikut berperang dalam barisan sahabat bersama Rasul SAW saat menghadapi kaum kafir merupakan nama dan atribut yang sama di mana ia menuntut adanya perang antara malaikat dan setan serta duel antara penduduk langit yang baik dan penduduk bumi yang jahat. Dzat Mahakuasa yang napas dan jiwa orang kafir berada dalam genggamannya kodrat-Nya tidak membinasakan mereka dengan suatu suara dan perintah-Nya. Namun ia membuka medan ujian dan peperangan atas nama *rububiyah*-Nya yang bersifat umum serta dengan nama-Nya, *al-Hakîm* (Yang Mahabijak) dan *al-Muddabbir* (Yang Maha Menata).

Sekadar contoh, kita melihat raja memiliki sejumlah simbol dan nama yang berbeda sesuai dengan wilayah pemerintahannya. Wilayah keadilannya menyebutnya dengan nama *al-hâkim al-âdil* (penguasa yang adil), wilayah kemiliterannya mengenalnya dengan nama *al-qâid al-â'm* (panglima besar), wilayah agamanya mengetahuinya dengan nama *al-khalifah* (khalifah), wilayah formalitasnya menyebutnya

dengan nama sultan, rakyat yang taat kepada raja mengenalnya dengan nama raja yang memiliki kasih sayang, sementara para pembangkang menyebutnya dengan *al-hâkim al-qahhâr* (penguasa yang kejam). Demikian seterusnya.

Raja yang mulia yang berkuasa atas seluruh rakyat itu tidak akan membinasakan seorang yang lemah, yang membangkang, dan hina dengan perintahnya. Namun ia akan menggiringnya ke pengadilan atas nama penguasa yang adil. Kemudian sang raja tidak memberikan tatapan penghormatan kepada salah seorang pegawainya yang layak atas hal itu sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ia hanya membuka pentas perlombaan serta menyiapkan sambutan formal. Ia memerintahkan menteri-menterinya serta mengajak rakyat untuk menyaksikan perlombaan tersebut. Selanjutnya ia akan memberikan balasan kepada si pegawai tadi atas nama lembaga negara dan pemerintah. Ia mengumumkan balasan yang diberikan di pentas tadi sebagai balasan atas sikapnya yang konsisten. Yakni ia memuliakannya di hadapan banyak orang terpan-dang setelah ujian yang berat dilalui guna menegaskan kelayakannya di hadapan mereka.

Demikianlah, Allah SWT memiliki nama-nama yang banyak. Dia memiliki sifat dan simbol yang sangat banyak dengan berbagai manifestasi mulia dan tampilan yang indah. Nama, simbol, dan sifat yang menuntut keberadaan cahaya dan kegelapan, musim panas dan dingin, serta surga dan neraka, juga menuntut adanya rambu perseteruan yang bersifat komprehensif sebagaimana rambu reproduksi, rambu perlombaan, rambu kerja sama, serta berbagai rambu umum lain yang sejenis. Dengan kata lain, ia menuntut adanya rambu perseteruan yang umum mulai dari antara ilham dan bisikan yang beredar di seputar kalbu hingga perseteruan antara malaikat dan setan di ufuk langit.

Tingkat Kelima

Ketika kondisi pergi dari bumi menuju langit serta kepulangan darinya berlaku, maka kondisi turun dari langit dan naik menuju kepadanya juga terjadi. Bahkan segala kebutuhan bumi dikirim dari sana. Lalu karena roh yang baik bergerak dari bumi menuju langit, maka roh

yang buruk berusaha meniru yang baik untuk naik menuju langit. Hal itu karena tubuh mereka juga ringan dan halus. Tidak diragukan lagi bahwa mereka diusir dari langit lantaran memiliki tabiat yang buruk.

Simbol dari interaksi penting dan perseteruan maknawi tersebut sudah pasti terdapat di alam nyata. Sebab, hikmah kekuasaan *rububiyah* menuntut adanya petunjuk atas berbagai aktivitas gaib Ilahi yang penting agar dapat dilihat oleh makhluk yang memiliki perasaan, terutama manusia yang mengemban tugas termulia, yaitu menyaksikan, bersaksi, berdakwah, dan mengawasi. Sebagaimana Allah SWT menjadikan hujan sebagai petunjuk bagi mukjizat musim semi, serta menjadikan sebab lahiriah sebagai tanda bagi berbagai kreasi-Nya yang luar biasa dengan memosisikan penduduk alam nyata sebagai saksi atasnya maka sudah pasti Dia menarik perhatian seluruh penduduk langit dan bumi kepada pentas menakjubkan di atas. Dia menampilkan langit yang besar laksana benteng kukuh yang gugusannya dilengkapi dengan para penjaga. Atau memperlihatkan laksana kota ramai dan membuat makhluk bertafakur atas *rububiyah*-Nya.

Ketika pemberitahuan atas adanya perseteruan dan perang tersebut menjadi tuntutan hikmah, keberadaan petunjuk atasnya menjadi sebuah keniscayaan. Karena kejadian apa pun yang berlangsung di angkasa dan langit tidak bisa disaksikan, maka apa yang telah kita sebutkan di atas merupakan petunjuk paling tepat atasnya. Sebab, kejadian yang terkait dengan bintang, misalnya pelemparan meteor yang menyerupai penembakan meriam serta pengiriman panah api dari benteng yang tinggi memberikan pemahaman secara jelas betapa ia sangat sesuai dengan bagi setan untuk dilempar dengan meteor. Hikmah inilah yang bisa dipahami dari kasus pelemparan setan tersebut. Tujuan yang sesuai dengannya hanya yang kami sebutkan. Di samping itu pelemparan setan merupakan peristiwa yang sudah dikenal sejak zaman Nabi Adam as. dan telah disaksikan oleh ahli hakikat, berbeda dengan peristiwa yang lain.

Tingkat Keenam

Ketika manusia dan jin memiliki potensi tak terhingga untuk berbuat buruk dan membangkang, keduanya mampu melakukan perbuatan melampaui batas secara tak terbatas. Karena itu, Al-Qur'an mencegah jin dan manusia lewat retorika dan gaya bahasanya yang cemerlang, serta memberikan perumpamaan penting. Dengan itu, semua Al-Qur'an memberikan ancaman keras kepada jin dan manusia untuk tidak berbuat melampaui batas sekaligus menghentak seluruh alam.

Misalnya Allah befirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ- فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ- يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا
شَوْابٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ

Wahai sekumpulan jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah! Kalian tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan. Maka nikmat Tuhan kalian yang manakah yang kalian dustakan? Kepada kalian dilepaskan nyala api dan cairan tembaga sehingga kalian tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). (QS. ar-Rahman: 33-35)

Perhatikan ancaman yang sangat keras pada ayat di atas! Bagaimana ia memecahkan sikap keras kepala jin dan manusia dengan retorika yang menakjubkan. Ia mengumumkan kelemahan mereka serta menjelaskan tingkat kepapahan mereka dalam menghadapi keagungan kekuasaan-Nya dan keluasan *rububiyah*-Nya. Seakan-akan ayat tersebut dan ayat yang lain yang berbunyi, “Kami jadikan bintang-bintang itu alat pelempar setan,” (QS. al-Mulk: 5) mengatakan sebagai berikut:

“Wahai manusia dan jin, wahai yang tertipu dan membangkang, wahai yang berkubang dalam kelemahan dan kepapahan! Wahai yang keras kepala dan menantang dalam kefakiran dan kelemahannya. Bagaimana mungkin kalian berani menentang perintah Sultan Yang Mahamulia dengan pembangkangan kalian, sementara bintang, bulan, dan mentari menaati perintah-Nya laksana prajurit yang menunggu perintah. Sementara dengan sikap yang melampaui batas, kalian hen-

dak menantang Sang Penguasa Yang Mahaagung di mana Dia memiliki prajurit yang patuh. Mereka mampu menembakkan peluru seukuran gunung.

Dengan sikap kufur itu kalian sebenarnya sedang menunjukkan penentangan dalam kerajaan Penguasa Yang Mahaagung di mana ia memiliki sejumlah pasukan besar yang mampu menembak para musuh yang kafir meski sebesar bumi dan gunung dengan berbagai peluru api dan serpihan bara sehingga menjadi hancur berkeping-keping. Lalu bagaimana dengan makhluk yang lemah seperti kalian? Kalian melanggar rambu yang tegas di mana ia terkait dengan makhluk yang dengan izin Allah mampu melemparkan peluru seperti bintang kepada kalian.”

Ya, di dalam al-Qur'an al-Karim terdapat tekanan yang sangat penting. Ia tidak disebabkan oleh kekuatan musuh. Namun karena sejumlah sebab lain. Misalnya untuk memperlihatkan keagungan *uluhiyah* dan menyingkap perbuatan musuh yang jahat. Lalu kadang kala ayat al-Qur'an memobilisasi sebab-sebab yang paling kuat untuk menghadapi sesuatu yang paling lemah. Ia mengaitkan antara kedua tanpa menafikan yang lemah. Hal itu guna menampakkan kesempurnaan tatanan yang ada, puncak keadilan, pengetahuan, dan kekuatan hikmah padanya. Misalnya Allah berfirman:

وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

Jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik. Selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (QS. at-Tahrim: 4)

Ayat di atas menjelaskan tingkat penghormatan yang pantas didapat Nabi SAW, sekaligus tingkat kasih sayang yang luas yang meliputi seluruh hak istri. Penekanan di atas dengan kasih sayang menunjukkan kebesaran menghormati Nabi SAW, urgensi pengaduan dua wanita yang lemah, serta sejauh mana perhatiannya terhadap hak mereka.

Tingkat Ketujuh

Sebagaimana kondisi malaikat dan ikan, terdapat perbedaan yang sangat jauh di antara bintang. Di antara bintang ada yang sangat kecil dan ada pula yang sangat besar. Semua yang bersinar terang di langit disebut dengan bintang. Demikianlah, salah satu jenis bintang berfungsi untuk menghias permukaan langit yang halus. Seakan-akan Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaindah telah menciptakannya laksana buah yang bersinar terang dari pohon tersebut, laksana ikan yang bertasbih kepada Allah dari lautan yang luas, serta laksana ribuan kedudukan dari para malaikat-Nya. Selain itu, Dia menciptakan jenis bintang yang kecil sebagai alat untuk melempari setan. Meteor yang dikirim untuk melempar setan memiliki tiga makna:

Pertama, ia merupakan lambang atau tanda adanya peperangan dalam wilayah wujud yang paling luas.

Kedua, di langit terdapat para penjaga yang waspada dan taat. Meteor merupakan petunjuk dan pertanda ketidaksenangan prajurit Allah terhadap kedatangan makhluk bumi yang jahat dan upaya mereka mencuri-curi informasi.

Ketiga, meteor tersebut ibarat meriam dan panah api ditujukan untuk mengancam mata-mata setan yang ingin mencuri informasi di mana ia merupakan manifestasi puncak kejahatan bumi. Ia juga ditujukan untuk mengusir mereka dari pintu-pintu langit agar langit yang bersih di mana ia merupakan tempat makhluk yang suci tidak menjadi kotor. Dengan demikian, setan tak bisa memata-matai untuk kepentingan pihak yang jahat.

Wahai astronom yang bersandar pada akal yang terbatas di mana cahayanya tidak lebih dari cahaya kunang-kunang! Wahai yang menutup mata dari cahaya mentari al-Qur'an! Perhatikan berbagai hakikat yang dijelaskan oleh ketujuh tingkat di atas. Perhatikan secara sekaligus dan cermati. Tinggalkan cahaya akalmu dan perhatikan makna ayat al-Qur'an dalam bingkai cahaya mukjizatnya yang sangat terang seterang mentari. Raihlah bintang sebuah hakikat dari langit ayat di atas. Lalu lempari setan yang berada di otakmu dengannya. Kami juga melakukan hal yang sama. Marilah kita sama-sama mengucap:

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ

“Tuhan, aku berlindung dari bisikan setan.”

Argumen yang kuat dan hikmah yang meyakinkan adalah milik Allah.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

*Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.*⁵⁷

⁵⁷ Catatan: lanjutan dari kalimat kelima belas ini adalah “Argumen Al-Qur’an atas setan dan kelompoknya”. Ia merupakan bahasan pertama dari *al-Maktûb as-Sâdis wal-Isyrîn* (surat Kedua puluh enam). Kami harap Anda dapat merujuk kepadanya.

Kalimat Keenam Belas

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ
فَسُبْحَانَ الَّذِي يَبْدِئُ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ

Aesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu cukup berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan. (QS. Yasin: 82-83)

Kalimat ini ditulis untuk memberikan basirah kepada jiwa yang buta ini, untuk menghapus kegelapan, serta untuk membuatnya tenteram. Hal itu dengan cara memperlihatkan kepadanya empat kilau cahaya ayat al-Qur'an di atas.

Kilau Pertama

Wahai jiwaku yang bodoh, engkau berkata bahwa keesaan Dzat al-lah SWT dengan perbuatan-Nya yang bersifat universal, kesatuan Dzat-Nya dengan *rububiyah*-Nya yang bersifat integral tanpa ada penolong, ketunggalan-Nya dengan aktivitas-Nya yang bersifat komprehensif tanpa ada sekutu, kehadiran-Nya pada setiap tempat tanpa terikat dengan tempat, dengan kemuliaan-Nya yang mutlak dekat dengan segala sesuatu, serta dengan keesaan-Nya segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, seluruhnya merupakan hakikat al-Qur'an. Lalu engkau berkata bahwa al-Qur'an bersifat *hakim* (bijak dan penuh hikmah). Sementara sesuatu yang bijak tidak akan membebani akal dengan sesuatu

yang tidak bisa ia terima. Dalam hal ini, akal melihat adanya kontradiksi secara lahiriah. Karena itu, aku meminta penjelasan yang bisa membuat akal ini mau menerima.

Jawabannya: jika demikian keadaannya dan jika engkau meminta penjelasan tentang hal itu untuk mendapatkan ketenteraman, maka dengan mengacu kepada limpahan makna Al-Qur'an kami ingin menegaskan:

Bahwa nama *an-Nur* sebagai salah satu asmaul husna telah memecahkan banyak persoalan yang ada. Dengan izin Allah ia juga memecahkan persoalan ini. Kami ingin menyatakan sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Imam ar-Rabbani, Ahmad al-Faruqi as.-Sirhindi, seraya memberikan perumpamaan yang jelas bagi akal dan penerang hati:

Aku bukan malam dan bukan penyembah malam

Aku pelayan mentari hakikat dan dari sana aku memberimu penjelasan

Karena perumpamaan merupakan cermin paling terang yang memantulkan kemukjizatan Al-Qur'an, kami juga akan melihat rahasia ini lewat sebuah perumpamaan sebagai berikut:

Seseorang memiliki sifat universal dengan perantaraan beragam cermin. Meski ia sendiri hakikatnya bersifat parsial, namun kemudian menjadi universal dengan memiliki berbagai sifat komprehensif.

Sebagai contoh, mentari sejatinya bersifat parsial. Akan tetapi, dengan perantaraan sejumlah entitas yang transparan ia menjadi seperti universal sehingga meliputi seluruh muka bumi lewat gambaran dan pantulannya. Bahkan ia memiliki manifestasi sebanyak tetesan dan partikel yang bersinar. Panas dan cahaya mentari berikut tujuh warnanya masing-masing meliputi segala hal yang ia datangi. Ia menjangkaunya di samping pada waktu yang sama segala hal yang transparan menyembunyikan di pelupuk matanya hawa panas, cahaya, dan tujuh warna tersebut. Ia menjadikan kalbunya yang suci sebagai singgasana baginya.

Artinya, sebagaimana dengan sifat kesatuannya mentari meliputi segala hal yang ada di hadapannya, dilihat dari keesaannya ia juga terwujud dalam satu jenis manifestasi zatnya pada segala sesuatu disertai beragam karakteristik dan sifatnya. Ketika berpindah dari perumpamaan menuju representasi, kami akan menjelaskan tiga jenis perumpa-

maan guna menjadi landasan untuk memahami persoalan kita ini:

Pertama, berbagai gambar yang terpantul pada segala unsur materi yang padat hanya merupakan pantulan bukan merupakan benda aslinya. Ia adalah benda mati bukan pemilik sifat tertentu selain identitas formalistik dan lahiriahnya. Misalnya ketika engkau wahai Said masuk ke dalam gudang cermin, maka satu Said akan menjadi seribu Said. Namun yang hidup di antara yang seribu hanya engkau semata. Sementara sisanya tidak memiliki sifat kehidupan.

Kedua, berbagai gambar yang terpantul pada objek bercahaya bukanlah bendanya. Namun bukan juga selainnya. Sebab, ia tidak dapat menyerap substansi materi yang bercahaya tersebut, akan tetapi memiliki sebagian besar sifat darinya sehingga dianggap hidup sepertinya.

Misalnya ketika matahari menyebarkan sinarnya ke bumi, gambarnya tampak pada setiap cermin. Setiap gambaran yang terpantul darinya membawa sesuatu yang menyerupai karakteristik matahari, baik cahaya maupun ketujuh warnanya. Andaikan matahari memiliki perasaan, lalu hawa panasnya merupakan sumber kekuatannya, cahayanya merupakan sumber pengetahuannya, dan ketujuh warnanya merupakan ketujuh sifatnya, tentu matahari yang tunggal dan unik itu terdapat pada setiap cermin pada waktu yang sama. Ia pasti menjadikan setiap darinya sebagai singgasana khusus baginya di mana yang satu tidak menghalangi yang lain. Ia dapat mendatangi setiap kita lewat cermin yang ada di tangan kita. Meskipun kita jauh darinya, namun ia lebih dekat kepada kita daripada diri kita sendiri.

Ketiga, gambaran yang terpantul kepada roh bercahaya. Gambaran tersebut hidup. Pada waktu yang sama ia merupakan benda aslinya. Namun, karena wujudnya di atas kemampuan penerimaan cermin, maka cermin tidak mampu menampung substansi roh tersebut. Misalnya di saat Jibril as. hadir dalam majelis Nabi SAW dalam sosok sahabat bernama Dahyah al-Kalbi. Ia bersujud di hadapan Ilahi dengan sayapnya yang besar di depan arasy yang agung. Pada saat yang sama ia juga terdapat berbagai tempat yang tak terhingga di mana ia menyampaikan perintah-perintah Ilahi. Jadi perbuatan yang satu tidak membuatnya lalai menunaikan yang lain.

Dari rahasia ini kita dapat memahami mengapa Rasul SAW mendengar shalawat seluruh umatnya di seluruh penjuru pada waktu bersamaan. Sebab, substansi dan identitas beliau adalah cahaya. Kita juga memahami mengapa Nabi SAW akan bertemu dengan para ulama di hari kiamat pada waktu bersamaan di mana yang satu tidak menghalangi beliau dari yang lain. Bahkan disebutkan bahwa para wali yang mendapat tambahan cahaya dan para sosok yang disebut dengan *al-ab-dâl* mereka dapat dilihat pada satu waktu di berbagai tempat. Diriwayatkan bahwa satu orang dapat menunaikan banyak pekerjaan berbeda.

Pasalnya, sebagaimana kaca, air, dan materi sejenis merupakan cermin bagi fisik materi, begitu juga udara, eter, serta entitas dari alam *mitsal* juga ibarat cermin makhluk spiritual dan sarana perjalanan mereka yang dapat bergerak secepat kilat dan khayalan. Maka, makhluk spiritual itu dapat berkeliling dan berjalan di sejumlah tempat yang halus dan cermin yang suci secepat khayalan. Mereka masuk ke ribuan tempat pada waktu yang bersamaan.

Sejumlah makhluk yang lemah dan tunduk laksana mentari, serta ciptaan yang menyerupai makhluk bercahaya yang terikat dengan materi laksana makhluk spiritual, jika mereka bisa terdapat di sejumlah tempat pada waktu bersamaan lewat rahasia cahaya—sebab meski parsial dan terikat, namun ia seperti bersifat universal di mana dengan kehendak parsialnya ia bisa melakukan banyak hal pada saat bersamaan—apalagi sosok yang bersih dari ikatan materi serta jauh dari segala ikatan, kegelapan, dan ketebalan. Bahkan, cahaya dan makhluk bercahaya tersebut tidak lain merupakan bayangan dari cahaya nama-Nya. Lebih dari itu, semua wujud dan kehidupan, serta alam roh dan *mitsal* tidak lain merupakan cermin semi transparan untuk memperlihatkan keindahan Dzat Yang Mahasuci dan Mulia yang sifat-sifat-Nya meliputi segala sesuatu serta atribut-Nya mencakup segala hal. Jadi adakah gerangan sesuatu yang dapat bersembunyi dari keesaan-Nya di mana ia merupakan manifestasi sifat-sifat-Nya yang komprehensif dan manifestasi perbuatan-Nya lewat kehendak-Nya yang bersifat universal, kodrat-Nya yang bersifat mutlak, dan pengetahuan-Nya yang integral? Adakah sesuatu yang sulit bagi-Nya? Adakah sesuatu yang bisa bersembunyi dari-Nya? Adakah yang jauh dari-Nya? Adakah sosok yang dapat

mendekatinya tanpa mendapat sifat universalitas?

Ya, lewat cahayanya yang tak terikat dan lewat gambarannya yang berupa pantulan immateri, mentari lebih dekat kepadamu daripada dengan pelupuk matamu sendiri. Namun demikian, engkau sangat jauh darinya. Sebab, engkau terikat sehingga harus melepaskan diri dari banyak ikatan dan menempuh banyak tingkatan untuk dapat dekat dengannya. Sementara untuk ini engkau harus sebesar bumi dan melampaui ketinggian bulan. Setelah itu barulah engkau bisa mendekat kepada tingkatan asli mentari dan berhadapan dengannya secara langsung tanpa hijab.

Sebagaimana demikian kondisinya terkait dengan mentari, demikian pula terkait dengan Dzat Mahaagung pemilik keindahan dan Dzat Mahaindah pemilik kesempurnaan. Dia lebih dekat kepadamu daripada segala sesuatu. Sementara engkau sangat jauh dari-Nya. Jika kalbumu kuat dan akalmu hebat, cobalah menerapkan hal-hal yang telah disebutkan dalam perumpamaan di atas dalam alam kenyataan.

Kilau Kedua

Allah befirman:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia. (QS. Yaasin: 82)

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. (QS. Yaasin: 53)

Wahai diri yang lalai! Engkau berpendapat bahwa ayat di atas dan yang sejenisnya berisi pelajaran bahwa segala sesuatu tercipta hanya dengan sekadar perintah Ilahi. Ia tampil di alam wujud secara sekaligus. Sementara ayat lain yang berbunyi,

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kukuh tiap-tiap sesuatu. (QS. an-Naml: 88)

أَحْسَنَ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya.
(QS. as-Sajadah: 7)*

Ayat di atas dan yang sejenis menjelaskan bahwa segala sesuatu terwujud secara bertahap dengan sebuah kodrat yang agung, pengetahuan yang komprehensif, dan kreasi yang akurat dalam sebuah hikmah yang mendalam. Lalu bagaimana menggabungkan antara keduanya?

Jawaban: berdasarkan pada limpahan al-Qur'an kami ingin menegaskan sejumlah hal:

Pertama, tidak ada kontradiksi antar-ayat di atas. Sebab, sebagian entitas tercipta sebagaimana pada ayat-ayat pertama. Misalnya terkait awal penciptaan. Sementara yang lain terwujud seperti ayat-ayat kedua. Misalnya dalam pengulangan ciptaan.

Kedua, puncak keteraturan dan kerapian yang terlihat pada entitas serta keindahan kreasi dan kesempurnaan penciptaan dalam kemudahan, kecepatan, kemurahan, dan keluasan menjadi saksi secara pasti atas hakikat kedua bagian ayat di atas. Karena itu, ia tidak perlu dijadikan bahan diskusi dan dibuktikan lagi. Yang tepat untuk ditanyakan adalah apa rahasia hikmah di balik dua jenis penciptaan tersebut?

Untuk itulah kami akan menjelaskan hikmah ini dengan perumpamaan sebagai berikut:

Seorang pembuat yang mahir—misalnya penjahit—mengerahkan harta dan tenaganya seraya mempraktikkan kemahiran dan seninya agar bisa menghadirkan sesuatu yang indah. Ia membuat sejumlah model untuk kreasinya sehingga ia bisa membuat hal serupa tanpa membutuhkan biaya dan beban lagi dalam waktu yang sangat cepat. Bahkan kadang kala prosesnya demikian mudah hingga seakan-akan ketika menyuruh pekerjaannya langsung selesai. Sebab, semuanya telah berjalan dengan rapi laksana jam. Seakan-akan pekerjaan yang ada selesai hanya dengan sebuah perintah.

Nah, Allah lebih daripada itu. Sang Pencipta Yang Mahabijak dan Pembentuk Yang Maha Mengetahui telah mencipta istana alam berikut semua isinya, lalu menghadirkan segala sesuatu di dalamnya baik yang

bersifat parsial maupun universal dengan takaran tertentu secara sangat rapi menyerupai model tadi.

Jika engkau memerhatikan karya-Nya di mana Dia Pencipta Yang Mahaazali, pada setiap masa Dia menciptakan model yang Dia pasang-kan kepada alam baru yang halus dan berhias mukjizat kodrat-Nya. Pada setiap tahun Dia menghadirkan ukuran atau standar untuk mem-buat entitas baru lewat rahmat-Nya yang luar biasa. Pada setiap hari Dia menghadirkan tulisan berisi berbagai entitas baru yang berhias detail-detail hikmah-Nya. Kemudian Dzat Yang Mahakuasa itu di samping menghadirkan model pada setiap masa, tahun, dan hari, Dia mengha-dirkan muka bumi, bahkan setiap gunung, padang pasir, kebun, pohon, dan bunga sebagai model lalu menciptakan berbagai entitas baru yang serupa di atas bumi. Jadi Dia menciptakan dunia yang baru lalu men-datangkan alam yang sangat tertata rapi sesudah menarik alam yang sebelumnya.

Demikianlah pada setiap musim Allah memperlihatkan berbagai mukjizat kekuasaan-Nya yang bersifat mutlak serta menampakkan sejumlah hadiah rahmat-Nya yang terus terbaru pada setiap taman dan kebun. Dia menulis sebuah kitab hikmah yang baru, menghadirkan dapur rahmat-Nya, menghias wujud dengan pakaian indah yang baru, sekaligus melepaskan bekas-bekas brokat dan menghiasnya de-ngan hiasan baru laksana bintang yang gemerlap. Dia mengisi tangan-tangannya dengan hadiah rahmat.

Dzat yang mengerjakan aktivitas di atas dengan sangat rapi dan sempurna, serta Dzat yang mengganti sejumlah alam yang beredar dan tersebar sepanjang zaman secara bergantian dengan penuh hikmah dan kuasa, sudah pasti Mahamampu, bijak, melihat, dan mengetahui. Ke-betulan tidak mungkin campur tangan dalam urusan-Nya. Karena itu Sang Pencipta Yang Mahaagung berkata:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya-lah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka terjadilah ia.” (QS. Yaasin: 82)

وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ

Tidak adalah kejadian kiamat itu melainkan seperti sekejap mata.

takan segala sesuatu Al-Qur'an mengatakan bahwa Dia berbuat apa yang Dia kehendaki dengan sekadar perintah.

Kesimpulannya bahwa sebagian ayat Al-Qur'an mengungkap puncak kerapian dan hikmah dalam penciptaan segala hal, terutama di awal penciptaan, sementara sebagian lagi menerangkan kondisi sangat mudah, cepat, dan taat tanpa ada kesulitan sedikit pun dalam menghadirkan segala sesuatu; terutama dalam pengulangan penciptaan.

Kilau Ketiga

Wahai diri yang penuh waswas! Wahai yang melampaui batas! Engkau berkata, bahwa firman Allah yang berbunyi:

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا

Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. (QS. Hud: 56)

بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ

Di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu. (QS. Yaasin: 83)

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Kami lebih dekat kepada-Nya daripada urat lehernya. (QS. Qâf: 16)

Ayat-ayat di atas menjelaskan puncak kedekatan Ilahi, sementara ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya yang berbunyi:

وَالَيْهِ تُرْجَعُونَ

Kepada-Nya kalian dikembalikan.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (QS. al-Ma'arij: 4)

Lalu Nabi SAW bersabda dalam hadis tentang tujuh puluh ribu hijab dan terkait dengan hakikat mikraj. Nah semua ini menerangkan bahwa Dia sangat jauh. Aku menginginkan penjelasan agar bisa lebih dipahami oleh akal.

Jawaban:

Pertama, kami telah menyebutkan di akhir kilau pertama bahwa dengan cahayanya mentari tidak terikat. Lalu dari bentuk atau gambar pantulannya yang bersifat immateri ia lebih dekat kepadamu dari pelupuk mata yang merupakan cermin jendela ruhmu. Namun engkau sangat jauh darinya karena engkau terikat dalam alam materi. Engkau tidak bisa menyentuh kecuali sebagian gambar pantulannya dan bayangannya. Yang kau terima hanya satu bentuk manifestasinya yang bersifat parsial. Engkau hanya bisa dekat dengan sejumlah warna yang berposisi sebagai sifatnya serta sebagian kilaunya yang merupakan sekumpulan namanya.

Jika engkau ingin mendekati tingkatan asli mentari dan hendak berhadapan langsung dengan zatnya, engkau harus melepas banyak sekali ikatan lalu berangkat dari banyak tingkatan universal. Seolah-olah secara maknawi engkau menjadi sebesar bumi secara rohani terbentang bagaikan udara, naik tinggi laksana bulan, serta berhadapan dengan mentari laksana purnama. Baru setelah itu engkau bisa mengaku dekat dengannya tanpa hijab.

Nah, Allah Yang Mahamulia, Mahasempurna, Mahaagung, Dzat Wajibul wujud, Dzat yang menghadirkan seluruh entitas, Cahaya yang kekal, Penguasa azali dan abadi, lebih dekat kepadamu daripada dirimu. Sementara engkau sangat jauh dari-Nya.

Kedua, nama dan gelar “pemimpin” misalnya—dari sekian banyak gelar raja—tampak pada berbagai wilayah kekuasaannya. Mulai dari wilayah komprehensif panglima militer, marsekal, jenderal, hingga letnan, dan kopral. Artinya, manifestasi wujudnya terdapat dalam berbagai wilayah, baik luas maupun sempit, baik dalam bentuk komprehensif maupun parsial.

Di saat melakukan tugas militer, seorang prajurit menjadikan sang kopral sebagai rujukannya karena padanya terdapat wujud kepemimpinan yang bersifat parsial sekaligus lewat manifestasi nama parsialnya itu

ia bersambung dengan pemimpinnya yang tertinggi. Namun andaikan sang prajurit ingin berhubungan dengan panglima tertinggi dengan namanya yang asli lalu berhadapan dengannya lewat gelar tadi, ia harus naik dan melewati sejumlah tingkatan, mulai dari tingkatan kopral hingga panglima tertinggi.

Jadi, raja dekat dengan prajurit tadi lewat nama, hukum, rambu, pengetahuan, dan pengaturannya. Jika ia bersifat *nurani* dan termasuk kalangan wali dan *abdal*, ia dekat padanya secara dzat karena tidak ada yang menghalangi. Meskipun sang prajurit jauh dari raja dan terdapat ribuan tingkatan yang menjadi penghalang antara dirinya dan penguasa serta terdapat ribuan hijab yang memisahkan darinya, namun raja kadang kala merasa simpati kepada salah seorang prajurit hingga mengambilnya untuk hadir ke hadapannya. Ia berikan pada prajurit tadi sejumlah karunia dan kelebutannya.

Allah lebih daripada itu. Dzat Pemilik perintah *kun fayakun*, Yang menundukkan mentari dan bintang laksana prajurit yang patuh, Allah SWT, lebih dekat kepada segala sesuatu daripada apa pun. Padahal, segala sesuatu sangat jauh dari-Nya.

Jika aku ingin masuk ke dekat dan kehadiran-Nya tanpa hijab, tujuh puluh hijab cahaya yang gelap harus dilalui. Yaitu alam materi, kosmos, nama, dan sifat-Nya. Barulah bisa naik ke setiap nama-Nya yang memiliki ribuan tingkatan manifestasi baik yang bersifat khusus maupun universal. Lalu harus dilakukan perjalanan menuju tingkatan sifat-sifat-Nya yang mulia. Kemudian naik ke arasy-Nya yang agung yang layak atas *al-Ism al-A'zham*. Jika tidak ada tarikan dan karunia Ilahi dibutuhkan ribuan amal dan suluk.

Sebagai contoh: jika engkau ingin mendekat kepada-Nya lewat nama *al-Khâlik* (Maha Pencipta), maka pertama-tama engkau harus menjalin hubungan dari sisi bahwa Dia adalah Penciptamu. Kemudian dari sisi bahwa Dia Pencipta seluruh manusia. Selanjutnya bahwa Dia Pencipta seluruh makhluk hidup. Setelah itu, lewat nama Pencipta seluruh entitas. Karena itu, jika hal ini tidak terwujud maka ia tetap dalam bayangan tanpa ada yang ditemukan kecuali manifestasi parsial.

Catatan: raja yang disebutkan dalam contoh di atas telah meletakkan dalam tingkatan nama pimpinan sejumlah perantara seperti

marsekal dan letnan jenderal. Hal itu lantaran ia tidak mampu menu-
naikan pekerjaan sendiri. Adapun Dzat yang ditangan-Nya terenggam
segala sesuatu, Yang Mahakuasa, Dia tidak membutuhkan perantara.
Bahkan perantara hanyalah urusan lahiriah semata. Ia menyerupai tirai
kemuliaan dan keagungan serta petunjuk yang menjelaskan keberadaan
Penguasa *rububiyah* dilihat dari sisi pengabdian, kepapahan, dan kefa-
kiran di hadapan keagungan Ilahi. Perantara bukan pembantu-Nya dan
bukan pula sekutu dalam kekuasaan *rububiyah*-Nya.

Kilau Keempat

Wahai diri yang malas!

Hakikat shalat yang laksana mikraj mukmin menyerupai izin ma-
suk seorang prajurit ke kantor raja berkat karunianya seperti yang telah
disebutkan dalam contoh sebelumnya. Nah ketika engkau diterima ber-
ada di hadapan Allah SWT, hal itu berkat karunia Allah Yang Mahasem-
purna dan Sesembahan Yang Mahaagung. Ketika mengucap “Allahu Ak-
bar” secara maknawi dan imajinasi engkau melintasi dunia dan akhirat
sehingga terlepas dari ikatan materi. Engkau masuk dengan mendapat
tingkatan ubudiah yang universal, salah satu bayangan kedudukan yang
bersifat komprehensif, atau salah satu gambarannya. Engkau mendapat
kehormatan dengan hadirnya kalbu dan kemampuan bersimpuh di ha-
dapan Allah SWT sehingga mendapatkan keberuntungan besar lewat
ucapan *iyiyaka na’budu* di mana masing-masing sesuai dengan tingkat-
annya.

Ya, pengulangan kalimat *Allahu Akbar* pada setiap gerakan shalat
merupakan isyarat ditempuhnya sejumlah tingkatan menuju tingkatan
maknawi yang tinggi serta naik dari wilayah parsial menuju wilayah
universal. Ia merupakan simbol bagi kesempurnaan kebesaran Allah se-
cara global di mana ia berada di luar wilayah makrifat kita. Seakan-akan
setiap kalimat *Allahu Akbar* menjadi petunjuk ditempuhnya salah satu
tingkatan mikraj. Demikianlah, mencapai bayangan atau kilau hakikat
shalat secara maknawi, niat, persepsi, atau imajinasi merupakan nikmat
dan kebahagiaan besar.

Karena itu, zikir *Allahu akbar* dalam haji diulang secara berulang-

ulang. Sebab, haji pada dasarnya merupakan ibadah dalam tingkatan universal bagi setiap jamaah haji.

Prajurit yang sederhana pergi ke hadapan raja pada hari yang khusus—seperti hari raya—sebagaimana seorang letnan jenderal pergi untuk mendapatkan karunia dan kemurahan rajanya. Demikian pula jamaah haji. Betapa pun awam, ia menuju Tuhannya Yang Mahamulia lewat predikat Tuhan semesta alam sebagaimana wali yang menempuh sejumlah tingkatan. Ia mendapat kehormatan dengan ubudiah yang bersifat universal. Karena itu, sejumlah tingkatan rububiyah universal yang dibuka dengan kunci haji, cakrawala keagungan uluhiyah yang disaksikan dengan teropong haji, berbagai wilayah ubudiah yang menjadi luas dalam kalbu jamaah haji saat setiap kali menunaikan manasik haji, sejumlah tingkatan keagungan dan ufuk manifestasi yang memberikan hangatnya kerinduan, rasa kagum, dan takjub di hadapan keagungan *uluhiyah* dan *rububiyah*, semua itu hanya bisa dipuaskan dengan “*Allahu Akbar... Allahu Akbar*.” Dengannya seluruh tingkatan yang tersingkap, yang terlihat, dan tergambar dapat diungkapkan.

Sesudah haji berbagai makna tersebut dapat terwujud dengan sangat jelas, universal, dan beragam di saat shalat hari raya. Demikian pula dalam shalat Istisqa, shalat gerhana bulan dan matahari, serta shalat berjamaah. Dari sini urgensi syiar-syiar Islam tampak jelas bahkan meskipun ia termasuk dalam kategori sunnah.

Mahasuci Dzat yang menjadikan khazanah kekayaan-Nya antara *kaf* dan *nun*.

فَسُبْحَانَ الَّذِي يَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya terenggam kerajaan segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami jika kami alpa dan keliru

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

(Mereka berdoa), "Wahai Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk. Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi-Mu; karena Engkaulah Maha Pemberi (karunia)."

Semoga selawat dan salam tercurah kepada Rasul-Mu yang paling mulia, manifestasi nama-Mu yang paling agung, serta kepada keluarga, sahabat, saudara, dan para pengikutnya. Amin.

Lampiran Singkat

Dzat Mahakuasa yang Maha Mengetahui dan Pencipta Yang Mahabijak memperlihatkan kodrat dan hikmah-Nya serta ketiadaan proses kebetulan pada setiap perbuatan-Nya dengan sangat teratur dan apik di mana ia diperlihatkan oleh berbagai kebiasaan-Nya dalam satu hukum alam. Di lain sisi lewat hal-hal di luar hukum alam, lewat sesuatu yang tidak lazim, lewat sejumlah perubahan lahiriah, lewat perbedaan karakteristik, serta lewat pergantian waktu turun dan kemunculan, Dia memperlihatkan kehendak-Nya, bahwa Dia Pelaku yang memilih, serta bahwa pilihan-Nya tidak terikat oleh apa pun. Dengan itu, Dia memecah kondisi monoton yang ada. Dia memberitahukan bahwa segala sesuatu, pada setiap waktu, pada setiap kondisinya, pada segala hal yang terkait dengannya, sangat membutuhkan Allah SWT dan tunduk pada *rububiyah*-Nya. Dengan demikian Dia melenyapkan kelalaian, mengalihkan perhatian jin dan manusia dari sebab menuju Sumber segala sebab. Kepada prinsip inilah berbagai penjelasan Al-Qur'an mengarah.

Misalnya pada sebagian besar tempat sekelompok pohon berbuah dalam setahun. Artinya buah itu diberikan kepadanya dari khazanah rahmat-Nya. Lalu dari sana ia diserahkan kepada kita. Namun pada tahun yang lain pohon tersebut tidak menghasilkan buah meskipun berbagai sebab lahiriah bagi tumbuhnya buah sudah ada.

Contoh lain: berbeda dengan hal lazim lainnya waktu-waktu turunnya hujan sering berubah sehingga termasuk dari lima perkara gaib. Pasalnya posisi terpenting di dalam wujud ini adalah kehidupan dan rahmat-Nya. Nah, hujan merupakan sumber kehidupan dan rahmat-Nya. Karena itu, air yang menghadirkan kehidupan dan rahmat yang dipersembahkan tidak termasuk bagian yang bersifat tetap yang bisa membuat manusia terhibab dari Allah dan membuatnya lalai. Namun hujan secara langsung berada dalam genggamannya Dzat Yang Mahaagung tanpa ada hijab. Ia berada dalam kehendak Sang Pemberi nikmat, Yang Maha Menghidupkan, Yang Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Hal itu agar pintu-pintu doa dan syukur tetap terbuka.

Contoh lain: pemberian rezeki dan penetapan wajah, dan bentuk manusia merupakan wujud kebaikan Ilahi yang diberikan padanya tanpa pernah bisa diterka. Hal itu menerangkan dengan jelas adanya kehendak dan pilihan Ilahi. Hal serupa bisa dilihat pada pengembusan angin dan awan serta berbagai kehendak Ilahi lainnya.

Kalimat Ketujuh Belas

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا. وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا

﴿الكهف: ٧-٨﴾

Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan pula apa yang di atasnya menjadi tanah rata dan tandus.

(QS. al-Kahfi: 7-8)

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ﴿الأنعام: ٣٢﴾

Dan tidaklah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. (QS. al-An'ām: 32)

Kalimat ini berisi penjelasan tentang dua kedudukan tinggi dan sebuah lampiran yang cemerlang.

Tuhan Pencipta Yang Maha Penyayang, Pemberi Rezeki Yang Maha Pemurah, dan Pencipta Yang Mahabijak telah menjadikan dunia ini dalam gambaran hari raya yang bahagia, pesta besar, serta festival alam roh dan spiritual. Dia menghiasnya dengan sejumlah jejak indah nama-nama-Nya. Dia bungkus setiap roh—baik yang kecil maupun besar—dengan jasad sesuai dengan bentuk dan ukurannya. Lalu Dia berikan padanya sejumlah indra dan perasaan, serta semua perangkat yang bisa digunakan untuk mereguk beragam karunia dan nikmat yang jumlahnya tak terhingga, yang terhampar di hari raya indah itu dan terpampang di festival besar tersebut. Allah SWT memberikan wujud fisik materi kepada setiap roh seraya mengirimnya ke hari raya dan festival itu secara sekaligus.

Kemudian Dia membagi festival yang luas dan megah tadi dari sisi waktu dan tempat kepada sejumlah masa, tahun, dan musim. Bahkan kepada sejumlah hari dan bagian-bagian hari. Dia menjadikan setiap masa, tahun, musim, hari, dan bagian hari sebagai festival mulia, hari raya yang indah, parade umum bagi sekelompok makhluk-Nya yang memiliki roh dan ciptaan-Nya yang berupa tumbuhan. Dia menghadirkan sejumlah festival secara bergantian bagi berbagai kelompok ciptaan-Nya yang sangat kecil terutama muka bumi, terlebih lagi di musim semi dan panas hingga hari raya tersebut menjadi hari raya yang sangat indah dan menarik perhatian makhluk spiritual yang terdapat di alam tinggi, malaikat, serta penduduk langit untuk menyaksikannya. Dia juga menarik perhatian kaum yang memiliki akal pikiran untuk merefleksikannya sampai pada tingkat di mana akal tak mampu untuk menggambarkannya.

Akan tetapi, jamuan Ilahi dan hari raya rabani ini berikut berbagai manifestasi nama *ar-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Muhyî* (Yang Maha Menghidupkan) dikelilingi oleh perpisahan dan kematian yang hal itu menunjukkan nama Allah, *al-Qahhâr* (Yang Maha Memaksa) dan *al-Mumît* (Yang Maha Mematikan). Barangkali hal ini secara lahiriah tidak sejalan dengan rahmat-Nya yang menyeluruh yang disebutkan dalam firman-Nya, "*Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*" (QS. *al-A'râf*: 156). Namun sebenarnya terdapat sejumlah sisi yang menunjukkan bahwa hal itu sangat sejalan dengan rahmat Ilahi. Kami akan menyebutkan satu sisi saja darinya:

Yaitu setelah parade rabani untuk setiap kelompok selesai diperlihatkan, setelah buah yang dituju dari pagelaran tersebut telah diraih, maka Tuhan Sang Pencipta Yang Maha Penyayang dan Pemurah menganugerahkan kepada setiap kelompok tersebut keinginan untuk istirahat dan kecenderungan untuk berpindah ke alam lain. Dia juga membuat mereka jenuh dengan dunia lewat beragam bentuk kebosanan sebagai wujud rahmat bagi mereka. Ketika mereka dibebaskan dari beban hidup dan dilepaskan dari tugas yang ada, Allah SWT menanamkan keinginan yang kuat dan kerinduan dalam jiwa mereka untuk kembali ke tanah air mereka yang asli.

Sebagaimana Allah memberikan tingkatan syahid bagi seorang prajurit biasa yang mati di saat menunaikan pengabdian dan meninggal dalam tugas jihad, sebagaimana Dia memberikan kepada kambing kurban sebuah wujud materi di akhirat seraya membalasnya dengan menjadikannya sebagai tunggangan laksana burak bagi pemiliknya untuk melewati *shirath al-mustaqim*,⁵⁸ maka tidak aneh jika Tuhan Yang Maha Penyayang dan Pemurah memberikan kepada makhluk yang memiliki roh sebuah balasan *ruhiyah* yang sesuai serta upah maknawi yang sepadan dengan potensi mereka dengan bersumber dari gudang rahmat-Nya yang luas. Hal itu setelah mereka mengalami berbagai kesulitan, mati di saat menunaikan tugas fitri Ilahi yang khusus terkait dengan mereka, serta bersabar menghadapi sejumlah hal dalam mematuhi perintah-Nya. Sehingga mereka tidak merasa sakit saat meninggalkan dunia. Sebaliknya, mereka malah ridha dan mendapat ridha-Nya. Hanya Allah yang mengetahui persoalan gaib.

Manusia yang merupakan makhluk termulia dan paling mendapat manfaat dari hari raya tersebut—dari segi kuantitas dan kualitas—dengan rahmat Allah diberi kondisi rindu secara *ruhiyah* yang membuatnya benci pada dunia tempat ia diuji agar bisa menyeberang ke akhirat dengan selamat. Manusia yang rasa kemanusiaannya tidak tenggelam dalam kesesatan dapat mengambil manfaat dari kondisi *ruhiyah* tersebut sehingga ia meninggalkan dunia dengan kalbu yang tenteram. Di sini kami akan menjelaskan lima sisi yang bisa melahirkan kondisi *ruhiyah* di atas sebagai contoh.

Pertama, lewat datangnya masa tua Dia memperlihatkan kepada manusia stempel kefanaan dan kebinasaan atas segala sesuatu yang bersifat duniawi sekaligus memberikan sejumlah esensinya yang pahit, sehingga hal itu membuat manusia lari dari dunia dan mencari sesuatu yang abadi dan kekal sebagai ganti darinya.

Kedua, Allah SWT membuat manusia merasa rindu dan ingin menuju ke tempat perginya sembilan puluh sembilan persen dari orang yang ia cintai, yang memiliki ikatan dengan mereka, serta yang ber-

⁵⁸ Lihat HR. ad-Daylami, *al-Musnad* 1/85, al-Qurthubi, *al-Jâmi li Ahkam al-Qur'an* 15/111, al-Sarkhasi, *al-Mabsûth* 12/10, al-Kasâni *Badâ'i al-Shanâ'i* 5/80, Ibn Hajar *Talkhîsh al-Khabir* 4/138.

tempat di alam lain. Kecintaan kuat itu mendorong manusia untuk menyambut kematian dan ajal dengan gembira dan bahagia.

Ketiga, Allah SWT mendorong manusia untuk menyadari kelemahan dan ketidakberdayaannya yang tak terhingga, entah dengan tingkat beban hidup yang ada, tugas dan kewajiban, serta berbagai hal lain. Hal itu melahirkan keinginan kuat pada dirinya untuk menuju tempat istirahat dan kerinduan untuk mengarah ke negeri lain.

Keempat, Allah SWT menjelaskan kepada manusia yang beriman—lewat cahaya iman—bahwa kematian bukan merupakan ketiadaan, namun merupakan pergantian tempat; bahwa kubur bukan merupakan lubang sumur yang gelap, namun pintu menuju alam cahaya; bahwa dunia berikut semua kesenangannya laksana penjara sempit jika dibandingkan akhirat. Karena itu, keluar dari penjara dunia menuju taman surga ukhrawi, serta berpindah dari kehidupan materi yang keruh menuju alam tempat istirahat dan ketenteraman, berlepas diri dari kebisingsan makhluk menuju hadirat Ilahi yang tenang dan menyenangkan merupakan bentuk wisata bahkan kebahagiaan yang dituju meski dengan seribu satu pengorbanan.

Kelima, Allah SWT memberikan pemahaman kepada orang yang mendengar Al-Qur'an tentang ilmu hakikat yang berada di dalamnya. Lewat cahaya hakikat Dia mengajarkan kepadanya substansi dunia sehingga sikap senang dan cenderung kepada dunia adalah sesuatu yang tak berguna. Dengan kata lain, Dia berkata dan menegaskan padanya bahwa dunia merupakan kitab Rabbani. Huruf-huruf dan katanya tidak mewakili dan mencerminkan dirinya. Namun ia menunjukkan Dzat Penciptanya berikut sifat-sifat-Nya dan nama-nama-Nya yang mulia. Karena itu, pahami dan ambillah maknanya. Tinggalkan ukiran dan tulisannya.

Dunia merupakan ladang akhirat. Tanami, ambil, dan jagalah buahnya. Abaikan semua kotorannya yang fana. Ia merupakan tempat berkumpulnya cermin secara bergilir. Kenalilah Dzat yang tampak di dalamnya. Lihat cahaya-Nya. Serta pahami makna nama-nama-Nya yang terwujud padanya. Cintai kandungannya. Putuskan hubunganmu dengan potongan kacanya yang sewaktu-waktu dapat pecah dan lenyap.

Dunia merupakan tempat bisnis yang berjalan. Maka, lakukan jual beli tanpa membuntuti berbagai rombongan yang telah meninggalkanmu sehingga engkau pun penat. Ia merupakan tempat rekreasi sementara. Maka, arahkan penglihatanmu kepadanya untuk mengambil pelajaran. Cermati wajah indah yang tersembunyi di baliknya di mana ia mengarah kepada Dzat Yang Mahaindah dan abadi. Berpalinglah dari wajah buruk yang mengarah kepada hawa nafsu. Jangan menangis seperti anak kecil yang tertipu ketika tirai yang memperlihatkan pemandangan indah terurai.

Dunia merupakan alam jamuan. Di dalamnya engkau merupakan tamu kehormatan. Maka, makan dan minumlah dengan izin Sang Pemilik jamuan. Ungkapkan rasa syukur pada-Nya dan jangan bergerak kecuali sesuai dengan perintah-Nya. Pergilah darinya tanpa menoleh ke belakang. Janganlah engkau sibuk dengan berbagai urusan yang tidak berguna. Jangan ceburkan diri dengan berbagai urusannya yang segera lenyap.

Demikianlah, dengan sejumlah hakikat nyata semacam itu Allah SWT meringankan begitu banyak luka perpisahan dengan dunia yang dirasakan oleh manusia dengan memperlihatkan rahasia di dalam dunia. Bahkan Dia membuatnya disukai oleh mereka yang terjaga dan sadar lewat sejumlah rahasia hakikat dunia yang Dia perlihatkan. Perpisahan tersebut merupakan salah satu wujud rahmat-Nya yang luas dalam segala hal dan keadaan. *Al-Qur'an al-Karim* menjelaskan kelima sisi yang ada. Ayat-ayatnya juga menunjukkan kepada sejumlah sisi khusus lainnya. Sungguh malang orang yang tidak memiliki bagian dari kelima sisi di atas.

Kedudukan Kedua dari Kalimat Ketujuh Belas⁵⁹

“Mengeluh adalah Musibah.”

Tidak usah meratap wahai yang malang dan bertawakkallah kepada Allah dalam menghadapi ujian yang menimpa.

Ketahuilah mengeluh adalah musibah. Bahkan ia inti daripada musibah dan kesalahan.

Jika engkau mengetahui Dzat yang mengujimu. Maka musibah adalah karunia dan kebahagiaan.

Tidak usah mengeluh dan banyaklah bersyukur. Bunga tersenyum melihat rasa senang sang kekasih, burung bulbul.

Jika tidak menemukan Allah duniamu menjadi petaka dan derita, lenyap dan fana, serta sia-sia.

Mengapa engkau mengeluhkan musibah yang kecil, padahal engkau terbebani dengan berbagai musibah seluas dunia. Maka bertawakkallah.

Tersenyumlah dengan sikap tawakal dalam menghadapi musibah agar musibah itu pun tersenyum.

Setiap kali tersenyum, ia akan mengecil hingga akhirnya lenyap

Wahai yang tertipu ketahuilah bahwa kebahagiaan di dunia ini adalah dengan meninggalkannya.

Jika engkau beriman, itu sudah cukup. Jika engkau membelakangi dunia ia akan menghampirimu.

Jika engkau bangga dengan dirimu, itu merupakan sebuah kebinaasaan yang nyata. Apa pun yang engkau kerjakan segalanya akan menjadi musuh.

⁵⁹ Bagian yang terdapat dalam kedudukan kedua ini berbentuk semacam syair. Namun sebetulnya ia bukan merupakan syair dan tidak dimaksudkan kepadanya. Akan tetapi, tatanan hakikat yang sempurna menjadikannya berbentuk seperti untaian syair.

Karena itu ia harus ditinggalkan dalam dua kondisi tersebut.

Meninggalkannya dalam arti ia merupakan milik Allah yang dilihat dengan izin dan nama-Nya.

Jika engkau mencari bisnis, maka ia terdapat pada menukar usia yang fana dengan usia yang abadi.

Jika engkau menginginkan dirimu ia akan sirna dan lenyap.

Jika engkau menatap cakrawala, stempel fana ada padanya.

Kesenangan di pasar ini menipu sehingga tidak layak dibeli

Karenanya tinggalkan! Sebab yang asli telah disiapkan di baliknya.

Sebuah Buah dari Pohon Mulbery Hitam

Di atas pohon mulbery hitam yang penuh berkah, Said lama menuturkan sejumlah hakikat berikut lewat lisan Said baru.

Mitra bicaraku bukan Ziya Pasya, namun mereka yang tertipu dengan Eropa

Yang berbicara bukan diriku, namun hatiku yang merupakan murid al-Qur'an.

Untaian kata yang diungkapkan merupakan hakikat. Jangan bingung! Jangan sampai melampaui batas!

Jangan condong kepada pemikiran asing. Ia adalah kesesatan yang bisa membawamu kepada penyesalan.

Tidakkah engkau melihat orang yang paling pintar dan genius selalu berkata dengan penuh keheranan:

Oh apa dan kepada siapa aku akan mengadu? Aku bingung.

Sementara tanpa ragu aku berkata dengan dipandu al-Qur'an,

"Aku mengadu kepada-Nya tidak bingung seperti dirimu."

Aku memohon pertolongan dari Dzat Yang Mahabenaar kepada Dzat Yang Mahabenaar, tanpa melewati batas sepertimu.

Aku berdoa dari bumi menuju langit dan tidak akan lari dari Dzat sepertimu.

Dalam al-Qur'an seluruh dakwah dari cahaya menuju cahaya. Aku takkan mengingkari Dzat sepertimu.

Dalam al-Qur'an terdapat hikmah yang benar yang kubuktikan. Aku tidak akan condong kepada filsafat yang bertentangan.

Dalam al-Qur'an terdapat inti berbagai hakikat. Kutebus ia dengan ruhku dan takkan kutukar.

Perjalananku dari makhluk menuju *al-Haq* tanpa menyimpang sepertimu.

Aku terbang di atas jalan berduri tanpa mau menginjaknya sepertimu.

Syukurku naik menuju langit tanpa membangkang sepertimu.

Kulihat kematian dan ajal sebagai sahabat, aku tidak takut sepertimu.

Aku masuk ke dalam kubur seraya tersenyum tanpa rasa cemas sepertimu.

Aku tidak melihatnya sebagai mulut monster dan tangga ketiadaan.

Namun ia merupakan tempat perjumpaan dengan para kekasih sehingga tidak kubenci.

Aku tidak risau dengannya dan tidak mengkhawatirkannya. Ia pintu rahmat, pintu cahaya, dan pintu kebenaran.

Aku mengetuknya dengan nama Allah tanpa menoleh dan tanpa rasa cemas.

Aku akan tidur dengan tenang seraya mengucapkan *alhamdulillah* tanpa merasa sendirian.

Aku akan bangkit di atas gema suara Israfil di fajar kebangkitan dengan berkata, "Allahu Akbar."

Aku tidak takut pada mahsyar. Dan tidak akan lari dari masjid terbesar.

Aku tidak sedih karena karunia Allah, cahaya al-Qur'an, dan limpahan iman.

Aku bersegera menuju ganjaran yang terbang menuju naungan arasy ar-Rahman. *Insyallah* aku tidak akan tersesat sepertimu.

Munajat ini terlintas dalam kalbu sebagai berikut bahasa Persia dan ditulis dengan bahasa Persia. Ia diterbitkan sebagai bagian risalah “*Hubâb* (Butir).”

يَا رَبِّ! بَه شَشْ جِهَتْ نَظَرُ مِي كَرْدَمْ، دَرْدِ خُودِ رَا دَرْمَانِ نَمِي دِيدَمْ

“Wahai Tuhan, tetapkanmu tertuju ke enam penjuru dengan harapan bisa menemukan obat penyakitku. Aku bersandar kepada kemampuanku dengan lalai tanpa bertawakkal. Akan tetapi, sungguh malang aku tidak dapat menemukan obat bagi penyakitku. Sehingga datanglah bisikan padaku, “Bukankah penyakit tersebut sudah cukup untuk menjadi obat.”

دَر رَاسْتِ مِي دِيدَمْ كِه: دِيرُوزِ مَزَارِ پَدَرِ مَنْ آسْت

Ya, dengan lalai aku melihat masa lalu di sisi kananku guna mencari pelipur lara. Namun aku melihat hari kemarin berupa kubur bapakku. Masa yang lalu tampak bagiku seperti kuburan besar nenek moyangku. Alih-alih mendapatkan pelipur lara; justru hal ini membuatku semakin pilu (1).

Hanya saja kemudian iman memperlihatkan kuburan besar itu sebagai majelis bersinar dan tempat berkumpulnya para kekasih.

وَ دَر چَپِ دِيدَمْ كِه: فَرْدَا قَبْرِ مَنْ آسْت

(1) Kemudian aku menatap masa depan di sisi kiri. Aku tidak dapat obat padanya. Namun esok tampak bagiku dalam bentuk kuburku. Masa depan terlihat sebagai kuburan bagi orang-orang sepertiku dan pemakaman bagi generasi kemudian. Alih-alih mendapat pelipur lara hal itu malah membuatku semakin pilu (2).

(2) Hanya saja iman dan rasa tenteram yang diakibatkan olehnya memperlihatkan kuburan besar itu sebagai undangan kasih sayang Tuhan di istana kebahagiaan yang indah.

وَ امْرُؤٌ: تَابُوتِ جِسْمِ يُرِ اضْطِرَابِ مَنْ اَسْتُ

Karena sisi kiri tidak berguna, aku pun melihat ke hari ini. Ternyata ia seperti keranda yang membawa jenazah tubuhku yang berada dalam kondisi antara mati dan hidup (3).

(3) Hanya saja iman memperlihatkan keranda itu sebagai negeri bisnis dan jamuan yang mewah.

بِرِّ سَرِّ عُمَرُ جَنَازَهُ يَ مَنْ اِيسْتَادَهُ اَسْتُ

Maka, dari sisi ini aku tidak menemukan obat. Kuangkat kepalaku untuk melihat ke puncak pohon usiaku. Kutatap betapa jenazahku merupakan buah satu-satunya dari pohon tersebut. Ia sedang menantiku di sana (4).

(4) Hanya saja iman kemudian memperlihatkan bahwa buah tersebut bukan merupakan jenazah. Namun ia merupakan titik tolak ruhku menuju keabadian dengan melepas sangkarnya yang lama guna melayang di antara bintang kemintang.

دَرِّ قَدَمٍ: اَبِ خَاكِ خِلَقَتِ مَنْ وَ خَاكِسْتَرِ عِظَامِ مَنْ اَسْتُ

Aku pun berpaling dari sisi tersebut. Kutundukkan kepalaku. Kulihat tulangku yang telah rusak dan hancur bercampur dengan tanah sebagai sumber penciptaanku. Ia diinjak oleh kaki. Sisi ini membuatku semakin sakit dan sama sekali tidak membantu (5).

(5) Hanya saja iman memperlihatkan tanah tersebut sebagai pintu menuju rahmat Tuhan dan hijab menuju ruang surga.

چُونِ دَرِّ پَسِ مِیِ نِگَرَمِ، بِنَمِ: اَيْنِ دُنْيَايِ يِ بُنْيَادِ هِيَجِ دَرِّ هِيَجِ اَسْتُ

Kupalingkan pandanganku dari sisi itu menuju ke belakang. Kulihat dunia yang fana bergulir menuju lembah kesia-siaan dan gelapnya ketiadaan. Alih-alih menjadi pelipur lara, sisi ini justru mengembuskan racun rasa cemas dan takut ke dalam penyakitku (6).

(6) Adapun iman memperlihatkan bahwa dunia yang bergulir di kegelapan itu tidak lain merupakan ketentuan Ilahi dan lembaran tulisan-Nya yang menyudahi tugasnya, memberikan maknanya, serta menenggalkan buahnya di alam wujud sebagai ganti darinya.

و در پیش آنداز: نظر میکنم، در قبر کشاده است
و راه ابد بدور دراز پدیدارست

Ketika pada sisi ini aku juga tidak menemukan sebuah kebaikan, maka kuarahkan pandangan ke depan. Kulihat pintu kubur terbuka di awal perjalananku. Di belakangnya tampak dengan jelas jalan yang membentang menuju keabadian (7).

(7) Adapun iman, ia menjadikan pintu kubur tersebut sebagai pintu menuju alam cahaya, sementara jalan tadi adalah jalan menuju kebahagiaan yang kekal. Maka, iman benar-benar menjadi balsem yang bisa menyembuhkan penyakitku.

مرا جز "جزء اختیاری" چیزی نیست در دست

Jadi, pada keenam sisi di atas aku tidak menemukan satu pun pelipur lara. Yang kudapatkan hanya rasa resah dan gelisah. Pada kesemuanya aku tidak mendapatkan sandaran kecuali sebagian kecil dari ikhtiarku sendiri (8).

(8) Adapun iman ia memberikan kepadaku, sebagai ganti dari ikhtiar ini, sebuah instrumen agar aku bisa bersandar kepada kodrat-Nya yang Mahaagung.

که آن جزء هم عاجز، هم کوتاه، و هم کم عیار است

Ikhtiar parsialku yang merupakan senjata manusia demikian lemah dan terbatas. Ia tidak bisa mencipta dan hanya bisa mendapat (9).

(9) Hanya saja iman menjadikan ikhtiar parsial tersebut memadai untuk segala hal karena digunakan di jalan Allah. Ia laksana prajurit yang ikut dalam pasukan negara sehingga dapat menunaikan ribuan kali lipat dari kekuatannya.

نه در ماضی مجال حُلُول، نه در مُستَقْبَل مَدَارِ نُفُوذ است

Karena ikhtiarku tak mampu menembus masa lalu dan tak berpengaruh masa depan, maka ia tak berguna bagi harapan dan kepedihanku di masa lalu dan masa mendatang (10).

(10) Imanlah yang memegang kendali ikhtiarku tersebut dari fisik

hewani guna diserahkan ke kalbu dan roh. Karena itu, ia bisa menuju masa lalu dan menembus masa depan, di mana wilayah kehidupan kalbu dan roh sangat luas.

مَیْدَانِ اَوْ اِیْنِ زَمَانِ حَالْ، وَ یَكْ اِنْ سَیَّالَسْتْ

Wilayah ikhtiarku berupa masa kini yang terbatas. Ia temporer dan pasti berakhir.

بَا اِیْنِ هَمَّه فُقْرَهَا وَضَعْفَهَا، قَلَمِ قُدْرَتِ تُو اَشْكَارَا
نُوشْتَه اَسْتْ، "دَرْ فِطْرَتِ مَا": مَیْلِ اَبَدْ وَ اَمَلِ سَرْمَدْ

Di samping seluruh kebutuhanku, kelemahanku, kepapahanku, dan ketidakberdayaanku, aku diserang oleh rasa cemas yang bersumber dari seluruh sisi. Sementara harapan yang membentang kepada keabadian masuk ke dalam substansiku. Dalam fitrahku juga tertanam berbagai keinginan yang tertulis secara jelas dengan pena kodrat.

بَلْکِه هَرْ جِه هَسْتْ، هَسْتْ

Bahkan model dari seluruh yang terdapat di dunia terdapat dalam fitrahku. Aku terpaut dengan mereka. Aku berusaha untuknya dan mendorong untuk menggapainya.

دَائِرَه ی اِحْتِیَاجْ مَانَنْدِ دَائِرَه ی مَدِّ نَظَرِ بُرُورْگِی دَارَسْتْ

Wilayah kebutuhan sangat luas seluas mata memandang.

خَیَالْ کُدَامْ رَسَدْ اِحْتِیَاجْ نِیَزْ رَسَدْ
دَرْ دَسْتِ هَرْ جِه نِیَسْتْ دَرْ اِحْتِیَاجْ هَسْتْ

Bahkan ke mana pun khayalan pergi, wilayah kebutuhan juga pergi kepadanya. Jadi kebutuhan juga terdapat padanya. Bahkan semua yang tidak dapat diraih tangan termasuk dalam kebutuhan. Sementara yang tidak terjangkau oleh tangan tak terbatas.

دَائِرَه ی اِقْتِدَارِ هَمْچُو دَائِرَه ی دَسْتِ کُوتَاهِ کُوتَاهَسْتْ

Dalam hal ini wilayah kemampuan sangat terbatas seukuran yang dapat dijangkau oleh tangan yang pendek ini.

پَسْ فَقُرْ وَ حَاجَاتِ مَا بَقَدَرِ جِهَانَسْت

Artinya kefakiran dan kebutuhanku seukuran seluruh dunia.

سَرْمَايَهٗ مَا هَمِّجُو: "جُزْءٌ لَا يَتَجَزَّأ" اَسْتُ

Adapun modalku sangat parsial dan kecil.

اَيْنَ جُزْءٍ كُدَامَ وَ اَيْنَ كَاثِنَاتِ حَاجَاتِ كُدَامَسْتُ؟

Kebutuhan yang seukuran alam ini di mana ia hanya bisa diraih dengan miliaran sama sekali tak bisa dibandingkan dengan ikhtiarku yang parsial. Berbagai kebutuhan tersebut tak bisa dibeli dengan harga yang sangat sedikit ini. Ia tidak mungkin bisa diraih dengannya. Maka, harus dicari cara lain.

پَسْ دَرِ رَاوِ تُو، اَزْ اَيْنِ جُزْءِ نِيَزْ بَاَزْ مِي گُذَشْتَن چَارَهٗ ي مَنْ اَسْتُ

Cara tersebut adalah dengan melepas ikhtiar parsial tadi sekaligus menyerahkannya kepada kehendak Ilahi. Jadi dengan menanggalkan kekuatan dan upaya sendiri serta memohon daya dan kekuatan Allah. Dengan demikian, manusia berpegang pada tali tawakal. Wahai Tuhan, karena sarana menuju selamat hanya ini, maka aku berlepas dari ikhtiarku yang parsial dan egoku di jalan-Mu.

تَا عِنَايَتِ تُو دَسْتْگِيرِ مِنْ شَوْدُ، رَحْمَتِ بِي نِهَايَتِ تُو پَنَاوِ مَنْ اَسْتُ

Agar pertolongan-Mu membantu sebagai wujud rahmat-Mu terhadap kelemahan dan ketidakberdayaanku serta agar rahmat-Mu menjadi sandaranku dan agar pintunya terbuka bagiku.

اَنْ كَسْ كِه بَحْرِ بِي نِهَايَتِ رَحْمَتِ يَافَتِ اَسْتُ، تَكْنِيَهٗ

نَه كُنْدُ بَرِ اَيْنِ جُزْءِ اِخْتِيَارِي كِه يَكْ قَطْرَهٗ سَرَابَسْتُ

Ya, setiap orang yang menemukan lautan rahmat yang tak bertepi tidak akan bersandar pada ikhtiarnya sendiri yang laksana fatamorgana. Ia tidak akan menyerahkan urusannya kepadanya; tetapi kepada rahmat tersebut.

أَيُّوَاهُ! إِيْن زَنْدِگَانِی هَمْ چُو خَابَسْتُ
وِیْن عُمَرِ یِ بُنِیَادُ هَمْ چُو بَادَسْتُ

Sungguh malang! Kami telah tertipu. Kami mengira kehidupan dunia abadi. Dengan pandangan semacam itu kami telah menyia-nyiakan segalanya. Ya, kehidupan ini seperti tidur sesaat lalu lenyap seperti mimpi. Usia yang tidak abadi ini pergi laksana angin.

إِنْسَانٌ بَزَوَالٍ دُنْيَا بَقْنَا أَسْتُ، آمَالُ یِ بَقَا آلَامٌ بَقَا أَسْتُ

Manusia sombong yang percaya diri dan menyangka dirinya abadi ternyata akan menghilang. Ia akan segera pergi. Sementara dunia yang menjadi tempatnya, ia akan menuju gelapnya ketiadaan. Berbagai harapan berlalu laksana embusan angin dan yang tersisa hanya kepedihan yang tertanam dalam jiwa.

یَا اَیُّ نَفْسٍ نَا فَرَجَامُ! وَجُودِ فَاَنِی خُودُ رَا فَدَا کُنْ
خَالِقِ خُودُ رَا، کِه اِیْن هَسْتِی وَدِیْعَه هَسْتُ

Jika hakikatnya demikian. Marilah wahai diri yang merindukan kehidupan, yang mengharap usia panjang, yang mencintai dunia, yang menghadapi derita tak terhingga dan harapan tak terkira. Wahai diri yang malang, sadarlah! Tidakkah engkau melihat bahwa kunang-kunang yang bersandar pada cahayanya selalu berada dalam kegelapan malam yang pekat. Sementara lebah yang tidak bertumpu pada dirinya mendapatkan cahaya siang. Ia bisa melihat sejumlah bunga yang merupakan temannya berkilau dengan cahaya mentari. Begitu pula dengan dirimu. Jika engkau bersandar pada eksistensi, diri, dan egomu, engkau akan seperti kunang-kunang. Akan tetapi, jika engkau mengorbankan wujudmu yang fana di jalan Penciptamu yang telah memberimu, engkau akan menjadi seperti lebah. Engkau akan menemukan cahaya wujud yang tak terhingga. Maka, korbankan dirimu sebab wujud ini merupakan titipan dan amanah yang ada padamu.

وَمُلْكٍ أَوْ وَادَّاهُ فَتَا كُنْ تَا بَقَا يَابَدُ، أَرْآنُ
سِرِّي كِه: "نَفِي النَّفَى" إِيثْبَاتِ سِت

Kemudian alam ini merupakan kerajaan-Nya. Dialah yang telah memberikannya kepadamu. Karena itu, korbankanlah ia tanpa ragu-ragu. Korbankan ia agar bisa menjadi kekal sebab menegasikan yang fana merupakan penetapan. Artinya, jika ketiadaan lenyap, maka ia merupakan keberadaan. Jika yang ditiadakan lenyap berarti ia ada.

خُدَايِ پُرْ گَرَمْ خُودْ مُلْكِ خُودْ رَا مِي خَرْدَ اَزْ تُو
بِهَایِ بِي کَرَانِ دَادَه، بَرَايِ تُو نِگَاہِ دَارَا سِت

Allah membeli milik-Nya darimu lalu memberimu harganya dalam jumlah besar, yaitu surga. Ia menjaga milik-Nya itu sekaligus meninggikan nilainya. Lalu Dia akan mengembalikannya kepadamu dalam bentuk yang kekal dan sempurna. Karena itu wahai diri, cepatlah melakukan perdagangan tersebut! Ia merupakan perdagangan yang memberikan lima keuntungan. Dengan kata lain, engkau mendapat lima keuntungan sekaligus dan selamat dari lima kerugian.

فَلَمَّا أَفْلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿الأنعام: ٧٦﴾

Tatkala bintang itu tenggelam ia berkata, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (QS. al-An'âm: 76)

Ungkapan duka, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam," yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim as. di saat kepergian entitas telah membuatku menangis. Mata kalbuku menuangkan sejumlah tetesan. Setiap tetes membawa kesedihan dan duka yang membuatku khawatir dan menangis. Tetesan itu tidak lain adalah sejumlah bait berikut yang datang ke dalam kalbu dalam bahasa Persia. Ia semacam penjelasan dari ucapan sang kekasih Tuhan dan nabi-Nya yang bijak sebagaimana terkandung dalam ayat di atas, "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

نَمِي زِ يِيَا سِت "أَفُولَدَه" گَمْ شُدَنْ مَحْبُوبْ

Kekasih yang tenggelam seraya lenyap bukanlah kekasih yang indah. Makhluk yang fana tidaklah keindahan yang hakiki. Tidak disukai

dan tidak layak dicintai oleh kalbu yang pada dasarnya tercipta untuk mencintai keabadian, memantulkan cahaya kekekalan.

نَمِي أَرْزَدُ "غُرُوبَدَه" غَيْبِ شُدَنْ مَطْلُوبِ

Permintaan yang akan segera lenyap tak layak untuk menjadi pautan kalbu dan tak layak dirisaukan. Sebab, ia lemah tak bisa menjadi rujukan amal dan tambatan harapan. Diri tidak boleh meratapinya. Apalagi disenangi kalbu, digandrungi, dan disembah?

نَمِي خَوَاهَمَ "فَنَادَه" مَحُو شُدَنْ مَقْصُودِ

Tujuan yang lenyap dalam kefanaan tak kuinginkan. Aku tidak menginginkan sesuatu yang fana sebab aku juga makhluk yang fana. Maka, apa manfaatnya sesuatu yang fana bagiku?

نَمِي خَوَانَمَ "زَوَالَدَه" دَفَنْ شُدَنْ مَعْبُودِ

Sesembahan yang terkubur di alam ketiadaan tidak akan kuseru, kuminta, dan kuberlindung. Sebab, yang tidak mampu memberikan obat bagi penyakitku yang berat dan tidak dapat membalut luka abadi, bagaimana mungkin menjadi sesembahan, sementara ia sendiri tak dapat menyelamatkan dirinya dari ketiadaan.

عَقْلُ فَرِيَادِ مِي دَارَدُ، نِدَاءِ (لَا أَحِبُّ الْآقِلِينَ) مِي زَنْدِ رُوحِ

Di hadapan entitas yang bergerak menuju fana, akal yang tertipu dengan alam lahiriah berteriak putus asa setiap kali melihat kepergian yang ia cintai. Jiwa yang berusaha mencari kekasih abadi meratap dengan berkata, "*Saya tidak suka kepada yang tenggelam.*"

نَمِي خَوَاهَمَ نَمِي خَوَانَمَ نَمِي تَابَمَ فِرَاقِي

Tidak, aku tidak ingin berpisah dan tidak mampu.

نَمِي أَرْزَدُ "مَرَاقَه" إِنْ زَوَالَ دَرِ پَسِ تَلَاقِي

Hubungan yang berakhir dengan kepergian sangat menyakitkan. Pertemuan yang dihiasi oleh kepergian tidak layak dicintai. Bahkan kontak yang berakhir dengan perpisahan tidak pantas dirindukan. Pasalnya, sebagaimana hilangnya nikmat merupakan kepedihan, maka

membayangkan kepergiannya pun merupakan kepedihan pula. Koleksi syair para penyair cinta serta seluruh untaian bait mereka merupakan ratapan yang bersumber dari kepedihan akibat membayangkan perpisahan. Bahkan jika engkau memeras jiwa koleksi syair siapa pun dari mereka, yang terlihat dan keluar hanyalah ratapan kepedihan yang bersumber dari kondisi membayangkan kepergian.

أَزْ أَنْ دَرْدِي كِرِينَ (لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ) مِي زَنْدَ قَلْبِمُ

Berbagai pertemuan yang diwarnai oleh perpisahan dan kekasih simbolik yang melahirkan kepedihan memeras kalbuku hingga menangis berkata, “*Saya tidak suka kepada yang tenggelam*” seperti yang diungkapkan Nabi Ibrahim as..

Jika engkau benar-benar ingin kekal, sementara engkau berada di dunia, ketahuilah:

دَرْ اَيْنِ فَانِي بَقَا حَاَزِي بَقَا خَيْرَدُ فَتَادَنْ

Kekekalan bersumber dari kelenyapan. Maka, lenyapkan nafsu amarah agar bisa kekal.

فَنَا شُدْ، هَمْ فَدَا كُنْ، هَمْ عَدَمْ بَيْنْ، كِهْ اَزْ دُنْيَا "بَقَايَه" رَاهْ "فَتَادَنْ"

Bebasan diri dari semua perangai buruk di mana ia menjadi sumber pengabdian terhadap dunia. Lenyapkan ia dari dirimu. Berikan seluruh yang kau miliki di jalan Dzat yang kau cintai. Lihatlah kesudahan seluruh entitas masa lalu menuju tiada. Maka, jalan di dunia yang menuju kepada keabadian hanya bisa digapai lewat kondisi lenyap.

فِكْرِ فَيَزَارُ مِي دَارْدُ، اَيْنِ (لَا أَحِبُّ الْآفِلِينَ) مِي زَنْدَ وَجْدَانْ

Pikiran manusia yang tenggelam memikirkan sebab-sebab materi senantiasa berada dalam kebingungan dan kerisauan menyaksikan pentas lenyapnya dunia. Ia pun meminta pertolongan dengan penuh ketundukan. Sementara hati nurani yang mengharapkan wujud hakiki mengikuti sikap Nabi Ibrahim as. yang berkata, “*Saya tidak suka kepada yang tenggelam*.” Ia memutus sejumlah sebabnya bersama para kekasih kiasan. Ia putuskan hubungannya dengan seluruh entitas yang fana se-
raya berpegang kepada tali abadi dan kekasih abadi.

بِدَانِ اَيِّ نَفْسٍ نَادَانَم! كِه: دَرِ هَرِ فَرْدِ اَزْ فَانِي دُو رَاهِ هَسْتِ بَا بَاقِي، دُو
سِرِّ جَانِ جَانَانِي

Wahai diri yang bodoh! Ketahuilah bahwa engkau dapat menemukan dua jalan menuju keabadian pada segala sesuatu yang fana di dunia yang akan lenyap ini sehingga dapat menyaksikan kilau dan cahaya indah Sang Kekasih hakiki pada keduanya. Yaitu manakala engkau melewati bentuk yang fana dan menembus batas-batas dirimu.

كِه دَرِ نَعْمَتِهَا اِنْعَامِ هَسْتِ وَ پَسِ اَثَارَهَا اَسْمَا بِگِيرِ مَغْزِي، وَ مِيَزَنِ دَرِ فَنَا
اَنْ قِشْرِ بِي مَعْنَا

Ya, pemberian karunia tampak pada lipatan nikmat. Kelembutan Tuhan Yang Maha Penyayang dapat dirasakan di sela-sela nikmat. Jika engkau menerobos nikmat hingga dapat melihat pemberian nikmat, berarti engkau telah menemukan Sang Pemberi nikmat.

Kemudian setiap jejak keabadian Tuhan merupakan risalah-Nya yang tertulis. Masing-masing darinya menjelaskan nama Penciptanya yang mulia. Jika engkau mampu melintas dari ukiran lahiriah menuju makna batinnya, maka engkau akan mendapatkan jalan menuju nama-nama-Nya yang mulia lewat sebutan yang ada. Selama engkau berusaha mencapai esensi entitas yang fana, genggamlah maknanya dan biarkan kulitnya terbawa arus fana. Lalu robek tirainya tanpa meratapi kepergiannya.

بَلِي اَثَارَهَا گُوِيَنْد: زِ اَسْمَا لَفْظِ پُرِ مَعْنَا بِخَوَانِ مَعْنَا، وَ مِيَزَنِ دَرِ هَوَا اَنْ
لَفْظِ بِي سَوْدَا

Ya tidak ada sesuatu pun di alam ini kecuali merupakan lafal yang menuturkan berbagai makna agung. Bahkan ia mengungkap sebagian besar nama-nama Penciptanya yang indah. Selama makhluk yang ada merupakan lafal kodrat Ilahi dan kalimat-Nya yang terbentuk, maka perhatikan esensinya dan jagalah ia di dalam kalbu. Lemparkan lafal-lafal yang tidak berharga dalam embusan angin tanpa pernah menyesalnya dan tanpa disibukkan olehnya.

عَقْلُ فَرِيَادٍ مِي دَارْدُ، غِيَاثِ (لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ) مِيزَنِ آيِ نَفْسَمِ

Akal yang diuji dengan berbagai fenomena dunia hanya memiliki pengetahuan yang bersifat eksternal. Rangkaian pemikirannya menariknya menuju ketiadaan dan kehampaan. Karena itu, ia berada dalam keresahan dan cemas dengan kondisi yang ada. Ia pun berteriak putus asa seraya mencari jalan keluar dari dilema yang dialami agar bisa mencapai jalan lurus yang mengantarnya pada hakikat.

Ketika jiwa lepas tangan terhadap sesuatu fana, kalbu juga meninggalkan kekasih yang segera lenyap, lalu hati nurani berpaling dari semua yang fana, maka wahai diri yang papa ucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim as., "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Selamatkanlah dirimu!

چِه خُوش گوید او شیدا "جامی" عشقِ خوی:

Lihatlah! Betapa indah ucapan Jami, seorang penyair yang dimabuk cinta hingga seolah-olah fitrahnya telah tergila-gila oleh rasa cinta kepada Tuhan di saat hendak mengarahkan pandangan kepada tauhid dan berpaling dari banyak hal yang berserakan. Ia berkata:

Kutuju Yang Esa, sebab yang lain tak layak dituju.

Kupinta Yang Esa sebab yang lain tak dapat mengabulkan doa.

Kuseru Yang esa sebab yang lain tak layak diseru.

Perhatikan Yang Esa, adapun yang lain tak bisa terus dilihat namun akan lenyap di balik tirai.

Kukenal Yang Esa, semua yang tak mengantar untuk mengenal-Nya tidak berguna.

Kusebut Yang Esa, semua ucapan dan sebutan yang tak menunjukkan pada-Nya tidak bermanfaat sama sekali.

Ya, Anda benar wahai Jami.

Dialah yang dipinta, Dia-lah yang dicinta, Dia-lah yang dituju, dan Dia-lah yang disembah.

Seluruh alam laksana *halaqah* zikir dan tahlil yang besar yang mendendangkan *lâ ilâha illallâh* dengan beragam lisan dan irama. Semua mengakui tauhid. Maka luka menganga yang ditimbulkan oleh "Saya

tidak suka kepada yang tenggelam,” terobati. Seolah-olah ia berkata, “Marilah menuju Kekasih abadi. Lepaskan tanganmu dari semua kekasih yang fana.”

Munajat

Aku telah membaca untaian bait asmaul husna karya Syeikh Abdul Qadir al-Kaylani, sesudah asar, di salah satu hari di bulan Ramadhan yang penuh berkah. Tepatnya dua puluh lima tahun yang lalu. Ketika itu, aku ingin menuliskan munajat lewat *asmaul husna*. Akhirnya kutuliskan ia sebatas ini. Sebenarnya aku ingin menulis padanan dari munajat guruku yang mulia tersebut. Hanya sungguh sangat jauh. Aku tidak memiliki bakat bersajak. Karena itu aku tidak mampu melakukannya sehingga munajat ini terputus.

Kusisipkan munajat ini dalam risalah “Jendela”. Yaitu kalimat ketiga puluh tiga. Hanya saja karena sesuai dengan konteksnya, kuhadirkan ia di sini.

Dia Yang Mahakekal

Dia Pemutus semua perkata dan kami berada dalam hukum-Nya.

Dia Hakim Yang Mahaadil Pemilik bumi dan langit seisinya.

Dia mengetahui segala hal tersembunyi dan semua yang gaib ada dalam kerajaan-Nya

Dia-lah Yang Mahakuasa dan Abadi Pemilik Arasy dan seluruh kekayaan yang ada

Dia Mahalembut dan semua tulisan dalam ciptaan-Nya.

Dia-lah Pencipta Mahakasih Pemilik kebaikan dan keindahan.

Dia yang cermin-Nya Mahaindah, semua urusan berada dalam kreasi-Nya.

Dia-lah Raja Yang Mahasuci Pemilik kemuliaan dan keagungan.

Dia Pencipta seluruh manusia, dan kita termasuk tulisan kreasi-Nya.

Dia-lah Yang Mahakekal dan Abadi Pemilik kerajaan dan kekekalan.

Dia Maha Pemurah dalam memberikan hadiah dan kita adalah rombongan tamu-Nya.

Dia-lah Pemberi rezeki Yang Mencukupi Pemilik pujian dan sanjungan.

Dia yang hadiah-Nya indah, dan kita adalah buah pengetahuan-Nya.

Dia-lah Pencipta Yang setia dan Pemilik sifat pemurah.

Dia Mendengar semua pengaduan dan doa makhluk-Nya.

Dia-lah Pengasih dan Penyembuh, Pemilik syukur dan sanjungan.

Dia pengampun semua kesalahan dan dosa hamba-Nya.

Dia-lah Pemberi ampunan dan Penyayang Pemilik maaf dan ridha.

Wahai diri, mintalah pertolongan! Menangislah sebagaimana kalbu ini dan berucaplah:

Aku fana sehingga tidak menyukai yang fana.

Aku lemah sehingga tidak menyenangi yang lemah.

Kuserahkan jiwaku kepada Tuhan Yang Maha Pengasih tidak kepada yang lain.

Aku menginginkan Sang Kekasih yang kekal abadi.

Aku satu partikel, mentari abadi yang kucari.

Aku tidak berarti dan berasal dari tiada. Aku tidak menginginkan semua entitas yang ada.

Dua Potret

Sekitar dua puluh lima tahun yang lalu, aku berada di puncak bukit Yusha' di atas Bosphorus, Istanbul. Ketika aku memutuskan untuk meninggalkan dunia, sejumlah sahabat dekat datang untuk mengajakku kembali kepada kondisiku dahulu. Maka, kukatakan pada mereka, "Tinggalkan diriku sendirian hingga esok untuk beristikharah kepada Tuhan. Di pagi harinya, datanglah dua potret berikut ke dalam kalbuku. Keduanya mirip dengan syair. Namun ia bukan syair. Spontanitasnya tetap kupelihara dan kujaga sebagaimana adanya. Lalu kuisipkan ia pada penutup "kalimat kedua puluh tiga." Karena konteksnya sesuai, kumasukkan ia ke sini.

Potret Pertama

(Ia adalah potret yang menggambarkan hakikat dunia orang-orang yang lalai)

Janganlah mengajakku kepada dunia, aku telah mendatangi dan melihat kefanaan padanya.

Ketika kelalaian menjadi hijab, dan menutup cahaya kebenaran.

Kulihat seluruh entitas fana dan berbahaya.

Jika engkau berkata, "Wujud." Ia telah kukenakan,

Namun betapa aku sangat menderita dalam tiada.

Jika engkau berkata, "Kehidupan." Maka, aku telah mencicipinya.

Namun betapa aku telah tersiksa.

Akal menjadi hukuman, keabadian menjadi ujian.

Usia laksana angin, sementara kesempurnaan laksana debu.

Amal menjadi sumber pamer, dan harapan menjadi sumber derita.

Perjumpaan menjadi sumber kepergian, obat menjadi sumber penyakit.

Cahaya menjadi kegelapan, dan para kekasih menjadi yatim.

Suara menjadi berita duka, dan makhluk hidup menjadi mati.

Ilmu berbalik menjadi ilusi, dan dalam hikmah terdapat seribu penyakit.

Kenikmatan berubah menjadi derita, dan dalam wujud terdapat seribu tiada.

Jika engkau berkata, "kekasih!" maka aku telah mendapatkannya.

Oh, betapa dalam perpisahan terdapat penderitaan.

Potret Kedua

(Ia merupakan potret yang menunjukkan hakikat dunia bagi mereka yang mendapat hidayah)

Ketika kelalaian lenyap, aku melihat cahaya kebenaran dengan jelas.

Wujud merupakan bukti Dzat-Nya dan kehidupan cermin Yang Maha-benar.

Akal merupakan kunci kekayaan dan fana merupakan pintu keabadian.

Kilau kesempurnaan padam, namun mentari keindahan bersinar.

Kelenyapan menjadi sumber perjumpaan dan derita menjadi sumber kesenangan.

Usia berupa amal itu sendiri dan keabadian adalah sebenar-benarnya usia.

Kegelapan adalah tirai cahaya dan dalam kematian terdapat kehidupan sejati.

Kulihat segala sesuatu menyenangkan dan semua suara laksana zikir.

Seluruh entitas berzikir seraya bertasbih.

Kusadari kefakiran merupakan sumber kekayaan dan kekuatan terdapat pada kelemahan.

Jika engkau menemukan Allah maka segala sesuatu menjadi milikmu.

Ya, jika engkau hamba Sang Raja Diraja maka kerajaan-Nya menjadi milikmu.

Jika engkau hamba bagi dirimu dengan bangga terhadapnya.

Lihatlah bencana dan penat tak terhingga serta rasakanlah ia sebagai siksa yang tak bertepi.

Jika engkau benar-benar menjadi hamba Allah, perhatikan bening yang tak terbatas dapatkan pahala tak terkira, dan raih kebahagiaan yang tak terhingga.

Buah Perenungan

Di padang rumput Barla, di tengah pepohonan cemara, cedar, beri,
dan cemara hitam.

(Ia potongan dari surat kesebelas. Kami suguhkan di sini karena sesuai
dengan konteksnya)

Ketika berada di puncak sebuah gunung di Barla di saat menjalani masa pembuangan, aku mengarahkan pandangan ke pepohonan cemara, cedar, dan beri yang demikian rindang hingga menutupi berbagai sisi. Dengan penuh takjub kupandangi kondisinya dan keindahan bentuknya. Angin sepoi-sepoi berembus di sekitar pemandangan yang indah tersebut menuju kondisi tasbih, zikir yang menarik, gelora cinta dan tahlil. Tiba-tiba pemandangan menyenangkan itu mendatangkan sejumlah pelajaran ke hadapan mata dan mengembuskan hikmah ke telinga. Seketika terlintas dalam benakku ungkapan kalimat berikut dalam bahasa Kurdi karya Ahmad al-Jazari.

Sebagai ekspresi makna yang mengandung pelajaran kalbuku menangis melihat gambaran tersebut:

Seluruhnya datang dengan cepat dari segala sisi untuk menyaksikan keindahan-Mu. Mereka menunjukkan sikap genit di hadapan keindahan-Mu.

Wahai Tuhan, semua yang hidup datang dari setiap tempat untuk melihat keindahan-Mu. Mereka memerhatikan keindahan bumi yang merupakan galeri kreasi-Mu.

Mereka laksana penyeru dan penunjuk jalan. Dari setiap tempat, dari bumi dan dari langit yang tinggi, mereka menyeru kepada keindahan-Mu.

Maka pepohonan yang menjadi penunjuk dan penyeru itu menari, terpukau dengan keindahan ukiran-Mu di alam.

Irama merdu dan gema yang memikat muncul lantaran melihat kesempurnaan kreasi-Mu.

Keindahan suaranya membuatnya semakin senang hingga menampilkan gerak memikat.

Karena itu pepohonan melakukan tarian indah dalam suka cita.

Setiap makhluk mendapatkan pelajaran untuk melakukan shalat dan tasbih masing-masing sebagai buah dari rahmat Ilahi.

Setelah mendapat pelajaran berharga setiap pohon tegak berdiri di atas batu karang seraya membuka kedua tangannya menghadap arasy.

Setiap pohon memakai busana ubudiah dan membentangkan seratus tangannya dalam kondisi tunduk di depan hadirat Ilahi laksana Syahbaz Qalandar.⁶⁰

Lalu ranting-rantingnya menari seperti Syahnaz Calkazi⁶¹ sehingga membangkitkan rasa rindu dan suka.

Seakan-akan keindahan tersebut menggetarkan sejumlah tingkatan cinta, bahkan menyentuh relung-relung jiwa dan perasaan.

Di hadapan pentas yang terungkap tersebut muncul makna berikut ini ke dalam pikiran:

⁶⁰ Ia adalah pelayan Syekh Abdul Qadir al-Kaylani. Ia mendapat pembinaan darinya hingga mencapai tingkatan wali.

⁶¹ Wanita cantik yang dikenal lewat kecantikan diri serta kecantikan rambutnya.

Ia mengingatkannya lewat ratapan pilu dan tangisan sendu yang muncul dari dalam jiwa disertai luka akibat pedihnya kepergian yang menimpa para kekasih.

Ia memperdengarkan nada perpisahan dan sakit yang lara kepada para pecinta yang berpisah dengan pihak-pihak yang mereka cintai, sebagaimana Sultan Mahmud berpisah dengan kekasihnya.

Dengan irama lembutnya yang lara seolah-olah pepohonan itu menunaikan tugas memperdengarkan gema keabadian kepada mereka yang mati yang terputus dari suara dunia.

Sementara dari pentas itu jiwa ini belajar bahwa segala sesuatu mengarah pada manifestasi nama Pencipta Yang Mahamulia lewat tasbih dan tahlil. Ia merupakan suara dan gema munajat dan doanya.

Adapun kalbu, dari untaian mukjizat yang indah itu ia membaca rahasia tauhid yang terdapat pada pepohonan di atas seakan-akan ia merupakan tanda kekuasaan nyata. Dengan kata lain, dalam penciptaan masing-masingnya terdapat tatanan luar biasa, kreasi indah, dan hikmah menakjubkan di mana andai seluruh sebab alam tersebut bersatu dan berkehendak sendiri tentu ia tidak akan mampu menirunya.

Selanjutnya *nafs* (diri). Setiap kali ia menyaksikan kondisi tersebut pada pohon di atas seolah-olah seluruh alam ini bergulir menuju perpisahan dan ketiadaan. Maka ia mencari satu cita rasa abadi hingga mendapatkan satu pengertian, "Engkau akan menemukan keabadian dengan meninggalkan penghambaan terhadap dunia."

Lalu akal, ia telah menemukan keteraturan penciptaan, tulisan hikmah, dan khazanah rahasia yang agung dalam suara-suara lembut yang bersumber dari pepohonan dan hewan serta dari embun dan angin sepoi-sepoi. Ia akan memahami bahwa segala sesuatu bertasbih kepada Pencipta Yang Mahaagung lewat berbagai arah.

Kemudian hawa nafsu menikmati desir pohon dan embusan angin yang membuatnya lupa terhadap seluruh cita rasa metafor sehingga ingin mati dalam cita rasa dan kenikmatan hakiki tersebut dengan meninggalkan cita rasa metafor yang merupakan esensi kehidupannya.

Terkait khayalan, ia melihat seolah-olah malaikat yang bertugas mengurus pepohonan telah masuk ke batangnya dan memakai ranting-

ranting yang memiliki pipa seruling dengan banyak ragam. Seakan-akan Penguasa abadi telah memakaikan fisik tersebut kepada mereka dalam satu pagelaran besar bersama ribuan irama seruling agar pohon itu bisa menampilkan wujud syukur secara sempurna; tidak hanya berupa fisik yang mati dan tak berperasaan.

Seruling-seruling tersebut demikian memikat karena mengeluarkan sejumlah suara lembut. Seolah-olah ia keluar dari musik langit yang tinggi. Darinya tidak terdengar suara ratapan derita perpisahan sebagaimana yang didengar oleh para pecinta, terutama Maulana Jalaluddin ar-Rumi. Bahkan ia memperdengarkan beragam bentuk syukur kepada Sang Pemberi nikmat Yang Maha Pengasih serta beragam pujian kepada Dzat Mahahidup Yang Mahaabadi.

Ketika pepohonan menjadi tubuh, dedaunan pun menjadi lisan. Lewat ribuan lisan masing-masing mendendangkan zikir kepada Allah dengan mengucap, "*Huwa (Dia), Huwa (Dia)...*" saat diembus angin. Ia menampilkan salam penghormatan kepada Penciptanya Yang Mahahidup dan abadi.

Segala sesuatu mengucap *lâ ilâha illallâh* serta bekerja di dalam lingkaran zikir jagat raya. Dari khazanah rahmat Ilahi serta lewat lisan potensi dan fitrahnya, mereka senantiasa meminta dan menuntut hak hidupnya dengan selalu mengucap, "*Ya Haqq (Wahai Yang Mahabener)*." Semua menyebut nama "*Ya Hayyu*" dengan lisan pengetahuannya tentang fenomena hidup.

فَيَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِحَقِّ اسْمِ حَيِّ قَيُّوْمُ

Wahai Yang Mahahidup sesuai dengan kebenaran nama Hayyun Qayyûm.

Risalah Mendengarkan Perkataan Bintang

Suatu hari aku berada di salah satu puncak Gunung Çam. Aku menatap langit di keheningan malam. Tiba-tiba sejumlah ungkapan berikut terlintas dalam benakku. Seakan-akan secara khayalan aku mendengar tuturan bintang lewat lisan hal. Kutuliskan lintasan pikiran tersebut sebagaimana adanya tanpa disesuaikan dengan kaidah sajak

dan syair karena aku tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Dari surat keempat dan dari penutup kondisi pertama kalimat ketiga puluh dua ia diambil dan diletakkan di sini.

Perhatikan pula bintang kemintang! Perhatikan perkataannya yang indah.

Agar engkau bisa mengetahui ketetapan stempel hikmah yang menyinari alam.

Lewat *lisanul hal* semuanya bersuara dan berkata:

Kami adalah bukti bersinar yang menunjukkan keagungan Tuhan Yang Mahakuasa.

Kami adalah saksi jujur yang menunjukkan eksistensi Sang Pencipta Yang Mahamulia serta keesaan dan kodrat-Nya.

Sebagaimana malaikat kami menghamparkan berbagai mukjizat yang menghias bumi. Kami ribuan mata yang melihat dari langit kepada bumi serta menatap surga.⁶²

Kami ribuan buah indah dari pohon penciptaan yang digantung oleh tangan hikmah Dzat Yang Mahaindah di atas langit dan di atas ranting galaksi.

Kami, bagi penduduk langit laksana masjid yang beredar, tempat tinggal yang berjalan, sangkar mulia yang tinggi, lentera bersinar, serta perahu dan pesawat yang besar.

Kami adalah mukjizat kodrat Yang Mahakuasa dan Maha Sempurna, kreasi luar biasa Dzat Yang Mahabijak dan Mahaagung, hikmah yang menakjubkan, penciptaan yang sangat indah, serta alam yang bercahaya.

Demikianlah, kami menjelaskan lewat seratus ribu bukti dan seratus ribu lisan. Kami memperdengarkannya kepada mereka yang benar-benar manusia.

⁶² Bumi merupakan wadah dan ladang bunga-bunga surga. Ia menampilkan berbagai mukjizat kodrat Ilahi yang tak terhitung. Sebagaimana malaikat menuju alam langit dan menyaksikan berbagai mukjizatnya, demikian pula dengan bintang yang laksana mata benda langit yang melihat. Setiap kali melihat berbagai ciptaan yang indah yang memenuhi bumi, bintang juga melihat dunia surga. Ia melihat berbagai hal luar biasa yang bersifat temporer dalam bentuknya yang kekal di sana. Yakni, ketika ia mengarahkan satu pandangan ke bumi, yang lain terarah ke surga. Jadi ia memiliki sinar yang bisa melihat kepada dua alam itu sekaligus.

Mata sang ateis buta tak bisa melihat wajah kami yang terang, serta tidak mendengar ucapan kami yang jelas. Kami adalah bukti yang menuturkan kebenaran.

Stempel dan cap kami satu. Kami bertasbih dan berzikir dalam ubudiah.

Kami ditarik oleh rasa cinta pada-Nya. Kami bernisbat kepada lingkaran zikir galaksi.

Kalimat Kedelapan Belas

Kalimat ini memiliki dua kedudukan. Kedudukan kedua belum ditulis. Sementara, kedudukan pertama merupakan penjelasan tentang tiga poin.

Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يَحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا
فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Janganlah kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan suka dipuji terkait dengan perbuatan yang belum mereka kerjakan, janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa. Bagi mereka siksa yang pedih.⁶³

Teguran Mendidik kepada Nafsu Ammarah yang
Memerintahkannya pada Keburukan

Wahai diriku yang terjerumus dalam kesombongan, yang kagum pada kemasyhuran, yang mencari pujian dan sanjungan!

Wahai diriku yang tersesat!

Jika benih pohon tin yang merupakan tempat tumbuh ribuan buah, batang kurus dan keras yang menjadi tempat bergantung ratusan kuntum buah, jika buah dan kuntum ini berasal dari amal benih dan batang tersebut serta bersumber dari kecerdasan keduanya, maka setiap orang yang mengambil pelajaran darinya harus memberikan pujian dan sanjungan kepada keduanya. Bagiku jika pernyataan tersebut benar, ba-

⁶³ QS. Ali Imran: 188.

rangkali engkau wahai diriku layak pula untuk berbangga dan sombong dengan sejumlah nikmat yang dipikulkan padamu.

Hanya saja, yang pantas engkau dapat hanyalah celaan. Pasaunya, engkau tidak seperti benih atau batang di atas. Sebab, ketika engkau memiliki ikhtiar terbatas, maka dengan sikap sombong dan angkuhmu engkau telah membuat nilai nikmat tersebut berkurang, dengan sikap kufur nikmatmu engkau telah menghapuskannya, serta dengan sikap merasa memiliki engkau telah merampasnya.

Engkau tidak layak sombong; tetapi harus bersyukur. Engkau tidak layak untuk popularitas; tetapi harus bersikap tawaduk dan malu. Yang harus kau lakukan adalah beristigfar dan selalu menyesal; bukan menginginkan pujian. Kesempurnaanmu bukan terdapat dalam sikap egois; tetapi dalam sikap mencari petunjuk.

Ya wahai diriku. Engkau dalam badanku menyerupai alam yang terdapat di dunia ini. Kalian berdua (diri dan alam) dicipta untuk menerima kebaikan dan sebagai tempat kembali keburukan. Dengan kata lain, kalian dicipta bukan sebagai pelaku ataupun sebagai sumber. Tetapi sebagai objek dan tempat perbuatan dilakukan. Hanya saja, kalian memiliki sebuah pengaruh yaitu menjadi sebab lahirnya keburukan ketika tidak menerima kebaikan yang datang dari Yang Mahabaik secara benar.

Selanjutnya kalian dicipta sebagai tirai atau hijab guna menjadi sandaran dari berbagai kerusakan dan keburukan lahir yang keindahannya tak terlihat. Maksudnya agar kalian menjadi sarana untuk menyucikan Dzat Ilahi yang Mahamulia. Akan tetapi, kalian telah memakai bentuk lahiriah yang berlawanan dengan tugas fitri kalian. Lantaran tidak memiliki kapasitas, kalian membalik kebaikan menjadi keburukan seolah-olah kalian menjadi sekutu Tuhan dalam melakukan perbuatan. Jadi, orang yang menyembah dirinya atau menyembah alam benar-benar sangat bodoh dan zalim.

Wahai diriku, jangan berkata, "Aku adalah tempat manifestasi keindahan. Orang yang mendapat keindahan pastilah indah." Tidak, engkau tidak menampilkan keindahan secara sempurna. Engkau juga tidak menjadi wadah manifestasinya; tetapi hanya menjadi tempat berlalu baginya.

Engkau juga tidak boleh berkata, “Aku telah dipilih di antara seluruh manusia. Buah ini terlihat dengan perantaraanku. Artinya, aku memiliki keutamaan dan keistimewaan.” Tidak demikian. Namun, engkau mendapat buah tersebut karena engkau paling membutuhkan, paling pailit, dan paling menderita.⁶⁴

Kedua

Kami akan menjelaskan salah satu rahasia ayat yang berbunyi, “*Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya.*”⁶⁵

Ya, segala sesuatu di dalam wujud ini, bahkan yang tampak sebagai yang paling buruk, sebenarnya memiliki sisi baik. Sebenarnya, segala sesuatu di alam ini, seluruh peristiwa indah pada dirinya, atau indah dengan selainnya, yakni menjadi indah dengan berbagai buah yang dihasilkan. Terdapat sejumlah peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk dan jelek. Namun di balik tirai lahiriah tersebut terdapat berbagai macam keindahan dan beragam bentuk tatanan yang halus.

Misalnya di balik hijab tanah, debu, topan, dan hujan deras di musim semi tersembunyi bunga yang mekar dengan segala keindahannya serta untaian tumbuhan yang menyihir dan demikian indah. Di sela-sela angin musim gugur yang merusak pohon dan tumbuhan serta menjatuhkan dedaunan hijau dari atas dahan di mana ia membawa ancaman perpisahan dan melantunkan dendang kematian, terdapat kabar gembira yang bersumber dari aktivitas jutaan serangga kecil dan lemah yang membuka kehidupan di saat bunga mulai mekar. Ia menjaganya dari lembabnya musim dingin dan tekanan cuacanya. Di samping itu, berbagai bentuk musim dingin yang menyengat, semuanya menyiapkan bumi sebagai persiapan untuk menyambut kedatangan musim semi dengan rombongannya yang indah dan menakjubkan.

Ya, terdapat mekar bunga maknawi yang demikian banyak di balik tirai embusan angin topan ketika datang, gempa bumi ketika berguncang, dan tersebarnya wabah penyakit. Benih-benih potensi dan ke-

⁶⁴ Dalam kontemplasi ini aku sungguh kagum dengan sikap Said Baru yang terus membungkam dirinya hingga sedemikian rupa. Semoga Allah melimpahkan ribuan keberkahan bagimu.

⁶⁵ QS. *as.-Sajadah*: 7.

siapan yang tersembunyi—yang belum tumbuh—akan mengeluarkan bulir dan menjadi indah sebagai hasil dari berbagai peristiwa yang secara lahiriah tampak buruk. Bahkan seolah-olah sejumlah transformasi umum dan perubahan komprehensif di alam wujud tidak lain merupakan hujan maknawi yang turun menyirami benih-benih tadi agar tumbuh.

Hanya saja manusia yang tertipu oleh tampilan lahiriah yang hanya melihat urusan dan peristiwa dari sisi egoisme dan kemaslahatan pribadi, pandangannya selalu tertuju kepada hal-hal yang sifatnya lahiriah sehingga menilainya buruk. Karena segala sesuatu ditimbang berdasarkan hasil yang mengarah kepadanya semata, ia menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang jelek. Padahal, tujuan dari segala sesuatu meski satu darinya mengarah kepada manusia, namun yang mengarah kepada nama-nama Penciptanya berjumlah ribuan.

Sebagai contoh:

Pohon dan rumput berduri yang merupakan mukjizat kekuasaan Pencipta dianggap bahaya oleh manusia; serta tidak berguna. Padahal, duri yang terdapat pada pohon dan rumput tersebut bisa menjaganya. Contoh lain adalah serangan burung elang terhadap burung pipit lainnya tampak bertentangan dengan sifat kasih sayang. Padahal kemampuan dan potensi burung pipit baru tersingkap dan terwujud dengan serangan itu. Contoh lain adalah hujan salju barangkali dianggap dingin dan tak menarik. Namun, di balik semua itu terdapat sejumlah tujuan yang hangat dan hasil yang manis yang tidak bisa digambarkan oleh manusia.

Lalu dari sisi pandangannya yang terbatas, manusia menilai segala sesuatu lewat aspek yang mengarah pada dirinya. Karena itu, ia mengira banyak hal yang berada dalam wilayah moral semata sebagai sesuatu yang keluar darinya. Pembicaraan mengenai organ reproduksi misalnya dianggap sebagai tabu. Perasaan tabu ini terbatas pada sisinya yang mengarah pada manusia. Namun sisi-sisi lain, seperti sisi penciptaan, kerapian, serta tujuan keberadaannya, semuanya menjadi hal yang mendatangkan kekaguman dan perenungan. Semua sisi tersebut merupakan salah satu sisi hikmah yang indah. Sebab, dengan perspektif

tersebut rasa malu dan tabu tidak lagi menjadi penghalang untuk membicarakannya.

Bahkan, al-Qur'an yang merupakan sumber adab dan moral menyebutkan di sejumlah suratnya berbagai ungkapan yang sangat halus dan indah yang menunjukkan sisi penuh hikmah. Jadi, apa yang kita pandang buruk pada sejumlah makhluk, serta derita dan kesedihan yang diakibatkan oleh berbagai kejadian dan peristiwa sehari-hari tidak kosong dari sisi yang indah, tujuan yang baik, sasaran yang mulia, dan hikmah yang tersembunyi, yang dengan semua itu mengarah kepada Penciptanya yang Maha Pemurah seperti yang Dia tetapkan, tunjukkan, dan inginkan. Banyak urusan yang secara lahir tampak kusam, berantakan, dan tidak beraturan, namun kalau diperhatikan secara seksama ternyata ia berisi goresan Ilahi yang suci, indah, rapi, baik, dan penuh hikmah.

Ketiga

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

*Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, ikuti aku, niscaya Allah mencintai kalian.'*⁶⁶

Selama bagus kreasi terdapat di alam dan ia merupakan sebuah keniscayaan sebagaimana yang terlihat, hal itu menjadi bukti kuat atas kerasulan Muhammad SAW. Pasalnya, baiknya kreasi dan indahnya bentuk yang terdapat pada ciptaan menunjukkan bahwa pada diri Penciptanya terdapat kehendak yang sangat kuat untuk memperbaiki dan memperindah. Selanjutnya kehendak untuk memperbaiki dan memperindah tersebut menunjukkan bahwa pada diri Penciptanya terdapat rasa cinta yang tinggi dan keinginan yang suci untuk memperlihatkan kesempurnaan kreasi-Nya yang terdapat di dalam ciptaan-Nya. Rasa cinta dan keinginan tersebut ingin mengarah dan memusat pada manusia yang paling sempurna dan paling indah dalam entitas. Pasalnya, manusia merupakan buah yang dilengkapi dengan perasaan pada pohon penciptaan. Buah tersebut merupakan bagian paling mencakup

⁶⁶ QS. Ali Imran: 31.

daripada seluruh bagian pohon. Ia memiliki pandangan dan perasaan yang integral.

Pribadi yang memiliki pandangan umum dan perasaan integral layak untuk menjadi mitra bicara Sang Pencipta Yang Mahaindah. Hal itu karena ia mengarahkan semua pandangan dan perasaannya yang integral tadi untuk menyembah Penciptanya, mengapresiasi ciptaan-Nya, serta menghargai nikmat dan karunia-Nya. Tentu saja pribadi tersebut adalah mitra bicara yang dekat dan dicinta oleh-Nya.

Sekarang terdapat dua bidang dan dua wilayah yang terlihat:

Yang *pertama*, wilayah *rububiyah* yang sangat rapi dan menakjubkan berikut bidang kreasi yang sangat indah dan tertata.

Sementara yang *kedua* adalah wilayah ubudiah yang bersinar dan cemerlang berikut bidang refleksi, apresiasi, dan iman yang demikian komprehensif, luas, dan mencakup di mana wilayah ubudiah ini bergerak dengan seluruh kekuatannya atas nama wilayah pertama.

Demikianlah secara otomatis dapat dipahami bahwa pimpinan wilayah yang membantu maksud Sang Pencipta yang terkait dengan ciptaan-Nya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan Sang Pencipta tadi. Di samping itu, ia juga dicinta dan disenangi oleh-Nya.

Apakah akal dapat menerima bahwa Pencipta seluruh ciptaan yang dihias dengan beragam keindahan, Pemberi seluruh nikmat, dan Pemelihara seluruh cita rasa yang terdapat di mulut makhluk, tidak lagi peduli? Logiskah bahwa Dia tidak memedulikan ciptaan-Nya yang paling indah, paling sempurna, yang selalu mengarah kepada-Nya dengan melakukan ibadah? Logiskah bahwa Dia tidak peduli dengan makhluk seperti itu yang telah mengguncang seluruh jagad raya dengan tahlil apresiasi-Nya, dan takbir penghargaan-Nya terhadap berbagai keindahan kreasi Tuhan. Daratan dan lautan berguncang lantaran lantunan pujian, syukur, dan takbir-Nya atas nikmat Allah Yang Mahaagung? Lalu mungkinkah Tuhan tidak mengarah kepadanya?! Mungkinkah Dia tidak menurunkan wahyu kepadanya? Mungkinkah Dia tidak menjadikannya sebagai utusan dan tidak menebarkan akhlak-Nya yang baik dan indah kepada seluruh makhluk?

Tentu tidak mungkin Dia tidak menurunkan firman-Nya padanya serta tidak menjadikannya utusan kepada seluruh manusia?!

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

*Agama di sisi Allah hanyalah Islam.*⁶⁷

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

*Muhammad adalah utusan Allah. Orang-orang yang bersamanya demikian tegas terhadap orang kafir dan kasih sayang di antara mereka.*⁶⁸

⁶⁷ QS. *Ali Imran*: 19.

⁶⁸ QS. *al-Fath*: 29.

Kalimat Kesembilan Belas

Kerasulan Muhammad SAW

Tidaklah dengan tutur kataku aku memuji Muhammad. Justru dengan Muhammad SAW aku memuji tutur kataku.

Ya, kalimat ini sangat indah. Namun peri kehidupan Muhammad yang luar biasa itulah yang telah membuatnya indah.

Selain merupakan cahaya keempat belas, kata ini mengandung empat belas percikan.

Percikan Pertama

Yang memperkenalkan kita kepada Tuhan adalah tiga petunjuk besar:

Pertama, kitab alam yang sebagian dari kesaksiannya kita dengar pada tiga belas kilau. (dari kilau al-Matsnawi an-Nuri)

Kedua, ayat terbesar dari kitab agung ini, yaitu penutup rangkaian kenabian, Muhammad SAW.

Ketiga, al-Qur'an yang penuh hikmah.

Sekarang kita harus mengenal petunjuk kedua yang dapat bertutur, yaitu penutup para nabi dan para rasul, Muhammad SAW. Kita perhatikan beliau dengan saksama.

Perlu diketahui bahwa petunjuk kedua tersebut memiliki kepribadian maknawi yang agung. Barangkali engkau bertanya, "Apa itu? Dan apa hakikat beliau?"

Jawabannya: Permukaan bumi menjadi masjid bagi beliau, Mekkah menjadi mihrabnya, dan Madinah sebagai mimbarinya. Beliau merupakan imam bagi seluruh kaum beriman, khatib bagi semua manusia, pemimpin seluruh nabi, dan pemimpin semua wali. Beliau poros di pu-

sat lingkaran halakah zikir yang terdiri dari para nabi dan wali. Beliau pohon bercahaya di mana akarnya yang kukuh berupa para nabi, ranting hijaunya yang segar dan buahnya yang lembut bercahaya berupa para wali. Setiap pernyataan yang beliau lontarkan pasti diakui dan disaksikan oleh semua nabi dengan bersandar kepada mukjizat mereka, serta oleh para wali dengan bersandar kepada karomah mereka. Pсалnya, ketika beliau mengucap *lā ilāha illallāh* lalu menegaskan tauhid, dua barisan bercahaya yang berada di masa lalu hingga masa mendatang mengulang-ulang perkataan yang sama dan mereka berkata secara ijmak, “Engkau benar. Kebenaranlah yang Kau ucapkan.” Maka, tidak ada ilusi yang bisa menyangkal pernyataan yang telah didukung oleh kesaksian para saksi yang tak terhitung banyaknya.

Percikan Kedua

Perlu diketahui bahwa petunjuk tauhid bercahaya didukung oleh kekuatan yang terdapat pada kedua sisinya yang berupa kenabian dan kewalian, beliau juga dibenarkan oleh ratusan isyarat kitab samawi, seperti kabar gembira dari Taurat, Injil, Zabur, serta kitab suci terdahulu.⁶⁹ Selanjutnya beliau dibenarkan pula oleh ribuan kejadian luar biasa yang disebut dengan *irhasat*. Lalu beliau juga dibenarkan oleh kabar gembira yang diberikan oleh para peramal secara mutawatir. Kemudian beliau dibenarkan oleh sejumlah petunjuk mukjizatnya seperti terbelahnya bulan, keluarnya air dari jari-jari seperti telaga, datangnya pohon lewat seruan beliau, turunnya hujan seketika lewat doa beliau, kenyangnya banyak orang lewat makanan beliau yang sedikit, biawak, serigala, unta, dan batu yang dapat berbicara dan masih banyak lagi mukjizat beliau lainnya seperti yang disebutkan oleh para perawi dan ahli hadis. Selain itu, beliau dibenarkan oleh syariat yang berisi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perlu diketahui, di samping berbagai dalil di atas membenarkan beliau, beliau juga seperti mentari yang menunjukkan keberadaan diri-

⁶⁹ Husein al-Jisr telah mengungkapkan seratus empat belas kabar gembira dari kandungan kitab-kitab suci tersebut. Semuanya dihimpun dalam *ar-Risālah al-Hamidiyyah*. Meskipun kabar gembira tersebut sejauh ini telah didapatkan setelah kitab-kitab tersebut ditakhrifkan, tentu terdapat sejumlah penjelasan sebelumnya.

nya dengan pribadinya. Karena itu, beliau juga dibenarkan oleh dalil-dalil yang melekat pada diri beliau. Berkumpulnya semua akhlak terpuji pada diri beliau, penyatuan berbagai karakter mulia dan perilaku bersih beliau oleh sosok maknawi beliau dalam menjalankan tugas, kekuatan iman beliau lewat bukti kekuatan zuhud, takwa, dan ubudiah beliau, keyakinan beliau yang sempurna seperti yang ditunjukkan oleh sejarah hidupnya, kesungguhan dan ketekunan beliau, kekuatan harapan beliau dalam geraknya seperti yang ditunjukkan oleh sikap tenangnya, semua itu ibarat mentari terang ketika beliau mengaku berpegang pada kebenaran dan meniti hakikat.

Percikan Ketiga

Perlu diketahui bahwa ruang lingkup waktu dan tempat memberikan pengaruh yang besar kepada cara berpikir akal. Marilah kita pergi ke generasi terbaik dan era kebahagiaan nabawi guna mengunjungi beliau meski dalam khayalan, yaitu ketika beliau melakukan tugas utamanya. Bukalah matamu dan perhatikan! Yang pertama kali terlihat dari kerajaan tersebut adalah sosok luar biasa. Ia memiliki bentuk rupa yang istimewa dan akhlak terpuji. Tangannya membawa sebuah kitab mukjizat dan mulia. Lisannya mengucapkan perkataan yang penuh hikmah. Ia menyampaikan khotbah abadi yang dibacakan kepada seluruh entitas.

Sungguh menakjubkan. Lalu apa yang beliau katakan? Beliau mengatakan tentang persoalan besar dan membahas tentang berita agung. Beliau menjelaskan dan memecahkan teka teki tentang rahasia penciptaan alam. Beliau membuka dan menyingkap misteri tersembunyi tentang rahasia hikmah entitas. Beliau menjelaskan dan menerangkan tiga persoalan rumit yang membingungkan akal. Yaitu persoalan dan pertanyaan yang ditanyakan setiap makhluk: Siapa engkau? Dari mana engkau berasal, dan ke mana akan pergi?

Percikan Keempat

Perhatikan bagaimana sosok bercahaya tersebut menyebarkan cahaya terang dari hakikat dan sinar yang cemerlang dari kebenaran.

Apabila engkau melihat entitas dari luar cahaya petunjuknya, engkau akan melihat satu pemakaman umum di dalamnya. Engkau juga akan melihat makhluk seperti orang asing dan musuh; di mana yang satu dengan yang lain tidak saling mengenal. Bahkan mereka saling bermusuhan. Engkau lihat benda-benda matinya seperti jenazah besar. Hewan dan manusianya laksana anak-anak yatim yang sedang menangis karena kepergian dan perpisahan.

Itulah hakikat entitas bagi orang yang tidak masuk ke dalam wilayah cahaya beliau. Sekarang perhatikan alam dengan cahaya beliau dan dengan teropong agamanya dalam wilayah syariatnya. Apa yang engkau lihat? Perhatikan bentuk alam telah berubah. Tempat pemakaman umum berubah menjadi masjid tempat zikir dan pikir, serta majelis tempat bersyukur. Musuh dan makhluk asing itu pun berubah menjadi kekasih dan saudara. Setiap benda mati yang diam berubah menjadi makhluk hidup yang bersahabat di mana ia mendapat perintah, tunduk, dan menuturkan tanda kekuasaan Penciptanya. Sementara makhluk hidup sendiri yang tadinya laksana anak-anak yatim yang sedang menangis berubah menjadi kaum yang sedang berzikir dalam tasbih mereka seraya bersyukur karena telah terlepas dari tugas.

Percikan Kelima

Dengan cahaya tersebut gerakan, keragaman, dan berbagai perubahan entitas berganti dari kesia-siaan, permainan, dan kebetulan menuju kepada ketentuan Tuhan, lembaran ayat penciptaan, serta cermin nama-nama Ilahi. Sehingga alam naik menjadi kitab hikmah-Nya yang abadi.

Lihatlah bagaimana manusia naik dari kubangan hewani yang menjadi tempatnya akibat kelemahan, kefakiran, dan akal yang mengangkut berbagai kepedihan masa lalu dan ketakutan terhadap masa mendatang. Dari sana ia naik menuju puncak kepemimpinan setelah akal, kelemahan, dan kefakiran tadi mendapat cahaya. Lihatlah bagaimana sebab-sebab kejatuhannya yang berupa kelemahan, kefakiran, dan akal, menjadi sebab ia kembali bisa naik karena ketiganya mendapat cahaya yang bersumber dari pribadi cemerlang ini.

Karena itu, andaikan pribadi ini tidak ada tentu seluruh entitas dan manusia akan jatuh. Segala sesuatu akan menuju pada derajat ketiadaan di mana ia tidak memiliki nilai dan makna. Dari sana, entitas yang menakjubkan dan indah ini sudah pasti terpaut dengan pribadi luar biasa yang bertugas memberikan penerangan. Jika hal itu tidak ada entitas tidak akan ada.

Percikan Keenam

Barangkali engkau bertanya, “Siapa sebenarnya sosok yang menjadi mentari alam ini di mana dengan agamanya ia menyingkap berbagai kesempurnaan entitas?”

Jawabannya: Lihat dan perhatikan apa yang beliau katakan. Beliau menginformasikan dan memberikan kabar gembira tentang kebahagiaan abadi. Beliau menyingkap kasih sayang yang tak terhingga sekaligus mengumumkan dan menyeru manusia kepadanya. Beliau menjadi petunjuk tentang indahnya kekuasaan Tuhan serta penyingkap perbendaharaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi.

Perhatikanlah beliau dari sisi tugas risalah yang dibawanya. Engkau pasti melihatnya sebagai bukti kebenaran, lentera hakikat, mentari hidayah, dan sarana menuju kebahagiaan. Selanjutnya, perhatikan ubudiahnya dari sisi pribadinya. Engkau akan melihatnya sebagai contoh cinta, model kasih sayang Ilahi, hakikat manusia yang mulia, serta buah pohon penciptaan yang paling bersinar dan berkembang.

Setelah itu lihatlah bagaimana cahaya dan agamanya menjangkau timur dan barat secepat kilat. Sekitar separuh bumi dan seperlima umat manusia menerima dengan penuh ketundukan persembahan hidayahnya di mana mereka rela mengorbankan nyawa untuknya. Mungkinkah nafsu dan setan saling berdiskusi terkait dengan pengakuan dan pernyataan yang dilontarkan oleh sosok seperti beliau? Terutama terkait dengan pernyataan yang menjadi landasan bagi semua pernyataannya. Yaitu *lâ ilaha illallâh* lewat seluruh tingkatannya.

Percikan Ketujuh

Jika engkau ingin mengetahui, yang menggerakkannya adalah

sebuah kekuatan suci. Perhatikan apa yang beliau lakukan di jazirah yang luas ini. Engkau dapat melihat beragam bangsa pedalaman di sahara luas yang begitu fanatik dengan tradisi mereka dan begitu hebat menunjukkan permusuhan. Lihatlah bagaimana sosok mulia tersebut melenyapkan semua akhlak buruk mereka hanya dalam waktu singkat. Beliau menyediakan untuk mereka sejumlah akhlak terpuji yang mulia. Sang guru umat manusia dan pengajar bangsa berperadaban ini telah berhasil mengubah mereka.

Perhatikan! Kekuasaannya tidak hanya pada aspek lahiriah. Namun beliau membuka kalbu dan akal, menundukkan roh dan jiwa, sehingga beliau menjadi orang yang dicintai oleh banyak kalbu, menjadi pengajar bagi akal mereka, serta mendidik jiwa mereka dan menguasai roh mereka.

Percikan Kedelapan

Seperti diketahui bersama bahwa melenyapkan tradisi yang kecil seperti merokok misalnya dari sebuah lingkungan kecil kadang kala cukup sulit bagi seorang penguasa besar. Namun kita melihat bagaimana Nabi SAW berhasil melenyapkan secara total berbagai tradisi dari bangsa-bangsa besar yang fanatik terhadap tradisi mereka. Beliau melenyapkan tradisi tersebut dengan kekuatan yang kecil, tekad yang tidak besar, pada waktu yang singkat. Sebagai gantinya beliau tanamkan secara sangat kukuh sejumlah akhlak mulia dalam karakter mereka. Karena itu, ada ribuan pencapaian luar biasa dari apa yang kita lihat. Siapa yang belum melihat era bahagia tersebut kami masukkan ke dalam matanya jazirah ini sekaligus menantanginya. Hendaknya ia mencoba melakukan hal tersebut di sana. Bawalah seratus filsuf ke daerah tersebut dan bekerjalah di dalamnya selama seratus tahun. Apakah mudah bagi mereka untuk melakukan satu saja dari seratus bagian yang dilakukan oleh Rasulullah dalam setahun diukur dengan kondisi ketika itu?

Percikan Kesembilan

Jika engkau mengetahui tabiat manusia tidaklah mudah bagi orang berakal untuk menyatakan sebuah kebohongan yang ia malu kalau dike-

tahui. Apalagi diucapkan tanpa beban dan rasa bimbang, serta tanpa dibuat-buat di hadapan para musuh yang selalu mengkritiknya meski ia hanya orang kecil, berada dalam tugas kecil, di tempat yang sederhana, di komunitas yang kecil, serta dalam persoalan sepele. Kalau demikian, bagaimana mungkin tipu daya dan dusta masuk ke dalam pernyataan dan pengakuan sosok yang merupakan petugas besar dan dalam tugas besar, padahal beliau membutuhkan perlindungan besar, lalu berada dalam komunitas yang besar, menghadapi permusuhan yang besar, dalam persoalan besar, dan dalam pengakuan yang besar pula?

Namun beliau mengungkapkan semuanya tanpa peduli dengan adanya hambatan, tanpa ragu-ragu, tanpa beban, dan tanpa rasa takut. Beliau melakukannya dengan hati yang tegar, kesungguhan yang tulus, dan dengan cara yang mengundang amarah musuh di mana beliau menghinakan akal dan jiwa mereka serta menghancurkan kemuliaan mereka. Mungkinkah tipu muslihat masuk ke dalam pengakuan beliau dalam kondisi seperti di atas? Tentu saja tidak mungkin. *“Ia tidak lain merupakan wahyu yang disampaikan padanya.”*⁷⁰

Ya, kebenaran tidak membutuhkan pemalsuan. Pandangan hakikat lebih mulia untuk dimanipulasi. Ya, jalannya yang benar tidak membutuhkan manipulasi serta pandangannya yang tajam dapat membedakan antara imajinasi dan hakikat.

Percikan Kesepuluh

Lihat dan perhatikan apa yang beliau katakan! Beliau menerangkan tentang sejumlah hakikat menakjubkan, membahas tentang berbagai persoalan yang menarik bagi hati sekaligus mengundang akal untuk mencermatinya. Seperti telah diketahui bersama keingintahuan telah mendorong banyak orang yang suka menelaah untuk melakukan pengorbanan. Bagaimana andaikan ada yang berkata kepadamu, “Jika engkau mengorbankan setengah usiamu atau setengah hartamu tentu akan datang seseorang dari bulan atau planet yang memberikan informasi kepadamu tentang hal-hal yang menakjubkan serta memberi tahu tentang masa depanmu.” Kukira engkau akan mau berkorban untuknya.

⁷⁰ QS. *an-Najm*: 4.

Engkau rela memenuhi keingintahuanmu dengan mengorbankan setengah dari usia dan hartamu; sementara engkau tidak peduli dengan sabda Nabi SAW yang dibenarkan oleh semua nabi, kaum *shiddiqin*, wali, dan para ahli hakikat yang telah menyaksikan. Beliau menerangkan kondisi kerajaan-Nya di mana bulan hanyalah seperti alat yang terbang di sekitar kupu-kupu. Kupu-kupu ini terbang di sekitar lentera yang dinyalakan di sebuah lampu yang disiapkan untuk para tamu yang telah melakukan perjalanan dari ribuan rumahnya. Beliau memberitahukan tentang alam yang menjadi tempat kejadian berbagai hal luar biasa, di mana sekalipun bumi terbelah dan gunung-gunungnya beterbangan seperti awan, hal itu masih belum seberapa.

Engkau bisa memerhatikan firman-firman Allah yang berbunyi, “*Apabila matahari digulung.*”⁷¹ “*Apabila langit terbelah.*”⁷² “*Apabila bumi diguncang dengan seguncang-guncangnya.*”⁷³

Beliau menceritakan tentang realitas masa depan di mana masa depan dunia jika dibandingkan dengannya hanyalah satu tetes fatamorgana yang tidak ada artinya jika diukur dengan lautan tak bertepi. Beliau memberitahukan tentang alam kebahagiaan di mana kebahagiaan duniawi jika diukur dengannya hanya seberkas kilat yang cepat menghilang jika diukur dengan mentari abadi.

Percikan Kesebelas

Ya, di balik hijab alam terdapat berbagai hal menakjubkan yang menantikan dan menatap kita. Untuk memberitahukan semua itu harus ada sosok luar biasa yang dapat menyaksikan untuk kemudian bersaksi, melihat untuk kemudian memberitakan. Dalam hal ini kita menyaksikan kondisi beliau bagaimana beliau menyaksikan dan kemudian bersaksi, lalu memberikan peringatan dan kabar gembira. Beliau juga memberitahukan tentang apa saja yang disukai dan dituntut oleh Tuhan Pemelihara Alam Semesta dari kita.

⁷¹ QS. *at-Takwir*: 1

⁷² QS. *al-Infithâr*: 1.

⁷³ QS. *al-Zalzalah*: 1.

Sungguh rugi orang yang lalai. Sungguh rugi orang yang tersesat. Sungguh aneh mengapa sebagian besar manusia demikian dungu. Bagaimana mereka buta terhadap kebenaran dan tuli dengan hakikat yang ada. Mereka tidak peduli dengan berbagai hal menakjubkan yang terdapat pada sosok semacam beliau. Padahal, mestinya orang seperti ini layak dibela dan segera dihipnotis dengan meninggalkan segala sesuatu.

Percikan Kedua Belas

Perlu diketahui, pribadi beliau yang tampak dengan moralitasnya, yang dikenal di dunia dengan ketinggian sifatnya, di samping merupakan petunjuk yang benar akan keesaan Tuhan dan dalil kebenaran tauhid, beliau juga merupakan petunjuk terang dan dalil cemerlang yang menjelaskan tentang kebahagiaan abadi. Lebih dari itu, sebagaimana lewat dakwah dan petunjuknya beliau menjadi sebab yang mengantarkan pada kebahagiaan abadi, lewat doa dan pengabdian beliau juga menjadi sebab terwujudnya kebahagiaan tersebut.

Engkau dapat melihatnya ketika berdoa dalam “shalat terbesar” yang dengan kekuasaannya ia mengubah Jazirah Arab; bahkan seluruh dunia menjadi sosok yang melakukan shalat semacam itu. Kemudian perhatikan bagaimana beliau melaksanakan shalat tersebut dengan jamaah yang sangat banyak. Seolah-olah beliau menjadi imam dalam mihrab masanya diikuti oleh semua manusia yang mulia, dari sejak Adam hingga masa kini, dan bahkan hingga akhir zaman nanti. Mereka berbaris dalam barisan semua generasi dengan bermakmum dan mengamini doanya. Lalu, perhatikan apa yang beliau lakukan dalam shalat tersebut dengan jamaah yang ada. Beliau berdoa untuk satu kebutuhan yang sangat penting, besar, dan integral yang semua ikut berdoa bersamanya; termasuk langit dan seluruh entitas.

Mereka sama-sama berujar, “Ya, wahai Tuhan. Terimalah doanya. Kami juga memohon agar dapat menggapai apa yang ia minta.” Lalu perhatikan bagaimana beliau bermunajat dengan segala kepapahan dalam kerinduan yang sangat kuat dan kesedihan yang sangat mendalam di mana hal itu membuat seluruh alam ikut menangis dan ikut

berdoa bersamanya. Kemudian perhatikan untuk tujuan apa beliau bermunajat. Beliau bermunajat dan berdoa untuk sebuah tujuan yang kalau tidak tercapai tentu manusia, bahkan seluruh alam dan seluruh entitas, akan terjatuh kepada derajat yang paling rendah; tidak memiliki nilai. Namun dengan permintaan beliau, semua entitas naik menuju derajat kesempurnaannya.

Selain itu, perhatikan bagaimana beliau bermunajat secara terus-menerus dengan segala kesungguhan dan mengharap belas kasih. Doa beliau terdengar oleh arasy dan semua langit dan mengundang simpati mereka. Sehingga seolah-olah arasy dan langit berkata, “Ya Allah kabulkan doanya!” Perhatikan pula kepada siapa beliau meminta? Ya, beliau meminta kepada Dzat Yang Mahakuasa, Maha Mendengar, Mahamulia, Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mengasihi yang mendengar seluruh doa yang paling tersembunyi dari makhluk yang paling kecil terkait dengan kebutuhan yang paling samar. Dia mengabulkan dengan memenuhi hajat kebutuhannya secara langsung. Dia mengetahui harapan paling kecil pada makhluk yang paling rendah dalam tujuan yang paling dekat. Dia mengantarkan kepadanya lewat cara yang tidak disangka-sangka. Dia mengasihi dan mencintai dalam bentuk yang bijaksana dan sangat rapi. Tidak ada keraguan bahwa pemeliharaan dan pengaturan tersebut berasal dari Dzat Yang Maha Mendengar, Mengetahui, Melihat, dan Bijaksana.

Percikan Ketiga Belas

Sungguh menakjubkan apa yang diminta oleh sosok yang tegak di atas bumi yang membuat seluruh nabi beserta seluruh manusia mulia berbaris di belakangnya. Beliau mengangkat tangan mengarah kepada arasy yang agung lalu berdoa dengan diamini oleh jin dan manusia. Dari kondisinya dapat diketahui bahwa beliau adalah manusia yang paling mulia, makhluk yang paling istimewa serta kebanggaan seluruh alam di sepanjang zaman. Beliau meminta syafaat lewat seluruh nama Tuhan yang tampak pada cermin entitas. Bahkan seluruh mereka juga meminta hal yang sama lewat nama-Nya. Perhatikan bagaimana beliau meminta keabadian, pertemuan, surga, dan ridha-Nya. Andaikan

rahmat, pertolongan, hikmah, dan keadilan yang merupakan sebab pengantar kepada kebahagiaan abadi tidak ada, maka doa beliau sudah cukup lantaran Tuhan membangun surga untuknya sebagaimana Dia mendatangkan sejumlah taman yang indah di setiap musim semi dengan berbagai ciptaan-Nya yang luar biasa. Jika risalah beliau menjadi sebab dunia ini dijadikan sebagai tempat ujian dan penghambaan, doa beliau menjadi sebab akhirat dijadikan sebagai tempat pemberian balasan dan ganjaran.

Keteraturan yang luar biasa, rahmat-Nya yang demikian luas, ciptaan-Nya yang sangat sempurna tanpa cacat, serta keindahan yang tanpa cela sehingga orang semacam al-Ghazali berkata, “Tidak ada yang lebih indah darinya,” mungkinkah itu semua dihiasi dan digantikan oleh keburukan, kezaliman, dan kerancuan? Pасalnya, mendengar dan memerhatikan suara yang paling hina pada makhluk yang paling rendah, terkait dengan kebutuhan yang paling sederhana, sementara di sisi lain tidak mau mendengar dan mengabaikan suara, doa, dan kebutuhan yang paling mulia, hal itu merupakan sesuatu yang paling buruk dan cacat. Hal itu tidak mungkin terjadi. Keindahan yang tanpa aib tersebut tidak mungkin menerima keburukan tadi.

Wahai sahabatku dalam petualangan yang menakjubkan ini, tidakkah apa yang kau saksikan telah cukup? Jika engkau ingin menjangkau seluruhnya tidak akan mampu. Namun kalau engkau tetap berada di jazirah ini selama seratus tahun kita tidak akan bosan memandang satu bagian dari seratus bagian keajaiban tugas dan aksinya. Marilah kita kembali dan melihat generasi demi generasi, bagaimana semuanya demikian hijau dan mendapat curahan karunia dari era pertama tadi. Ya, kita melihat semua generasi yang kita lalui bunganya mekar oleh mentari era kebahagiaan tersebut. Generasi seperti Imam Abu Hanifah, Imam asy-Syafi'i, Abu Yazid al-Bustami, al-Junayd al-Baghdadi, Syeih Abdul Qadir al-Kaylani, Imam al-Ghazali, Syah al-Naqsyaband, al-Imam al-Rabbani, dan yang lain adalah ribuan buah bersinar yang bersumber dari limpahan petunjuk beliau.

Penjelasan perinci tentang apa yang kita saksikan kita tunda pada waktu yang lain. Sekarang kita haturkan selawat dan salam kepada so-

sok bersinar yang memiliki sejumlah mukjizat, yakni Nabi Muhammad SAW.

Ya Allah, limpahkan selawat dan salam kepada sosok bersinar yang padanya diturunkan al-Qur'an oleh Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang dari arasy yang agung. Maksudnya junjungan kami Muhammad SAW, beribu-ribu selawat dan salam sebanyak kebaikan umatnya semoga tercurah kepada sosok yang kedatangan risalahnya telah diinformasikan oleh kitab Taurat, Injil, Zabur dan kitab suci lainnya; yang kenabiannya telah ditunjukkan oleh sejumlah keterangan yang berasal dari jin, wali, dan orang-orang suci; yang dengan isyaratnya bulan terbelah. Itulah junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Beribu-ribu selawat dan salam sebanyak tarikan napas umatnya semoga tercurah kepada sosok yang pepohonan datang menghampiri seruannya, yang hujan datang dengan cepat berkat doanya, yang awan melindunginya dari panas, yang ratusan manusia kenyang oleh makanan di nampannya, yang air memancar dari sela-sela jarinya seperti telaga al-kautsal, yang kadal, rusa, serigala, batang pohon, unta, gunung, batu, pepohonan dibuat dapat berbicara oleh Allah untuknya. Beliau adalah pribadi yang telah dimikraikan. Junjungan dan pemberi syafaat bagi kita, Muhammad SAW. Beribu-ribu selawat dan salam sebanyak huruf yang terbentuk dalam kata-kata yang terwujud dengan izin Tuhan di cermin gelombang udara saat pembaca membaca setiap kata dari al-Qur'an dari sejak awal turunnya hingga akhir zaman. Ampuni dan kasih kami wahai Tuhan lewat setiap selawat darinya. Amin.

Ketahuiilah bahwa berbagai bukti kenabian Muhammad tidak terhingga banyaknya. Banyak di antara ahli hakikat yang telah membuat tulisan tentangnya. Sementara kami sendiri dengan segala keterbatasan yang ada telah menyebutkan sebagian kilau dari mentari tersebut dalam "kilau makrifat Nabi SAW," dan dalam "surat kesembilan belas." Aku juga telah menjelaskan secara global berbagai sisi kemukjizatan dari mukjizat terbesarnya, yaitu al-Qur'an. Dengan pemahamanku yang terbatas aku telah menerangkan sekitar empat puluh aspek kemukjizatan

al-Qur'an dalam *al-Lawâmi'* (Cahaya-cahaya).⁷⁴ Di antara aspek tersebut aku telah menjelaskan salah satunya, yaitu retorikanya yang luar biasa, sebanyak empat puluh halaman dari tafsir berbahasa Arab yang kutulis yang berjudul *Isyârât al-I'jâz*. Engkau bisa merujuk ketiga buku tersebut.

Percikan Keempat Belas

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an yang merupakan lautan mukjizat dan mukjizat terbesar dengan sangat tegas menetapkan kenabian Muhammad SAW serta keesaan Ilahi. Ia mengetengahkan sejumlah argumen, memberikan berbagai petunjuk, serta memperlihatkan dalil-dalil yang bersifat mandiri. Di sini kami akan menerangkan definisinya. Setelah itu kami akan menerangkan sejumlah kilau kemukjizatnya; sesuatu yang mengundang tanda tanya bagi sebagian orang.

Al-Qur'an yang penuh hikmah yang memperkenalkan Tuhan kepada kita adalah:

Ia adalah terjemah azal bagi buku alam yang besar. Ia juga penjelas bagi berbagai perbendaharaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi dalam lembaran langit dan bumi. Ia kunci bagi berbagai hakikat yang tertutup dalam baris-baris kejadian. Ia adalah khazanah kebaikan rahmani dan penyampaian azali yang bersumber dari alam gaib. Ia pilar dan mentari bagi dunia Islam. Ia peta bagi alam ukhrawi. Ia ucapan yang jelas, penafsir yang terang, bukti yang kuat, dan penerjemah cemerlang terkait dengan Dzât, sifat, nama, dan keadaan Allah. Ia pendidik bagi dunia manusia. Ia hikmah hakiki, pembimbing, dan pemberi petunjuk bagi manusia.

Selain itu, bagi manusia di samping merupakan kitab syariat, al-Qur'an juga merupakan kitab hikmah. Di samping merupakan kitab doa dan ibadah, ia juga kitab perintah dan dakwah. Di samping merupakan kitab zikir, ia juga merupakan kitab makrifat. Di samping merupakan sebuah kitab yang mencakup begitu banyak kitab sejalan dengan semua kebutuhan manusia, ia juga seperti rumah suci yang terdiri dari sejumlah kitab dan risalah sehingga ia memperlihatkan untuk setiap ja-

⁷⁴ Diterbitkan sebagai lampiran tambahan dalam al-Kalimat.

lan dari berbagai kelompok yang berbeda yang terdiri dari para wali, kaum *shiddiqin*, ahli makrifat, dan ahli hakikat sebuah risalah yang sesuai untuk menerangi dan menggambarkan jalan tersebut sehingga ia menjadi seperti kumpulan risalah.

Perhatikan penjelasan tentang cahaya mukjizat di balik pengulangan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap cacat oleh mereka yang kurang memahami retorika.

Perlu diketahui bahwa karena al-Qur'an merupakan kitab zikir, doa, dan dakwah, maka pengulangan menjadi sesuatu yang tepat bahkan wajib. Pasalnya, zikir perlu diulang-ulang, doa perlu terus dipanjatkan, dan dakwah harus terus ditekankan. Dalam pengulangan zikir terdapat pencerahan, dalam pengulangan doa terdapat penetapan, dan dalam pengulangan dakwah terdapat penegasan.

Perlu diketahui bahwa tidak mungkin semua orang akan selalu dapat membaca keseluruhan al-Qur'an. Karena itu, Dzat Yang Mahabijaksana dan Penyayang memasukkan sebagian besar maksud al-Qur'an dalam sebagian besar surat. Terutama, surat-surat yang panjang sehingga setiap surat menjadi semacam al-Qur'an kecil. Jadi, Allah memudahkan jalan bagi setiap orang sehingga tidak ada yang tidak dapat mengaksesnya. Dia mengulang-ulang persoalan tauhid, kebangkitan, dan kisah Musa as..

Perlu diketahui pula bahwa kebutuhan jasmani pada setiap waktu berbeda. Maka itu, untuk sebagian orang di setiap waktu "*Huwa Allah* (Dia adalah Allah)" bagi roh seperti kebutuhan tubuh terhadap udara. Lalu untuk sebagian lain pada setiap waktu seperti "*Bismillah*". Demikian seterusnya. Jadi, pengulangan ayat dan kata adalah untuk menunjukkan berulangnya kebutuhan sekaligus mengisyaratkan adanya kebutuhan mendesak manusia terhadapnya, untuk mengingatkan dan membangunkannya, serta untuk mendorong munculnya rasa membutuhkan terhadap nutrisi spiritual tersebut.

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an merupakan peletak dasar agama yang agung dan kukuh. Ia pengubah tatanan sosial manusia serta jawaban terhadap berbagai pertanyaan dari beragam kelompok masyarakat yang terus berulang. Karena merupakan peletak dasar, ia membutuh-

kan pengulangan untuk menegaskan, menguatkan, dan memantapkan.

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an membahas berbagai persoalan besar seraya mengajak kalbu untuk mengimaninya. Ia juga memuat sejumlah hakikat secara detail seraya mengajak akal untuk mengetahuinya. Karena itu, untuk menanamkan di dalam kalbu dan untuk menguatkannya dalam opini umum diperlukan pengulangan dalam bentuk yang berbeda-beda dan gaya yang beragam.

Perlu diketahui bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki aspek lahir dan batin, awal dan batas akhir. Serta setiap kisahnya memiliki sejumlah aspek, hukum, pelajaran, dan maksud. Di satu surat engkau mendapatkan sebuah tujuan, sementara di surat berbeda engkau mendapatkan tujuan lain. Demikian seterusnya. Jadi, sebenarnya tidak terdapat pengulangan dalam al-Qur'an kecuali hanya bentuknya saja.

Adapun penjelasan al-Qur'an yang bersifat global terhadap sejumlah persoalan alam serta pengabaianya di bagian lain merupakan kilau kemukjizatan yang demikian terang; tidak seperti anggapan kaum atheis yang memiliki pandangan terbatas.

Barangkali engkau bertanya, "Mengapa al-Qur'an tidak membahas tentang alam sebagaimana pembahasan ilmu hikmah dan filsafat? Dia membiarkan sejumlah persoalan secara global dan menyebutkan yang lainnya dengan cara yang sejalan dengan perasaan kaum awam dan cara pandang mereka. Penjelasanannya tidak membuat mereka kesulitan; namun secara lahiriah sangat sederhana. Mengapa ini terjadi?

Jawabannya adalah karena filsafat keluar dari jalur hakikat yang sebenarnya. Dari pelajaran sebelumnya engkau pasti memahami bahwa al-Qur'an membahas alam secara acak untuk membuktikan Dzat, sifat, dan nama-nama Allah. Dengan kata lain, agar makna kitab ini, kitab alam yang besar ini, dapat dipahami sehingga dapat memperkenalkan Penciptanya kepada kita. Al-Qur'an menggunakan berbagai entitas untuk Penciptanya bukan untuk dirinya. Di samping itu, ia juga berbicara kepada sebagian besar manusia. Karena itu, selama al-Qur'an menggunakan entitas sebagai dalil dan petunjuk, maka yang namanya dalil harus jelas bagi mereka.

Selanjutnya, selama al-Qur'an merupakan petunjuk, maka agar memberikan kesan kuat ia harus sejalan dengan pemikiran masyarakat secara umum serta harus memerhatikan perasaan mereka agar pandangan mereka tetap terpelihara, pemikiran mereka tertata, dan perasaan mereka terakomodasi. Maka, ucapan yang paling berkesan bagi mereka adalah ketika berbentuk sederhana, mudah, singkat, tidak membosankan, dan bersifat umum terkait dengan hal yang tak perlu dirinci. Al-Qur'an memberikan sejumlah perumpamaan untuk mendekatkan berbagai persoalan rumit dengan pemahaman mereka.

Karena al-Qur'an petunjuk bagi semua strata manusia, maka secara retorik ia tidak boleh membuat sebagian besar manusia menyimpang dan mengingkari sejumlah aksioma yang terdapat dalam pandangan lahiriah mereka. Ia juga tidak boleh mengubah apa yang telah dikenal oleh mereka tanpa ada keperluan mendesak. Ia juga harus membiarkan dan mengglobalkan sesuatu yang tidak harus bagi mereka dalam mengerjakan tugas.

Misalnya, al-Qur'an membahas tentang matahari; bukan untuk matahari dan bukan dari sisi substansinya. Akan tetapi, ia membahasnya untuk Dzat yang telah membuatnya bersinar dan menjadikannya sebagai lentera serta dilihat dari fungsinya sebagai sumber keteraturan penciptaan, dan pusat tatanan makhluk. Tatanan dan keteraturan tersebut tidak lain merupakan cermin untuk mengenal Sang Pencipta Yang Mahaagung. Lewat tatanan keserasian makhluk, al-Qur'an memperlihatkan kesempurnaan Penciptanya Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui kepada kita. Dia berfirman, "*Matahari beredar.*" Dengan al-Qur'an menjelaskan aksi kodrat Ilahi yang agung dalam silih bergantinya siang dan malam serta dalam pergantian musim panas dan dingin. Dalam mengarahkan perhatian padanya terdapat sebuah peringatan yang menyadarkan pendengar kepada besarnya kekuasaan Sang Pencipta dan kepada keesaan-Nya. Bagaimanapun adanya gerakan matahari dan dalam bentuk apa pun, hakikat tersebut tidak memengaruhi tujuan al-Qur'an dalam memperlihatkan untaian keteraturan yang terlihat dan tertata.

Dia juga berfirman:

*Dia menjadikan matahari sebagai lentera.*⁷⁵

Dalam penyebutan mentari sebagai lentera terdapat ilustrasi tentang alam dalam bentuk istana berikut gambaran tentang segala sesuatu yang terdapat di dalamnya di mana ia laksana perlengkapan, hiasan, dan makanannya yang diperuntukkan bagi penduduk dan pelancong di istana tersebut. Ia mengingatkan bahwa semua itu disediakan untuk para tamu dan pelayannya oleh Tangan Yang Mahamulia dan Maha Penyayang. Matahari hanyalah makhluk yang diperintah, ditundukkan, serta lentera yang bersinar. Dengan menyebutnya sebagai lentera, al-Qur'an mengingatkan rahmat Sang Pencipta dalam keagungan *rububiyah*-Nya, memperkenalkan karunia-Nya dalam keluasan rahmat-Nya, serta mengingatkan kemurahan-Nya dalam keagungan kekuasaan-Nya.

Sekarang perhatikan ucapan filsuf bodoh terkait dengan matahari. Ia berkata:

Matahari adalah benda besar yang berasal dari cairan api. Ia berotasi pada orbitnya. Percikan api, yaitu bumi dan sejumlah planet lain beterbangan darinya. Benda-benda angkasa yang berbeda-beda ukuran besarnya sekian dan substansinya adalah demikian ...

Perhatikanlah! Tidak ada yang kau dapatkan dari pembahasan di atas kecuali kebingungan dan keterperanjatan yang luar biasa. Ia tidak memberimu kesempurnaan ilmiah, cita rasa spiritual, tujuan kemanusiaan, dan manfaat keagamaan. Itulah standar untuk menetapkan nilai berbagai persoalan filsafat yang secara lahir tampak indah namun batinnya berisi kebodohan. Karena itu, jangan engkau tertipu oleh kilau lahiriahnya lalu berpaling dari penjelasan al-Qur'an.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ شِفَاءً لَنَا مِنْ كُلِّ دَاءٍ، وَمَوْئِئًا لَنَا فِي حَيَاتِنَا وَبَعْدَ
مَمَاتِنَا، وَاجْعَلْهُ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِينًا وَفِي الْقَبْرِ مُؤْنِسًا وَفِي الْقِيَامَةِ شَفِيعًا وَعَلَى
الصِّرَاطِ نُورًا وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا، وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَالْإِلَى الْخَيْرَاتِ دَلِيلًا
وَأَمَامًا بِفَضْلِكَ وَحَمْدِكَ وَكَرَمِكَ وَإِحْسَانِكَ وَرَحْمَتِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ وَيَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. آمِينَ

⁷⁵ QS. Nūh: 16.

“Ya Allah, jadikan al-Qur’an sebagai obat segala penyakit bagi kami dan pemberi ketenteraman di saat hidup dan mati. Jadikan ia sebagai teman pendamping kami di dunia, pemberi kedamaian di kubur, pemberi syafaat di hari kiamat, cahaya saat berada di atas jembatan shirath, tameng dan hijab dari neraka, sahabat menuju surga, petunjuk kepada berbagai kebaikan, serta sebagai pemimpin dengan karunia, pujian, kemurahan, kebaikan, dan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.”

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أَنْزَلْتَ عَلَيْهِ الْفُرْقَانَ الْحَكِيمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ آمِينَ

“Sampaikan selawat dan salam kepada sosok yang kepadanya Engkau turunkan al-Qur’an yang penuh hikmah. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya. Amin.”

Catatan:

Dalam al-Matsnawi an-Nuri Kami telah menyebutkan lima belas dari berbagai macam kemukjizatan al-Qur’an yang jumlahnya mencapai empat puluh. Hal itu terdapat dalam enam tetes dari percikan keempat belas. Terutama, dalam enam hal dari tetes keempat. Karena itu, di sini kami menuliskannya secara global dengan mencukupkan pada apa yang telah ditulis di sana. Anda dapat merujuk kepadanya.

Kalimat Kedua Puluh

Kedudukan Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ﴿البقرة: ٣٤﴾

Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis.

(QS. al-Baqarah: 34)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ﴿البقرة: ٦٧﴾

Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.

(QS. al-Baqarah: 67)

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴿البقرة: ٧٤﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. (QS. al-Baqarah: 74)

Pada suatu hari aku membaca ayat-ayat di atas. Seketika terlintas sebuah ilham yang berasal dari cahaya *al-Qur'an al-Karim* dalam tiga catatan guna membendung bisikan iblis. Gambaran syubhat yang datang ialah:

Kalian berkata bahwa *al-Qur'an* merupakan mukjizat dan berada dalam puncak *balaghah* (retorika). Ia merupakan petunjuk bagi seluruh alam di setiap waktu. Akan tetapi, apa maksudnya menyebutkan berbagai peristiwa kecil secara kronologis dengan berulang-ulang? Apa alasan pemaparan sebuah peristiwa sepele seperti penyembelihan sapi

betina dalam sebuah gambaran besar sehingga suratnya pun disebut dengan nama *al-Baqarah* (sapi betina)?

Selanjutnya, al-Qur'an membimbing para pemilik akal secara umum dan menyebutkan kalimat "Apakah mereka tidak berakal," di banyak tempat. Artinya, ia mengembalikan persoalan kepada akal padahal peristiwa sujudnya malaikat kepada Adam bersifat gaib. Yang dapat dilakukan hanya tunduk dan patuh setelah iman tertancap dengan kuat. Lalu di mana letak sisi petunjuk dalam penjelasan al-Qur'an tentang berbagai kondisi alami yang terjadi dengan batu secara kebetulan serta mengapa ia tampak demikian penting?

Gambaran ilham yang datang sebagai berikut:

Pertama

Dalam *al-Qur'an al-Hakim* memang terdapat sejumlah peristiwa parsial. Namun di balik setiap peristiwa tersimpan sebuah hukum yang bersifat universal. Berbagai peristiwa tersebut disebutkan karena ia merupakan bagian dari hukum yang bersifat umum, komprehensif, dan universal.

Ayat yang berbunyi, "*Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam*," menjelaskan bahwa pengajaran nama merupakan salah satu mukjizat Nabi Adam as. atas malaikat guna memperlihatkan potensinya untuk menjadi khalifah. Meskipun bersifat parsial namun ia merupakan bagian dari hukum yang bersifat universal, yaitu:

Proses mengajar kepada manusia—pemilik potensi komprehensif—terdiri dari berbagai ilmu yang tak terhingga dan pengetahuan yang tak terhitung banyaknya hingga meliputi berbagai entitas, terutama pengajaran sejumlah pengetahuan menyeluruh tentang sifat-sifat Sang Pencipta Yang Maha Pemurah dan karakter-Nya yang penuh hikmah, semua itu membuat manusia layak untuk meraih keutamaan. Bukan hanya terhadap malaikat, namun juga terhadap seluruh langit, bumi, dan gunung dalam mengemban amanat besar.

Ketika al-Qur'an menyebutkan posisi manusia sebagai khalifah maknawi atas bumi, ia juga menjelaskan bahwa dalam sujud malaikat kepada Adam serta keengganan setan untuk bersujud kepadanya—yang

merupakan peristiwa parsial dan gaib—terdapat bagian dari hukum atau kaidah universal yang sangat luas. Pada waktu sama ia menjelaskan sebuah hakikat agung, yaitu bahwa dengan penyebutan *al-Qur'an al-Karim* tentang ketaatan dan ketundukan malaikat kepada sosok Adam serta sikap sombong iblis dan keengganannya untuk bersujud, hal itu memberikan pemahaman bahwa sebagian besar entitas berikut makhluk spiritual yang mewakilinya dan bertugas mengurusnya, semua tunduk dan dipersiapkan untuk memberikan manfaat kepada seluruh indra manusia. Sementara yang merusak potensi fitri manusia serta yang mendorongnya untuk berbuat buruk dan sesat adalah materi jahat berikut para wakilnya yang buruk di mana ia menjadi musuh dan hambatan besar bagi manusia untuk bisa naik menuju kesempurnaan.

Ketika *al-Qur'an al-Karim* mengetengahkan percakapan dengan Adam as. sebagai satu sosok dalam sebuah peristiwa parsial, maka sebenarnya ia mengetengahkan sebuah percakapan mulia dengan seluruh entitas dan semua umat manusia.

Kedua

Seperti diketahui bahwa bumi Mesir tandus dan gersang karena merupakan bagian dari padang pasir yang luas. Hanya saja banyak hasil dan buah yang dihasilkannya berkat Sungai Nil sehingga ia laksana ladang yang memberikan banyak hasil pertanian. Maka, keberadaan kebun yang rimbun di tengah-tengah padang pasir yang sangat terik menjadikan pertanian sebagai sesuatu yang disenangi oleh penduduk Mesir hingga demikian melekat dalam diri mereka. Bahkan kesenangan mereka terhadap bidang pertanian menjadi sesuatu disertai dengan satu bentuk kultus di mana pada gilirannya hal itu tampak pada sarana pertanian yang mereka pakai seperti sapi jantan dan sapi betina. Bahkan penduduk Mesir saat itu mengultuskan sapi jantan dan betina sampai pada tingkat menyembahnya. Bani Israil tumbuh berkembang di lingkungan dan kondisi semacam itu sehingga juga mengambil bagian dari tabiat mereka seperti yang tampak pada peristiwa “penyembahan anak sapi.”

Demikianlah, dengan penyembelihan sebuah sapi betina, al-Qur'an mengajarkan kepada kita bahwa Nabi Musa as.. dengan risalahnya telah

menyembelih paham penyembahan terhadap sapi. Itulah paham yang berkembang di tengah-tengah umat dan tumbuh dalam diri mereka. *Al-Qur'an al-Karim* menjelaskan peristiwa parsial tersebut dengan cara menakjubkan, dalam bentuk kaidah universal, dan pelajaran yang sangat penting di mana ia dibutuhkan oleh setiap orang pada setiap waktu.

Sebagai analogi terhadapnya dapat dipahami bahwa berbagai peristiwa parsial yang disebutkan dalam al-Qur'an secara kronologis merupakan bagian dari kaidah universal dan komprehensif. Bahkan setiap kalimat dari tujuh kalimat dari kisah Musa as. yang disebutkan berulang kali dalam al-Qur'an mengandung kaidah universal yang sangat agung sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab *al-Lawâmi* (kilau-kilau). Anda dapat merujuk kepadanya.

Ketiga

Allah befirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً - وَإِنْ مِنْ
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ - وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنْ
مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sumber aliran sungai dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu mengeluarkan mata air dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah tidak pernah lengah dari apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Baqarah: 74)

Saat membaca ayat-ayat di atas, pembisik berkata:

“Apa maksudnya menyebutkan berbagai kondisi alamiah batu seakan-akan ia suatu persoalan yang besar, padahal ia telah diketahui oleh semua manusia? Apa korelasi, kesesuaian, dan yang menjadi sebabnya? Apakah ia memang dibutuhkan?” Ketika itu datanglah ilham berikut yang berasal dari al-Qur'an untuk menangkal syubhat di atas.

Ya, terdapat korelasi dan kebutuhan padanya. Bahkan korelasinya sangat kuat, maknanya sangat agung, hakikatnya sangat penting di mana hal itu menjadi mudah dipahami karena kemukjizatan dan keringkasan al-Qur'an serta keindahan petunjuknya.

Keringkasan merupakan salah satu landasan penting kemukjizatan al-Qur'an. Demikian pula dengan keindahan petunjuk dan ketepatan dalam memberikan pemahaman yang merupakan cahaya hidayah al-Qur'an. Keduanya menuntut agar berbagai hakikat universal serta hukum yang dalam dan umum dijelaskan dalam bentuk sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat umum yang mencerminkan sebagian besar penerima pesan al-Qur'an. Kalangan yang sederhana dalam cara berpikir itu hanya dapat diberi penjelasan lewat sebagian dari hakikat besar yang ada dan lewat gambaran yang sederhana pula.

Selain itu, sejumlah pengaturan Ilahi di bumi yang termasuk kategori luar biasa di mana ia tertutup oleh tirai kebiasaan dan kedekatan harus dijelaskan kepada mereka dengan gambaran global. Karena itu, pada ayat di atas al-Qur'an berkata:

"Wahai bani Israil dan wahai manusia, apa yang memperdaya kalian hingga hati kalian demikian kesat dan menjadi lebih keras daripada batu. Tidakkah kalian melihat bahwa batu karang yang paling keras dan tuli saja di mana ia membentuk tumpukan batu di bawah tanah sangat taat pada perintah Ilahi dan tunduk pada prosedur rabani. Sebagaimana berbagai perintah Ilahi dalam pembentukan pohon dan tumbuhan di atas bumi terwujud dengan sangat mudah, demikian pula dengan perintah-Nya pada batu karang keras di dalam tanah. Ia terwujud dengan sangat mudah dan rapi. Bahkan sejumlah aliran air yang berada di bawah tanah mengalir dengan sangat rapi dan penuh hikmah tanpa ada penghalang dan perlawanan sama sekali dari batu tersebut. Maka, air pun mengalir di dalamnya sebagaimana darah mengalir di dalam urat di badan."⁷⁶

⁷⁶ Ya, batu pertama dari istana bumi yang besar ini adalah lapisan batu karang. Allah telah memberikan padanya tiga tugas penting. Hanya al-Qur'an yang dapat menjelaskan tugas-tugas tersebut.

Tugas pertama, mengembangkan tanah dalam pangkuannya lewat kodrat Ilahi. Tanah dengan kodrat Ilahi bertugas melaksanakan fungsi keibuan bagi tumbuhan.

Tugas kedua, bekerja di atas aliran air yang mengalir secara rapi di perut bumi di mana ia

Kemudian akar-akar yang halus tumbuh dan masuk ke dalam dengan sangat rapi lewat perintah Ilahi pada batu karang yang berada di bawah tanah tanpa pernah menghalanginya. Maka ia tumbuh dengan sangat mudah sebagaimana ranting pohon dan tumbuhan yang menyebar dengan sangat mudah. Lewat ayat di atas, *al-Qur'an al-Karim* menjelaskan hakikat yang sangat luas. Ia menerangkannya dengan mengarahkan pembicaraan pada kalbu yang kesat seraya menunjukkannya sebagai berikut:

Wahai bani Israil dan wahai manusia! Mengapa hati kalian demikian kesat padahal kalian sangat lemah dan papa. Ia sangat menentang perintah Tuhan Yang Mahaagung, padahal batu karang yang keras dan besar saja tunduk pada-Nya tanpa pernah menentang sebuah perintah pun. Batu tersebut menunaikan tugasnya yang mulia dengan penuh ke taatan dan ketundukan di kegelapan tanah. Ia menjadi sangat lunak di tangan kodrat Tuhan yang penuh hikmah selunak lilin tawon lebah. Ia menjadi media distribusi yang adil dan bijak. Bahkan ia menjadi halus sehalus angin yang berembus. Ya, ia senantiasa bersujud di hadapan ke agungan kodrat-Nya. Semua ciptaan yang tertata rapi di hadapan kita di atas bumi, pengaturan Ilahi yang penuh hikmah yang berlangsung di atasnya sama dengan kreasi dan pengaturan-Nya yang berlangsung di bawah tanah. Bahkan hikmah Ilahi dan perhatian rabani terwujud di dalamnya dalam bentuk yang lebih menakjubkan dan lebih rapi.

Perhatikanlah dengan baik! Batu karang yang paling keras, paling besar, dan paling tuli sangat lunak di hadapan perintah penciptaan-Nya. Sama sekali ia tidak menampakkan perlawanan dan pembangkangan terhadap tugas Ilahi. Dengan kata lain, air dan akar yang halus sehalus sutera laksana pencinta yang membelah hatinya dengan sentuhan kuku yang halus sehingga ia berubah menjadi tanah untuk jalan mereka.

Allah befirman, "*Dan di antaranya ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah.*" Ia menjelaskan satu sisi hakikat yang sangat agung,

menyerupai aliran darah di tubuh manusia.

Tugas ketiga, menampung sungai dan sumber mata air baik di awal kemunculannya dan keberadaannya yang terus mengalir sesuai dengan neraca yang cermat dan rapi.

Ya, batu karang dengan semua kekuatan yang dimiliki dan sepenuh air pembangkit kehidupan yang dituangkan dari mulutnya menebarkan bukti-bukti keesaan di atas bumi sekaligus menulis padanya.

yaitu bahwa pegunungan yang berada di atas bumi di mana ia membeku setelah sebelumnya cair lalu menjadi bongkahan batu karang, gunung-gunung itu hancur lewat manifestasi Ilahi yang terwujud dalam bentuk gempa bumi. Sama seperti ketika gunung yang menjadi tempat manifestasi Tuhan hancur ketika Musa meminta untuk melihat Allah.

Batu karang itu jatuh dari puncak gunung karena takut kepada kemunculan manifestasi-Nya. Bagian-bagian berserakan. Sebagian darinya berubah menjadi tanah yang kemudian menumbuhkan tanaman. Sebagian lagi tetap dalam bentuk batu karang yang jatuh bergulir menuju lembah dan dataran rendah sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk sejumlah hal yang berguna. Misalnya, untuk membangun rumah. Di samping itu, ia juga dapat memberikan sejumlah hikmah tersembunyi dan berbagai manfaat lainnya. Batu tersebut senantiasa bersujud dan taat pada kodrat Ilahi dan tunduk kepada rambu-rambu hikmah rabani.

Kondisi batu karang yang meninggalkan tempatnya yang tinggi karena takut kepada Allah serta ketika ia memilih tempat yang rendah dengan penuh ketawadukan di mana hal itu membuatnya memberikan banyak manfaat merupakan sesuatu yang tidak terjadi secara sia-sia dan begitu saja. Ia tidak terjadi secara kebetulan. Namun semuanya merupakan bentuk pengaturan Tuhan Yang Mahakuasa yang digulirkan dengan sangat rapi dan penuh hikmah meskipun secara lahiriah tampak tidak teratur. Bukti atas sejumlah manfaat yang didapat dari hancurnya batu karang serta kesaksian yang tak diragukan atasnya adalah kesempurnaan tatanan dan bagusnya kreasi dari sejumlah perhiasan yang dikenakan kepada gunung saat batu karangnya menggelinding di mana ia berhias bunga-bunga dan buah yang indah serta ukiran yang menakjubkan.

Demikianlah kalian dapat melihat bagaimana ketiga ayat di atas memiliki urgensi yang besar dilihat dari sisi hikmah ilahiah. Sekarang kalian dapat memerhatikan keindahan penjelasan al-Qur'an dan kemukjizatan *balaghah*-nya. Ia menjelaskan sebuah sisi dan bagian dari ketiga hakikat di atas sebagai sebuah hakikat yang agung dan luas dalam tiga alinea dan tiga peristiwa yang terkenal dan terlihat. Ia mengingatkan pada tiga peristiwa yang lain guna menjadi pelajaran bagi kaum berakal sekaligus menyadarkan mereka.

Misalnya pada bagian kedua, *“Di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu mengeluarkan mata air.”* Al-Qur’an mengisyaratkan pada keberadaan batu karang yang terbelah dengan penuh rindu akibat pukulan tongkat Musa hingga mengeluarkan dua belas mata air. Pada waktu yang sama ia memberikan pemahaman sebagai berikut:

Wahai bani Israil, batu karang yang besar itu terbelah dan menjadi lunak di hadapan salah satu mukjizat Musa as.. Air mata mengalir lak-sana bah lantaran takut atau senang. Jika demikian mengapa kalian masih keras kepala ketika menyaksikan berbagai mukjizat Musa as.. Mata kalian tidak dapat menangis namun telah membeku. Kalbu kalian juga mengeras dan kesat.

Pada bagian ketiga, *“Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah,”* Dia mengingatkan pada peristiwa yang pernah terjadi di Bukit Sinai (Thursina) saat Musa as. bermunajat. Ia merupakan bentuk manifestasi agung Ilahi kepada gunung dan bagaimana Dia menjadikannya hancur hingga berkeping-keping dan bertebaran di seluruh penjuru karena takut kepada-Nya. Pada waktu yang sama ia juga mengarahkan pada makna berikut:

Wahai kaum Musa as., bagaimana kalian tidak takut kepada Allah. Gunung besar yang berupa batu karang saja hancur karena takut kepada-Nya. Kalian melihat bagaimana Dia mengambil perjanjian dengan kalian dengan mengangkat Gunung Thursina di atas kepala kalian lalu kalian menyaksikan dan mengetahui terbelahnya gunung saat peristiwa melihat Allah yang agung, lalu bagaimana kalian masih berani dan tidak takut kepada-Nya, serta hati kalian begitu keras?

Pada bagian pertama, *“Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang menjadi sumber aliran sungai,”* Dia mengingatkan seraya mengisyaratkan kepada sungai seperti Nil, Tigris, dan Eufрат yang bersumber dari pegunungan. Pada saat yang sama Dia mengajarkan betapa bebatuan itu sangat taat dan tunduk kepada perintah penciptaan-Nya. Lewat pengajaran tersebut ia memberikan pengertian berikut kepada kalbu yang sadar:

Tidak mungkin gunung ini menjadi sumber mata air hakiki dari sungai-sungai besar tersebut. Sebab, andaikan gunung yang besar itu penuh dengan air, atau kalau ia berupa telaga bagi sungai tersebut, tentu

hanya akan mencukupi selama beberapa bulan lantaran alirannya yang sangat cepat dan berlangsung secara terus-menerus. Di samping itu, hujan yang hanya mampu menembus tanah sekitar satu meter juga tidak bisa menjadi sumber yang mencukupi bagi curahan air yang demikian besar. Maknanya, pancaran sungai tersebut bukan merupakan persoalan biasa atau sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Namun Sang Pencipta Yang Mahaagung yang mengalirkannya dari perbendaharaan gaib-Nya. Dia mengalirkan dari sana dalam bentuk yang luar biasa.

Hal ini dapat dipahami dari petunjuk hadits yang berbunyi, “Masing-masing dari ketiga sungai itu setiap waktu mendapat tetesan air surga. Karena itu ia menjadi penuh berkah.” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa sumber dari ketiga sungai tersebut berasal dari surga. Hakikat dari riwayat tersebut adalah bahwa sebab-sebab fisik tidak cukup untuk memancarkan dan mengalirkan sungai-sungai tersebut dengan debit air yang cukup besar. Sudah pasti sumber dan mata airnya berasal dari alam gaib. Ia bersumber dari khazanah perbendaharaan rahmat Ilahi yang tersembunyi. Denganya antara air yang masuk dan keluar menjadi seimbang. Begitulah *al-Qur'an al-Karim* mengajarkan sebuah pelajaran penting dan menyadarkan kepada makna berikut:

Wahai bani Israil dan manusia, lantaran kesatnya kalbu kalian menentang perintah Tuhan Yang Mahaagung. Lantaran lalai dari-Nya kalian memejamkan mata sehingga tidak melihat cahaya makrifat Tuhan Sang Pembentuk Yang mengubah negeri Mesir menjadi sepotong surga yang hijau. Dia mengalirkan Sungai Nil yang besar dan penuh berkah serta sungai-sungai semisalnya dari mulut bebatuan yang keras seraya memperlihatkan berbagai mukjizat kodrat-Nya dan bukti keesaan-Nya yang sangat kuat sekuat sungai-sungai itu dan bersinar lewat kemunculan dan limpahan airnya. Dia meletakkan berbagai bukti itu di kalbu makhluk dan menyerahkannya ke otak bumi. Lalu Dia mengalirkannya di kalbu jin dan manusia serta di akal mereka.

Selanjutnya, Allah SWT menjadikan batu karang keras yang tidak memiliki perasaan itu mendapatkan sejumlah mukjizat kodrat-Nya⁷⁷

⁷⁷ Sungai Nil bersumber dari gunung bulan. Lalu aliran utama sungai Tigris bersumber dari gua batu karang di wilayah Mukus, bagian dari provinsi Van. Lalu aliran terbesar sungai Euftrat bersumber dari kaki gunung di wilayah Diyadin. Karena pegunungan sebenarnya berasal dari materi

hingga seolah-olah ia menjadi petunjuk atas eksistensi Sang Pencipta Yang Mahaagung sebagaimana cahaya mentari menjadi petunjuk atas keberadaan mentari. Maka, bagaimana mungkin kalian tidak melihat dan menjadi buta hingga tak melihat cahaya makrifat-Nya?

Lihatlah bagaimana ketiga hakikat di atas mengenakan hiasan *balaghah* yang indah. Cermati keindahan petunjuknya agar engkau dapat melihat betapa kesat dan keras hati yang tidak takut kepada petunjuk-Nya tersebut. Jika engkau memahami kalimat ini dari awal hingga akhir, perhatikan kilau mukjizat gaya bahasa petunjuk al-Qur'an dan bersyukurlah kepada Tuhanmu.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
اللَّهُمَّ فَهِمْنَا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ كَمَا تُحِبُّ وَ تَرْضَى وَوَفِّقْنَا لِيَحْدُمَتِهِ آمِينَ بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ الْحَكِيمُ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan kepada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Ya Allah, buatlah kami dapat memahami berbagai rahasia al-Qur'an seperti yang Kau inginkan dan Kau ridhai. Beri kami taufik untuk dapat mengabdikan padanya. Kabulkan ya Allah dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang.

Ya Allah limpahkan selawat dan salam kepada sosok yang kepadanya diturunkan al-Qur'an. Serta kepada keluarga dan seluruh sahabat beliau.

cair yang membeku menjadi batu sebagaimana dijelaskan dalam sains modern dan sebagaimana ditunjukkan oleh zikir Nabi SAW, "Mahasuci Dzat yang menghamparkan bumi di atas air yang beku," hal itu menunjukkan bahwa asal muasal penciptaan bumi adalah sebagai berikut:

Sesuai perintah Tuhan materi yang menyerupai air mengeras dan menjadi batu. Batu itu dengan izin-Nya kemudian menjadi tanah di mana istilah bumi yang disebutkan maksudnya adalah tanah. Artinya, air yang merupakan benda cair tersebut sangat lunak dan lembut di mana ia tidak dapat dipijak. Sementara batu itu sendiri sangat keras sehingga tak mungkin dimanfaatkan. Karena itulah Tuhan Yang Mahabijak dan Maha Penyayang menyebarkan tanah di atas batu agar bisa menjadi tempat tinggal bagi makhluk hidup.

Kedudukan Kedua Kilau Mukjizat al-Qur'an yang Bersinar di Atas Mukjizat Para Nabi

Cermati dua jawaban yang disebutkan pada bagian akhir!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

*Tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis
dalam kitab yang nyata. (QS. al-An'âm: 59)*

Empat belas tahun yang lalu⁷⁸ aku telah menulis sebuah kajian terkait salah satu rahasia ayat di atas dalam tafsirku yang ditulis dalam bahasa Arab yang berjudul *Isyârât al-I'jâz fî Mazhân al-Îjâz*. Sekarang sebagai respons dari permintaan dua saudara yang kuhormati, aku akan menuliskan penjelasan atas kajian tersebut dengan bahasa Turki. Saya pun berkata berdasarkan taufik dari Allah SWT dan kelimpahan yang bersumber dari *al-Qur'an al-Karim*.

Akupun menjelaskan bahwa *kitâb mubîn* (kitab yang nyata) menurut sebuah pendapat adalah *al-Qur'an al-Karim*. Nah, ayat di atas menerangkan bahwa tidak ada sesuatu yang basah dan yang kering melainkan ia terdapat dalam *al-Qur'an al-Karim*.

Apakah benar demikian?

Ya, di dalam al-Qur'an terdapat segala sesuatu. Hanya saja, tidak setiap orang dapat melihat segala sesuatu di dalamnya. Sebab, gambaran tentangnya tampak dalam al-Qur'an dalam tingkatan yang beragam. Kadang kala yang ada adalah benih sesuatu. Kadang kala gambaran umum atau sari patinya. Kadang kala rambu-rambunya. Serta kadang kala tanda-tandanya. Masing-masing keluar dari semua tingkatan tersebut, entah secara eksplisit, implisit, simbolis, abstrak, ataupun sebagai peringatan. Maka, *al-Qur'an al-Karim* mengungkapkan berbagai tu-

⁷⁸ Maksudnya tahun pertama dari Perang Dunia I.

juannya dalam beragam gaya retorisnya sesuai kebutuhan dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Misalnya, pesawat, listrik, kereta, telegraf, dan berbagai produk sains dan industri teknologi modern sejenis di mana ia dianggap sebagai hasil kemajuan peradaban manusia dalam bidang industri dan sains, semua inovasi itu telah menjadi pusat perhatian manusia. Ia mendapatkan tempat khusus dalam kehidupan mereka. Karena itu, al-Qur'an yang berbicara kepada seluruh umat manusia tidak mengabaikan aspek ini dari kehidupan manusia. Namun ia telah memberikan isyarat kepada berbagai hasil sains yang luar biasa itu lewat dua sisi:

Pertama, al-Qur'an memberikan isyarat kepadanya saat menjelaskan tentang berbagai mukjizat para nabi.

Kedua, al-Qur'an memberikan isyarat padanya ketika mengupas berbagai peristiwa historis.

Sebagai contoh al-Qur'an memberikan isyarat tentang kereta pada ayat-ayat berikut:

قَتِيلَ أَصْحَابِ الْأُخْدُودِ ﴿١﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوُفُودِ ﴿٢﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٣﴾
وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٤﴾ وَمَلَّ نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

*Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*⁷⁹ (QS. al-Burûj: 4-8)

فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ ﴿١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ

Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. (QS. Yâsin: 41-42)

⁷⁹ Ayat tersebut menunjukkan bahwa yang mengekang dunia Islam dan menempatkannya dalam kondisi tertawan adalah kereta. Dengannya kaum kafir mengalahkan umat Islam.

Ayat al-Qur'an berikut menunjukkan keberadaan listrik di samping keberadaan banyak cahaya dan rahasia.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي
زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا
شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي
اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya terdapat pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang penuh berkah, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat-nya). Minyaknya (saja) nyaris menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.⁸⁰ (QS. an-Nûr: 35)

Karena banyak kalangan yang telah mengkaji masalah ini dan mengerahkan upaya untuk menjelaskannya di mana pembahasan tentangnya menuntut kecermatan yang luar biasa serta membutuhkan pemaparan lebih luas dan penjelasan yang memadai, di samping sudah banyak contoh atasnya, maka kami tidak akan memperluas bab ini dan mencukupkan dengan ayat-ayat di atas.

Terkait dengan sisi pertama yang mengarah pada sejumlah kreasi yang menyerupai sesuatu luar biasa di mana ia termasuk dalam petunjuk al-Qur'an tentang mukjizat Nabi, kami akan memberikan sejumlah contohnya.

Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim menjelaskan bahwa para nabi diutus kepada berbagai komunitas manusia agar menjadi pemimpin petunjuk bagi

⁸⁰ Kalimat "Minyaknya (saja) nyaris menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya," menjelaskan isyarat tersebut.

mereka yang diteladani dari sisi kemuliaan maknawi. Pada waktu yang sama, Allah meletakkan pada tangan setiap nabi sebuah mukjizat material. Allah juga menetapkan mereka sebagai peretas umat manusia dan guru mereka dalam hal kemajuan materiil. Artinya, Dia menyuruh manusia untuk meneladani para nabi dan mengikuti mereka secara sempurna dalam urusan materiil maupun immateri (maknawi).

Pasalnya, sebagaimana al-Qur'an mendorong manusia untuk menambah cahaya sifat terpuji yang dimiliki para nabi yaitu ketika mencari kesempurnaan maknawi, maka ketika mencari mukjizat mereka yang bersifat materiil al-Qur'an juga membangkitkan keinginan manusia untuk meniru berbagai mukjizat yang dimiliki oleh para nabi tadi. Ia mendorongnya untuk bisa mencapai yang serupa dengannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa mukjizat itulah yang pada mulanya mempersembahkan kesempurnaan materiil dan sejumlah peristiwanya yang luar biasa kepada umat manusia di samping mempersembahkan kesempurnaan maknawi.

Misalnya, perahu Nuh as. yang merupakan salah satu mukjizatnya serta jam Yusuf as. yang merupakan salah satu mukjizatnya pula. Pada mulanya tangan mukjizat ini mempersembahkan hadiah berharga kepada umat manusia. Di sana terdapat petunjuk halus yang mengantarkan pada hakikat ini, yaitu sebagian besar pekerja menjadikan salah seorang nabi sebagai pelopor dari kreasi dan pekerjaan mereka. Para pembuat kapal misalnya menjadikan Nabi Nuh as. sebagai pelopor mereka. Para tukang jam juga menjadikan Nabi Yusuf as. sebagai pemimpin mereka. Serta para tukang jahit menjadikan Nabi Idris sebagai pembimbing mereka.

Ketika para ulama yang ahli di bidang *balaghah* sepakat bahwa setiap ayat al-Qur'an memiliki berbagai sisi bimbingan dan petunjuk, maka ayat-ayat mukjizat para nabi yang merupakan ayat yang paling bersinar dari al-Qur'an tidak mungkin sekadar cerita sejarah. Namun ia juga mengandung berbagai makna yang penuh dengan petunjuk.

Ya, dengan menyebutkan sejumlah mukjizat nabi, *al-Qur'an al-Karim* membuat batas puncak bagi tingkatan tertinggi yang bisa dicapai manusia dalam sains dan industri. Dengannya ia menunjuk kepada titik

akhirnya yang paling jauh dan sasaran yang bisa dicapai manusia. Dengan begitu ia menentukan dan menetapkan sejumlah tujuan akhir baginya. Setelah itu, al-Qur'an mendorong dan menggiring manusia untuk mencapai sasaran tadi. Sebab, sebagaimana masa lalu menjadi tempat penyimpanan benih yang tumbuh di masa mendatang dan cermin yang memantulkan sejumlah kondisinya, maka masa depan merupakan hasil dari benih masa lalu dan cermin keadaannya. Kami akan menjelaskan sejumlah contoh sebagai permisalan dari aliran sumber mata air yang berlimpah itu.

وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ

Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula). (QS. Saba: 12)

Ayat di atas menerangkan salah satu mukjizat Nabi Sulaiman as., yaitu penundukan angin untuknya. Ia dapat melintasi perjalanan dua bulan dalam satu hari di udara. Ayat tersebut menunjukkan bahwa terbuka jalan bagi manusia untuk dapat melintasi jarak tersebut di udara. Wahai manusia, berusahalah untuk mencapai tingkatan itu. Cobalah mendekati kedudukan tersebut selama jalannya terbentang di hadapanmu.

Seolah-olah Allah SWT berkata, "Karena salah seorang hamba-Ku meninggalkan hawa nafsunya Kubuat ia dapat terbang di atas udara. Wahai manusia jika engkau membuang kemalasan nafsu lalu engkau mengerahkan semua hukum sunah-Ku yang berlaku di alam, pasti engkau juga dapat terbang tinggi di udara."

Contoh lain:

فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. (QS. al-Baqarah: 60)

Ayat di atas menjelaskan salah satu mukjizat Nabi Musa as.. Ia menunjukkan bahwa khazanah kekayaan rahmat Ilahi yang tersimpan di bawah tanah dapat dimanfaatkan dengan alat-alat sederhana. Bah-

kan air yang merupakan sumber kehidupan dapat dipancarkan dari tanah yang keras laksana batu hanya dengan tongkat. Ayat tersebut secara tidak langsung menegaskan kepada umat manusia, “Kalian bisa mendapatkan air yang merupakan limpahan rahmat Ilahi yang paling lembut dengan perantara tongkat. Maka, berusahalah dan bekerjalah dengan sungguh-sungguh untuk bisa menemukannya.”

Lewat makna simbolis dari ayat itu Allah menegaskan kepada manusia, “Aku telah menyerahkan kepada hamba yang bersandar dan percaya kepadaku sebuah tongkat yang dengan itu ia bisa memancarkan air ke mana saja. Maka, engkau wahai manusia, jika bersandar pada kaidah-kaidah rahmat-Ku, engkau juga bisa membuat alat menyerupai tongkat tersebut. Karena itu, marilah berusaha untuk mendapatkan alat itu.”

Engkau melihat bagaimana ayat di atas menjadi awal bagi penciptaan alat untuk mengeluarkan air di sebagian besar tempat di mana ia merupakan salah satu sarana kemajuan manusia. Bahkan ayat tersebut meletakkan garis akhir bagi penggunaan alat tersebut dan sasaran akhir darinya sama seperti ayat sebelumnya yang menetapkan titik terjauh yang bisa dicapai oleh pesawat saat ini.

وَأُبْرِئُ الْكَلِمَةَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ

Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir, orang yang berpenyakit sopak, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah.

(QS. Ali Imran: 49)

Ketika *al-Qur'an al-Karim* mendorong umat manusia secara eksplisit untuk mengikuti akhlak kenabian yang mulia yang dimiliki Nabi Isa as., ia memotivasi mereka secara implisit untuk melihat tugas mulia dan pengobatan Ilahi agung yang dimilikinya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa obat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kronis dapat ditemukan. Karena itu, engkau tidak boleh putus asa wahai manusia dan orang yang terkena musibah. Setiap penyakit pasti ada obatnya. Ia sangat mungkin disembuhkan. Karena itu carilah obatnya dan temukan. Bahkan menangani kematian pun dapat dilakukan dengan satu bentuk kehidupan yang bersifat sementara. Lewat makna implisit dari ayat di atas Allah SWT menegaskan:

“Aku telah memberikan kepada salah seorang hamba-Ku yang meninggalkan dunia karena-Ku dua hadiah: *pertama*, obat untuk penyakit batin (maknawi). *Kedua*, obat bagi penyakit fisik. Kalbu yang mati dapat dihidupkan dengan cahaya petunjuk, sementara orang sakit yang seperti mati dapat menemukan obat melalui tiupan darinya hingga sembuh. Nah, engkau wahai manusia juga dapat menemukan obat bagi setiap penyakit pada apotek hikmah-Ku. Berusahalah di dalamnya. Temukan obat tersebut karena engkau pasti akan mendapatkannya.”

Demikianlah, ayat al-Qur'an di atas menggambarkan tingkat kemajuan terjauh yang dicapai oleh kedokteran manusia. Ayat tersebut menunjukkan tujuan itu dan mendorong manusia untuk mencapainya.

Contoh lain ialah:

وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ

Dan Kami telah melunakkan besi untuknya. (QS. Saba: 10)

وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَلَ الْخِطَابِ

Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan. (QS. Shâd: 20)

Kedua ayat di atas terkait dengan mukjizat Nabi Daud as.. Sementara ayat, “*Kami alirkan cairan tembaga baginya.*” (QS. Saba: 12). Terkait dengan mukjizat Nabi Sulaiman as. semua ayat tersebut menunjukkan bahwa pelunakan besi merupakan nikmat Ilahi yang sangat besar. Dengan Allah menerangkan keutamaan seorang Nabi yang mulia.

Pelunakan besi dan bagaimana ia menjadi semacam adonan, serta pencairan tembaga, penghadiran dan penemuan barang tambang merupakan pangkal dan landasan dari semua industri manusia. Ia merupakan pangkal kemajuan peradaban dari sisi ini. Ayat di atas menunjukkan nikmat Ilahi yang besar dalam pelunakan besi dan pencairan tembaga di mana keduanya merupakan poros sebagian besar industri secara umum. Allah memberikannya dalam bentuk mukjizat besar dari seorang Rasul dan khalifah-Nya yang agung. Ketika Allah memuliakan sosok Rasul sekaligus khalifah-Nya, Dia juga memberikan hikmah dan kebijaksanaan dalam memutus perkara kepada lisannya.

Dia berikan padanya kreasi yang menakjubkan. Dia mendorong umat manusia untuk mencontoh apa yang telah Dia berikan pada lisannya secara eksplisit. Karena itu, di sana terdapat dorongan untuk memiliki kreasi dan kecakapan serupa.

Secara implisit Allah SWT menegaskan, “Wahai manusia, Aku telah memberikan hikmah kepada salah seorang hamba-Ku yang menaati perintah dan tugas yang Kuberikan sehingga bisa memutus segala sesuatu dengan jelas dan menunjukkan hakikatnya. Kuletakkan di tangannya sebuah keahlian di mana besi laksana lilin. Ia bisa mengubah bentuknya sesuka hati. Ia juga diberi kekuatan besar untuk bisa mengukuhkan kekhalifahan dan kerajaannya. Jika hal ini bisa terwujud dan sangat penting dalam kehidupan sosial kalian, maka jika kalian wahai manusia mengikuti perintah penciptaan kalian juga akan diberi hikmah dan kreasi yang sama sehingga seiring perjalanan waktu kalian bisa mendekati dan mencapainya.”

Demikianlah, pencapaian manusia atas impian terjauhnya dalam bidang industri serta kemampuan luar biasa yang mereka dapatkan dalam bidang materi terwujud lewat pelunakan besi dan pencairan tembaga. Jadi, ayat al-Qur'an di atas menarik perhatian seluruh manusia kepada hakikat tersebut. Ia mengarahkan perhatian para pendahulu dan generasi saat ini yang malas untuk melihatnya. Ia menyadarkan orang-orang yang tidak memberikan penghargaan yang semestinya kepadanya.

قَالَ الَّذِينَ عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرُدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ

Seorang yang mempunyai ilmu dari Alkitab berkata, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk menguji apakah aku bersyukur atau ingkar (akan nikmat-Nya). (QS. an-Naml: 40)

Ayat di atas menunjukkan bahwa proses menghadirkan benda secara langsung dari tempat yang jauh merupakan sesuatu yang mungkin terjadi. Hal itu diketahui lewat petunjuknya yang menjelaskan tentang

peristiwa luar biasa yang terjadi di tempat Nabi Sulaiman. Tepatnya saat salah seorang menterinya yang diberi ilmu yang luas berkata, “Aku akan mendatangkan singgasana Balqis ke hadapanmu.”

Allah telah memberikan kepada Nabi Sulaiman as. kerajaan dan kenabian. Allah juga memuliakannya dengan mukjizat yang memungkinkan untuk melihat secara langsung kondisi rakyatnya, menyaksikan keadaan mereka, serta mendengar kesulitan yang mereka alami tanpa ada kesulitan. Mukjizat ini menjadi dasar bagi Sulaiman sehingga ia selamat dari kesalahan dalam mengurus rakyat. Ia merupakan sarana utama untuk menghadirkan keadilan bagi seluruh pelosok negeri.

Karena itu, barangsiapa bergantung kepada Allah, percaya kepada-Nya, serta meminta lewat lisan potensi yang Tuhan berikan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan Ilahi, maka dunia yang luas ini bisa berubah baginya menjadi seperti kota yang tertata rapi di hadapannya sebagaimana yang terjadi pada Sulaiman as.. Lewat lisan kenabian yang terpelihara dari kesalahan Sulaiman as. meminta agar singgasana dihadirkan hanya dalam sekedip mata. Dan ternyata hal itu terwujud di hadapannya secara langsung di negeri Syam setelah sebelumnya berada di Yaman. Tentu saja suara orang-orang yang berada di sekitar singgasana terdengar disertai bentuk rupa mereka.

Ayat di atas secara menakjubkan menunjukkan proses penghadiran gambar dan suara dari jarak yang jauh. Ayat tersebut menegaskan, “Wahai penguasa, wahai yang menerima mandat mengurus negara, jika kalian ingin menebarkan keadilan di seluruh kerajaan, contohlah Sulaiman as.. Berusahalah menyaksikan apa yang terjadi di seluruh negeri dan mengetahui peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru. Penguasa yang adil yang berusaha menebarkan keadilan ke berbagai pelosok negeri, serta raja yang memerhatikan urusan rakyat baru bisa mencapai tujuannya ketika mampu melihat seluruh sisi kerajaannya. Ketika itulah keadilan benar-benar bisa terwujud dan ia pun selamat dari tanggung jawab secara moral.

Secara implisit Allah SWT seolah-olah menegaskan:

“Wahai manusia, Aku telah memberikan kepada salah seorang hamba-Ku kekuasaan mengurus kerajaan yang sangat luas. Aku beri-

kan kepadanya kemampuan melihat kondisi dan berbagai peristiwa yang terjadi di negerinya secara langsung agar ia dapat menerapkan keadilan secara sempurna. Ketika Aku telah memberikan kepada setiap manusia potensi alamiah untuk menjadi khalifah di muka bumi, tentu sesuai dengan hikmah-Ku Kubekali ia dengan berbagai kapasitas dan kemampuan yang sesuai dengan potensi alamiah tadi untuk dapat menyaksikan seluruh sisi bumi. Meskipun manusia mungkin tidak dapat mencapai hal tersebut seorang diri, namun ia dapat melakukannya lewat spesiesnya. Jika ia tidak mampu mencapainya secara fisik, ia dapat mencapainya secara maknawi sebagaimana yang terjadi pada para wali saleh. Karena itu, kalian mampu memanfaatkan karunia yang diberikan kepada kalian. Maka, segeralah bekerja keras dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mengubah bumi menjadi sesuatu yang laksana taman kecil yang rimbun. Kalian bisa berkeliling di dalamnya seraya melihat seluruh sisinya dan mendengar berbagai peristiwanya dari seluruh penjuru tanpa lupa kepada tugas ubudiah yang ada. Renungkanlah ayat berikut:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeqi-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. al-Mulk: 15)

Demikianlah kita melihat bagaimana ayat di atas menggugah tekad manusia dan membangkitkan perhatiannya untuk menemukan sarana yang dapat digunakan untuk menghadirkan berbagai gambar dan suara dari tempat yang paling jauh dalam industri mereka.

مُفَرَّجِينَ فِي الْأَصْفَادِ

وَمِنَ الشَّيَاطِينِ مَنْ يَغُوصُونَ لَهُ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَلِكَ

Dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu. (QS. Shâd: 38)

Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain

itu. Kamilah yang memelihara mereka. (QS. al-Anbiyâ: 82)

Ayat-ayat di atas menginformasikan penundukan jin, setan, serta seluruh roh jahat oleh Sulaiman serta penangkalan kejahatan mereka dan penggunaan mereka dalam berbagai urusan yang bermanfaat. Ayat tersebut berkata bahwa jin sebagai makhluk penting yang tinggal di bumi dapat menjadi pelayan manusia. Manusia bisa menjalin hubungan dengan mereka. Bahkan setan dapat menanggalkan permusuhan dengan manusia serta terpaksa melayani mereka sebagaimana Allah telah menundukkannya untuk salah seorang hamba-Nya yang tunduk pada perintah-Nya.

Dengan kata lain, secara implisit seakan-akan Allah berkata kepada manusia, "Wahai manusia, Kutundukkan jin dan setan berikut kejahatan mereka untuk seorang hamba yang taat kepada-Ku. Maka, jika engkau menundukkan dirimu untuk taat kepada-Ku, maka seluruh entitas ini dapat ditundukkan untukmu, termasuk jin dan setan.

Ayat di atas menggariskan batas terjauh dan menetapkan jalan terbaik untuk mengambil manfaat. Bahkan ia membuka sejumlah cara untuk menghadirkan roh dan berbicara dengan jin yang terserap dari campuran sejumlah pengetahuan manusia serta muncul dari berbagai kekuatan luar biasa yang terdapat di dalamnya, entah yang bersifat fisik ataupun spiritual. Hanya saja, kondisinya tidak seperti pada masa kini di mana orang yang sibuk dengannya menjadi bahan olok-olok dan mainan jin yang kadang kala menyebut nama orang-orang mati. Akhirnya mereka yang justru tunduk kepada setan dan roh jahat. Padahal maksudnya adalah menaklukkan jin lewat rahasia al-Qur'an seraya selamat dari kejahatannya.

Kemudian ayat lain berbunyi:

فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Kami mengutus roh Kami kepadanya. Maka ia pun menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. (QS. Maryam: 17)

Ayat tersebut dan yang sejenisnya menunjukkan penjelamaan roh, lalu ayat-ayat lain yang menunjukkan bagaimana jin ifrit ditundukkan untuk Sulaiman as., di samping menjelaskan penjelmaan makhluk

spiritual, ia juga mengisyaratkan tentang kehadiran roh. Hanya saja, kehadiran roh yang baik tidak seperti cara yang dilakukan orang-orang sekarang di mana mereka menghadirkan roh tersebut ke tempat permainan dan senda gurau mereka. Hal ini tentu saja merupakan bentuk gurauan murahan dan sikap meremehkan yang tak layak bagi roh yang mulia yang memenuhi seluruh alam dengan sikap serius; bukan dengan canda.

Bahkan, dimungkinkan pula menghadirkan roh seperti yang dilakukan oleh para wali semacam Muhyiddin Ibn Arabi untuk urusan yang serius dan tujuan mulia di mana mereka bisa menemui roh tersebut kapan saja. Mereka ditarik padanya, dihadirkan kepadanya, serta terpaut dengannya. Lalu mereka pergi mendatangi tempatnya, mendekati dunianya, serta mengambil manfaat dari kondisi spiritualitasnya. Inilah yang diisyaratkan oleh ayat tersebut. Ia mendorong manusia sekaligus menetapkan batas maksimal bagi pengetahuan dan kemahiran yang samar itu. Ia juga menampilkan bentuknya yang paling indah dan paling utama.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ
يَا جِبَالُ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَأَلَّنَا لَهُ الْحَدِيدَ
عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ

*Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersamanya
(Daud) di waktu petang dan pagi. (QS. Shâd: 18)*

*“Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud.” Kami juga telah melunakkan besi untuknya.
(QS. Saba: 10)*

Kami telah diberi pengertian tentang suara burung. (QS. an-Naml: 16)

Ayat-ayat di atas yang menyebutkan sejumlah mukjizat Nabi Daud as. menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan kekuatan besar, suara yang lembut, dan perbuatan yang indah yang menjadikan gunung berada dalam kondisi rindu dan cinta. Gunung itu laksana gramofon

besar yang menyuarakan tasbih dan zikir secara berulang-ulang. Atau gunung itu laksana manusia besar yang bertasbih dalam sebuah lingkaran zikir. Apakah hal ini mungkin dan benar-benar terjadi?

Ya, ia merupakan hakikat. Bukankah setiap gunung memiliki gua yang dengan lisannya ia dapat berbicara kepada setiap manusia seperti burung beo menyuarakan apa yang ia ingat dengan berulang-ulang? Jika engkau mengucap *alhamdulillah* di hadapan gunung, ia juga akan berkata *alhamdulillah*. Hal itu akibat gema yang ditimbulkannya. Ketika Allah memberikan kemampuan tersebut kepada gunung, maka potensi itu dapat tersingkap dan dapat terbentang secara lebih luas. Allah SWT telah menjadikan Nabi Daud as. sebagai khalifah di muka bumi di samping sebagai pembawa risalah-Nya. Maka, Allah menyingkap benih dari potensi tadi padanya serta menumbuhkannya secara menakjubkan di mana hal itu sesuai dengan karakter kerasulan yang luas sehingga gunung-gunung yang tinggi tunduk padanya seperti prajurit dan murid. Gunung-gunung itu bertasbih dengan memuji Sang Pencipta Yang Mahaagung dengan lisan dan perintah beliau. Saat Nabi Daud as. berzikir dan bertasbih, gunung juga ikut meniru zikirnya.

Ya, pemimpin dalam pasukan mampu membuat para prajuritnya yang tersebar di atas gunung mengatakan *Allahu akbar* lewat sejumlah sarana komunikasi. Sehingga seolah-olah gunung itulah yang berbicara, bertahlil, dan bertakbir. Jika seorang pemimpin manusia mampu membuat gunung “berbicara” lewat lisan penghuninya, apalagi pemimpin besar utusan Allah SWT? Bukankah ia dapat membuat gunung benar-benar berbicara dan bertasbih? Di samping itu, kami telah menjelaskan dalam kalimat terdahulu bahwa setiap gunung memiliki laksana sosok maknawi yang khusus dengannya. Ia memiliki tasbih yang sesuai dengannya serta memiliki ibadah yang khusus. Maka, sebagaimana setiap gunung bertasbih lewat pantulan gema suara manusia, ia juga memiliki tasbih untuk Sang Pencipta Yang Mahamulia dengan berbagai lisan khususnya.

Demikian pula ayat berikut:

وَالطَّيْرُ مَحْشُورَةٌ

عَلَّمَنَا مَنَظِقَ الطَّيْرِ

(Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul.

(QS. Shâd: 19)

Kami telah diberi pemahaman tentang suara burung.

(QS. an-Naml: 16)

Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT telah mengajari Nabi Daud as. dan Sulaiman as. tentang pembicaraan berbagai jenis burung, serta bahasa sejumlah potensi dan kemampuannya, yaitu apa saja pekerjaan yang sesuai dengannya serta bagaimana cara memanfaatkannya?

Ya, hal ini merupakan hakikat yang agung. Pasalnya, sepanjang muka bumi merupakan hidangan kasih sayang-Nya yang diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada manusia, maka sebagian besar hewan dan burung yang mengambil manfaat dari hidangan itu ditundukkan untuk manusia yang berada di bawah kewenangan dan pengabdian padanya. Manusia yang memanfaatkan lebah dan ulat sutra—para pembantu kecil—serta menggunakan sesuatu yang ada pada mereka lewat ilham Ilahi, lalu manusia yang memanfaatkan burung merpati pos dalam sejumlah kegiatannya, yang berbicara dengan burung beo dan sejumlah burung sejenis serta menambahkan hal-hal yang baik kepada peradaban manusia, manusia tersebut pasti banyak mendapatkan manfaat jika diberi kemampuan memahami bahasa potensi alamiah burung, serta berbagai potensi hewan lain di mana jenisnya sangat banyak sebagaimana manusia dapat memanfaatkan binatang jinak lainnya.

Misalnya, jika manusia diberi pemahaman bahasa burung pipit yang makan belalang tanpa membiarkannya tumbuh berkembang, maka ia dapat digunakan untuk melawan hama belalang sehingga dengan demikian manusia bisa memanfaatkan dan mempergunakannya secara gratis untuk berbagai hal penting. Memanfaatkan potensi burung semacam ini dan berbicara dengan benda mati lewat telepon dan gramofon telah disebutkan oleh ayat-ayat tersebut dalam dimensi yang paling jauh.

Jadi, secara implisit seolah-olah Allah SWT berkata, “Wahai manusia, Aku telah menundukkan berbagai makhluk besar untuk seorang hamba dari jenis kalian sekaligus Kubuat makhluk tersebut berbicara dengannya. Kujadikan ia sebagai pelayan yang amanah dan prajuritnya yang patuh guna menjaga kenabian yang dieembannya serta keadilan dalam kerajaannya. Kuberikan pada setiap kalian potensi dan kemampuan untuk menjadi khalifah di bumi. Kuserahkan pada kalian sebuah amanah besar yang langit, bumi, dan gunung menolak untuk memikulnya. Karena itu, kalian harus patuh dan tunduk pada perintah Dzat yang pada-Nya terenggam seluruh kunci dan kendali perbendaharaan makhluk agar makhluk yang tersebar di kerajaan-Nya ini taat pada kalian. Jalannya terbentang di hadapan kalian jika kalian mampu memegang kendali makhluk tersebut dengan nama Tuhan Sang Pencipta Yang Mahaagung. Jika demikian, kalian akan naik ke tingkatan yang layak dengan potensi kalian itu.”

Jika demikian, berusahalah wahai manusia untuk tidak sibuk dengan permainan yang tak berguna dan dengan senda gurau yang tak berkesudahan, misalnya sibuk dengan gramofon, merpati, dan beo. Namun berusahalah mencari permainan yang paling halus dan bersih, serta hibur diri dengan hiburan yang paling menyenangkan. Jadikan gunung sebagai gramofon zikirmu sebagaimana yang dilakukan Daud as.. Buatlah telingamu menikmati irama zikir dan tasbih pohon dan tumbuhan yang mengeluarkan sejumlah suara menarik dengan sekadar merasakan embusannya yang laksana senar perangkat suara. Dengan zikir yang keras gunung memperlihatkan ribuan lisan yang berzikir dan bertasbih sekaligus menampilkan makhluk menakjubkan di hadapannya. Ketika itulah sebagian besar burung—laksana Hud-hud Sulaiman—yang berhias dan memakai busana sahabat yang dekat dan jinak. Mereka menjadi pelayanmu yang taat. Mereka juga menghiburmu dan bermain-main bersamamu dengan sebuah permainan yang bersih. Di samping itu, zikir mulia tersebut juga menggiringmu menuju hamparan potensi yang tersimpan dalam dirimu sehingga esensi dan kedudukanmu yang mulia sebagai manusia tidak jatuh. Engkau juga tidak ditarik oleh sejumlah permainan yang tak berguna menuju dasar jurang.

Contoh lain yaitu:

قُلْنَا يَا نَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Kami berfirman: "Wahai api, hendaknya engkau menjadi dingin dan selamat bagi Ibrahim." (QS. al-Anbiyâ: 69)

Ayat di atas menerangkan mukjizat Nabi Ibrahim as.. Di dalamnya terdapat tiga petunjuk halus:

Pertama, sebagaimana sebab yang lain, api juga tidak dapat bekerja sesuka hati sesuai dengan keinginannya. Namun api menunaikan tugasnya sesuai dengan perintah yang ditetapkan atasnya. Ia tidak membakar Nabi Ibrahim as. karena diperintah untuk tidak membakar.

Kedua, api memiliki tingkatan untuk membakar dengan hawa dinginnya. Artinya, hawa dingin tersebut dapat membakar dan menusuk. Maka, Allah berkata kepada hawa dingin tadi, "*dan selamat*,"⁸¹ agar tidak membakar Ibrahim sebagaimana sifat panas api. Artinya, api pada tingkatan tersebut dapat memberikan pengaruh lewat hawa dinginnya sehingga seolah-olah membakar pula meski berupa api yang dingin.

Ya, seperti dalam ilmu alam, api memiliki sejumlah tingkatan yang beragam. Di antaranya tingkatan dalam bentuk "api putih" yang tidak menyebarkan panas, namun menarik hawa panas dari sekitarnya. Dengan hawa dingin ini ia membuat beku cairan yang berada di sekitarnya. Seolah-olah ia membakar dengan hawa dinginnya. Begitulah yang disebut dengan *zamharir*. Ia merupakan satu bentuk api yang membakar dengan hawa dinginnya. Jadi, keberadaannya sangat penting di neraka yang mencakup seluruh tingkatan api dan seluruh jenisnya.

Ketiga, sebagaimana iman yang merupakan unsur maknawi menangkalkan pengaruh api neraka serta menyelamatkan kaum beriman darinya, sebagaimana Islam merupakan tameng pelindung dan benteng kukuh yang melindungi dari api, demikian pula terdapat unsur materi yang dapat menangkalkan pengaruh api dunia. Ia menjadi tameng baginya. Sebab, Allah SWT menjalankan berbagai prosedur-Nya di dunia di bawah tirai sebab sesuai dengan nama *al-Hakim* (Yang Mahabijak).

⁸¹ Salah satu tafsir menyebutkan bahwa seandainya Allah tidak mengatakan, "*dan hendaknya selamat*" tentu ia bisa membakar dengan hawa dinginnya.

Karena itu, api tidak membakar tubuh Nabi Ibrahim as. di samping tidak membakar baju dan pakaiannya.

Ayat di atas menegaskan, “Wahai pengikut Ibrahim, contohlah Ibrahim as. agar pakaian kalian menjadi benteng pelindung di dunia dan akhirat dalam menghadapi api yang merupakan musuh terbesar kalian. Pakaikanlah iman kepada ruhmu agar melindungi kalian dari panas api neraka. Allah SWT telah menyimpan berbagai unsur di dalam tanah yang bisa menjaga kalian dari jahatnya api. Marilah menyingkap berbagai unsur yang dapat melindungi dari panas. Keluarkanlah ia dari dalam tanah lalu kenakan!”

Demikianlah, perkembangan dan penemuan manusia yang penting adalah unsur yang tidak terbakar oleh api. Ia dapat membuat baju dari unsur dan bahan tersebut yang tahan api. Ayat tersebut menunjukkan sebuah pakaian bersih yang dihasilkan di pabrik *hanifan musliman* di mana ia tidak robek dan tidak usang dengan keindahannya yang terus terjaga secara abadi.

Contoh lain:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam. (QS. al-Baqarah: 31)

Ayat di atas menerangkan bahwa mukjizat terbesar Adam as. dalam dakwah kekhalifahannya yang terbesar adalah pengajaran atas berbagai nama. Sebagaimana mukjizat seluruh nabi menunjukkan hal luar biasa yang secara khusus menjadi milik setiap mereka, mukjizat bapak para nabi dan pembuka diwan kenabian, Adam as., secara jelas menunjukkan puncak kesempurnaan manusia, puncak kemajuannya, serta puncak tujuannya. Seakan-akan secara implisit Allah menegaskan:

“Wahai manusia, jika ayah kalian, Adam as., dengan kedudukannya sebagai khalifah mampu mengungguli malaikat lewat seluruh nama yang Kuajarkan padanya, maka kalian sebagai anak keturunannya dan pewaris potensi yang dimilikinya harus belajar seluruh nama agar kalian juga layak menggenggam amanat besar itu di hadapan seluruh makhluk. Jalan telah terbuka di hadapan kalian untuk mencapai tingkatan tertinggi di alam. Bumi, makhluk yang sangat besar ini, telah ditun-

dukkan untuk kalian. Karena itu, marilah beranjak dan maju ke depan. Berpeganglah pada salah satu nama-Ku agar kalian bisa naik dan tinggi.

Setan telah berhasil memperdaya ayah kalian satu kali hingga ia turun dari surga—kedudukan yang tinggi itu—ke bumi untuk sementara waktu. Maka, dalam kondisi kemajuan kalian tidak boleh mengikuti setan, sebab hal itu akan membuat kalian turun dari langit hikmah Ilahi menuju kesesatan materi. Sewaktu-waktu angkatlah kepala dan perhatikan nama-nama-Ku yang mulia. Jadikan pengetahuan dan kemajuan kalian sebagai tangga menuju langit tersebut agar kalian dapat mencapai nama-nama rabani-Ku yang merupakan hakikat dan sumber bagi pengetahuan dan kesempurnaan kalian. Lewat teropong nama-nama tersebut dan mata hati lihatlah Tuhan kalian!”

Satu Hal yang Urgen dan Rahasia yang Penting

Dilihat dari integralitas berbagai potensi yang Allah tanamkan dalam dirinya, kesempurnaan ilmiah dan kemajuan sains yang dicapai manusia, serta kemampuannya mencapai industri dan berbagai penemuan menakjubkan diungkapkan oleh ayat al-Qur’an di atas dengan pengajaran sejumlah nama, “*Dia mengajarkan seluruh nama kepada Adam.*” Ungkapan ini berisi satu petunjuk mulia yang halus, yaitu:

Setiap kesempurnaan, pengetahuan, kemajuan, dan disiplin ilmu apa pun ia memiliki hakikat yang tinggi dan mulia. Hakikat tersebut bersandar kepada salah satu nama-Nya yang mulia. Dengan bersandar kepada nama itu—yang memiliki beragam tirai berbeda, manifestasi beragam, dan wilayah penampakan yang bermacam-macam—maka setiap disiplin, kesempurnaan, dan kreasi tersebut menemukan kesempurnaannya dan menjadi hakikat nyata. Jika tidak ia hanya berupa bayangan yang cacat, pudar, dan membingungkan.

Perteknikan (*engineering*) misalnya merupakan salah satu disiplin ilmu. Hakikat dan tujuan utamanya adalah mencapai salah satu nama-Nya *al-Adl* (Yang Mahaadil) dan *al-Muqaddir* (Yang Maha Menetapkan) serta kemampuan menyaksikan manifestasi penuh hikmah dari nama tersebut dengan segala keagungannya dalam cermin ilmu perteknikan.

Kedokteran misalnya merupakan sebuah ilmu, dan sekaligus profesi. Puncak dan hakikatnya juga mengacu pada salah satu nama-Nya

yang mulia, yaitu *asy-Syâfi* (Maha Menyembuhkan). Maka, kedokteran mencapai kesempurnaan dan menjadi hakikat nyata lewat penyaksian sejumlah manifestasi penuh rahmat dari nama *asy-Syâfi* dalam berbagai obat yang terhampar di muka bumi yang laksana apotek besar.

Ilmu yang membahas hakikat entitas seperti fisika, kimia, biologi, dan zoologi, semuanya bisa menjadi hikmah hakiki lewat penyaksian berbagai manifestasi besar dari nama Allah *al-Hakim* (Yang Mahabijak) dalam segala sesuatu. Ia merupakan manifestasi pengaturan, penataan, dan pemeliharaan. Dengan menyaksikan berbagai manifestasi tersebut dalam sejumlah manfaat dan kemaslahatan berbagai hal hikmah tersebut benar-benar terwujud. Artinya, dengan bersandar kepada nama tadi (*al-Hakim*) dan kepada wujudnya, maka hikmah dari nama itu menjadi nyata. Jika tidak, ia dapat berubah menjadi khurafat dan menjadi sesuatu yang sia-sia. Atau, ia membuka jalan bagi kesesatan sebagaimana yang terjadi saat ini dalam filsafat materialisme.

Engkau dapat melihat ketiga contoh yang telah disebutkan. Lalu bandingkan dengan disiplin ilmu dan berbagai kesempurnaan lainnya.

Demikianlah lewat ayat di atas, al-Qur'an memberikan stimulan kepada umat manusia seraya menunjukkan titik tertinggi, batas terjauh, dan kedudukan puncak yang sulit digapai banyak orang pada era kemajuan saat ini. Seakan-akan ia berkata, "Ayo majulah!" Kami cukupkan dan kami tutup bab ini dengan permata berharga yang berasal dari kekayaan terbesar ayat tersebut.

Misalnya: penutup kenabian dan penghulu para rasul yang seluruh mukjizat Rasul dianggap sebagai sebuah mukjizat yang membenarkan pengakuan kerasulannya di mana beliau merupakan kebanggaan seluruh alam, adalah bukti kekuasaan yang sangat jelas yang secara detail menerangkan seluruh kedudukan *asmaul husna* yang Allah ajarkan kepada Adam as. secara global. Sang Rasul tercinta, Muhammad SAW, mengangkat jari jemarinya tinggi-tinggi lewat keagungan Allah hingga membelah bulan. Lalu beliau menurunkan jari jemarinya yang penuh berkah lewat keindahan Allah hingga memancarkan air laksana telaga al-Kautsar. Belum lagi berbagai mukjizat menakjubkan lainnya yang berjumlah lebih dari seribu.

Rasul mulia tersebut telah memperlihatkan *al-Qur'an al-Karim* sebagai mukjizat terbesar yang menantang seluruh jin dan manusia.

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah: "Jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS. *al-Isrâ*: 88)

Ayat tersebut dan ayat sejenis menarik perhatian jin dan manusia kepada sisi kemukjizatan yang paling jelas pada mukjizat yang kekal abadi ini. Ia mengarahkan perhatian pada kefasihan yang terdapat dalam penjelasannya, retorika istimewa yang terdapat dalam ungkapan-nya, integralitas dan universalitas yang terdapat pada maknanya, serta ketinggian, kemuliaan, dan kenikmatan yang terdapat dalam gaya bahasanya.

Al-Qur'an yang merupakan mukjizat senantiasa menantang seluruh jin dan manusia. Ia membangkitkan kerinduan di hati para walinya, menggerakkan sikap keras kepala para musuhnya, mendorong semua untuk menirunya dengan penuh semangat dan motivasi guna menghadirkan yang serupa dengannya. Bahkan Allah SWT meletakkan mukjizat terbesar ini di hadapan manusia di tempat yang tinggi seakan-akan tujuan satu-satunya dari datangnya manusia ke dunia hanya untuk menjadikan mukjizat terbesar ini sebagai pedoman hidup dan tujuan harapannya.

Sebagai kesimpulan, setiap mukjizat Nabi menunjukkan berbagai kreasi luar biasa manusia. Mukjizat Nabi Adam as. menunjukkan indeks ilmu pengetahuan dan kesempurnaan yang luar biasa sekaligus mendorong semua untuk menuju kepadanya disertai berbagai isyaratnya tentang landasan kreasi secara global. Adapun mukjizat terbesar Rasul SAW, yaitu al-Qur'an yang memiliki penjelasan menakjubkan, karena hakikat pengajaran nama-nama-Nya tampak secara jelas di dalamnya dan secara perinci, maka ia menerangkan sejumlah tujuan yang tepat

dari berbagai disiplin ilmu. Ia menampilkan secara jelas berbagai kesempurnaan dunia dan akhirat berikut kebahagiaan di kedua alam tersebut. Ia membimbing manusia menuju kepadanya seraya membangkitkan keinginan yang sangat kuat di dalamnya. Sehingga al-Qur'an menerangkan dengan gaya bahasa yang memberikan motivasi, yaitu: "Wahai manusia, tujuan utama penciptaan alam ini adalah agar engkau dapat menjalankan ubudiah komprehensif di hadapan *rububiyah* Tuhan. Serta, tujuan tertinggi dari penciptaanmu adalah agar engkau mencapai ubudiah tersebut lewat ilmu dan sejumlah kesempurnaan."

Al-Qur'an mengungkapkan dengan berbagai ungkapan beragam dan menakjubkan yang dengan itu ia menunjukkan bahwa umat manusia di akhir-akhir era mereka di muka bumi akan merujuk kepada sains dan berbagai disiplin ilmu. Seluruh kekuatan mereka bersandar pada ilmu pengetahuan sehingga ilmu menjadi kendali hukum dan kekuatan.

Ketika al-Qur'an menggunakan kefasihan penyampaian dan retorika pembicaraan secara berulang-ulang, seolah-olah ia menunjukkan bahwa retorika dan kefasihan ucapan—sebagai satu disiplin ilmu yang paling cemerlang—akan mengenakan pakaian paling bersinar dan gambaran paling menakjubkan di akhir zaman. Sehingga manusia akan mendapatkan senjata paling tajam mereka dari kefasihan ucapan. Mereka juga akan menerima kekuatan terbesar mereka dari retorika dalam penyampaian. Hal itu terwujud di saat menjelaskan pemikiran dan ideologi mereka guna meyakinkan pihak lain atau di saat mengaplikasikan pandangan dan keputusan mereka.

Dari sana dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ayat al-Qur'an merupakan kunci khazanah kesempurnaan yang luar biasa dan kekayaan ilmiah yang agung. Jika engkau ingin mencapai langit *al-Qur'an al-Karim* dan bintang ayat-ayatnya, jadikanlah kedua puluh kalimat sebelumnya sebagai dua puluh tangga untuk naik kepadanya.⁸² Perhatikan dengannya sejauh mana sinar mentari *al-Qur'an al-Karim*. Cermati bagaimana al-Qur'an menebarkan cahayanya secara terang terha-

⁸² Bahkan ketiga puluh tiga kalimat, ketiga puluh tiga surat (maktub), ketiga puluh cahaya (*lama'at*), ketiga belas kilau (*syua'*) menjadi tangga naik di mana ia memiliki seratus dua puluh tingkat.

dap hakikat *uluhiyah* serta berbagai hakikat entitas dan makhluk, juga bagaimana ia menebarkan cahaya yang bersinar atas setiap entitas.

Kesimpulannya: selama ayat-ayat yang terkait dengan mukjizat para nabi as. memiliki sejenis petunjuk tentang berbagai kemajuan sains dan industri masa kini yang luar biasa, dengan satu model ungkapan yang seolah-olah menetapkan batas akhir baginya di mana jelas bahwa setiap ayat memiliki sejumlah petunjuk tentang beragam makna sebagaimana disepakati oleh para ulama, dan juga terdapat sejumlah perintah untuk mengikuti para nabi, maka dapat dikatakan:

Bahwa di samping berbagai petunjuk ayat di atas yang sangat jelas terdapat pula petunjuk implisit yang memberikan motivasi kepada sejumlah disiplin ilmu dan industri yang paling penting.

Dua Jawaban Penting Terhadap Dua Pertanyaan Penting

Pertama, jika engkau berkata, “Karena al-Qur’an diturunkan untuk manusia, mengapa berbagai hal yang terkait dengan peradaban masa kini yang sangat penting dalam pandangannya tidak ia sebutkan secara eksplisit? Namun ia hanya menyebutkannya secara simbolis, samar, dan implisit.

Jawabannya: berbagai hal luar biasa dalam peradaban umat manusia tidak layak mendapatkan perhatian lebih daripada itu. Sebab, fungsi dasar al-Qur’an adalah mengajarkan berbagai urusan dan kondisi *rububiyah*, berikut sejumlah tugas wilayah ubudiah berikut berbagai kondisinya. Karena itu, hak dan kadar dari berbagai peradaban manusia yang menakjubkan cukup berupa isyarat yang lemah dan samar. Andaikan ia mengklaim hak-haknya dari wilayah *rububiyah*, maka yang ia dapatkan hanya hak yang sangat kecil.

Misalnya, jika pesawat buatan manusia⁸³ menuntut al-Qur’an dengan berkata, “Berikan padaku hak untuk berbicara dan satu tempat di antara ayat-ayatmu,” maka pesawat wilayah *rububiyah* yang berupa bintang, planet, bumi, dan bulan akan berkata lewat lisan al-Qur’an, “Engkau dapat mengambil tempat di sini sesuai dengan ukuranmu.” Jika

⁸³ Saat membahas topik yang serius ini pena mengalir begitu saja hingga sampai pada dialog di atas. Sehingga kubiarkan ia demikian dengan harapan bahwa gaya bahasanya tidak merusak topiknya yang serius.

kapal selam manusia ingin mendapat tempat bagi dirinya di antara sejumlah ayat al-Qur'an, maka sejumlah kapal selam *rububiyah*-Nya yang berupa bumi yang berenang di lautan udara dan bintang yang berenang di laut eter akan berkata, "Tempatmu di antara kami sangat kecil nyaris tak terlihat."

Jika listrik ingin masuk ke wilayah ayat-ayat-Nya lewat lampunya yang terang laksana bintang, maka lampu wilayah *rububiyah*-Nya yang berupa mentari, meteor, dan bintang yang menghias langit akan menjawabnya dengan berkata, "Engkau dapat masuk bersama kami dalam bahasan dan penjelasan al-Qur'an sesuai dengan kapasitas cahaya yang kau miliki."

Andaikan peradaban menakjubkan manusia menuntut haknya dan menginginkan kedudukan di antara sejumlah ayat al-Qur'an lewat lisan kreasinya yang cermat, maka seekor lalat akan mengatakan, "Diamlah" Engkau tidak layak mendapatkan tempat. Bahkan jika dibandingkan dengan salah satu dari dua sayapku ini sekalipun. Andaikata seluruh produk dan penemuan yang ada pada kalian dikumpulkan bersama seluruh perangkat hebat milik kalian hal itu tidak akan lebih menakjubkan dibandingkan dengan perangkat halus dan kreasi cermat yang terdapat dalam tubuhku. Ayat berikut ini membuat kalian tidak berdaya:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ

Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat, walaupun mereka bersatu menciptakannya. (QS. al-Hajj: 73)

Jika peradaban tersebut pergi menuju wilayah ubudiah dan menuntut hak darinya ia akan menerima jawaban sebagai berikut: "Hubungan kalian dengan kami sangat lemah dan kecil. Kalian tidak akan bisa masuk ke wilayah kami dengan mudah. Sebab, program kami adalah bahwa dunia merupakan negeri jamuan. Sementara manusia merupakan tamu yang hanya tinggal sebentar. Ia memiliki banyak tugas dan dibebani untuk menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk kehidupan abadinya di usia yang singkat ini. Karena itu, ia harus mengutamakan apa yang lebih penting dan lebih wajib."

Hanya saja tampak pada kalian secara mayoritas sejumlah tanda kecintaan kepada dunia yang fana yang dibungkus tirai kelalaian dan permainan. Seolah-olah ia merupakan negeri yang kekal dan abadi. Karena itu, bagian kalian dari wilayah ubudiah yang didasarkan pada petunjuk kebenaran dan *tafakkur* terhadap jejak-jejak akhirat sangat sedikit.

Hanya saja jika pada diri kalian atau di belakang kalian terdapat ahli kreasi yang terhormat dan penemu yang mendapat inspirasi yang jumlahnya sedikit lalu mereka mengerjakan berbagai karya untuk memberikan manfaat kepada hamba Allah sebagai sebuah ibadah yang berharga serta mereka mengerahkan upaya untuk memberikan kemaslahatan kepada masyarakat umum guna meningkatkan kehidupan sosial mereka, maka petunjuk dan isyarat al-Qur'an tersebut tentu saja sudah memadai bagi mereka yang memiliki kepekaan. Ayat tersebut sudah cukup untuk mengapresiasi kemahiran mereka dan mendorong mereka melakukan upaya dan usaha sungguh-sungguh.

Kedua, jika engkau berkata, "Setelah melakukan penelaahan, saat ini tidak ada keraguan pada diriku. Aku sangat yakin dan percaya bahwa *al-Qur'an al-Karim* berisi semua yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan nilai dan urgensinya. Dalam hal ini terdapat petunjuk dan isyarat tentang peradaban saat ini yang menakjubkan, bahkan tentang berbagai hakikat lain yang lebih jauh darinya disertai sejumlah hakikat agung di dalamnya. Hanya saja mengapa al-Qur'an tidak menyebutkan berbagai hal menakjubkan tadi dengan jelas agar kaum kafir mau percaya, beriman, dan yakin?

Jawabannya: agama merupakan ujian. Sejumlah taklif Ilahi adalah cobaan dan ujian agar jiwa yang tinggi dan rendah berkompetisi sehingga satu dengan yang lain dapat dibedakan. Sebagaimana barang tambang diuji dengan cara dibakar dengan api agar berlian dapat dibedakan dari arang dan emas dapat dibedakan dari tanah, demikian pula dengan sejumlah beban Ilahi di negeri ujian ini. Ia merupakan ujian dan sarana kompetisi sehingga hal berharga yang ada pada kemampuan dan potensi manusia dapat dibedakan dari yang rendah dan hina.

Nah, pada negeri ujian ini ketika al-Qur'an turun sebagai ujian bagi manusia agar ia menyempurnakan kemampuannya di arena kompetisi, maka tidak aneh jika ia hanya memberikan isyarat kepada sejumlah

urusan duniawi yang bersifat gaib di mana ia akan menjadi jelas pada masa mendatang seraya membuka pintu untuk akal sesuai dengan argumen yang diberikan. Jika tidak, yakni seandainya *al-Qur'an al-Karim* menyebutkan secara jelas tentu hikmah taklif menjadi cacat. Pasalnya, ia menjadi sangat jelas. Misalnya, penulisan *lâ ilâha illallâh* secara jelas dengan bintang di langit di mana hal itu akan membuat manusia, mau tidak mau, untuk percaya. Jika demikian tidak ada ujian, cobaan, dan pembedaan. Jiwa yang rendah yang seperti arang akan sama dengan yang seperti berlian.⁸⁴

Kesimpulannya, *al-Qur'an al-Azhim* penuh dengan hikmah. Ia memberikan kedudukan yang tepat kepada setiap sesuatu. Dari buah yang gaib, *al-Qur'an* melihat kemajuan peradaban manusia sejak 13 abad yang lalu yang tersembunyi dalam tirai masa depan dalam bentuk yang lebih baik dan lebih jelas daripada yang kita lihat dan akan kita lihat. Jadi, *al-Qur'an* merupakan kalam Dzat yang melihat setiap zaman berikut berbagai urusan yang terdapat di dalamnya secara sekaligus. Itulah satu kilau dari kemukjizatan *al-Qur'an* yang bersinar di wajah mukjizat para nabi.

اللَّهُمَّ فَهِّمْنَا أَسْرَارَ الْقُرْآنِ وَوَقِّفْنَا لِخِدْمَتِهِ فِي كُلِّ آيٍ وَزَمَانٍ
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
 رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Ya Allah buatlah kami bisa memahami sejumlah rahasia al-Qur'an dan beri kami taufik untuk mengabdikan padanya setiap saat.

Mahasuci Engkau. Kami tidak mengetahui kecuali apa yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.

Wahai Tuhan, jangan Kau hukum kami ketika kami lupa dan alpa.

⁸⁴ Maka, Abu Jahal terkutuk dan Abu Bakar ash-Shiddiq akan berada dalam tingkatan yang sama. Jika demikian keberadaan beban taklif tidak berguna.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ وَكَرِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ
وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَعَلَى النَّبِيِّينَ
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ أَفْضَلُ صَلَوَاتٍ
وَأَزْكَى سَلَامٍ وَأَنَمَى بَرَكَاتٍ بَعْدَ سُورِ الْقُرْآنِ وَآيَاتِهِ وَحُرُوفِهِ وَكَلِمَاتِهِ
وَمَعَانِيهِ وَإِشَارَتِهِ وَرُؤُوسِهِ وَدَلَالَاتِهِ وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَالْطُّفْ بِنَا يَا إِلَهَنَا يَا
خَالِقَنَا بِكُلِّ صَلَاةٍ مِنْهَا بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ. آمِينَ

*Ya Allah, limpahkan selawat, salam, dan keberkahan kepada junjung-
an kami, Muhammad, hamba, Nabi, dan Rasul-Mu, sosok Nabi yang
buta huruf; serta kepada keluarga, para sahabat, istri, dan keturunan
beliau; juga kepada para nabi, rasul, malaikat muqarrabin, para wali,
dan orang-orang salih, dengan selawat terbaik, salam paling suci, dan
keberkahan paling besar sebanyak surat, ayat, huruf, kata, makna,
isyarat, dan petunjuk al-Qur'an.*

*Ampuni kami, kasihilah kami, sayangi kami wahai Tuhan Pencipta kami
lewat setiap selawat darinya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha
Pengasih.*

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Amin.

Kalimat Kedua Puluh Satu

Penjelasan tentang Dua Kedudukan

Kedudukan Pertama

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿النساء: ١٠٣﴾

Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisâ' : 103)

Suatu hari salah seorang yang telah berusia lanjut, berbadan besar, dan memiliki kedudukan tinggi berkata kepadaku, “Melaksanakan shalat adalah perbuatan yang baik. Namun ketika diulang-ulang setiap hari lima waktu sehari terasa banyak dan membuat bosan.”

Lama setelah perkataan itu diucapkan aku merenung. Ternyata diri ini juga mengungkapkan hal yang sama. Akupun memikirkannya sejenis. Ternyata diriku juga telah mengambil pelajaran yang sama dari setan. Ketika itulah aku sadar bahwa orang tersebut tampaknya menuturkan kalimat di atas dengan lisan nafsu amarah. Aku pun berbisik dalam hati, “Selama diri dan nafsu ini memerintahkan kepada keburukan, maka ia harus lebih dahulu diperbaiki. Sebab, orang yang tidak dapat memperbaiki dirinya tidak mampu memperbaiki yang lain.” Aku pun berkata kepadanya:

Wahai diri, dengarkan lima peringatan dariku sebagai jawaban dari ucapanmu yang kau ungkapkan dengan penuh kebodohan, dalam tidur kelalaian, di atas ranjang kemalasan.

Peringatan Pertama

Wahai diri yang malang, Apakah usiamu abadi? Apakah engkau memiliki jaminan pasti dapat tetap hidup sampai tahun depan, bahkan sampai esok hari? Yang membuatmu merasa bosan dalam melakukan shalat secara berulang-ulang adalah ilusi dan prasangkamu bahwa dirimu akan hidup selamanya. Lalu engkau memperlihatkan sebuah dalil seakan-akan dengan kemewahanmu engkau akan kekal di dunia. Apabila engkau menyadari bahwa usiamu sangat singkat dan ia akan lenyap, sudah barang tentu menggunakan satu bagian dari dua puluh empat bagiannya untuk melakukan satu pengabdian indah dan tugas yang menyenangkan--di mana ia merupakan sarana untuk menggapai kebahagiaan abadi—tidak akan membosankan. Sebaliknya, ia menjadi sarana pembangkit rasa rindu yang tulus dan cita rasa yang mulia.

Peringatan Kedua

Wahai diri yang rakus, setiap hari engkau memakan roti, minum air, dan menghirup udara. Apakah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang itu membuatmu bosan? Tentu saja tidak. Sebab, mengulang apa yang dibutuhkan tidak membuat bosan. Justru ia membuatmu bisa terus merasa nikmat. Karena itu, shalat yang mendatangkan nutrisi bagi kalbu, air kehidupan bagi roh, serta embusan udara bagi perangkat rabani yang tersimpan di tubuh, pasti membuatmu tidak bosan dan jenuh.

Ya, kalbu yang menghadapi berbagai duka dan kesedihan tak terhingga yang menyenangkan impian dan kesenangan tak terkira tidak mungkin meraih kekuatan dan nutrisi kecuali dengan mengetuk pintu Tuhan Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah, Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dengan penuh pinta.

Roh yang terpaut dengan sebagian besar entitas yang datang dan pergi dengan cepat di dunia yang fana ini tidak dapat mereguk air kehidupan kecuali dengan menghadap kepada sumber kasih sayang Tuhan yang abadi, dan Kekasih yang kekal lewat shalat.

Jiwa manusia yang memiliki daya rasa yang halus di mana ia merupakan perangkat Ilahi yang bercahaya, yang dicipta untuk kekal abadi,

yang secara fitrah merindukan-Nya, sekaligus cermin yang memantulkan berbagai manifestasi-Nya, tentu ia sangat butuh bernapas di tengah desakan dan tekanan berbagai kondisi dunia yang mengimpit dan gelap. Hal itu hanya dapat dilakukan dengan menghirup dari jendela shalat.

Peringatan Ketiga

Wahai diri yang tidak sabar, saat ini engkau gusar mengingat penatnya ibadah yang engkau lakukan pada hari-hari yang lalu, serta sulitnya ibadah dan hantaman musibah sebelum ini. Lalu engkau memikirkan penunaian berbagai kewajiban di masa mendatang, pelaksanaan shalat, kepedihan dan ujian yang ada. Karenanya engkau menjadi gelisah dan tidak sabar. Mungkinkah ini bersumber dari orang yang memiliki akal?

Orang yang tidak sabar sepertimu tak ubahnya seperti pemimpin yang bodoh yang mengarahkan kekuatan pasukannya yang besar menuju sisi kanan musuh, padahal pada waktu yang sama sisi kanan musuh telah bergerak masuk ke dalam barisan sehingga berhasil mengalahkannya. Kemudian sang pemimpin tadi mengarahkan sisa kekuatannya ke sisi kiri musuh di mana pada waktu itu tidak ada satu pun musuh di sana. Maka, musuh mengetahui titik lemahnya hingga mengarahkan serangannya ke jantung pertahanan hingga menghancurkan sang pemimpin dan pasukannya secara total.

Ya, engkau seperti sang pemimpin yang sembrono itu. Pasalnya, berbagai kesulitan dan kepenatan di masa lalu telah berubah menjadi rahmat. Kepedihannya telah hilang dengan menyisakan kenikmatan. Kesulitannya juga telah berubah menjadi pahala. Karena itu semestinya ia tidak melahirkan rasa bosan. Sebaliknya, seharusnya ia melahirkan rasa rindu yang baru, perasaan yang segar, upaya yang sungguh-sungguh untuk terus-menerus menjejarkannya. Adapun hari-hari yang akan datang, ia masih belum tiba. Jika sudah dipikirkan dari sekarang, maka sangat bodoh dan dungu. Sebab, tangisan saat ini terhadap sesuatu yang masih bersifat mungkin sama seperti rasa haus dan lapar yang akan dirasakan di masa mendatang.

Jika kondisinya demikian, apabila engkau memiliki akal, renungkan ibadah pada hari ini saja. Ucapkan dalam hati, "Aku akan menyisih-

kan waktu satu jam untuk menunaikan kewajiban yang sangat penting, nikmat, dan indah, serta mengerjakan satu pengabdian mulia yang mendatangkan pahala besar hanya dengan beban yang ringan. Ketika itulah kemalasan dan ketiadaan semangatmu akan berubah menjadi satu tekad yang menyenangkan.

Wahai diri yang tidak sabar, engkau harus memiliki tiga jenis kesabaran:

Pertama, sabar dalam melaksanakan ketaatan.

Kedua, sabar meninggalkan maksiat.

Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah.

Jika engkau cerdas, jadikan hakikat yang tampak dalam perumpaan di atas sebagai pelajaran dan petunjuk. Ucapkan dengan penuh semangat dan kesatria, "Wahai Yang Mahasabar!" lalu pikullah ketiga jenis sabar tersebut Berpeganglah pada kekuatan sabar yang Allah tanamkan pada dirimu dan berhiaslah dengannya. Sebab, ia sudah cukup untuk menghadapi berbagai kesulitan dan seluruh musibah selama tidak digunakannya di jalan yang salah.

Peringatan Keempat

Wahai diri yang bingung! Apakah menurutmu penunaian ubudiah ini tidak ada hasilnya? Apakah balasannya sedikit sehingga engkau merasa bosan? Padahal, ada di antara kita yang bekerja hingga sore tanpa kenal lelah manakala dijanjikan harta atau mendapat ancaman.

Nah, apakah shalat yang merupakan makanan kalbumu yang lemah dan fakir dalam jamuan sementara bernama dunia; nutrisi dan cahaya bagi rumah yang pasti menjadi tempatmu, yaitu kubur; sarana penolong saat engkau berada di mahsyar yang merupakan tempat pengadilanmu; cahaya dan kendaraan buraq yang melintasi *siratal mustaqim* yang pasti kau lewati tidak berbuah atau imbalannya sangat kecil?

Ketika ada orang yang berjanji memberikan hadiah kepadamu seharga satu juta, di mana ia akan mempekerjakanmu selama seratus hari, engkau tentu bekerja lantaran mengharap janjinya tanpa pernah bosan dan malas. Padahal bisa jadi ia mengingkari janjinya. Lalu bagaimana

dengan Dzat yang telah berjanji kepadamu sementara Dia tidak pernah ingkar? Dia berjanji memberimu ganjaran besar berupa surga, dan hadiah agung berupa kebahagiaan abadi, serta mempekerjakanmu untuk menunaikan kewajiban dan tugas yang sangat menyenangkan hanya dalam beberapa saat. Jika engkau tidak menunaikan tugas ringan tersebut atau menunaikannya tanpa semangat dan setengah hati berarti engkau telah meremehkan hadiah-Nya dan tidak percaya kepada janji-Nya. Apakah engkau tidak berpikir bahwa engkau berhak mendapatkan hukuman yang keras dan siksa yang pedih? Tidakkah engkau tergerak untuk menunaikan tugas yang sangat mudah dan ringan ini karena takut kepada penjara abadi yang berupa jahanam? Apalagi engkau telah menunaikan berbagai tugas berat dan sulit tanpa kenal lelah karena takut kepada penjara dunia.

Peringatan Kelima

Wahai diri yang berkutat dengan dunia, apakah sikap malasmu dalam beribadah dan kelalaianmu dalam mengerjakan shalat karena terlalu sibuk dengan dunia? Atau, engkau sudah tidak sempat karena sibuk mencari nafkah?

Apakah engkau dicipta untuk dunia semata sehingga mencurahkan semua waktumu untuknya? Perhatikan baik-baik! Engkau tidak bisa menyamai kekuatan burung pipit yang paling kecil dalam memperoleh kebutuhan hidup dunia meski secara fitrah engkau lebih mulia dari seluruh hewan. Mengapa dari sini engkau tidak dapat memahami bahwa tugas aslimu bukan tenggelam dalam kehidupan dunia dan sibuk dengannya seperti hewan. Mestinya usaha dan ketekunanmu ditujukan untuk kehidupan yang kekal sebagai manusia hakiki. Terlebih lagi urusan dunia yang engkau sampaikan adalah persoalan yang tidak penting. Akhirnya waktumu yang sangat berharga habis dalam urusan yang tidak penting dan tidak berguna. Misalnya, mempelajari jumlah ayam di Amerika atau jenis lingkaran di seputar Saturnus. Seolah-olah dengan itu engkau mendapat sesuatu dari ilmu cakrawala dan statistik. Engkau menganggapnya lebih penting dan lebih urgen dari semua urusan seolah-olah engkau akan hidup ribuan tahun.

Barangkali engkau berkata, “Yang membuatku enggan dan malas menunaikan shalat dan ibadah bukan hal-hal sepele seperti di atas. Akan tetapi, persoalan penting yang terkait dengan mencari nafkah.”

Jika demikian perhatikan perumpamaan berikut:

Jika upah harian seseorang sekitar seratus ribu lalu ada yang berkata, “Galilah tempat ini selama sepuluh menit, niscaya engkau akan mendapatkan batu mulia seperti zamrud yang bernilai seratus juta.” Bukankah alasannya sangat sepele, bahkan tidak waras jika ia menolak dengan berkata, “Tidak, aku tidak akan melakukannya. Sebab, hal itu akan mengurangi upah harianku.”

Demikianlah kondisimu. Jika engkau meninggalkan shalat wajib, maka seluruh hasil usaha dan pekerjaanmu di kebun ini hanya terbatas pada nafkah duniawi yang sangat murah tanpa memetik keuntungan dan keberkahannya. Sementara jika engkau sisihkan waktu istirahatmu di antara waktu kerja untuk menunaikan shalat yang merupakan sarana pelapang roh dan kalbu, maka di samping mendapat hasil ukhrawi, bekal akhirat, dan upah duniawi yang penuh berkah, engkau juga mendapatkan sumber mata air besar dari dua kekayaan maknawi yang abadi, yaitu:

Pertama, engkau akan mendapatkan⁸⁵ bagian dan jatahmu dari tasbih setiap bunga, buah, dan tumbuhan yang kau siapkan dengan niat tulus di kebunmu.

Kedua, hasil kebunmu yang dimakan entah oleh hewan, manusia, atau pencuri akan menjadi sedekah amal jariah untukmu dengan syarat engkau bertindak atas nama Dzat Pemberi rezeki hakiki dan dalam lingkup ridha-Nya dan engkau pandang dirimu berposisi sebagai wakil dan pegawai yang mendistribusikan harta Allah kepada makhluk-Nya.

Sekarang perhatikan orang yang meninggalkan shalat. Betapa ia sangat merugi. Betapa ia kehilangan kekayaan yang demikian besar. Ia akan terus dalam kondisi terhalang dan tidak mendapatkan dua harta kekayaan abadi yang memberi kekuatan maknawi kepada manusia untuk bekerja sekaligus menyegarkan semangatnya. Lalu ketika mencapai usia senja ia akan merasa bosan dan gusar dengan pekerjaannya seraya

⁸⁵ Hal ini pelajaran bagi salah seorang bekerja di kebun.

berbisik kepada dirinya, “Dalam waktu yang dekat aku akan meninggalkan dunia. Mengapa aku memenatkan diri?” Ia terjerumus dalam kondisi malas. Sebaliknya, orang pertama berkata, “Aku akan bekerja keras untuk usaha yang halal di samping terus melakukan ibadah agar kuburku lebih terang. Serta aku ingin meletakkan simpanan yang lebih banyak untuk akhirat.”

Kesimpulannya, beramallah wahai *nafs*! Hari kemarin telah berlalu, sementara esok belum tiba di mana tidak ada jaminan engkau dapat menggapainya. Karena itu, berharaplah dari umurmu yang hakiki, yaitu sekarang. Paling tidak engkau sisihkan sesaat darinya untuk simpanan akhirat, yaitu dengan berada di masjid atau di atas sajadah guna menjamin masa depan hakiki yang abadi.

Selain itu, ketahuilah bahwa setiap hari yang baru merupakan pintu bagi datangnya alam baru untukmu dan untuk yang lain. Jika engkau tidak menunaikan shalat di dalamnya, maka alam harimu pergi menuju alam gaib dalam kondisi gelap, mengeluh, dan sedih. Ia akan menjadi saksi yang memberatkanmu. Setiap kita memiliki alam sendiri dari alam tersebut. Kualitasnya sesuai dengan amal dan kondisi kalbu. Ia laksana cermin di mana gambarnya mengikuti warna dan kualitasnya. Jika gelap, maka gambarnya juga menjadi gelap. Jika bening, gambarnya juga menjadi jelas. Jika tidak, berarti terjadi distorsi di mana ia membuat besar sesuatu yang paling kecil. Demikian pula dengan dirimu. Dengan kalbu, akal, dan amalmu, engkau dapat mengubah gambaran alammu. Serta dengan usaha dan kehendakmu engkau dapat menjadikan alam tersebut sebagai saksi yang menguntungkan atau memberatkanmu.

Demikianlah, jika engkau menunaikan shalat dan menghadap kepada Tuhan Sang Pencipta alam Yang Mahaagung dengan shalatmu, alam yang mengarah kepadamu itu akan bersinar terang. Seolah-olah shalatmu sebagai lampu dan niat shalat seperti menekan tombolnya sehingga hal itu menghilangkan kegelapan dalam alammu. Ketika itu, seluruh gerakan dan perubahan yang berada di sekitarmu di dunia akan mengubah menjadi laksana tatanan penuh hikmah dan tulisan penuh makna yang ditulis dengan pena kodrat Ilahi. Maka, salah satu cahaya dari *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* masuk ke dalam kalbumu sehingga alam

harimu itu menjadi terang. Cahayanya akan menjadi saksi untukmu di sisi Allah.

Wahai saudaraku, jangan engkau berkata, “Shalatku masih jauh dari hakikat tersebut.” Sebab, sebagaimana benih kurma membawa sifat-sifat pohon kurma yang akan menjulang di mana yang membedakan hanya perincian dan garis besarnya, demikian pula dengan shalat orang awam seperti diriku dan dirimu. Ia mengandung bagian cahaya tersebut dan rahasia hakikat seperti yang terdapat pada shalat wali Allah yang saleh meskipun perasaannya tidak terpaut dengan itu. Terang cahayanya juga berbeda-beda sebagaimana perbedaan antara benih dan pohon kurma. Walaupun shalat memiliki tingkatan yang lebih banyak, namun seluruhnya mengandung fondasi hakikat cahaya tersebut.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مَنْ قَالَ (الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ) وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ

Ya Allah, limpahkan shalawat dan salam-Mu kepada sosok yang berkata, “Shalat adalah tiang agama.” Juga kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

Kedudukan Kedua

Berisi Lima Salep untuk Lima Luka Kalbu

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ﴿١﴾

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ﴿٢﴾

Katakanlah, “Ya Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari bisikan setan. Dan aku juga berlindung (pula) kepada-Mu wahai Tuhan dari kedatangan mereka kepadaku.” (QS. al-Mu’minûn: 97-98)

Wahai saudara yang sedang terserang penyakit waswas. Tahukah engkau waswas ini seperti apa? Ia seperti musibah. Ia membesar se-

banding dengan tingkat perhatianmu padanya. Sebaliknya, sejauh mana engkau mengabaikannya sejauh itu pula ia lenyap dan hilang. Ia menjadi besar tatkala engkau anggap besar dan menjadi kecil tatkala kau remehkan. Ketika engkau takut padanya, ia akan menginjak dan menyerangmu dengan berbagai penyakit. Namun jika engkau tidak takut, ia pun mengecil, lenyap, dan hilang. Apabila engkau tidak mengetahui hakikatnya ia akan terus eksis. Sebaliknya, apabila engkau mengetahui hakikat dan esensinya, ia akan pudar. Jika demikian, aku akan menjelaskan kepadamu lima aspek dari sekian banyak aspek yang sering terjadi. Semoga dengan izin Allah penjelasan tentangnya bisa menjadi obat bagi seluruh kalbu kita. Hal ini karena kebodohan dapat mendatangkan sikap waswas, sementara pengetahuan bisa menangkal keburukannya. Andaikan engkau tidak mengetahuinya, ia akan datang dan mendekat. Namun jika engkau mengetahui dan mengenalinya rasa waswas tadi akan lari dan pergi.

Aspek Pertama

Pertama-tama setan melemparkan keragu-raguan ke dalam kalbu. Jika kalbu tidak menerimanya, maka keragu-raguan itu pun berubah menjadi makian dan cacian. Terbayang padanya sejumlah lintasan pikiran dan bisikan yang bertentangan dengan adab. Hal ini membuat kalbu yang malang tadi merintih di bawah tekanan keputusan serta berteriak, "Oh, celaka!" Orang yang terkena waswas ini merasa telah berbuat buruk terhadap Tuhannya. Ia merasa gusar, resah, dan gelisah. Akibatnya ia tidak tenang dan tenteram dan berusaha tenggelam dalam gelombang kelalaian. Salep untuk luka ini sebagai berikut:

Wahai orang yang terkena waswas dan malang! Jangan takut dan resah. Sebab, apa yang terlintas pada cermin pikiranmu bukanlah cacian. Ia hanya ilusi dan sekadar khayalan. Karena membayangkan kekufuran bukan merupakan kekufuran, maka membayangkan makian juga bukan merupakan makian. Sebab, sebagaimana diketahui secara aksiomatis bahwa membayangkan bukanlah sebuah hukum, sedangkan makian merupakan sebuah hukum. Lebih dari itu, sejumlah ungkapan tidak layak itu bukan keluar dari dalam kalbumu. Kalbumu malah

merasa sedih dan tersiksa. Barangkali ia bersumber dari bisikan setan yang dekat dengan kalbu. Karena itu, bahaya waswas terletak pada prasangka adanya bahaya. Dengan kata lain, yang berbahaya bagi kalbu adalah bayangan kita akan bahayanya. Sebab, awalnya seseorang mengkhayalkan sesuatu yang tidak berdasar yang seolah-olah merupakan sebuah kenyataan. Lalu dinisbatkanlah padanya sejumlah perbuatan setan yang sebetulnya tidak ia lakukan. Maka, dari sana ia mengira bahwa bisikan setan tersebut merupakan lintasan kalbunya. Ia juga membayangkan bahayanya sehingga terjatuh padanya. Inilah yang sebenarnya diinginkan oleh setan.

Aspek Kedua

Ketika sejumlah makna keluar dari kalbu, ia menuju khayalan dalam kondisi murni bersih dari semua gambaran. Di khayalan dan imajinasi ini ia baru mendapat bentuk. Khayalan inilah yang senantiasa dan karena sebab tertentu menyusun satu gambar seraya menghamparkan bentuk yang menjadi perhatiannya di jalan. Makna apa pun yang keluar akan dibungkus oleh khayalan dengan bentuk tadi, dikaitkan padanya, dihias, atau ditutup dengannya. Jika makna atau isinya bersih, sementara bentuk dan gambarnya kotor ia tidak dapat dibungkus. Yang ada hanyalah sekadar menyentuh. Dari sini, orang yang terkena waswas rancu dalam memahami sentuhan di atas sehingga ia mengira sebagai bungkus yang dipakaikan. Dari sini akhirnya ia berkata, "Oh, celaka! Kalbuku telah terjerumus ke dalam jurang. Dengan ini, diriku termasuk orang yang jauh dari rahmat Allah." Maka, setan memanfaatkan kondisi ini secara maksimal.

Nah, salep yang dapat menyembuhkan luka dalam ini sebagai berikut: Sebagaimana najis yang terdapat dalam perutmu tidak memengaruhi dan merusak kebersihan lahiriah yang merupakan perantara untuk mencapai kesucian shalat, demikian pula dengan keberadaan berbagai gambaran kotor di dekat makna yang suci dan bersih. Ia tidak memberikan bahaya.

Sebagai contoh: Bisa jadi engkau merenungkan salah satu tanda kekuasaan Allah. Tiba-tiba penyakit atau sejumlah keburukan mem-

bayang-bayangi dirimu. Dalam kondisi demikian tentu saja khayalanmu terdorong untuk mencari obat atau memenuhi kebutuhan dengan merangkai berbagai gambaran buruk yang diakibatkan olehnya. Maka, sejumlah makna yang bersumber dari perenungannya akan melewati berbagai bayangan buruk tadi. Biarkan ia berlalu. Ia sama sekali tidak berbahaya dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Yang berbahaya ialah jika ia terus dipikirkan dan dianggap bahaya.

Aspek Ketiga

Terdapat sejumlah korelasi samar antar-sejumlah sesuatu. Juga bisa jadi terdapat sejumlah garis hubungan bahkan antara segala hal yang tidak kita prediksi. Garis ini dapat bersifat asli atau hakiki dan dapat pula merupakan hasil imajinasi sesuai dengan aktivitas yangigeluti. Inilah yang kadang kala menjadi penyebab datangnya berbagai khayalan dan imajinasi buruk ketika mencermati sejumlah persoalan suci. Palsunya, kontradiksi yang menjadi sebab jauhnya jarak di luar, justru memicu kedekatan dalam bayangan dan khayalan. Ini seperti yang dipahami dalam ilmu bayan. Artinya, yang menggabungkan antara dua gambaran sesuatu kontradiktif tidak lain adalah khayalan. Lintasan pikiran yang bersumber darinya disebut "pertautan pikiran."

Sebagai contoh: Ketika engkau bermunajat kepada Tuhan dengan sikap khusyuk, tunduk, dengan kalbu yang hadir dan menghadap kiblat, maka pertautan pikiran ini menggiringmu kepada hal-hal memalukan yang tidak berguna. Wahai saudaraku, jika engkau diuji dengannya, jangan sampai resah dan gelisah. Namun kembalilah kepada kondisi fitrimu. Jangan kau sibukkan pikiranmu dengan berkata, "Aku telah banyak berbuat salah," seraya mencari sebabnya. Akan tetapi, abaikan ia agar berbagai bayangan yang lemah ini tidak menjadi kuat akibat kau perhatikan. Sebab, ketika engkau memperlihatkan rasa putus asa, penyesalan, dan perhatian kepadanya, lintasan pikiran ini berubah menjadi kebiasaan yang secara berangsur-angsur mengakar dan berubah menjadi penyakit khayalan. Namun jangan pernah cemas. Ia bukan penyakit yang menyerang kalbu. Sebagian besar lintasan pikiran ini terwujud di luar kehendak manusia. Biasanya ia terwujud pada orang-

orang yang sensitif. Nah, setan berusaha sekuat tenaga memanfaatkan rasa waswas tersebut.

Obat dari penyakit tersebut sebagai berikut:

Ketahuiilah bahwa engkau tidak bertanggung jawab terhadap perpautan pikiran di atas sebab ia terjadi bukan karena disengaja. Tidak ada percampuran dan sentuhan di dalamnya. Ia hanya sekadar mendekat dan setelah itu tidak ada. Karenanya, jangan tautkan antara satu lintasan pikiran dan yang lainnya. Dengan demikian, ia tidak akan saling membahayakan. Sebagaimana kedekatan malaikat pemberi ilham dengan setan di seputar kalbu tidak berpengaruh padanya serta kedekatan orang taat dengan orang jahat dalam satu rumah tidak menimbulkan bahaya, demikian pula ketika lintasan pikiran buruk yang tak disengaja masuk di antara sejumlah pemikiran yang suci dan bersih. Ia tidak akan menimbulkan bahaya. Terkecuali jika memang disengaja, atau engkau disibukkan dengannya, serta menganggapnya berbahaya. Kadang kala kalbu dalam kondisi lemah sehingga pikiran sibuk dengan sesuatu yang tak berguna. Dalam kondisi demikian setan mengambil kesempatan, mempersembahkan sejumlah gambaran buruk, seraya menyebarkan-nya ke mana-mana.

Aspek Keempat

Ini jenis waswas yang bersumber dari sikap berlebihan saat berusaha melakukan amal yang paling sempurna. Semakin berlebihan dalam melakukan sesuatu atas nama takwa, kondisinya semakin buruk dan runyam. Akibatnya, ia nyaris terjatuh ke dalam hal yang haram pada saat berusaha melakukan amal saleh yang paling utama dan sempurna. Bisa jadi yang wajib ditinggalkan karena berusaha menjaga yang sunnah ketika ia terus bertanya-tanya sejauh mana amalnya sah dan diterima. Orang yang semacam ini senantiasa berkata, "Apakah amalku sah?" ia terus memikirkannya hingga akhirnya putus asa. Nah, di sini setan masuk dengan melemparkan panahnya hingga melukai jiwa. Penyakit ini dapat diobati dengan dua hal:

Pertama, perlu diketahui bahwa bisikan semacam itu hanya layak dimiliki kalangan Muktazilah yang berpendapat, "Amal perbuatan ma-

nusia sebagai mukalaf dari sisi balasan ukhrawi pada dasarnya dapat berupa kebaikan atau keburukan. Lalu syariat datang menetapkan bahwa ini baik dan itu buruk. Dengan kata lain, baik dan buruk merupakan dua hal yang terdapat pada tabiat sesuatu—sesuai dengan balasan ukhrawi yang ada. Adapun perintah dan larangan hanya mengikuti dan menetapkan.” Karena itu, karakter mazhab ini membuat manusia selalu mempertanyakan amal perbuatannya, “Apakah amalku terwujud dalam bentuk paling sempurna atau tidak?” Sementara kalangan yang berpegang pada kebenaran, yaitu kalangan *Ahlu sunnah wal jamaah*, berpendapat, “Allah memerintahkan sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang baik dan melarang sesuatu sehingga ia merupakan sesuatu yang buruk.” Dengan adanya perintah dan larangan yang baik dan buruk terwujud. Artinya, baik dan buruk adalah dilihat dari sisi orang yang berbuat serta bergantung kepada kesudahan keduanya di akhirat; bukan akibat dan kesudahannya di dunia.

Sebagai contoh: Apabila engkau berwudhu atau shalat, terdapat sesuatu yang tersembunyi bagimu yang dapat merusak shalat atau wudhumu. Namun engkau tidak menyadarinya. Dalam kondisi demikian, shalat dan wudhumu tetap sah dan baik. Namun bagi kaum Muktazilah, “Pada hakikatnya keduanya buruk dan rusak. Akan tetapi, ia tetap diterima karena engkau tidak mengetahuinya. Sebab, ketidaktahuan dimaafkan.” Demikian wahai saudaraku yang sedang diuji. Dengan berpegang pada mazhab *ahlu sunnah wal jamaah*, amal perbuatanmu sah tidak ternodai karena sesuai dengan bunyi lahiriah syariat. Jangan pernah merasa waswas terhadap keabsahan amalmu. Namun, katakanlah “apakah ia diterima di sisi Allah atau tidak?” Agar tidak menjadi lupa diri dengannya serta agar tidak terjerumus dalam ujub.

Kedua, ketahuilah bahwa tidak ada pemaksaan dalam Islam. Keempat mazhab berada di atas jalan yang benar. Menyadari kekurangan yang mengantarkan seseorang untuk beristigfar akan lebih unggul ketimbang daripada sikap lupa diri yang bersumber dari bangga terhadap amal. Karena itu, jika orang yang terkena waswas melihat dirinya lalai dalam beramal lalu meminta ampunan kepada Tuhan, hal itu seribu kali lebih baik daripada sikap sombong dan bangga terhadap amal. Jika demikian, buanglah segala bisikan yang ada dan katakan secara lantang kepada

setan, “Kondisi ini sangat sulit dan mengetahui hakikat sesuatu amatlah sukar. Bahkan ia bertentangan dengan kemudahan yang terdapat dalam Islam serta berlawanan dengan kaidah yang berbunyi, ‘Tidak boleh ada kesulitan dalam agama’ dan ‘agama itu mudah’. Karena itu, amalku ini sesuai dengan mazhab Islam yang benar. Ini telah cukup bagiku. Ia menjadi media bagiku untuk menghadap Tuhan seraya bersujud dan bersimpuh untuk meminta ampunan. Aku mengakui kelalaianku dalam beramal. Dia Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan.”

Aspek Kelima

Yaitu, bisikan dan waswas yang masuk dalam bentuk syubhat yang menyerang persoalan iman.

Sering kali orang yang diserang waswas dihadapkan pada berbagai hayalan. Ia mengira hal ini berasal dari akal pikiran. Atau, ia menyangka bahwa berbagai syubhat yang menyerang khayalannya seakan-akan dapat diterima oleh akal. Yakni, ia dianggap syubhat yang masuk ke dalam akal. Akhirnya, ia mengira bahwa keyakinannya telah rusak. Pada kali yang lain ia juga merasa bahwa syubhat tersebut merupakan bentuk keraguan yang membahayakan iman. Kadang kala ia juga menganggap seolah-olah syubhat yang terlintas dalam benak dibenarkan oleh akalnya. Barangkali ia mengira bahwa setiap pemikiran di seputar masalah kekufuran merupakan bentuk kekufuran. Artinya, ia mengasumsikan setiap upaya pencarian dan penelitian serta setiap proses berpikir dan penelaahan yang mengarah kepada sebab-sebab kesesatan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan iman. Sebagai akibatnya ia gelisah dan resah dengan berbagai instruksi setan yang menipu. Iapun berkata, “Oh celaka! Kalbuku hampa dan keyakinanku telah rusak.” Karena ia tidak dapat memperbaiki berbagai kondisi di atas—yang sebagian besarnya terjadi secara tanpa disengaja—dengan kehendak parsialnya, maka ia menjadi sangat putus asa.

Terapi bagi luka tersebut sebagai berikut: Yaitu bahwa sebagaimana mengkhayalkan kekufuran bukanlah sebuah kekufuran, demikian pula membayangkan kekufuran bukan merupakan kekufuran, memersepsi-kan kesesatan bukan merupakan kesesatan, serta memikirkan kesesatan

bukan merupakan kesesatan. Hal ini karena aktivitas membayangkan, menghayalkan, memersepsikan, dan memikirkan sangat berbeda dengan membenaran oleh akal dan ketundukan kalbu. Pasalnya, aktivitas membayangkan, menghayalkan, dan memikirkan merupakan sesuatu yang relatif bebas. Karenanya ia tidak disertai kesengajaan yang berasal dari kehendak manusia serta tidak tunduk pada ukuran keagamaan. Sementara membenaran dan ketundukan tidak demikian. Keduanya mengikuti sebuah timbangan. Di samping itu, bayangan, gambaran, dan pemikiran bukan merupakan membenaran dan ketundukan sehingga tidak disebut sebagai sikap ragu dan bimbang. Hanya saja, jika kondisi ini terus berulang sehingga tertanam dalam jiwa, maka ia dapat melahirkan sikap ragu yang sebenarnya. Lalu karena selalu berseberangan atas nama prosedur rasional yang netral dan objektivitas, orang yang mendapat bisikan tersebut secara tidak sadar tergelincir dalam kondisi sebagai oposisi. Pada saat itulah ia tidak mau melakukan berbagai tugasnya terhadap Tuhan sehingga binasa. Sebab, dalam benaknya tertanam kondisi yang menyerupai pihak yang mewakili musuh dan setan.

Barangkali di antara bentuk waswas yang paling berbahaya adalah ketika orang yang terkena waswas itu tidak dapat memahami sesuatu yang bersifat mungkin secara zatnya dan yang bersifat mungkin secara akal. Yakni dengan benaknya ia merasa dan dengan akalnya ia meragukan hal yang bersifat mungkin. Padahal terdapat sebuah kaidah dalam ilmu kalam yang berbunyi, "Sesuatu yang bersifat mungkin tidak bertentangan dengan keyakinan ilmiah. Karena itu, tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara sesuatu yang bersifat mungkin secara zatnya dan sesuatu yang bersifat aksiomatis."

Agar lebih jelas kami berikan contoh sebagai berikut: Bisa saja laut hitam lenyap sekarang. Ini dapat saja terjadi berdasarkan kemungkinan semata. Hanya saja kita meyakini keberadaan laut ini di tempatnya sekarang. Kita sama sekali tidak meragukannya. Jadi, kemungkinan ini tidak melahirkan rasa ragu dan bimbang. Bahkan ia tidak merusak keyakinan kita. Contoh lain: Bisa saja hari ini matahari tidak terbenam dan besok tidak terbit. Hanya saja kemungkinan ini sama sekali tidak merusak keyakinan kita serta tidak memunculkan keraguan sedikit pun atasnya. Nah, dengan kedua contoh ini, berbagai ilusi dan bayangan yang ber-

sumber dari kemungkinan lenyapnya kehidupan dunia dan terbitnya akhirat termasuk hakikat iman yang tidak merusak keyakinan kita sama sekali. Karena itu, terdapat sebuah kaidah terkenal dalam prinsip agama dan ushul fikih yang berbunyi, “Kemungkinan yang tidak berdasar dalil tidak dapat dijadikan pegangan.”

Barangkali engkau bertanya, “Apa hikmah manusia diuji dengan bisikan yang mengganggu jiwa dan menyakitkan hati?”

Jawabannya: Jika kita dapat bersikap proporsional tentu bisikan dan waswas tadi dapat menjadi pemicu untuk bangkit, sarana untuk terus mencari, media untuk bersungguh-sungguh, serta dapat melenyapkan sikap tidak peduli dan kurang hati-hati. Karena itu, Allah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijak menjadikan waswas sebagai satu bentuk cambuk motivasi yang diberikan kepada setan agar dengannya di negeri ujian dan arena kompetisi ini manusia dapat melangkah menuju kepada-Nya. Ketika terasa sangat sakit, kita menuju kepada Dzat Yang Maha Mengetahui dan Bijaksana seraya mengucapkan, “أعوذ بالله من الشيطان الرجيم” (aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.)

Kalimat Kedua Puluh Dua

(Kalimat Ini Berisi Penjelasan tentang Dua Kedudukan)

Kedudukan Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ إبراهيم

Allah membuat berbagai perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (QS. Ibrâhîm: 25)

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ الحشر

Berbagai perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir. (QS. al-Hasyr: 21)

Pada suatu hari, ada dua orang yang mandi di sebuah telaga besar. Tiba-tiba keduanya diselimuti sesuatu yang berada di luar kemampuan hingga hilang kesadaran. Begitu pulih dan sadar keduanya merasa dibawa ke sebuah alam yang menakjubkan. Segala sesuatu yang berada di dalamnya sangat menakjubkan. Karena sangat teratur, alam tersebut laksana kerajaan, kota, dan istana. Kedua orang ini melihat keadaan sekitar dengan penuh antusias disertai rasa heran dan takjub dengan alam yang sangat besar yang mereka lihat. Sebab, jika satu sisinya dilihat ia seperti sebuah kerajaan yang tertata rapi. Lalu jika dilihat dari sisi lain ia laksana sebuah kota yang sisi-sisinya sangat sempurna. Adapun jika dilihat dari sisi lain lagi ia laksana istana megah yang berisi sebuah alam yang menakjubkan. Keduanya berkeliling bersama-sama di seluruh penjuru alam tadi. Penglihatan mereka tertuju kepada sejumlah

makhluk yang bercakap-cakap dengan bahasa tertentu yang tidak mereka pahami. Keduanya hanya mengetahui dari isyarat yang ada bahwa makhluk-makhluk itu sedang menunaikan berbagai tugas besar dan sedang melaksanakan sejumlah kewajiban mulia.

Kemudian salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, “Pasti ada pengatur yang menata seluruh kondisi alam yang menakjubkan ini. Pasti ada penguasa yang memerhatikan kondisi kerajaan ini. Pasti ada yang menangani urusan kota yang indah ini. Serta pasti ada pencipta hebat yang menciptakan istana megah ini. Karena itu, kita harus berusaha mengetahuinya. Sebab, tampaknya ia yang mendatangkan kita ke tempat ini; bukan yang lain. Seandainya kita tidak mengenalnya, lalu siapa lagi yang dapat menolong kita dan dapat memenuhi kebutuhan kita di alam asing ini? Layakkah kita berharap kepada makhluk yang lemah dan papa itu di mana kita tidak memahami bahasa mereka dan mereka pun tidak memerhatikan ucapan kita? Selain itu, pihak yang menciptakan alam besar ini dalam bentuk kerajaan yang rapi, dalam bentuk kota yang indah, serta dalam bentuk istana megah, lalu menjadikannya sebagai khazanah berbagai hal menakjubkan, memperindahkannya dengan perhiasan terbaik, serta melengkapi seluruh bagiannya dengan berbagai mukjizat penuh hikmah, maka pencipta segala kehebatan dan keindahan ini di mana ia telah menghadirkan kita ke sini sudah barang tentu memiliki tujuan. Karenanya, pertama-tama kita harus mengetahui dengan baik apa yang ia inginkan dari kita?”

Namun temannya itu menjawab, “Tidak usah berbicara semacam itu. Aku tidak percaya bahwa ada yang mengatur alam ini.”

Mendengar hal itu ia berkata, “Sebentar wahai teman. Dengar baik-baik! Seandainya kita tidak mengenalnya sudah pasti kita tidak akan beruntung dan tidak mendapat apa-apa. Dan jika hal itu mendatangkan bahaya, sudah pasti bahayanya sangat besar. Sebaliknya, jika kita berusaha mengenalnya, hal itu tidak berat dan tidak akan menimbulkan kerugian. Justru kita akan mendapatkan banyak manfaat. Karena itu, tidak tepat kalau kita terus tidak mau mengenalnya.”

Akan tetapi, temannya yang lalai tersebut menyergah, “Aku tidak sependapat denganmu. Aku malah merasa senang jika tidak memikir-

kan hal semacam itu dan tidak mengenali pencipta hebat yang kau katakan tadi. Aku merasa tidak perlu bersusah payah mencari sesuatu yang tidak dijangkau oleh akal. Bahkan bagiku semua aktivitas ini terjadi secara kebetulan dan terjadi dengan sendirinya. Maka, apa urusanku dengannya?”

Orang yang berakal itu membantah temannya. “Aku khawatir sikap keras kepalamu itu akan membuat kita dan yang lain jatuh ke dalam bencana dan musibah. Bukankah suatu kota dihancurkan akibat sikap bodoh orang yang celaka?”

Namun lagi-lagi si lalai itu menentangnya dengan berujar, “Engkau membuktikan secara pasti bahwa pada kerajaan ini memiliki penguasa dan pencipta. Atau engkau tidak perlu mengurus diriku.”

Sang teman menjawab, “Karena engkau masih tetap keras kepala hingga mengigau di mana hal itu bisa membuat kita berikut kerajaan ini menjadi hancur, maka aku akan menjelaskan padamu dua belas argumen untuk membuktikan bahwa alam indah laksana istana ini, serta kerajaan yang rapi laksana kota memiliki seorang pencipta yang hebat. Dialah yang menata semua urusannya. Karenanya engkau tidak melihat cacat sedikit pun padanya. Sang pencipta yang tak terlihat oleh kita dapat melihat kita sekaligus melihat segala sesuatu. Dia juga mendengar ucapan segala sesuatu. Seluruh perbuatannya merupakan mukjizat, tanda kekuasaan, hal luar biasa, sekaligus sesuatu yang menakjubkan. Semua makhluk yang bahasanya tidak kita pahami ini hanyalah pesuruh dan pekerja dalam kerajaannya.

Argumen Pertama

Wahai teman, marilah kita perhatikan segala hal yang terdapat di sekitar kita. Tidakkah engkau melihat bahwa ada tangan tersembunyi yang bekerja di belakangnya? Karena sesuatu yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan serta sesuatu yang sebesar biji⁸⁶ dapat membawa beban ribuan kilo. Sesuatu yang tidak memiliki pengetahuan dan perasaan dapat menunaikan sejumlah tugas yang penuh hikmah.⁸⁷ Semua

⁸⁶ Mengarah kepada benih dan biji yang mampu membawa pohon-pohon besar.

⁸⁷ Mengarah kepada batang anggur misalnya di mana tangan-tangannya yang lembut mem-

itu tentu tidak bekerja sendiri. Namun ada pemilik kodrat yang menatanya dari balik hijab. Sebab, kalau ia bekerja sendiri dan memegang urusannya sendiri, tentu segala sesuatu di sini memiliki mukjizat luar biasa. Ini jelas mengada-ada.

Argumen Kedua

Wahai teman, marilah kita mencermati segala sesuatu yang menghias berbagai bidang dan ruang. Pada segala sesuatu terdapat sejumlah hal yang menginformasikan kepada kita tentang sang pemiliknya. Seolah-olah ia merupakan cap dan stempel yang memberitahukan Dzat yang tersembunyi. Engkau dapat melihat kepada fisik kapas yang sangat kecil.⁸⁸ Darinya Tuhan membentuk ukuran panjang dari tenunan yang diberi warna cemerlang dan dihias dengan dekorasi indah. Dia juga mengeluarkan darinya sesuatu yang lebih lezat daripada kue. Andaikan ribuan orang seperti kita mengenakan tenunan ini dan memakan berbagai makanan itu tentu ia tidak akan habis.

Kemudian perhatikan bagaimana Dia mengambil lewat tangan-Nya yang tak terlihat barang seperti besi, tanah, air, batu bara, perak, dan emas guna dibuat daging.⁸⁹ Wahai yang lalai, segala sesuatu dan semua perbuatan ini hanya dapat dilakukan oleh Dzat yang memegang kendali kerajaan, yang mengetahui segala sesuatu, di mana semua tunduk pada kehendak-Nya.

Argumen Ketiga

Marilah kita melihat berbagai ciptaan-Nya yang menakjubkan dan dinamis.⁹⁰ Masing-masing dibuat laksana salinan miniatur istana

bentang dan memeluk pohon-pohon lain, lantaran ia sendiri tak mampu memikul kuntumnya yang rimbun.

⁸⁸ Maksudnya benih yang beragam. Benih semangka, persik, dan sejenisnya membentuk dedaunan yang lebih indah daripada kain. Ia juga mempersembahkan buah yang nikmat yang lebih lezat daripada kue di mana ia berasal dari khazanah rahmat Ilahi.

⁸⁹ Maksudnya penciptaan tubuh binatang dari berbagai unsur dan pengadaan makhluk hidup dari nutfah.

⁹⁰ Maksudnya hewan dan manusia. Sebab hewan adalah tabel miniatur alam dan substansi manusia merupakan model miniatur seluruh entitas. Semua yang terdapat di alam ini prototipenya terdapat pada manusia.

yang besar. Pasalnya, padanya terdapat semua yang ada di dalam istana. Mungkinkah ada yang memasukkan istana tersebut dalam bentuk miniatur ke sebuah mesin kecil selain Penciptanya?! Atau, mungkinkah terdapat sesuatu yang sia-sia atau bersifat kebetulan, padahal sebuah mesin yang sebesar kotak memuat alam? Artinya, semua mesin yang kau saksikan laksana tanda yang menunjukkan Penciptanya. Bahkan setiap mesin menjadi petunjuk atas-Nya dan merupakan informasi yang menjelaskan keagungan-Nya. Secara tidak langsung ia berkata, “Kami adalah kreasi Dzat yang menciptakan alam ini dengan sangat mudah sebagaimana Dia menghadirkan kami dengan mudah pula.”

Argumen Keempat

Wahai teman yang keras kepala, aku akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang lebih mendatangkan rasa takjub. Lihatlah semua hal di kerajaan ini berganti dan segala sesuatunya berubah. Tidak ada yang tetap. Namun semuanya selalu berubah dan menjadi baru kembali. Lihatlah benda mati dan kotak yang tak memiliki perasaan. Seolah-olah masing-masing darinya mendapat kedudukan sebagai penguasa mutlak sementara yang lain sebagai rakyat yang berada di bawah kekuasaannya. Juga seolah-olah masing-masing mereka mengendalikan segala sesuatu. Perhatikan mesin yang berada di dekat kita ini.⁹¹ Seolah-olah ia memerintah dan semua kebutuhan yang ia butuhkan untuk hiasan dan pekerjaannya mendatangkannya dengan segera. Perhatikan benda yang tidak memiliki perasaan tersebut.⁹² Lewat isyarat seolah-olah ia menundukkan fisik yang paling besar untuk memenuhi kebutuhannya sekaligus mempekerjakannya dalam pekerjaannya. Demikian juga dengan yang lain.

Jika urusan penataan kerajaan ini tidak diserahkan kepada Sang Penguasa yang tak kita lihat, berarti engkau harus mengembalikan

⁹¹ Maksudnya pohon yang berbuah sebab ia membawa ratusan pabrik dan laboratorium yang cermat di setiap bagiannya yang halus. Ia menumbuhkan dedaunan lembut dan bunga-bunga yang cemerlang serta mematangkan buah lalu mempersembahkannya kepada kita. Di antaranya pohon cemara yang tinggi yang laboratoriumnya tegak di atas batu-batu karang di atas pegunungan.

⁹² Maksudnya benih dan biji serta telur-telur serangga. Nyamuk misalnya meletakkan telur kecilnya di atas dedaunan pohon sehingga seketika daun menjadi rahim dan buaian yang lembut baginya. Ia penuh berisi nutrisi yang lezat seperti madu. Seolah-olah pohon yang tak berbuah itu membuahkan makhluk hidup.

kecermatan dan kesempurnaan Sang Pencipta itu kepada setiap ciptaan meskipun berupa batu, tanah, hewan, manusia, atau makhluk apa pun juga.

Jika akalmu sulit menerima bahwa Sang Pencipta Yang Maha Esa adalah penguasa kerajaan ini dan Dialah yang menatanya, maka engkau harus menerima miliaran pencipta yang ada, bahkan sebanyak jumlah entitas. Masing-masing menjadi sekutu bagi yang lain dan mengintervensi urusannya. Padahal, penataan yang cermat mengharuskan ketiadaan intervensi. Andaikan ada intervensi sekecil apa pun ia, dari mana pun adanya, dan dalam urusan apa pun di kerajaan besar ini, tentu dampaknya akan terlihat. Berbagai urusan akan tumpang-tindih jika terdapat dua pemimpin dalam sebuah daerah, provinsi, kota, atau terdapat dua penguasa dalam sebuah kerajaan. Jadi, mana mungkin terdapat penguasa dalam jumlah tak terhingga di sebuah kerajaan yang rapi dan menakjubkan?

Argumen Kelima

Wahai teman yang waswas, marilah kita mencermati goresan pada istana yang besar ini. Marilah kita memerhatikan berbagai hiasan kota ini. Marilah kita menyaksikan tatanan indah yang terdapat pada kerajaan luas ini. Marilah kita merenung kreasi cermat pada alam ini. Kita melihat bahwa jika tulisan tersebut bukan goresan pena Sang Penguasa yang mukjizat dan kreasinya tak terhingga, lalu ia disandarkan kepada berbagai sebab yang tidak memiliki perasaan, kepada unsur kebetulan, dan kepada alam yang buta, berarti pada setiap batu kerajaan dan rumputnya terdapat pelukis yang hebat dan penulis menakjubkan yang mampu menulis ribuan buku dalam sebuah huruf dan dapat memasukkan jutaan pekerjaan cermat dalam satu goresan. Pasalnya, engkau melihat goresan yang terdapat di batu⁹³ di hadapanmu berisi goresan seluruh istana. Ia mengandung semua hukum dan sistem tata kota. Ia juga berisi program kerajaan. Dengan kata lain, proses menghadir-

⁹³ Ia mengarah pada manusia yang merupakan buah penciptaan, buah yang membawa indeks dan program pohonnya. Maka, apa yang dituliskan oleh pena kodrat-Nya dalam kitab alam yang besar ini telah ditulis secara global dalam substansi manusia. Serta apa yang ditulis oleh pena qadar-Nya dalam pohon telah dimasukkan ke dalam buahnya yang kecil.

kan goresan menakjubkan tersebut adalah mukjizat besar sama seperti menghadirkan kerajaan itu sendiri. Setiap kreasi mengagumkan tidak lain merupakan papan reklame dan stempel bagi Sang Pencipta.

Setiap huruf menunjukkan penulisnya. Lalu sebuah ukiran memberitahukan tentang pengukirnya. Bagaimana mungkin penulis yang menulis kitab besar dalam sebuah huruf dan pengukir yang mengukir ribuan goresan dalam sebuah goresan tidak diketahui dengan buku dan goresannya?

Argumen Keenam

Wahai teman, ayo kita pergi bertamasya mengelilingi padang luas yang terhampar di depan kita.⁹⁴ Ini terdapat gunung yang tinggi. Marilah kita naik agar dapat menyaksikan seluruh sisi dengan mudah. Kita juga perlu membawa teropong pembesar untuk mendekatkan apa yang tampak jauh dari mata. Kerajaan ini berisi berbagai hal menakjubkan dan sejumlah peristiwa yang tak terlintas dalam benak siapa pun. Lihatlah pegunungan, daratan rendah yang terhampar, serta sejumlah kota yang ramai. Sebab, semuanya berganti secara sekaligus. Bahkan jutaan perbuatan yang saling bercampur berganti secara rapi dan selaras. Seolah-olah jutaan kain berwarna-warni yang terpampang di hadapan kita dibentuk dalam satu waktu. Ya, berbagai transformasi tersebut sangat menakjubkan.

Bunga-bunga yang tersenyum kepada kita dan membuat kita senang telah lenyap digantikan oleh beragam jenis yang berbeda bentuk, namun esensinya sama. Daratan dan pegunungan yang tegak di atas bagaikan lembaran di mana lembaran itu masing-masing bertuliskan sejumlah buku beragam secara sangat rapi tanpa ada yang keliru. Wahai teman, mungkinkah pergantian sejumlah kondisi di atas dan perubahan keadaan ini yang terjadi secara sangat rapi dan terukur terjadi secara kebetulan? Bukankah ini sangat mustahil? Kita tidak dapat

⁹⁴ Mengarah pada muka bumi di musim semi dan panas di mana ratusan ribu makhluk dicipta secara bercampur baur lalu dituliskan di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan salah. Kemudian ia juga diganti secara rapi. Ribuan jamuan Tuhan Yang Maha Penyayang juga di-hamparkan untuk kemudian diangkat dan diganti dengan yang baru. Setiap pohon laksana pelayan rumah makan. Setiap kebun laksana dapur tempat menyiapkan beragam makanan.

menisbatkan segala sesuatu yang berada di hadapan kita di mana ia sangat rapi dan cermat kepada dirinya sendiri. Hal itu sangat mustahil. Sebaliknya, ia justru merupakan dalil yang jelas yang menunjukkan Penciptanya lebih jelas daripada petunjuk atas dirinya sendiri. Sebab, ia menerangkan bahwa tidak ada pekerjaan yang berat bagi Dzat Yang menakjubkan itu. Penulisan seribu buku merupakan hal mudah bagi-Nya sebagaimana penulisan sebuah huruf.

Kemudian wahai saudaraku, perhatikan seluruh penjuru! Engkau akan melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahaagung telah meletakkan segala sesuatu di tempatnya yang tepat dengan penuh hikmah. Dia mencurahkan nikmat, kemurahan, kelembutan, dan karunia-Nya yang berlimpah pada segala sesuatu. Sebagaimana membuka berbagai pintu nikmat dan karunia-Nya yang berlimpah di hadapan segala sesuatu, Dia juga memenuhi keinginan segala sesuatu dan mengirimkan apa yang membuatnya tenang.

Pada waktu yang sama, Dia menuangkan berbagai hidangan mewah yang berlimpah. Bahkan Dia memberikan kepada makhluk yang terdapat di kerajaan ini, baik itu hewan maupun tumbuhan nikmat yang jumlahnya tak terhingga. Lebih dari itu Dia kirimkan pada setiap orang dengan nama dan bentuk nikmat-Nya yang sesuai tanpa keliru dan salah. Jadi, adakah yang lebih mustahil daripada sangkaan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan? Atau di dalamnya terdapat sesuatu yang sia-sia? Atau ada selain Pencipta yang ikut campur dalam urusan kerajaan-Nya? Atau muncul persepsi bahwa segala sesuatu dalam kerajaan ini tidak tunduk pada-Nya? Wahai teman, adakah alasan untuk mengingkari apa yang kau lihat?

Argumen Ketujuh

Wahai teman, kita tinggalkan hal-hal parsial. Kita menuju kepada alam yang menakjubkan ini. Marilah kita menyaksikan keadaan bagian-bagiannya yang saling berhadapan. Pada alam ini terdapat tatanan yang komprehensif dan keteraturan yang sempurna seolah-olah segala sesuatu berbuat, berkehendak, hidup, dan mengawasi seluruh tatanan kerajaan. Ia bergerak selaras dengan tatanan yang bersifat universal tadi

sehingga segala hal yang saling berjauhan berusaha mendekati yang lain untuk bekerja sama dan saling membantu.

Perhatikan bahwa rombongan besar bergerak dari alam gaib⁹⁵ untuk mendatangi kita. Kendaraan mereka berupa pohon, tumbuhan, dan gunung. Ia adalah rombongan yang membawa piring-piring rezeki makhluk hidup. Kemudian lihatlah lentera terang⁹⁶ yang bergantung di kubah kerajaan. Ia menerangi seluruh sisi sekaligus mematangkan makanan yang bergantung pada benang halus⁹⁷ di mana ia terhampar di hadapan kita lewat tangan yang tak terlihat. Tidakkah engkau melihat seluruh hewan yang kurus dan lemah bagaimana mulutnya mendapatkan curahan nutrisi halus yang mengalir dari pompa air⁹⁸ yang bergantung di depan kepalanya dan cukup baginya menempelkan mulut kepadanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua yang terdapat di alam ini seakan-akan melihat kepada yang lain sekaligus menolongnya. Dengan kata lain, ia melihat kepada yang lain lalu membantu dan menolongnya. Yang satu melengkapi dan menyempurnakan pekerjaan yang lain. Semua saling mengisi dalam menjalani kehidupan. Demikian seterusnya. Semua yang tampak ini menunjukkan secara jelas dan meyakinkan bahwa segala sesuatu di dalam istana menakjubkan ini ditundukkan oleh Pemiliknya Yang Mahakuasa dan Penciptanya. Semua bekerja atas nama-Nya dan di jalan-Nya. Bahkan segala sesuatu laksana prajurit yang taat dan siap untuk menerima perintah. Segala sesuatu menunaikan tugas yang diberikan dengan kekuatan Pemiliknya, bergerak sesuai perintah-Nya, tertata sesuai dengan hikmah-Nya, saling bekerja sama lewat kemurahan dan karunia-Nya, dan membantu yang lain dengan rahmat-Nya. Wahai saudaraku, jika engkau bisa menunjukkan alasan keberatan dan keraguan di hadapan argumen ini, silakan!

⁹⁵ Yaitu, rombongan tumbuhan yang membawa rezeki seluruh makhluk hidup.

⁹⁶ Maksudnya mentari.

⁹⁷ Maksudnya ranting pohon yang halus yang membawa buah-buahan lezat.

⁹⁸ Maksudnya payudara ibu.

Argumen Kedelapan

Wahai teman yang merasa pintar seperti nafsuku yang memerintahkan kepada keburukan. Wahai teman, aku melihat dirimu tidak mau mengenali pemilik istana menakjubkan ini padahal segala sesuatu menunjukkan kepadanya, mengarah kepadanya, serta menjadi saksi atas keberadaannya. Mengapa engkau berani mendustakan semua kesaksian yang ada? Kalau begitu, engkau harus mengingkari wujud istana itu sendiri. Bahkan engkau harus mengumumkan bahwa istana, kerajaan, dan segalanya tidak ada. Lebih dari itu engkau harus mengingkari dirimu dan menganggapnya tiada tak berwujud. Atau, jika tidak engkau harus insaf dan sadar lalu mau mendengarkan dengan baik. Aku akan memberikan pandangan berikut kepadamu:

Perhatikan semua unsur⁹⁹ dan yang terdapat di seluruh kerajaan ini dan terdapat di seluruh sisi istana. Seperti diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang dihasilkan di kerajaan ini kecuali dari bahan dan unsur tersebut. Maka, pihak yang memiliki dan menguasai unsur dan materi itulah yang menguasai segala yang diciptakan dan dihasilkan darinya. Sebab, pemilik ladang adalah pemilik panennannya. Pemilik laut merupakan pemilik semua yang terdapat di dalamnya.

Kemudian wahai teman perhatikan susunan dan kain berwarna-warni yang berhias bunga tersebut. Ia terbuat dari satu unsur atau bahan. Pihak yang menyiapkan unsur dan bahan tersebut serta memintalnya pasti satu, sebab kreasi itu tidak dapat dilakukan oleh banyak pihak. Susunan dan konstruksi yang rapi itu hanya dilakukan olehnya. Kemudian perhatikan kepada ini: berbagai jenis konstruksi itu terdapat pada setiap bagian alam yang menakjubkan ini. Ia tersebar secara luas hingga ditegun secara bersamaan, dengan saling bercampur, dan dengan sebuah pola yang sama di setiap tempat. Artinya, ia adalah perbuatan seorang pelaku. Semuanya bergerak dengan satu perintah. Jika tidak, mustahil terwujud keharmonisan dan keselarasan dalam pekerjaan tersebut, dalam waktu sama, lewat pola yang sama, dengan kualitas yang sama,

⁹⁹ Maksudnya unsur udara dan air yang menunaikan tugas penting yang beragam. Ia memberi kepada setiap yang membutuhkan dengan izin Allah. Ia tersebar di seluruh tempat. Ia menyiapkan semua kebutuhan hidup makhluk. Ia merupakan asal goresan ciptaan Ilahi.

serta bentuk yang sama di seluruh penjuru. Karena itu, kreasi yang rapi menunjukkan secara jelas akan eksistensi pelaku yang tidak kita lihat.

Bahkan seolah-olah ia mendeklarasikan hal tersebut secara jelas. Lebih dari itu, setiap konstruksi yang berhias bunga, setiap mesin menakjubkan, dan setiap makanan nikmat merupakan tanda, stempel, dan bukti yang menunjukkan keberadaan Sang Pencipta. Masing-masing secara tidak langsung berkata, "Siapa yang menciptakanku berarti tempatku berada merupakan miliknya." Setiap goresan berkata, "Siapa yang merangkai dan menulis diriku, maka bidang yang kutempati merupakan konstruksinya." Setiap makanan nikmat berkata, "Siapa yang membuat dan mematangkan diriku, maka periuk tempat aku dimasak merupakan miliknya." Setiap mesin berkata, "Siapa yang menciptakanku, maka seluruh makhluk sepertiku yang berada di dalam ini adalah ciptaannya." Artinya, pemilik kerajaan dan seluruh istana adalah Dzat yang memberikan kuasa pada kita. Hal itu seperti orang yang mengaku pemilik seluruh kancing seragam militer berikut simbol negara yang ada padanya, maka ia harus merupakan pemilik seluruh pabrik hingga dapat disebut sebagai pemilik yang sebenarnya. Jika tidak, maka pengakuannya dusta belaka. Bahkan ia dapat dihukum atas perbuatan dan ucapannya.

Kesimpulan: Jika unsur kerajaan ini berupa materi yang tersebar di seluruh penjurunya, maka pemiliknya harus satu. Ia yang memiliki semua yang terdapat dalam kerajaan. Demikian pula dengan seluruh ciptaan yang tersebar di penjuru kerajaan karena semuanya serupa menunjukkan tanda dan kode yang sama. Seluruhnya menunjukkan bahwa satu pihak itulah yang mengendalikan segala sesuatu.

Wahai teman, tanda keesaan demikian nyata di alam ini. Tanda tauhid sangat jelas dan terang. Hal itu karena sebagian dari sesuatu meskipun hanya satu namun terdapat di seluruh alam. Sementara sebagian lain meski bentuknya banyak namun memperlihatkan kesamaan jenis dengan sesama padanannya lantaran kemiripan dan ketersebarannya di seluruh penjuru. Karena keesaan menunjukkan Dzat Yang tunggal, maka Pencipta dan Pemilik segala sesuatu ini adalah esa dan tunggal. Selain itu, Dia mempersembahkan berbagai hadiah berharga

kepada kita dari balik tirai kegaiban. Darinya sejumlah benang dan tali¹⁰⁰ bergantung membawa karunia dan nikmat yang lebih berharga daripada intan dan zamrud.

Jadi, ukurlah sendiri sejauh mana tingkat kebodohan orang yang tidak mengenal Dzat yang menata semua persoalan menakjubkan ini dan mempersembahkan berbagai hadiah luar biasa? Bayangkan betapa rugi orang yang tidak menunaikan syukur kepadanya! Pasalnya, ketidaktahuannya membuatnya berbicara mengada-ada sehingga berkata misalnya, “Seluruh mutiara indah itu membuat dirinya sendiri.” Dengan kata lain, kebodohannya memaksanya untuk memberikan esensi kekuasaan kepada setiap tali tersebut. Padahal kita melihat bahwa tangan gaiblah yang menggenggam tali itu, membuat dan menyertakannya dengan berbagai hadiah. Artinya, semua yang terdapat di istana ini menunjukkan keberadaan Penciptanya secara jelas. Wahai teman, jika tidak mengetahui dengan benar engkau terjerumus dalam tingkatan yang lebih rendah daripada hewan. Sebab, engkau harus mengingkari semua hal yang ada.

Argumen Kesembilan

Wahai teman yang mencampakkan rasionalitasnya. Engkau tidak mengetahui pemilik istana ini dan tidak mau mengenalinya. Karena itu engkau tidak mengakui bahwa alam ini memiliki pemilik lalu terdorong untuk mengingkari berbagai kondisinya karena akalmu tak mampu menangkap berbagai mukjizat cemerlang dan menakjubkan padahal problem mendasar serta persoalan besar dalam logika akal terwujud ketika seseorang tidak mengenal sang pemilik hingga memaksamu mengingkari wujud seluruh materi yang diberikan kepadamu dengan harga murah dan dalam jumlah banyak. Padahal jika kita mengenal-Nya, maka sikap menerima semua yang terdapat dalam istana dan seluruh yang terdapat di alam menjadi mudah dan sangat logis. Seolah-olah ia sesuatu yang satu. Sementara jika kita tidak mengenal-Nya, maka dan jika bukan karena Dia, maka segalanya menjadi sulit dan rumit. Bahkan

¹⁰⁰ Tali di sini mengarah kepada pohon berbuah. Sementara benang yang tinggi mengarah kepada ranting-rantingnya. Adapun hadiah di atas mengarah kepada berbagai jenis bunga dan buah.

engkau tidak melihat sesuatu yang banyak dan terhampar di hadapanmu. Silakan lihat kaleng-kaleng selai¹⁰¹ yang bergantung di benang ini. Andaikan ia bukan produk dapur kodrat-Nya tentu engkau tidak akan bisa mendapatkannya meski dengan harga yang mahal.

Ya, kesulitan, kerumitan, kebinasaan, dan kemustahilan hanya terwujud di saat tidak mengenal-Nya. Sebab, menciptakan satu buah misalnya menjadi sulit dan rumit laksana sebuah pohon itu sendiri jika setiap buah dikaitkan dengan pusat yang beragam dan hukum yang berbeda-beda. Namun ia menjadi mudah dan gampang jika penciptaan buah itu dengan sebuah hukum dan dari pusat yang sama. Ketika itu penciptaan ribuan buah sama dengan penciptaan satu buah. Ia seperti proses memperlengkapi satu pasukan. Jika berasal dari satu sumber, satu hukum, dan satu pabrik, urusannya menjadi mudah dan rasional. Namun jika setiap prajurit diperlengkapi dengan sebuah aturan khusus, dari sumber yang khusus, dan dari pabrik yang khusus pula, persoalannya menjadi rumit. Bahkan prajurit tersebut membutuhkan beberapa pabrik perlengkapan dan pusat penyiapan, dan hukum yang banyak sebanyak anggota pasukan.

Maka sesuai dengan kedua contoh tersebut proses menciptakan segala sesuatu di istana teratur, kota yang sempurna, kerajaan yang maju, dan alam yang menakjubkan ini jika dinisbatkan kepada Dzat Yang Esa urusannya menjadi mudah karena banyaknya segala sesuatu yang kita lihat sangat jelas. Namun jika ia tidak dinisbatkan kepada-Nya, maka penciptaan apa pun menjadi sangat sulit. Bahkan penciptaannya menjadi tidak mungkin meski engkau memberikan seluruh dunia sebagai harga untuknya.

Argumen Kesepuluh

Wahai teman, wahai yang berangsur-angsur mulai sadar. Kita berada di sini sejak 15 hari.¹⁰² Jika kita tidak mengenal sistem dan hukum negeri ini serta tidak mengenal penguasanya, maka kita layak mendapat

¹⁰¹ Maksudnya semangka, melon, delima, dan makanan kodrat Ilahi lainnya. Semua itu merupakan hadiah kasih sayang Ilahi.

¹⁰² Mengarah kepada usia taklif yang mencapai 15 tahun.

hukuman. Sebab, tidak ada alasan lagi bagi kita. Mereka telah memberikan kesempatan selama 15 hari dan tidak menuntut apa pun dari kita. Hanya saja bukan berarti kita bebas merdeka. Kita berada dalam sebuah kerajaan indah menakjubkan di mana di dalamnya terdapat sejumlah ciptaan yang sangat rapi yang mengisyaratkan keagungan penguasanya. Karena itu sudah pasti balasannya sangat keras. Engkau dapat memahami keagungan dan kekuasaan sang penguasa dari hal berikut:

Dia menata alam besar ini dengan sangat mudah sebagaimana menata sebuah istana. Dia mengurus urusannya dengan sangat gampang sebagaimana mengurus sebuah rumah kecil. Ia mengisi kota yang ramai dan makmur ini dengan sangat teratur tanpa cacat lalu mengosongkan penghuninya dengan penuh hikmah sebagaimana mengisi dan mengosongkan sebuah nampan. Ia menuangkan hidangan besar dan beragam¹⁰³ serta menyiapkan berbagai makanan lezat dengan sangat pemurah lewat tangan gaib. Ia menghamparkannya dari penjuru dunia ke penjuru lainnya lalu mengangkatnya dengan sangat mudah sebagaimana menyiapkan dan mengangkat kembali meja hidangan. Jika cerdas, engkau akan memahami bahwa keagungan tersebut pasti berisi kemurahan tak terhingga.

Kemudian lihatlah bahwa segala sesuatu menjadi saksi jujur atas keagungan Sang Penguasa yang mahakuasa dan bahwa ia merupakan raja satu-satunya. Demikian pula dengan rombongan yang datang silih berganti dan berbagai perubahan yang terjadi secara bersusulan, ia menunjukkan bahwa kekuasaan itu permanen dan abadi. Sebab, segala sesuatu bersifat fana bersama sejumlah sebabnya. Jadi, segala sesuatu dan sebab-sebabnya menghilang digantikan oleh sejumlah hal baru berikut sejumlah pengaruh seperti yang sebelumnya. Dengan demikian, ia bukan merupakan perbuatan sebab tadi. Namun berasal dari pihak yang tidak pernah lenyap dan fana. Sebagaimana kilau cahaya yang tetap terlihat pada butiran aliran sungai selanjutnya setelah butiran pertama hilang menunjukkan bahwa kilau tersebut bukan berasal dari butiran air yang lenyap, namun dari sumber cahaya abadi, demikian

¹⁰³ Maksudnya muka bumi di musim semi dan musim panas tempat keluarnya berbagai makanan lezat dari dapur rahmat Ilahi. Sejumlah hidangan penuh nikmat dituangkan dan diperbarui secara terus-menerus. Setiap kebun adalah dapur dan setiap pohon merupakan pelayan dapur.

pula dengan pergantian sejumlah perbuatan yang berlangsung secara sangat cepat berikut transformasi yang menyertainya dengan sejumlah sifatnya. Hal itu menunjukkan bahwa perbuatan tadi berasal dari manifestasi Dzat yang abadi dan tidak pernah berubah. Segala sesuatu tidak lain merupakan ukiran, cermin, dan kreasi-Nya.

Argumen Kesebelas

Wahai teman, aku akan menjelaskan kepadamu sebuah argumen yang sekuat sepuluh argumen sebelumnya. Kita akan menaiki sebuah kapal¹⁰⁴ untuk pergi ke sebuah pulau yang jauh. Karena di sana terdapat sejumlah kunci misteri alam. Tidakkah engkau melihat seluruh mata melihatnya guna menantikan informasi dan menerima perintah darinya. Nah, kini kita mulai melakukan perjalanan yang dimaksud. Kita telah sampai kepadanya dan menginjak pulau tersebut. Sekarang kita berada di hadapan kumpulan manusia yang sangat besar. Seluruh pembesar kerajaan berkumpul di sini. Wahai teman, lihatlah pemimpin pertemuan besar itu. Marilah kita sedikit menghampirinya guna lebih mengetahui dari dekat. Ia mengenakan medali istimewa yang jumlahnya lebih dari seribu.¹⁰⁵ Ia mengeluarkan perkataan yang berhias kebaikan, keyakinan, dan ketenangan. Karena aku telah mempelajari sebagian dari ucapannya selama lima belas hari yang lalu maka aku akan mengajarkannya padamu. Ia berbicara tentang penguasa kerajaan ini, sang pemilik berbagai mukjizat. Ia berkata bahwa sang penguasa itulah yang mengutusnyanya kepada kalian. Lihatlah bagaimana ia memperlihatkan berbagai hal luar biasa dan sejumlah mukjizat mencengangkan di mana tidak ada keraguan sedikit pun bahwa ia merupakan utusan khusus penguasa.

¹⁰⁴ Kapal di sini mengarah kepada sejarah, sementara pulaunya mengarah kepada generasi terbaik. Yaitu generasi kenabian. Jika kita melepaskan pakaian yang diberikan oleh peradaban sekarang di pantai era yang gelap ini lalu kita campakkan diri kita di laut zaman, kemudian kita menaiki kapal buku sejarah dan sirih yang mulia, hingga sampai ke pantai pulau kebahagiaan dan cahaya, serta bertemu dengan Rasul SAW yang sedang menjalankan tugas kenabian, maka kita akan mengetahui bahwa Nabi SAW tidak lain merupakan bukti tauhid yang cemerlang di mana beliau menerangi seluruh muka bumi dan menyinari dua wajah zaman, masa lalu dan mendatang. Beliau juga melenyapkan gelapnya kekufuran dan kesesatan.

¹⁰⁵ Maksudnya mukjizat yang diperlihatkan oleh Rasul SAW seperti yang diakui oleh para ulama dan ahli hakikat.

Dengarkan baik-baik ucapan dan perkataannya. Seluruh makhluk laksana telinga yang mendengarkannya. Bahkan seluruh kerajaan memperhatikan di mana semua berusaha untuk mendengar ucapannya yang baik serta bersemangat untuk melihat kehidupannya yang cemerlang. Apakah menurutmu hanya manusia yang mendengarkannya? Tidak, hewan juga ikut mendengarkan. Bahkan gunung dan seluruh benda mendengarkan perintahnya serta takut sekaligus rindu kepadanya. Perhatikanlah bagaimana pepohonan tunduk pada perintahnya dan menuju ke tempat yang ia tunjukkan. Ia memancarkan air ke arah yang ia kehendaki. Bahkan meski lewat jari-jemarinya sehingga orang-orang bisa minum dari air yang memancar tersebut. Perhatikan lentera yang bergantung di atap kerajaan.¹⁰⁶ Ia terbelah menjadi dua hanya dengan isyarat darinya.

Kerajaan ini berikut semua isinya mengenalnya dengan baik dan mengetahui bahwa ia merupakan pesuruh. Engkau bisa melihat bagaimana mereka tunduk laksana prajurit yang taat. Setiap orang berakal di sekitarnya pasti mengakui kalau ia merupakan utusan yang mulia seraya membenarkan dan mendengarkan ucapannya. Tidak itu saja. Bahkan gunung, lentera besar¹⁰⁷ dan semua yang terdapat di dalam kerajaan membenarkannya. Lewat *lisanul* hal dengan penuh ketundukan semuanya berkata, “Ya, Ya. Setiap ucapannya jujur, adil, dan benar.”

Wahai teman yang lalai, mungkinkah terdapat dusta dan kebohongan pada ucapan utusan yang mulia itu? Tentu hal itu tidak mungkin terjadi. Dialah sosok yang diutus penguasa dengan seribu medali dan tanda. Semuanya merupakan alamat yang menunjukkan kebenarannya. Seluruh pembesar kerajaan ikut membenarkannya. Semua ucapannya dapat dipercaya dan mendatangkan ketenangan. Ia membahas sifat-sifat penguasa yang mencengangkan berikut sejumlah perintahnya. Jika engkau merasa ada kebohongan padanya, maka engkau harus mendustakan seluruh makhluk yang membenarkannya. Bahkan engkau harus

¹⁰⁶ Maksudnya bulan dan mukjizat terbelahnya bulan. Maulana Jâmi berkata, “Sosok buta huruf yang tidak pernah menulis apa pun dalam kehidupannya itu telah menulis huruf alif di lembaran langit sehingga dengannya ia membelah bulan menjadi dua bagian.

¹⁰⁷ Maksudnya mentari yang kembali dari tempat terbenamnya untuk terbit hingga terlihat lagi. Atas dasar itu, Imam Ali ra menunaikan shalat Asar yang nyaris terlewat lantaran Rasul SAW tidur di atas pahanya.

mengingkari wujud istana dan lentera sekaligus mengingkari wujud segala sesuatu dan hakikatnya. Jika tidak, berikan argumen yang kau miliki. Berbagai dalil siap menantangmu.

Argumen Kedua Belas

Wahai saudaraku, barangkali engkau sedikit demi sedikit mulai sadar. Sekarang aku akan menjelaskan padamu argumen dan bukti yang sekuat dari semua argumen sebelumnya. Perhatikan sejumlah perintah penguasa yang turun dari atas. Semua menghormati dan menatapnya dengan penuh kekaguman. Sosok mulia yang diberi berbagai tanda kehormatan tersebut berdiri di samping perintah bercahaya tadi.¹⁰⁸ Ia menjelaskan kepada semua orang yang berkumpul tentang makna dari perintah yang ada. Lihatlah gaya bahasanya. Ia bersinar dan terang hingga membuat semuanya berdecak kagum. Ia membahas berbagai persoalan yang penting terkait seluruh makhluk di mana tidak ada satu pun yang luput dari perhatiannya. Ia menerangkan secara perinci sejumlah urusan penguasa berikut perbuatan, perintah, dan sifat-sifatnya.

Sebagaimana pada perintah penguasa itu terdapat tanda atau tulisan sang raja itu sendiri, pada setiap barisnya juga terdapat tandanya. Bahkan jika diperhatikan dengan cermat pada setiap kalimat bahkan pada setiap hurufnya terdapat stempel khusus penguasa. Belum lagi makna, maksud, perintah, dan larangannya. Kesimpulannya, perintah-perintah penguasa itu menunjukkan Dzat yang agung sebagaimana keberadaan cahaya menunjukkan adanya siang.

Wahai teman, kukira engkau mulai sadar dan bangun dari kelalaian. Seluruh penjelasan dan argumen yang telah kami sampaikan telah cukup dan memadai. Jika ada sesuatu silakan kau sampaikan.

Orang yang keras kepala itu berkata, "Aku hanya ingin mengucapkan *alhamdulillah*. Aku telah beriman dan percaya. Bahkan sekarang sudah sangat jelas sejelas mentari dan siang. Aku menerima bahwa kerajaan ini memiliki Penguasa Yang Mahasempurna, alam ini memiliki Tuhan

¹⁰⁸ Maksudnya *al-Qur'an al-Karim*, sementara maksud dari tanda yang diletakkan padanya adalah kemukjizatannya.

Yang Mahaagung, serta istana ini memiliki Pencipta Yang Mahaindah. Semoga Allah memberikan ridha-Nya padamu wahai teman yang setia. Engkau telah menyelamatkanku dari sikap keras kepala dan sifat gila. Aku sadar bahwa berbagai bukti dan argumen yang kau berikan masing-masingnya sudah cukup mengantarku kepada kesimpulan ini. Hanya saja, aku tetap memerhatikan dan menyimakmu karena setiap argumen membuka cakrawala yang lebih luas dan jendela yang lebih terang untuk mengenal Allah dan untuk mencintai-Nya dengan tulus.

Demikianlah cerita yang menjelaskan tentang hakikat tauhid dan keimanan kepada Allah berakhir. Dengan karunia Allah, limpahan al-Qur'an, dan cahaya iman, pada kedudukan kedua kami akan menjelaskan dua belas kilau mentari tauhid hakiki sebagai padanan dari kedua belas argumen yang terdapat pada cerita imajiner di atas dengan diawali sebuah pendahuluan. Semoga Allah memberikan taufik dan petunjuk-Nya.

Kedudukan Kedua

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ ﴿الزمر: ٦٢-٦٣﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.

Kepunyaan-Nya kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi.

(QS. az-Zumar: 62-63)

فَسُبْحَانَ الَّذِي فِي يَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿يس: ٨٣﴾

Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya terenggam kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kalian dikembalikan.

(QS. Yasin: 83)

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ ﴿٢١﴾ (الحجر: ٢١)

Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. al-Hijr: 21)

مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ (هود: ٥٦)

Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia yang memegang ubun-ubunnya. Tuhanku di atas jalan yang lurus. (QS. Hūd: 56)

Pendahuluan

Dalam risalah “Tetes Lautan Tauhid” kami telah menjelaskan secara global poros dari rukun iman yang berupa iman kepada Allah. Kami juga telah menegaskan bahwa setiap entitas menunjukkan wajibnya keberadaan Allah sekaligus menjadi saksi keesaan-Nya lewat lima puluh lima lisan. Selain itu, dalam risalah “Titik Cahaya Makrifatullah” kami telah menyebutkan empat bukti universal yang menunjukkan wajibnya keberadaan dan keesaan Allah SWT. Setiap bukti atau argumen memiliki kekuatan sebanding dengan seribu. Kami pun telah menyebutkan ratusan argumen yang kuat yang menerangkan wajibnya keberadaan dan keesaan Allah dalam sekitar dua belas risalah berbahasa Arab. Karena itu, kami rasa semua penjelasan itu telah cukup dan kami tidak akan masuk ke dalam penjelasannya secara detail. Hanya saja dalam kalimat kedua puluh dua ini kami ingin memperlihatkan dua belas kilau mentari iman kepada Allah yang telah disebutkan secara global dalam *Risalah Nur*.

Kilau Pertama

Tauhid terdiri dari dua macam. Kami akan menjelaskannya dengan sebuah contoh berikut: Jika beragam barang dagangan orang besar masuk ke dalam sebuah pasar atau kota, tentu kepemilikan atas harta tersebut dapat dikenali lewat dua cara:

Pertama, secara global dan umum bahwa “harta yang banyak tersebut tidak mungkin dimiliki oleh selainnya. Namun dalam pandangan orang awam ia bisa dirampas sehingga banyak yang mengaku memiliki sebagiannya.

Kedua, ia dapat dikenali lewat tulisan yang terdapat pada setiap paket barang tadi, lewat tanda yang terdapat pada sisinya, serta lewat stempel yang terdapat pada setiap alamatnya. Dengan kata lain, dalam kondisi ini segala sesuatu secara tidak langsung menunjukkan kepada pemiliknya.

Nah, sebagaimana pemilik barang tadi dikenali lewat dua cara, demikian pula dengan tauhid. Ia terdiri dari dua macam:

Pertama, tauhid lahiriah yang bersifat umum, yaitu bahwa Allah esa tidak ada sekutu dan padanan bagi-Nya. Seluruh alam ini merupakan milik-Nya.

Kedua, tauhid hakiki, yaitu percaya dalam bentuk keyakinan yang mendekati penyaksian bahwa Dia esa, bahwa segala sesuatu bersumber dari tangan kodrat-Nya, bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan *uluhiyah*, tidak ada pembantu dalam *rububiyah*-Nya, serta tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya. Hal itu dalam bentuk keyakinan yang mengembuskan rasa tenang dan tenteram kepada pemiliknya karena ia telah melihat tanda kekuasaan-Nya, stempel *rububiyah*-Nya, dan ukiran pena-Nya atas segala sesuatu. Jendela yang menembus terbuka dari segala sesuatu menuju cahaya-Nya. Dalam kalimat ini kami akan menyebutkan sejumlah kilau yang menerangkan tentang tauhid yang hakiki, murni, dan mulia tersebut.

Perhatian dalam lingkup kilau pertama:

Wahai orang yang lalai dan sibuk menghamba kepada sebab.

Ketahuilah bahwa sebab hanyalah tirai. Karena, kemuliaan dan keagungan-Nya menuntut adanya hijab. Sementara pelaku hakiki adalah kodrat-Nya yang abadi. Pasalnya, tauhid dan keagungan Allah menuntut hal itu. Ketahuilah bahwa pesuruh Sang Penguasa azali bukanlah pelaksana hakiki bagi berbagai urusan *rububiyah*. Mereka hanyalah penyeru bagi kekuasaan-Nya dan yang menyaksikannya dengan penuh kagum. Mereka hadir untuk memperlihatkan kemuliaan kodrat Ilahi

dan keagungan *rububiyah*-Nya agar sentuhan tangan kodrat-Nya dalam berbagai hal parsial tidak terlihat langsung. Mereka bukan seperti para pegawai raja manusia yang ditunjuk lantaran ketidakberdayaan sang raja dan adanya kebutuhan terhadap mereka.

Jadi, sebab dihadirkan agar kemuliaan kodrat-Nya tetap terpelihara dari sisi pandangan akal lahiriah. Sebab, segala sesuatu memiliki dua sisi sama seperti cermin. Yang satu sisi kerajaan (*mulk*) yang serupa dengan permukaan cermin yang dipolesi warna di mana ia merupakan tempat sejumlah warna dan kondisi. Sementara yang satunya lagi merupakan sisi malakut yang serupa dengan permukaan cermin yang bening. Pada permukaan lahiriah—yakni sisi kerajaan—terdapat sejumlah kondisi yang secara lahir menafikan kemuliaan dan kesempurnaan kodrat-Nya. Berbagai sebab dihadirkan agar menjadi rujukan dan sarana bagi sejumlah kondisi. Sementara sisi malakut dan hakikat, maka segala sesuatu di dalamnya bersifat transparan, indah, dan sesuai dengan sentuhan tangan kodrat-Nya di mana ia tidak bertentangan dengan kemuliaannya. Karena itu, sebab yang ada bersifat lahiriah. Ia tidak memiliki pengaruh hakiki dalam alam malakut atau dalam hakikat yang sebenarnya.

Terdapat hikmah lain dari adanya sebab-sebab lahiriah, yaitu agar tidak mengarahkan keluhan yang tak benar dan rasa keberatan yang tidak layak kepada Allah Yang Mahaadil. Dengan kata lain, sejumlah sebab dihadirkan agar menjadi sasaran keluhan dan keberatan manusia. Sebab, cacat yang ada bersumber darinya dan bersumber dari potensinya yang lemah.

Untuk menjelaskan rahasia ini terdapat sebuah contoh indah dan dialog abstrak sebagai berikut:

Malaikat Izrail as. berkata kepada Tuhan, “Para hamba-Mu mengeluh dan marah kepadaku saat aku menjalankan tugas mencabut nyawa.”

Dengan bahasa hikmah Allah menjawab, “Aku akan meletakkan antara dirimu dan hamba-Ku sejumlah tirai musibah dan penyakit agar keluhan mereka mengarah kepada sejumlah sebab tersebut.”

Demikianlah. Sebagaimana berbagai penyakit merupakan tirai tempat kembali dari sejumlah hal yang dianggap buruk terkait dengan ajal, sebagaimana keindahan yang terdapat dalam pencabutan nyawa—

di mana itulah hakikat sebenarnya—mengacu kepada tugas Izrail as., maka Izrail as. juga merupakan tirai. Ia adalah tirai bagi pelaksanaan tugas tersebut dan hijab bagi kodrat Ilahi. Pasalnya, ia menjadi tempat kembali bagi sejumlah keadaan yang secara lahiriah tidak berisi rahmat dan tidak sesuai dengan kesempurnaan kodrat Ilahi.

Ya, kemuliaan dan keagungan Allah menuntut sebab menjadi tirai bagi kodrat Ilahi di hadapan tatapan akal. Tauhid dan keagungan-Nya menolak adanya pengaruh hakiki dari tangan-tangan sebab.

Kilau Kedua

Perhatikanlah kebun alam ini dan cermati taman-taman yang terdapat di bumi. Lihatlah dengan cermat wajah langit yang indah yang bersinar oleh bintang kemintang. Engkau melihat bahwa Sang Pencipta Yang Mahamulia memiliki stempel khusus milik Pencipta segala sesuatu pada setiap entitas ciptaan-Nya, alamat khusus pada setiap makhluk-Nya, serta tanda yang tak dapat ditiru yang merupakan milik Penguasa azali dan abadi pada setiap halaman tulisan pena kodrat-Nya di lembaran malam dan siang serta lembaran musim panas dan semi.

Kami akan menyebutkan sebagian stempel dan tanda itu sebagai contoh. Lihatlah tanda-Nya yang tak terhingga. Lihatlah tanda yang diletakkan pada “kehidupan”. Dari sesuatu Dia menciptakan segala sesuatu dan dari segala sesuatu Dia menciptakan sesuatu. Dari air nutfah, bahkan dari air minum, Dia menciptakan perangkat hewan dan organ-organnya yang tak terhitung. Pekerjaan ini tentu saja hanya dapat dilakukan oleh Dzat Yang Mahakuasa.

Kemudian mengubah beragam makanan—entah hewani ataupun nabati—menjadi tubuh yang tertata rapi disertai balutan kulit dan organ-organ tertentu, semua ini pasti merupakan pekerjaan Dzat Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui. Ya, Pencipta kehidupan dan kematian menata kehidupan di dunia ini dengan cara penuh hikmah lewat hukum yang mencengangkan di mana hukum tersebut tidak mungkin diwujudkan dan dilaksanakan kecuali oleh Dzat Yang Mengatur seluruh alam.

Begitu pula jika akalmu masih bersinar dan kalbumu tidak buta,

maka engkau akan memahami bahwa proses menjadikan sesuatu menjadi segala sesuatu dengan sangat mudah dan rapi serta proses menjadikan segala sesuatu menjadi sesuatu lewat neraca yang cermat dan menakjubkan tidak lain merupakan tanda yang jelas dan bukti yang menegaskan keberadaan Sang Pencipta segala sesuatu.

Andaikan engkau melihat ada orang yang dapat melakukan sejumlah pekerjaan luar biasa seperti merangkai seratus gulung wol murni, bergulung-gulung sutra, dan berbagai macam pakaian dari satu ons kapas ia dapat, lalu lebih daripada itu, dari kapas tadi ia dapat membuat sejumlah makanan enak yang beragam. Kemudian engkau melihat orang tersebut memegang besi, batu, madu, minyak, air, dan tanah guna membuat emas murni, maka dari sini engkau pasti menyimpulkan bahwa ia memiliki *skill* menakjubkan dan kekuasaan atas semua entitas yang hanya dimiliki olehnya. Seluruh unsur bumi tunduk pada perintahnya dan semua yang berasal dari tanah melaksanakan hukumnya. Nah, jika engkau kagum pada semua itu, maka manifestasi kodrat Ilahi dan hikmah-Nya jauh lebih mengagumkan dan menakjubkan. Itulah salah satu dari sekian tanda yang diletakkan pada kehidupan.

Kilau Ketiga

Lihatlah makhluk hidup yang beredar di dalam alam yang mengalir dan makhluk yang berjalan. Engkau melihat bahwa pada setiap makhluk hidup terdapat banyak stempel yang diletakkan oleh Dzat Yang Mahahidup dan abadi. Lihatlah salah satu saja darinya:

Makhluk hidup tersebut—sebutlah manusia—bagaikan miniatur alam, buah dari pohon penciptaan, dan benih dari alam ini di mana ia mengumpulkan sebagian besar model jenis alam. Seolah-olah makhluk hidup itu laksana tetes perasan seluruh alam yang dihasilkan dengan ukuran yang cermat. Karena itu, penciptaan makhluk hidup tersebut serta pemeliharaannya menuntut agar seluruh alam berada dalam genggaman Sang Pencipta dan berada di bawah kendali-Nya. Jika akalmu tidak tenggelam dalam dunia ilusi, engkau akan memahami bahwa penciptaan seekor lebah yang mencerminkan salah satu kalimat kodrat Ilahi laksana indeks dari banyak hal, penulisan sebagian besar persoalan-

an kitab alam di dalam diri manusia yang mencerminkan lembaran kodrat-Nya, serta kehadiran tatanan pohon tin yang besar dalam benihnya yang berupa titik, proses memperlihatkan jejak nama-nama-Nya yang termanifestasi dan meliputi lembaran alam di kalbu manusia yang mencerminkan satu huruf kitab itu, penanaman perpustakaan besar yang berisi detail kehidupan manusia dalam ingatannya yang sangat kecil, semua itu merupakan stempel milik Pencipta segala sesuatu dan Pemelihara semesta alam.

Jika satu stempel saja dari sekian stempel Ilahi yang terdapat pada makhluk hidup memperlihatkan cahayanya yang terang hingga ayat-ayatnya dapat terbaca secara jelas, lalu bagaimana engkau melihat semua makhluk hidup dan seluruh stempel itu secara sekaligus. Tidakkah engkau berkata, “Mahasuci Dzat yang tersembunyi lewat penampakan-Nya yang sangat jelas.”

Kilau Keempat

Perhatikan entitas yang berwarna-warni dan ciptaan yang beragam yang beredar di laut langit dan terhampar di muka bumi. Engkau melihat bahwa pada setiap entitas terdapat tanda yang tak bisa ditiru milik Mentari azali. Sebagaimana pada “kehidupan” terlihat tanda dan sejumlah petunjuk-Nya, juga pada makhluk hidup terdapat stempel-Nya, maka tanda dan petunjuk itu juga tampak pada proses menghidupkan makhluk atau pemberian kehidupan. Kita akan melihat hakikatnya lewat sebuah contoh. Sebab contoh dan perumpamaan membuat makna yang dalam lebih mudah dipahami.

Pada setiap benda yang beredar di angkasa, tetesan air, potongan kaca kecil, dan gumpalan es yang terang, terlihat monogram dari gambar mentari, stempel dari pantulannya, serta jejak bercahaya darinya. Jika engkau tidak dapat menerima bahwa mentari-mentari kecil yang bersinar pada segala sesuatu yang tak terhingga merupakan pantulan dari cahaya dan manifestasi mentari asli, berarti engkau harus menerima keberadaan mentari asli pada setiap tetes, pada setiap potongan kaca yang menghadap ke angkasa, serta pada setiap benda bening yang berhadapan dengannya di mana hal itu tentu merupakan sikap sangat bodoh dan gila.

Demikianlah, Allah SWT sebagai sumber cahaya langit dan bumi, memiliki sejumlah manifestasi cahaya dilihat dari sisi pemberian kehidupan. Ia merupakan tanda yang tampak jelas yang diletakkan oleh Allah SWT pada setiap makhluk hidup di mana andaikan seluruh sebab berkumpul dan masing-masing menjadi pelaku yang berkehendak tentu ia tidak akan mampu meniru stempel Ilahi yang terdapat dalam proses pemberian kehidupan. Hal itu lantaran setiap makhluk hidup merupakan mukjizat dari sekian banyak mukjizat Allah. Ia adalah titik sentral seperti pusat bagi manifestasi nama-nama-Nya yang masing-masing laksana kilau cahaya-Nya.

Jika gambaran kreasi menakjubkan yang tampak pada makhluk hidup serta hikmah yang sangat rapi dan manifestasi cemerlang dari rahasia keesaan tidak dinisbatkan kepada Dzat Yang Maha Esa, berarti terdapat kekuasaan mutlak tak terhingga yang tersembunyi pada setiap makhluk hidup, pengetahuan integral dan luas padanya, berikut kehendak mutlak yang mampu mengendalikan alam. Bahkan, berarti terdapat sejumlah sifat milik Sang Khalik yang terdapat pada makhluk tersebut meskipun makhluk tadi berupa lalat atau bunga. Artinya, sifat-sifat *uluhiyah* diberikan kepada setiap partikel makhluk. Dengan kata lain, sejumlah asumsi mustahil yang menggiring kepada kesesatan yang bodoh dan khurafat yang dungu diterima. Hal itu karena Allah SWT telah memberikan kepada partikel segala sesuatu—terutama yang seperti benih dan biji—sebuah posisi tertentu. Seakan-akan benih itu menatap kepada keseluruhan makhluk hidup tersebut—meski merupakan bagian darinya. Seolah-olah ia mengambil sikap tertentu sesuai dengan sistemnya. Bahkan ia mengambil bentuk tertentu yang menjamin kelangsungan jenis tersebut, ketersebarannya, dan keterangkatan panjangnya di setiap tempat. Seakan-akan ia melihat kepada seluruh jenis makhluk itu di bumi sehingga benih misalnya membekali diri dengan sesuatu yang menyerupai sayap-sayap kecil agar dapat terbang dan menyebar. Makhluk itu juga mengambil posisi yang terkait dengan seluruh makhluk di bumi yang membutuhkannya guna melestarikan kehidupan, pertumbuhan, rezeki, dan interaksinya. Jika benih tersebut tidak disuruh oleh Tuhan Yang Mahakuasa, lalu ia diputus dari-Nya, berarti ia harus diberi penglihatan untuk melihat segala sesuatu dan perasaan

yang meliputi semua hal.

Kesimpulannya, sebagaimana jika mentari kecil yang bersinar dan pantulan beragam warna pada tetesan air dan potongan kaca tidak dinisbatkan kepada cahaya matahari, berarti terdapat mentari dalam jumlah tak terhingga sebagai ganti dari sebuah matahari di mana hal itu merupakan bentuk ketundukan pada khurafat. Demikian pula jika penciptaan segala sesuatu tidak dinisbatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, berarti harus ada tuhan-tuhan dalam jumlah tak terhingga sebanyak benih dan partikel alam sebagai ganti dari Allah Yang Maha Esa. Dengan kata lain, kita harus menerima kemustahilan yang ada atau jatuh kepada sikap irasional.

Dengan demikian, pada setiap partikel terdapat tiga jendela tembus dan terbuka menuju cahaya keesaan Allah SWT dan menuju wajibnya keberadaan Allah.

Jendela Pertama

Setiap benih laksana prajurit yang memiliki hubungan dengan setiap wilayah kemiliteran atau dengan kelompok, panji, grup, dan pasukannya. Sesuai dengan hubungan tersebut ia memiliki tugas dan gerakan khusus di dalam lingkup sistem yang ada. Partikel yang sangat kecil yang berada di pelupuk matamu memiliki korelasi dan tugas tertentu di mata, kepala, dan tubuhmu, dalam kekuatan reproduksi, gravitasi, dan pendorong, serta pada urat dan saraf. Bahkan ia memiliki hubungan dengan spesies manusia itu sendiri. Maka, keberadaan hubungan dan tugas partikel tersebut menunjukkan secara nyata bagi mereka yang memiliki akal dan basirah bahwa partikel hanyalah jejak kreasi Tuhan Yang Mahakuasa. Ia adalah pesuruh dan pegawai yang berada di bawah kendali-Nya.

Jendela Kedua

Setiap partikel udara dapat mengunjungi bunga atau buah mana saja. Ia dapat masuk dan bekerja di dalamnya. Andaikan partikel tidak disuruh dan tidak ditundukkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa yang melihat dan mengetahui segala sesuatu, berarti partikel tersebut mengetahui semua perangkat buah dan bunga berikut strukturnya serta

mengetahui penciptaannya dengan cermat, mengetahui detail bentuknya, dan mahir membuat rangkaianannya dengan sangat baik. Partikel tersebut memancarkan salah satu kilau cahaya tauhid laksana mentari dengan sangat jelas. Engkau bisa membandingkan cahaya dengan udara dan air dengan tanah di mana segala sesuatu tumbuh atau bersumber dari keempat unsur tersebut. Dalam sains modern, keempat unsur itu berupa oksigen, hidrogen, nitrogen, dan karbon.

Jendela Ketiga

Gundukan tanah yang terdiri dari partikel-partikel kecil dapat menjadi tempat tumbuh tanaman berbunga dan berbuah yang terdapat di seluruh alam. Andaikan benih-benihnya yang kecil yang menyerupai nutfah dan tersusun dari karbon, nitrogen, oksigen, dan hidrogen diletakkan di dalamnya, maka ia akan serupa meski jenisnya berbeda. Lewat pena ketentuan Tuhan dimasukkan ke dalamnya program asalnya yang bersifat maknawi. Apabila benih-benih itu kita letakkan secara bergiliran di pot tentu setiap benih akan tumbuh dengan bentuk yang memperlihatkan berbagai perangkatnya yang luar biasa, bentuk yang khusus, serta konstruksi yang jelas.

Andaikan setiap partikel tanah itu tidak disuruh dan tidak siap bekerja di bawah perintah Dzat Yang Maha Mengetahui segala kondisi dan keadaannya serta Dzat Yang Kuasa dalam memberikan pada segala sesuatu wujud yang sesuai, artinya jika segala sesuatu tidak tunduk pada kodrat-Nya, berarti setiap partikel terdapat pabrik, mesin, dan percetakan maknawi sebanyak tanaman agar bisa menjadi tempat tumbuh tanaman yang memiliki perangkat dan bentuk yang beraneka ragam. Atau, kita harus menyatakan kalau setiap partikel memiliki pengetahuan komprehensif yang meliputi seluruh entitas dan kemampuan yang dapat menunaikan tugas seluruh perangkat dan bentuk di dalamnya agar bisa menjadi sumber bagi keseluruhannya. Artinya, jika ia tidak dinisbatkan kepada Allah berarti terdapat tuhan-tuhan sebanyak partikel tanah. Ini tentu saja merupakan khurafat yang sangat mustahil. Sebaliknya, ia menjadi sangat logis dan mudah diterima akal jika setiap partikel merupakan makhluk suruhan.

Sebab, sebagaimana prajurit biasa dari seorang raja agung dapat memindahkan sebuah kota yang ramai penduduk, dapat menggabungkan dua lautan luas, atau dapat menawan komandan dengan bertindak atas nama sang raja dan kekuatannya, demikian pula seekor nyamuk dapat menjatuhkan Namrud, seekor semut dapat merusak istana Fir-aun, benih pohon tin yang kecil dapat membawa pohonnya yang besar dengan perintah Penguasa azali dan abadi. Masing masing setiap partikel terdapat dua saksi jujur yang menunjukkan keberadaan Pencipta berikut keesaan-Nya.

Pertama, kondisi benih yang memikul sejumlah tugas sangat besar dan beragam padahal ia demikian lemah. *Kedua*, gerakannya yang sangat selaras dan sejalan dengan sistem yang berlaku umum sehingga seolah-olah di dalamnya terdapat perasaan yang bersifat universal padahal ia hanya benda mati. Artinya, setiap partikel lewat bahasa kepapahannya menjadi saksi atas wujud Sang Mahakuasa serta lewat penyaksian keteraturan alam ia menjadi saksi atas keesaan Sang Pencipta. Sebagaimana pada setiap partikel terdapat dua saksi yang menunjukkan bahwa Allah wajib ada dan esa, demikian pula pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda yang menunjukkan bahwa Dia esa dan kekal.

Ya, pada setiap makhluk hidup terdapat dua tanda:

Pertama, tanda keesaan.

Kedua, tanda keabadian *shamadiyah*.

Karena setiap makhluk hidup memperlihatkan berbagai manifestasi nama-nama-Nya yang mulia, yang terlihat pada sebagian besar entitas dalam cerminnya secara sekaligus. Seolah-olah ia laksana titik sentral yang menjelaskan manifestasi nama Allah Yang Mahaagung, Yang Mahahidup, dan berdiri sendiri. Dengan kata lain, ia memikul ayat keesaan-Nya dengan cara memperlihatkannya di bawah tirai nama *al-Muhyi* (Yang Maha Menghidupkan).

Karena makhluk hidup laksana miniatur alam dan laksana buah pohon penciptaan, maka proses menghadirkan berbagai kebutuhannya yang sangat besar di alam ke wilayah kehidupannya yang sangat kecil dengan sangat mudah dan cepat memperlihatkan tanda keabadian. Artinya, kondisi ini menerangkan bahwa makhluk hidup tersebut memiliki

Tuhan Sebaik-baik Pemelihara di mana ketika ia menghadap kepada-Nya hal itu membuatnya tak butuh kepada yang lain, serta perhatiannya kepada-Nya sudah mencukupi. Segala sesuatu tidak bisa menggantikan satu pun perhatian-Nya.

Ya, yang satu mencukupi segala sesuatu sehingga tidak membutuhkan segala sesuatu yang lain. Sebaliknya, segala sesuatu tidak mencukupi yang satu meski untuk satu hal.

Kondisi tersebut juga menjelaskan bahwa Tuhan si makhluk hidup tadi, di samping tidak membutuhkan sesuatu, khazanah perbendaharaan-Nya tidak berkurang sedikit pun dan kodrat-Nya tidak sulit untuk melakukan apa saja. Terdapat sebuah contoh dari satu ayat yang memperlihatkan bayangan keabadian-Nya. Dengan demikian, pada setiap makhluk hidup terdapat tanda keesaan dan stempel keabadian-Nya bahwa setiap makhluk hidup lewat lisan kehidupannya mengucapkan, “*Qul Huwa Allah ahad. Allahu ash-Shamad ...*”

Terdapat sejumlah jendela penting lain di samping yang telah kami sebutkan di mana ia disebutkan di sini secara ringkas dan telah dijelaskan di sejumlah tempat lainnya secara panjang lebar.

Selama setiap partikel alam membuka tiga jendela dan dua celah, kehidupan itu sendiri membuka dua pintu sekaligus menuju keesaan Allah SWT. Sekarang engkau tentu dapat membandingkan sejauh mana cahaya makrifatullah yang disebarkan oleh semua tingkatan entitas—mulai dari partikel hingga mentari. Dari sini engkau dapat mengetahui luasnya tingkat peningkatan maknawi dalam hal makrifatullah berikut tingkat keyakinan dan ketenangan kalbu.

Kilau Kelima

Seperti diketahui bahwa sebuah buku yang ditulis tangan cukup dibutuhkan satu pena. Namun jika dicetak dibutuhkan sejumlah pena sebanyak hurufnya berupa potongan tembaga yang banyak. Andaikan sebagian besar isi buku ditulis pada sebagian hurufnya dengan tulisan yang sangat kecil—misalnya penulisan surat *Yasin* dalam bentuk kecil dalam satu lafal *Yasin*—maka seluruh potongan huruf tembaga yang sangat kecil dibutuhkan untuk mencetak satu huruf tersebut.

Jika demikian, maka hal yang sama terjadi pada kitab alam. Jika menurutmu ia merupakan tulisan pena kodrat Tuhan Yang Mahakekal, dan ukiran Dzat Yang Mahaesa, berarti engkau meniti jalan sangat mudah dan benar-benar logis. Namun jika engkau menisbatkannya pada alam dan kepada sebab, berarti engkau meniti jalan sukar sehingga dapat dikatakan mustahil, rumit sehingga dapat dikatakan tak mungkin, dan penuh dengan khurafat. Pasalnya, pada setiap bagian tanah, pada setiap tetes air, pada setiap gumpalan udara, alam membutuhkan miliaran cetakan tembaga dan pabrik maknawi yang jumlahnya tak terhingga agar setiap bagian tadi bisa menumbuhkan tanaman bunga dan buah yang jumlahnya tak terhitung. Atau, engkau harus menerima keberadaan ilmu komprehensif yang meliputi segala hal, kekuatan yang mengendalikan segala sesuatu pada masing-masingnya agar ia bisa menjadi sumber hakiki bagi ciptaan tadi.

Sebab, setiap bagian tanah, air, dan udara bisa menjadi asal dan tempat tumbuh sebagian besar tumbuhan. Bagaimanapun pembentukan setiap tumbuhan yang tertata rapi, seimbang, unik, dan beragam, membutuhkan sebuah pabrik maknawi yang khusus. Jadi, jika alam tidak lagi menjadi ukuran atau sumber, berarti ia harus menghadirkan mesin segala sesuatu pada semuanya. Demikianlah, landasan pemikiran untuk menyembah alam merupakan khurafat yang paling buruk. Bahkan kalangan ahli khurafat sekalipun merasa malu dengannya. Perhatikan kaum sesat yang menganggap diri mereka berakal, bagaimana mereka masih tetap bertahan dengan pandangan tidak logis. Ambillah pelajaran darinya!

Kesimpulan:

Setiap huruf pada kitab apa pun memperlihatkan dirinya sekapasitas huruf dan menunjukkan keberadaannya dalam bentuk tertentu. Hanya saja ia memperlihatkan penulisnya sebanyak kata yang terdapat di dalamnya serta menjadi petunjuk atasnya lewat berbagai aspek. Misalnya ia berkata, "Penulisku memiliki tulisan yang indah. Penanya berwarna merah, dan seterusnya." Demikian pula dengan huruf kitab alam yang besar ini. Ia menunjukkan kepada dirinya seukuran besar dan bentuknya, namun memperlihatkan nama Tuhan Sang Pencipta se-

ukuran satu kasidah. Ia memperlihatkan *asmaul husna* serta mengarah kepadanya sebanyak jenisnya sebagai bukti atas Dzat-Nya. Karena itu, kalangan irasional sekalipun yang mengingkari keberadaan dirinya dan alam tidak layak untuk mengingkari Sang Pencipta Yang Mahaagung.

Kilau Keenam

Sebagaimana Sang Pencipta Yang Mahaagung telah meletakkan tanda keesaan pada setiap dahi dari makhluk-Nya dan pada wajah setiap bagian ciptaan-Nya (sebagiannya telah kau lihat pada sekilau-kilau sebelumnya), Tuhan juga meletakkan pada setiap jenis dan spesies begitu banyak tanda keesaan dalam bentuk yang sangat nyata. Bahkan Dia telah meletakkan pada keseluruhan alam berbagai jenis tulisan keesaan. Jika kita mencermati sebuah stempel dari sekian stempel dan alamat yang diletakkan pada lembaran muka bumi di musim semi, akan tampaklah hal berikut:

Tuhan Sang Pencipta telah mengumpulkan lebih dari tiga ratus ribu spesies tumbuhan dan binatang di atas muka bumi di musim semi dan panas dengan karakteristik khusus dan dengan sangat rapi meskipun demikian bercampur. Dia memperlihatkan kepada kita sebuah tanda tauhid yang amat luas, terang, dan jelas seperti musim semi. Dengan kata lain, proses penghadiran tiga ratus ribu model kebangkitan pada saat menghidupkan bumi yang mati di musim semi serta penulisan setiap makhluk yang berbaur dalam tiga ratus ribu spesies di atas lembaran bumi tanpa ada yang keliru dan cacat, serta dengan sangat rapi dan sempurna, tentu saja semua itu merupakan tanda khusus milik Dzat Yang Mahaagung, Dzat Yang Mahakuasa lagi Maha Sempurna dan Dzat Yang Mahabijak serta indah yang memiliki kekuasaan tak terhingga, ilmu yang meliputi segala sesuatu dan kehendak yang bisa mengatur alam. Hal ini sangat jelas sehingga dapat diketahui oleh siapa pun yang memiliki perasaan meski hanya sedikit.

Allah berfirman:

فَانْظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَةِ اللَّهِ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ
الْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar mampu menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

(QS. ar-Rûm: 50)

Ya, kodrat Sang Pencipta Yang memperlihatkan tiga ratus ribu spesies dari berbagai model kebangkitan dalam menghidupkan bumi selama beberapa hari tentu sangat mudah dalam mengumpulkan dan membangkitkan manusia. Sebab, layakkah kita mempertanyakan misalnya kepada orang yang memiliki kemampuan luar biasa di mana ia dapat menggeser gunung besar hanya dengan isyarat, apakah ia mampu menggeser batu karang besar yang menutup jalan kita dari lembah ini? Nah, tentu tidak mungkin diragukan kemampuan Tuhan Yang Mahakuasa dan Bijak yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari di mana Dia mengisi dan mengosongkan keduanya waktu demi waktu dengan berkata, “Bagaimana mungkin Dia dapat melenyapkan lapisan tanah yang berada di atas kita di mana ia menutup jalan kita yang terbentang menuju negeri jamuan-Nya yang kekal?”

Engkau menyaksikan sebuah tanda tauhid yang terlihat di atas muka bumi di musim semi dan panas. Perhatikan bagaimana stempel keesaan tampak dengan sangat jelas pada pengendalian urusan di musim semi di muka bumi di mana semuanya berlangsung dengan penuh hikmah. Pasalnya, seluruh proses yang tampak demikian rapi, sempurna, dan menakjubkan meskipun berlangsung dalam skala sangat luas. Namun demikian, ia terjadi dengan sangat cepat. Di samping sangat cepat ia terjadi dalam satu bentuk kemurahan mutlak. Bukankah ini sudah cukup menerangkan bahwa ia merupakan stempel yang jelas yang hanya mungkin dimiliki oleh Dzat Yang Memiliki Pengetahuan tak terhingga dan kodrat tak terbatas.

Ya, kita menyaksikan di seluruh muka bumi sebuah proses penciptaan, pengaturan, dan penataan yang berlangsung dalam skala sangat luas. Di dalam keluasan, ia dikerjakan dengan sangat cepat. Di samping sangat luas dan cepat terdapat kemurahan mutlak dalam memperbanyak entitas. Di samping pemurah, luas, dan cepat, ia terwujud de-

ngan sangat mudah dalam bentuk yang sangat rapi, menakjubkan, dan memiliki ciri berbeda meski bercampur baur. Di samping itu, kita juga menyaksikan jejak yang sangat mahal dan ciptaan yang sangat berharga meski banyak terhitung selain sangat selaras dalam lingkup yang sangat luas, cermat, menakjubkan, dan terwujud dengan sangat mudah. Menghadirkan semuanya secara sekaligus pada setiap tempat, dalam ukiran yang sama, pada setiap entitas disertai penampakan kreasi yang luar biasa dan menakjubkan tentu saja menjadi bukti cemerlang dan stempel yang mengarah kepada Dzat yang tidak dibatasi oleh tempat namun berada di setiap tempat sebagai Dzat yang hadir, mengawasi, dan menghisab. Dia juga tidak terhibat oleh sesuatu di samping tidak ada yang berat bagi-Nya. Menciptakan partikel dan bintang sama saja di hadapan kodrat-Nya.

Suatu ketika aku pernah menghitung kuntum batang pohon anggur yang kurus sebesar dua jari yang merupakan mukjizat Tuhan Yang Mahaindah yang terdapat di kebun kemurahan-Nya. Jumlahnya mencapai seratus lima puluh lima kuntum. Lalu kuhitung jumlah biji di sebuah kuntum. Ternyata jumlahnya mencapai seratus dua puluh biji. Maka, aku pun merenung seraya bergumam, "Kalau batang pohon yang kurus ini berisi air serupa madu di mana ia memberikan air secara terus-menerus, maka dengan terik yang menyimpannya tentu ia hanya akan cukup untuk menyusui ratusan biji yang terisi minuman rahmat Tuhan. Padahal ia hanya mendapatkan kelembaban yang sangat sedikit. Dengan demikian, sudah tentu Dzat yang melakukan pekerjaan tersebut Mahakuasa atas segala sesuatu.

Mahasuci Dzat yang semua akal bingung dan heran terhadap kreasi-Nya.

Kilau Ketujuh

Sebagaimana engkau dapat melihat berbagai stempel keesaan Tuhan yang terdapat di muka bumi, yaitu dengan menatapnya secara cermat, maka angkat kepalamu dan buka mata. Arahkan pandangan pada kitab alam jagat raya. Pasti engkau akan melihatnya membacakan stempel keesaan dengan sangat jelas pada seluruh alam sesuai dengan kebe-

saran dan keluasannya. Hal ini karena entitas laksana bagian-bagian pabrik yang tertata rapi, pilar-pilar istana besar, dan sisi-sisi kota yang maju. Setiap bagian menolong bagian yang lain. Setiap bagian memberikan bantuan kepada yang lain serta memenuhi kebutuhannya. Seluruh bagian berusaha saling membantu secara sangat rapi dalam melayani makhluk hidup. Mereka bekerja sama menuju kepada tujuan tertentu dengan penuh ketaatan kepada Sang Pengatur Yang Mahabijak dan esa.

Ya, hukum “kerja sama” yang terlihat mulai dari gerakan mentari dan bulan, pergantian siang dan malam, serta bergiliran musim dingin dan panas, hingga kepada pemberian suplai makanan oleh tumbuhan kepada hewan yang lapar, bantuan yang diberikan oleh hewan untuk manusia yang lemah, bahkan pada kemampuan mendapatkan nutrisi dengan sangat cepat guna menolong anak-anak yang kurus, dan pelayanan yang diberikan oleh partikel makanan untuk kebutuhan tubuh, semua gerakan yang berjalan sesuai dengan hukum kerja sama itu memperlihatkan kepada mereka yang masih memiliki basirah bahwa ia terwujud dengan kekuatan Sang Pemelihara Yang Esa, permurah, serta lewat perintah Tuhan Penata Yang Esa dan sangat bijak.

Bantuan, kerja sama, solidaritas, penundukan, dan keteraturan yang terwujud di alam ini menjadi saksi bahwa Dzat Penata itulah yang mengaturnya, Dzat Pemelihara Yang Esa itulah yang mengerakkan semua yang terdapat di alam. Belum lagi bahwa hikmah komprehensif yang tampak jelas dalam perhatian menyeluruh pada penciptaan segala sesuatu, dan rahmat yang luas yang terdapat pada perhatian tersebut serta rezeki berlimpah yang terdapat pada rahmat tadi di mana ia memenuhi kebutuhan setiap makhluk, semua itu merupakan stempel tauhid yang sangat terang di mana setiap orang berakal pasti dapat memahaminya dan setiap orang yang dapat melihat dapat menyaksikannya.

Ya, pakaian hikmah yang memperlihatkan adanya tujuan, perasaan, dan kehendak telah menyelimuti seluruh alam. Pakaian hikmah ini juga dihiasi oleh pakaian perhatian-Nya yang memperlihatkan kelembutan, perhiasan, kebaikan, dan keindahan. Lalu di atasnya diletakkan pakaian rahmat dan kasih sayang yang memancarkan kilau cinta, pengenalan, karunia, dan kemurahan di mana ia memenuhi seluruh alam. Kemudian pada pakaian rahmat universal yang bersinar itu terdapat hidangan

rezeki umum yang menampilkan kasih sayang, kebaikan, kemurahan, dan pemeliharaan yang baik serta kelembutan *rububiyah*-Nya.

Ya, berbagai entitas tersebut, mulai dari partikel hingga matahari, entah berupa individu ataupun spesies, entah kecil ataupun besar, dibungkus dengan pakaian menakjubkan. Pakaian ini dibuat dari bahan hikmah yang berhias tulisan buah, hasil, tujuan, dan sejumlah kemaslahatan. Ia juga diberi pakaian perhatian yang bertuliskan bunga kelembutan dan ihsan yang dipotong sesuai dengan bentuk fisik dan ukuran setiap entitas. Di atas pakaian perhatian-Nya dikalungkan tanda kasih sayang yang cemerlang oleh kilau cinta, kemurahan, dan terang karunia-Nya. Lalu pada tanda yang bersinar itu ditancapkan hidangan rezeki komprehensif di sepanjang muka bumi di mana ia mencukupi seluruh makhluk dan memenuhi kebutuhan mereka. Demikianlah, perbuatan ini secara sangat jelas menunjukkan eksistensi Dzat Yang Mahabijak, Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi rezeki.

Betulkah segala sesuatu membutuhkan rezeki?

Ya, sebagaimana kita melihat bahwa setiap individu membutuhkan rezeki sepanjang hidupnya, demikian pula dengan semua entitas alam—terutama makhluk hidup, baik yang bersifat universal maupun parsial. Eksistensi, keberadaan, dan kehidupannya membutuhkan sejumlah tuntutan dan kebutuhan entah bersifat materi ataupun maknawi. Di samping membutuhkan banyak hal di mana yang paling dekat sekalipun tak mampu dijangkau oleh tangannya, bahkan kekuatan dan qudratnya tidak cukup untuk meraihuntutannya yang paling kecil, kita menyaksikan pula bahwa seluruh tuntutan dan rezeki yang bersifat materi ataupun maknawi diserahkan kepadanya dari arah yang tak terduga dengan sangat rapi dan pada waktu yang tepat sesuai dengan kehidupannya dengan berhias hikmah yang sempurna. Bukankah kondisi papa tersebut, kebutuhan yang terdapat pada makhluk, serta bentuk pemberian karunia yang tak terlihat itu menunjukkan keberadaan Tuhan Pemelihara Yang Mahabijak dan Pengatur Yang Maha Pengasih dan Mahaindah?

Kilau Kedelapan

Sebagaimana penanaman sebuah benih di ladang menunjukkan bahwa ladang tersebut berada dalam kendali Sang Pemilik benih, serta bahwa benih ini juga berada di bawah kendali-Nya, maka keseluruhan unsur pada ladang dan pada bagian-bagiannya di samping merupakan satu kesatuan yang menjadi tempat penyebaran tumbuhan dan hewan—di mana hal ini mencerminkan buah rahmat Ilahi, mukjizat kodrat-Nya, kalimat hikmah-Nya—dalam bentuk yang serupa, mirip, dan menempati setiap sisi, semua itu menunjukkan secara sangat jelas bahwa keuniversalan dan penyebaran tersebut berada di bawah kendali Tuhan Pemelihara yang esa. Sehingga setiap bunga, buah, dan hewan adalah tanda kekuasaan, stempel, dan tulisan Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka, di manapun ia berada kondisinya berucap, “Jika aku merupakan tanda-Nya, maka tanah ini merupakan ciptaan-Nya. Jika aku merupakan stempel-Nya, maka tempat ini adalah tulisan-Nya. Jika aku merupakan alamat-Nya, maka wilayah ini merupakan kreasi-Nya.”

Jadi, *rububiyah* atau pemeliharaan terhadap makhluk yang paling kecil sekalipun merupakan urusan Dzat yang menggenggam kendali semua unsur. Pengaturan terhadap hewan yang paling kecil sekalipun adalah urusan Dzat Yang pemeliharaan-Nya meliputi semua hewan, tumbuhan, dan makhluk. Hakikat ini sangat jelas bagi mereka yang penglihatannya tidak buta.

Ya, seluruh makhluk mengucapkan hal yang sama, “Dzat yang menguasai seluruh spesiesku merupakan Pemilikku. Jika tidak, berarti bukan Pemilikku.” Setiap spesies berucap dengan lisan penyebarannya bersama dengan seluruh spesies lain. Demikian pula dengan bumi. Lewat lisan keterkaitannya dengan seluruh planet dan mentari serta lewat kerja samanya dengan langit ia berucap, “Dzat yang menguasai seluruh alam adalah Dzat Pemilikku. Jika tidak, berarti Dia bukan pemilikku.”

Jika ada yang berkata kepada buah apel yang seolah-olah memiliki perasaan, “Engkau adalah ciptaanku,” tentu ia akan menjawabnya dengan *lisanul hal*, “Benar demikian kalau engkau mampu menyusun seluruh apel yang terdapat di muka bumi. Apalagi jika engkau mengendalikan seluruh tanaman buah seperti kami yang terdapat di atas bumi.

Terlebih jika engkau dapat mengendalikan seluruh hadiah Tuhan yang terdapat padanya yang berasal dari khazanah rahmat-Nya. Jika benar demikian, engkau boleh mengaku sebagai Tuhan Penciptaku.” Dengan jawaban di atas, sang apel menampar mulut orang bodoh itu dengan tamparan yang keras.

Kilau Kesembilan

Kami telah menjelaskan berbagai bukti dan stempel yang terdapat pada satu bagian dan sesuatu bersifat parsial, pada keseluruhan dan sesuatu yang bersifat universal, pada alam keseluruhan, pada kehidupan, pada makhluk hidup dan pada proses pemberian kehidupan. Di sini kami ingin menjelaskan sebuah stempel dari sekian stempel yang jumlahnya tak terhingga yang terdapat pada spesies. Beban dan biaya sekian banyak buah dari sebuah pohon demikian mudah dan ringan sehingga sama seperti beban dan biaya satu buah yang tumbuh lewat banyak tangan. Pasalnya, sebuah pohon berbuah dikendalikan oleh satu sentral, satu pemeliharaan, dan satu hukum. Artinya, banyaknya sentral membuat setiap buah dari segi kuantitas membutuhkan sekian biaya, beban, dan perangkat sesuai kebutuhan sebuah pohon. Demikian pula dari segi kualitas. Ia sama seperti pembuatan perlengkapan untuk seorang tentara dan berbagai perangkat militernya. Dibutuhkan sekian pabrik sebanyak yang dibutuhkan oleh jumlah pasukan. Jadi, apabila satu pekerjaan berpindah dari satu tangan ke banyak tangan, maka dari sisi kuantitas bebannya menjadi bertambah sebanyak jumlah anggota. Begitulah jejak kemudahan yang terlihat pada spesies sebenarnya bersumber dari kemudahan yang terdapat pada keesaan dan tauhid.

Kesimpulan:

Sebagaimana kemiripan dan keselarasan organ fundamen pada satu jenis dan satu spesies membuktikan bahwa spesies dan entitas tersebut merupakan makhluk Tuhan Pencipta Yang Maha Esa, demikian pula kemudahan yang terlihat dan tidak adanya kesulitan menunjukkan secara jelas bahwa semuanya merupakan jejak Sang Pencipta Yang Maha Esa. Sebab, keberadaan satu pena dan stempel mengharuskan hal itu. Jika tidak, maka kesulitan yang sampai pada tingkat mustahil tersebut menggiring spesies tadi kepada kondisi tiada.

Dari sini dapat dikatakan bahwa apabila penciptaan dinisbatkan kepada Allah SWT, maka penciptaan setiap sesuatu menjadi mudah seperti mencipta satu entitas. Namun jika disandarkan kepada makhluk, maka penciptaan setiap sesuatu menjadi sulit sesulit menciptakan semua entitas. Apabila demikian, maka jumlah banyak yang terlihat di alam serta keberlimpahan yang tampak di depan mata memperlihatkan tanda keesaan-Nya laksana mentari. Jika buah-buahan yang banyak yang kita ambil bukan milik Dzat Yang Esa, tentu kita tidak akan dapat memakan sebuah delima sekalipun meski kita mengeluarkan seluruh harta dunia sebagai bayaran.

Kilau Kesepuluh

Sebagaimana kehidupan yang memperlihatkan manifestasi keindahan rabani merupakan petunjuk *ahadiyah*-Nya, maka kematian yang memperlihatkan manifestasi keagungan Ilahi adalah bukti *wâhidiah*-Nya.

Misalnya, gelembung dan buih yang menghadap mentari di mana ia tampak bersinar di atas sungai yang besar, serta sejumlah unsur yang bening yang tampak berkilau di atas bumi, semuanya merupakan bukti yang menunjukkan keberadaan mentari. Hal itu terwujud dengan memperlihatkan gambaran matahari padanya serta lewat pantulan cahayanya. Manifestasi mentari yang terus terlihat dengan cemerlang meski tetes air dan kilau tadi lenyap serta kondisinya yang terus bersinar tanpa ada yang kurang pada tetes air dan materi bening yang datang berikutnya, menjadi bukti nyata bahwa mentari-mentari kecil itu, cahaya yang terpantul, dan sinar yang kemudian redup yang untuk selanjutnya berganti dengan yang lain merupakan manifestasi dari mentari yang kekal, permanen, tinggi, dan satu di mana ia tidak pernah lenyap. Jadi, tetes air yang bersinar itu lewat kemunculan dan kedatangannya menunjukkan keberadaan mentari sekaligus keabadian dan keesaannya.

Berdasarkan perumpamaan di atas kita mengetahui bahwa seluruh entitas yang beredar di mana keberadaan dan kehidupannya menjadi saksi atas keberadaan dan keesaan Sang Pencipta, maka dengan kondisinya yang lenyap dan menghilang ia juga menjadi saksi atas wujud, keazalian, keabadian, dan keesaan-Nya.

Ya, makhluk hidup yang indah yang terus terbaru seiring dengan kondisi terbit dan terbenam, pergantian malam dan siang, perubahan musim dingin dan panas, serta perjalanan masa di samping menunjukkan keberadaan Dzat Mahaindah Yang Kekal abadi, serta kondisi-Nya yang permanen dan esa, maka kematian dan kepergian entitas lewat sejumlah sebab lahiriah menjelaskan ketidakberdayaan sebab-sebab tersebut di mana ia hanya sekadar hijab. Kondisi ini menegaskan kepada kita bahwa proses penciptaan dan kreasi, serta ukiran dan manifestasi yang ada merupakan ciptaan dan makhluk Tuhan Sang Pencipta di mana seluruh nama-Nya bersifat baik dan suci. Bahkan ia merupakan goresan-Nya yang terus berubah, cermin-Nya yang terus bergerak, tanda kekuasaan-Nya yang terus bergilir, serta stempel-Nya yang terus berganti dengan penuh hikmah.

Kesimpulan:

Kitab alam yang besar ini di samping tanda-tanda penciptaan-Nya menunjukkan keberadaan dan keesaan Allah, juga menjadi bukti atas seluruh sifat sempurna, indah, dan agung milik-Nya. Selain itu, ia menegaskan kesempurnaan Dzat-Nya Yang Mahaagung yang bersih dari segala kekurangan dan jauh dari cacat. Pasalnya, kesempurnaan yang terlihat pada jejak tertentu menunjukkan kesempurnaan perbuatan yang menjadi sumbernya. Selanjutnya, kesempurnaan perbuatan ini menunjukkan kesempurnaan nama. Lalu kesempurnaan nama menunjukkan kesempurnaan sifat. Kemudian kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan kondisi-Nya. Kesempurnaan kondisi-Nya tentu saja menunjukkan kesempurnaan Dzat.

Misalnya: berbagai goresan dan hiasan dari sebuah istana yang sangat menakjubkan menunjukkan kesempurnaan perbuatan arsitek yang mahir dan ahli. Kesempurnaan perbuatan itu menunjukkan gelar yang memperlihatkan kedudukan arsitek tadi dan kesempurnaan namanya. Kesempurnaan nama dan kedudukannya menjelaskan kesempurnaan sifat yang tak terhingga dari si pembuatnya dilihat dari sisi kreasinya. Kesempurnaan sifat dan keindahan kreasinya menjadi saksi atas kesempurnaan potensi si pembuatnya. Lalu kesempurnaan urusan dan potensinya menunjukkan kesempurnaan esensi Dzat sang pembuat tadi.

Demikianlah keadaan dari sebuah kreasi menakjubkan yang bersih dari cacat yang terdapat pada jejak yang terlihat di alam dan di entitas yang tertata rapi di jagat raya di mana ayat berikut ini mengarahkan perhatian padanya.

هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿الملك: ٣﴾

Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?

Secara nyata ia menunjukkan kesempurnaan perbuatan Tuhan Yang Mahakuasa. Kesempurnaan perbuatan itu menunjukkan kesempurnaan nama Pelakunya Yang Mahaagung. Kesempurnaan nama tersebut menunjukkan dan membuktikan kesempurnaan sifat Dzat Pemilik keindahan yang diberi nama dengannya. Kesempurnaan sifat menunjukkan kesempurnaan Dzat yang diberi sifat tadi. Kesempurnaan kondisi-Nya menunjukkan secara *haqqul yaqin* akan kesempurnaan Dzat Yang Mahasuci, Pemilik sejumlah sifat, di mana berbagai kesempurnaan yang terlihat di alam tidak lain hanya sekadar bayangan lemah jika dibandingkan dengan tanda-tanda kesempurnaan-Nya, simbol keagungan-Nya, dan petunjuk keindahan-Nya.

Kilau Kesebelas yang Cemerlang Laksana Mentari

Telah dijelaskan dalam kalimat kesembilan belas bahwa tanda kekuasaan terbesar yang terdapat di kitab alam yang besar ini, nama terbesar yang terdapat dalam al-Qur'an yang agung, sekaligus benih pohon alam, buahnya yang paling bersinar, mentari istana jagat raya, bulan purnama yang menyinari dunia Islam, yang menjadi petunjuk atas kekuasaan *rububiyah* Allah, serta penyingkap misteri alam yang bijak adalah Nabi Muhammad SAW. Beliaulah yang mengumpulkan seluruh nabi di bawah sayap risalah, serta melindungi dunia Islam di bawah sayap Islam. Dengan keduanya beliau terbang di berbagai tingkatan hakikat dengan memimpin rombongan Nabi dan Rasul, seluruh wali dan kaum *shiddiqin*, serta seluruh ahli hakikat, seraya menjelaskan keesaan-Nya secara sangat jelas lewat kekuatan yang diberikan padanya. Beliau membuka jalan lurus menuju arasy *ahadiyah*-Nya dengan menunjukkan jalan iman kepada Allah serta menegaskan keesaan-Nya. Karena itu, ti-

dak ada celah bagi ilusi dan keraguan untuk menutup atau menghijab jalan lurus di atas.

Karena pada kalimat kesembilan belas, dan pada surat kesembilan belas kami telah menjelaskan secara global bukti yang kuat itu di mana ia laksana air pembangkit kehidupan lewat empat belas pancaran dan sembilan belas petunjuk disertai penjelasan tentang berbagai mukjizat Nabi SAW, maka petunjuk di atas kami rasa telah cukup. Selanjutnya, bagian ini kami tutup dengan selawat dan salam atas bukti keesaan Tuhan yang sangat jelas (Nabi SAW) di mana selawat dan salam itu menunjukkan sejumlah pilar yang menegaskan legitimasinya dan menjadi saksi atas kejujurannya.

Ya Allah, limpahkan selawat atas sosok yang menunjukkan wajibnya wujud dan keesaan-Mu; sosok yang menjadi saksi atas keagungan, keindahan, dan kesempurnaan-Mu; sosok yang menjadi saksi jujur, yang membenarkan, serta bukti yang bertutur dan menegaskan; junjungan para nabi dan rasul; pembawa rahasia kesepakatan, membenaran, dan mukjizat mereka; pemimpin para wali dan kaum *shiddiqin* yang mencakup rahasia kesepakatan, hakikat, dan kemuliaan mereka; pemilik sejumlah mukjizat cemerlang dan luar biasa yang jelas dan menjadi bukti yang membenarkannya; pemilik sejumlah sifat mulia dalam dirinya, akhlak terpuji dalam tugasnya, tabiat istimewa dalam syariatnya yang menyempurnakan dan bersih dari perbedaan; penerima wahyu Ilahi lewat kesepakatan Dzat yang menurunkan, yang diturunkan, dan sosok yang menerima penurunannya; sosok yang berjalan di alam gaib dan malakut; sosok yang menyaksikan alam roh dan menyertai malaiakat; contoh kesempurnaan entitas baik secara pribadi, spesies, maupun jenisnya, buah pohon penciptaan yang paling bersinar, lentera kebenaran dan bukti hakikat; contoh kasih sayang dan cinta; penyingkap misteri alam; penunjuk pada kekuasaan *rububiyah*; sosok yang dengan ketinggian maknawinya menunjukkan bahwa ia adalah pusat perhatian Tuhan Pencipta alam dalam menciptakan seluruh entitas; pemilik syariat yang lewat keluasan dan kekuatan hukumnya menunjukkan bahwa syariat tersebut merupakan sistem milik Penata alam dan bersumber dari Pencipta makhluk.

Ya, Dzat yang menata alam dengan sangat rapi dan sempurna ini adalah Penata agama lewat tatanan yang paling indah dan bagus. Beliau adalah junjungan kami seluruh manusia dan sosok yang membawa kami—seluruh kaum mukmin—kepada iman, yaitu Muhammad ibn Abdillah ibn Abdul Muththalib. Semoga selawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau sepanjang keberadaan langit dan bumi. Bukti dan argumen yang benar dan membenarkan itu bersaksi di hadapan seluruh makhluk seraya menyeru dan mengajarkan seluruh generasi manusia sepanjang zaman lewat seluruh kekuatannya, totalitasnya, puncak keyakinannya, kekuatan ketenangannya, serta dengan kesempurnaan imannya.

"أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ."

"Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata; tanpa ada sekutu bagi-Nya."

Kilau Kedua Belas yang Bersinar Lak.sana Mentari

Kilau kedua belas dari kalimat kedua puluh dua ini merupakan lautan hakikat. Ia adalah lautan yang sangat luas di mana kalimat-kalimat sebelumnya merupakan dua puluh dua tetes darinya. Ia merupakan sumber cahaya yang sangat luas di mana kedua puluh dua kalimat itu tidak lain merupakan dua puluh dua kilau dari mentari tersebut.

Ya, setiap kalimat dari kedua puluh dua kalimat sebelumnya merupakan sebuah kilau dari bintang satu ayat yang demikian terang dalam langit al-Qur'an. Ia tidak lain merupakan satu tetes dari sungai ayat yang mengalir di lautan *al-Furqan* (al-Qur'an) *al-Karim*. Ia juga merupakan mutiara dari kotak permata ayat kitabulah yang merupakan perbendaharaan terbesar. Karena itu, percikan keempat belas dari kalimat kesembilan belas merupakan inti sari dari penjelasan kalam Ilahi tersebut. Yaitu kalam Allah yang turun dari nama-Nya yang paling agung, dari arasy yang agung, dari manifestasi *rububiyah*-Nya yang paling besar, dalam sebuah keluasan dan ketinggian mutlak, yang mengaitkan antara azali dan abadi, bumi dan arasy, di mana dengan kekuatan penuhnya ia mengucapkan dan mendendangkan kebenaran ayat-Nya, "*lâ ilâha illallâh*" di mana hal itu disaksikan oleh seluruh alam.

Ya, seluruh alam secara bersama-sama mengucap *lâ ilâha illâ huwa* (tiada Tuhan selain Dia).

Jika engkau melihat *al-Qur'an al-karim* dengan penglihatan kalbu yang sehat, engkau pasti akan melihat bahwa enam sisinya demikian cemerlang dan bersinar di mana tidak mungkin wilayahnya yang suci dimasuki oleh kesesatan, keraguan, dan tipu daya apa pun. Padanya terdapat tanda kemukjizatan. Di bawahnya terdapat bukti dan dalil. Di belakangnya terdapat titik sandaran yang berupa wahyu Ilahi murni. Di depannya terdapat kebahagiaan dunia akhirat. Di sisi kanannya terdapat pembenaran akal lewat penelaahan. Di sisi kirinya terdapat penetapan nurani lewat penyaksian. Di dalamnya terdapat petunjuk Ilahi yang sangat nyata. Di atasnya terdapat cahaya iman. Buahnya berupa keberadaan kalangan saleh, wali, kaum *shiddiqin*, yang berhias kesempurnaan insani lewat *ainul yaqin*.

Jika engkau menempelkan telingamu di dada lisan gaib dengan penuh perhatian, tentu engkau akan mendengar dari relung yang paling dalam suara gema langit dalam bentuk yang sangat menyejukkan, sungguh-sungguh, mulia, dan disertai argumen. Ia mendendangkan *lâ ilâha illâ huwa*. Ia terus mengucapkannya dengan tegas dan pasti disertai limpahan *ilmul yaqin* sampai setingkat *ainul yaqin* lewat ucapannya yang berasal dari *haqqul yaqin*.

Intinya, Rasul SAW dan al-Qur'an yang penuh hikmah di mana masing-masingnya merupakan cahaya terang memperlihatkan sebuah hakikat bernama tauhid.

Salah satunya berupa lisan alam nyata. Ia menjelaskan hakikat tersebut dengan jari jemari Islam dan risalah dengan sangat jelas, lewat seluruh kemampuan yang dimiliki melalui seribu mukjizatnya serta dengan pembenaran seluruh nabi dan orang-orang pilihan.

Sementara yang satunya lagi laksana lisan alam gaib. Ia memperlihatkan hakikat yang sama serta menunjuk kepadanya lewat jari jemari kebenaran dan hidayah. Ia menampilkannya secara serius dan orisinal lewat empat puluh sisi kemukjizatan dan pembenaran seluruh tanda kekuasaan yang terdapat di alam. Bukankah hakikat tersebut lebih terang daripada mentari dan lebih jelas daripada siang?

Wahai manusia yang hina, membangkang, dan terus berada dalam kesesatan,¹⁰⁹ bagaimana mungkin engkau bisa melawan mentari-mentari itu lewat sekilas cahaya yang redup? Bagaimana mungkin engkau merasa tidak membutuhkan mentari tersebut seraya berusaha memadamkannya dengan tiupan mulut? Sungguh celaka akalmu yang membangkang tersebut. Bagaimana mungkin engkau menentang ucapan lisan al-gaib (al-Qur'an) dan lisan alam nyata (Nabi SAW) yang terucap atas nama Tuhan semesta alam dan Pemiliknya serta mengingkari ajakan keduanya. Wahai orang malang yang lebih lemah dari lalat dan lebih hina darinya. Siapakah gerangan dirimu hingga mendustakan Sang Pemilik alam Yang Mahaagung dan Pemurah?

Penutup

Wahai teman, wahai yang memiliki akal yang bersinar dan kalbu yang terjaga! Jika engkau telah memahami kalimat kedua puluh dua ini dari awal, ambillah kedua belas kilaunya secara sekaligus. Dengannya dapatkan lentera hakikat yang berkekuatan ribuan lampu. Berpeganglah pada ayat-ayat al-Qur'an yang terbentang dari arasy. Naikilah burak taufik dan naiklah ke langit hakikat. Naiklah menuju arasy makrifatullah. Lalu ucapkan, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau semata tanpa ada sekutu bagi-Mu."

Lalu ikrarkan keesaan-Nya di masjid alam yang besar ini di hadapan seluruh makhluk dengan berkata, "Tiada Tuhan selain Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Kekuasaan dan pujian adalah milik-Nya. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Mahahidup tidak pernah mati. Di tangan-Nya tergenggam kebaikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

"Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau ajarkan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana."

¹⁰⁹ Ucapan ini diarahkan kepada orang yang berusaha menghapus dan melenyapkan Al-Qur'an.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَاهًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Ya Tuhan, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami pikul. Beri kami maaf; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami. Maka, tolonglah Kami dalam menghadapi kaum yang kafir.”

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami. Karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi-Mu; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).”

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Ya Tuhan kami, Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya.” Allah tidak pernah menyalahi janji.

Ya Allah, limpahkan selawat kepada sosok yang Kau utus sebagai rahmat bagi semesta alam. Juga kepada keluarga dan seluruh sahabat. Kasihi kami dan umatnya dengan rahmat-Mu wahai Yang Maha Pengasih. Amin.

Kalimat Kedua Puluh Tiga

Berisi Dua Bahasan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ - إِلَّا الَّذِينَ
آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. at-Tin: 4-6)

Bahasan Pertama

Kami akan menjelaskan lima dari ribuan keindahan iman dalam lima catatan berikut ini.

Pertama

Berkat cahaya iman manusia bisa naik menuju tingkat *illiyin* (paling tinggi) sehingga mendapatkan kedudukan penting yang membuatnya layak masuk surga. Sebaliknya, dengan gelapnya kekufuran manusia bisa jatuh ke tingkatan yang paling rendah sehingga berada di satu posisi yang membuatnya layak masuk neraka. Hal ini karena iman menghubungkan manusia dengan Penciptanya Yang Mahaagung. Iman adalah bentuk penisbatan atau afiliasi. Karena itu, dengan iman manusia meraih kedudukan mulia dilihat dari sisi manifestasi kreasi Ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakan tanda ukiran nama-nama Ilahi pada lembaran wujudnya. Adapun kekufuran memutuskan

relasi dan afiliasi ini. Gelapnya kekufuran menutupi kreasi Ilahi sehingga menjatuhkan nilai manusia yang hanya terbatas pada sisi materinya. Sementara nilai materi tidak menjadi ukuran. Ia akan segera sirna karena bersifat fana. Kehidupannya seperti hewan yang bersifat sementara.

Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan contoh ilustratif sebagai berikut:

Nilai materi berbeda dengan nilai kreasi yang terdapat pada kreasi manusia. Kadang kala kita melihat nilai keduanya setara. Kadang kala materi lebih bernilai daripada kreasi itu sendiri. Dan kadang kala besi memiliki nilai seni dan artistik yang sangat tinggi. Kadang kreasi yang sangat langka bernilai jutaan meskipun berasal dari materi yang sangat sederhana. Jika barang langka semacam itu dipamerkan di pasar seni di mana para pembeli mengenali pembuatnya yang hebat dan terkenal, maka nilainya bisa jutaan rupiah. Namun jika karya tadi dipamerkan di pasar tukang besi misalnya bisa jadi tidak ada yang mau membeli.

Demikian pula dengan manusia. Ia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa. Ia merupakan salah satu mukjizat kodrat-Nya yang paling tinggi dan paling lembut. Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang memperlihatkan seluruh manifestasi *asmaul husna*. Dia menjadikan manusia sebagai pusat orbit seluruh ukiran-Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam.

Ketika cahaya iman masuk dalam diri manusia, maka cahaya itu akan memperlihatkan semua ukiran penuh hikmah yang terdapat dalam dirinya. Mukmin membacanya dengan penuh kesadaran. Ia juga membuat yang lain dapat membacanya. Yakni seolah-olah ia berkata, "Aku adalah ciptaan dan makhluk Sang Pencipta. Lihatlah bagaimana rahmat dan kemurahan-Nya terwujud dalam diriku." Lewat sejumlah esensi yang luas yang menyerupainya kreasi Ilahi juga tampak pada diri manusia. Jadi, iman yang merupakan relasi manusia dengan Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi Ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya. Maka, manusia yang tadinya tidak penting berubah menuju tingkatan makhluk yang paling mulia di mana ia layak untuk menerima pesan Ilahi dan menjadi tamu rabani yang pantas mendapatkan di surga.

Namun jika kekufuran yang merupakan bentuk putusnya hubungan dengan Allah masuk ke dalam diri manusia, ketika itu seluruh makna ukiran *asmaul husna* Ilahi yang penuh hikmah menjadi lenyap dalam kegelapan dan pada akhirnya hilang sehingga tak dapat dibaca. Hal itu karena sisi-sisi maknawi yang mengarah kepada Sang Pencipta tak bisa dipahami dengan melupakan-Nya. Bahkan ia menjadi berbalik. Sebagian besar jejak dan tanda kreasi yang sangat berharga dan penuh hikmah serta sebagian besar tulisan maknawi yang luhur itu pun lenyap. Yang tersisa dan yang terlihat oleh mata akan dikembalikan kepada sebab, alam, dan proses kebetulan. Lalu pada akhirnya ia menjadi lenyap di mana setiap permata dari permatanya yang bersinar itu akan berubah menjadi kaca yang hitam dan gelap. Kondisinya juga akan berubah menjadi materi hewani. Sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa tujuan dan buah dari materi adalah menjalani kehidupan yang singkat dan parsial. Pemiliknya merupakan makhluk yang paling lemah, paling butuh, dan paling malang. Dari sana ia pun menjadi lenyap. Demikianlah kekufuran melenyapkan esensi manusia dan merubahnya dari permata berharga menjadi batu bara.

Kedua

Sebagaimana iman merupakan cahaya yang menyinari manusia dan memperlihatkan seluruh tulisan Ilahi yang tertera padanya, ia juga menyinari seluruh alam. Ia menyelamatkan masa lalu dan akan datang dari kegelapan yang pekat. Kami akan menjelaskan rahasia ini dengan sebuah perumpamaan dengan berlandaskan pada salah satu rahasia ayat berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Allah Pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya. (QS. al-Baqarah: 257)

Pada sebuah kejadian imajiner terdapat dua gunung besar yang saling berhadapan. Di atas keduanya ditancapkan sebuah jembatan besar yang menakjubkan. Lalu di bawahnya terdapat sebuah lembah yang dalam. Aku berdiri di atas jembatan tersebut. Sementara seluruh sisi

dunia diliputi oleh kegelapan yang pekat. Aku melihat ke sisi kanan, ternyata ia berupa pekuburan besar di bawah sayap kegelapan yang tak bertepi. Demikianlah yang terbayang. Kemudian aku melihat ke sisi kiri bahwa kulihat gelombang hitam menerjang kuat serta bencana hebat menerpanya seakan-akan ia siap menyerang. Lalu aku melihat ke bawah. Di situ terlihat jurang dalam yang dasarnya tak tampak. Yang kumiliki hanya sebuah lentera dengan cahaya yang sangat lemah di tengah selimut kegelapan yang luar biasa. Hanya itu yang dapat kupergunakan. Kondisinya sangat mencekam. Aku melihat sejumlah singa, dan hewan buas di setiap tempat bahkan sampai ke ujung atau tepi jembatan. Ketika itu aku berharap andai saja tidak memiliki lentera yang justru memperlihatkan makhluk menakutkan tadi. Sebab ke mana saja aku mengarahkan cahaya lampu, sejumlah hal menakutkan terlihat. Aku hanya mengucap, "Lentera ini hanya menjadi petaka dan bencana."

Kemarahanku meluap lalu kubuang lentera itu ke tanah hingga hancur. Seakan-akan dengan kehancurannya aku telah menekan tombol lampu listrik yang besar. Seketika seluruh alam menjadi terang. Kegelapan itu pun sirna dan seluruh tempat diliputi oleh cahaya. Hakikat segala sesuatu menjadi terlihat dengan jelas. Ternyata jembatan gantung yang besar itu adalah jalan datar yang lapang. Pekuburan besar yang tadinya terlihat di sisi kanan tidak lain merupakan majelis zikir, tahlil, perkumpulan mulia, pengabdian agung, dan ibadah yang luhur yang dipimpin oleh orang-orang bercahaya di taman hijau yang indah. Lalu jurang dalam yang terlihat di sisi kiri tidak lain merupakan bukit-bukit berisi pepohonan hijau yang sejuk dipandang mata. Di belakangnya terdapat jamuan besar dan taman yang sangat indah. Ya begitulah yang tampak pada hayalanku. Adapun berbagai makhluk menakutkan dan buas yang kulihat ternyata hanyalah hewan jinak seperti unta, kerbau, domba, dan kambing. Ketika itulah aku membaca ayat yang berbunyi:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Allah Pelindung orang-orang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya. (QS. al-Baqarah: 257)

Akupun terus mengucap, “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan cahaya iman.” Lalu aku tersadar dari kejadian di atas.

Kedua gunung yang dimaksud adalah awal dan ujung dari kehidupan. Yakni keduanya merupakan alam bumi dan alam barzakh. Sementara jembatan di atas adalah jalan kehidupan. Sisi kanan adalah masa lalu, sementara sisi kiri berupa masa depan. Lalu lenteranya berupa sifak egois manusia yang hanya melihat dirinya serta percaya dengan ilmu yang dimilikinya tanpa mau mendengar wahyu dari langit. Adapun binatang buasnya berupa sejumlah peristiwa serta berbagai entitasnya yang menakutkan yang berada di alam ini.

Manusia yang mengandalkan egonya lalu jatuh kepada jaring gelapnya kelalaian dan rantai kesesatan laksana keadaanku saat pertama kali jatuh pada peristiwa imajiner di atas di mana masa lalu—lewat cahaya redup yang berupa pengetahuan yang penuh kesesatan—tampak seperti pekuburan besar dalam gelapnya ketiadaan. Lalu ia menggambarkan masa depan seperti sesuatu yang suram berhias sejumlah kesulitan. Ia juga menggambarkan semua kejadian dan entitas yang sebetulnya merupakan pesuruh yang tunduk kepada Dzat Yang Mahabijak dan Maha Pengasih laksana binatang buas yang berbahaya. Kondisi yang dialaminya seperti bunyi ayat Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ

﴿البقرة: ٢٥٧﴾

Orang-orang kafir, wali mereka adalah thoghut. Thoghut mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. (QS. al-Baqarah: 257)

Namun jika manusia mendapat petunjuk Ilahi, sehingga iman masuk ke dalam kalbu, lalu sifat firaunisme lenyap dan hilang, kemudian mau mendengar *kitabullah*, maka ia laksana kondisi kedua dari peristiwa imajiner tersebut. Seluruh alam berubah menjadi siang dan diliputi oleh cahaya Ilahi. Semua mengucap ayat, “Allah Sumber cahaya langit dan bumi.” (QS. an-Nur: 35). Masa lalu bukanlah pekuburan besar. Namun setiap masanya seperti yang terlihat oleh penglihatan kalbu penuh dengan sejumlah jamaah yang mengerjakan tugas ubudiah di bawah kendali Nabi utusan atau sekelompok wali yang saleh. Setelah jamaah

itu menyelesaikan berbagai tugas kehidupannya dan kewajiban fitrinya mereka terbang menuju kedudukan yang tinggi seraya mengucap, “*Al-lahu Akbar*” dengan menembus hijab masa depan.

Ketika menoleh ke sisi kiri lewat teropong iman tampak dari kejauhan bahwa di balik berbagai kejadian alam barzakh dan akhirat terdapat sejumlah istana kebahagiaan. Di atasnya terdapat berbagai jamuan Tuhan. Ia mengetahui bahwa setiap hal yang terjadi di alam ini—seperti topan, gempa, wabah penyakit, dan sejenisnya—merupakan suruhan yang tunduk. Maka, angin yang bertiup di musim semi serta hujan dan sejenisnya yang tampak memilukan sebenarnya penuh dengan hikmah tersembunyi. Bahkan kematian tampak sebagai pendahuluan bagi kehidupan abadi, serta kubur laksana pintu menuju kebahagiaan yang kekal. Demikian pula dengan sisi-sisi yang lain.

Ketiga

Di samping merupakan cahaya, iman juga merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki dapat menantang seluruh alam dan berlepas diri dari berbagai kesempitan sesuai dengan kekuatan imannya. Ia berkata, “Aku bertawakal kepada Allah,” dan bisa berlayar di atas kapal kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang menyimpannya dengan aman dan selamat. Ia titipkan seluruh beban beratnya kepada kekuasaan kodrat Dzat Yang Mahakuasa. Dengan itu ia menempuh kehidupan dunia dalam kondisi tenang, mudah, dan lapang hingga sampai ke barzakh dan istirahat di sana. Kemudian ia dapat terbang menuju surga untuk masuk kepada kebahagiaan abadi. Adapun jika tidak bertawakal, manusia tidak bisa terbang menuju surga, melainkan beban yang berat akan menariknya menuju tingkatan yang paling rendah.

Jadi, iman melahirkan tauhid. Tauhid mengantar kepada sikap pasrah dan tunduk. Sikap pasrah merealisasikan tawakal. Lalu tawakal menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat. Jangan engkau salah paham bahwa tawakal tidak berarti menolak sebab secara keseluruhan. Akan tetapi, mengetahui bahwa sebab merupakan hijab yang berada di dalam kekuasaan kodrat Ilahi yang harus diperhatikan. Berpegang pada sebab

merupakan satu bentuk doa yang berupa perbuatan. Jadi, meminta akibat hanya dari Allah Yang Mahabener. Mengetahui bahwa hasil-hasil sebab dari-Nya dan berterima kasih kepada-Nya.

Perumpamaan orang yang bertawakkal kepada Allah dan tidak bertawakkal seperti dua orang yang membawa beban berat di atas kepala dan pundak mereka. Lalu keduanya naik ke atas kapal besar. Yang satu meletakkan beban di pundaknya ketika masuk ke dalam kapal seraya terus mengawasinya. Sementara yang lain karena bodoh dan sombong tidak melakukan hal serupa. Lalu ada yang menegur:

“Letakkan beban beratmu agar engkau bisa istirahat.”

Ia menjawab, “Tidak. Aku tidak mau melakukannya karena khawatir hilang. Aku masih kuat untuk membawanya. Dan aku akan menjaganya sendiri.”

Ia pun kembali ditegur, “Namun wahai saudaraku kapal kerajaan yang aman ini yang telah mengangkut kita jauh lebih kuat daripada kita semua. Ia lebih bisa menjaga kita. Sementara engkau bisa tak sadarkan diri sehingga jatuh dan barangmu masuk ke dalam laut. Apalagi lama kelamaan engkau akan penat dan kehilangan kekuatan. Badanmu yang bongkok dan kepalamu yang tak berakal ini tidak akan bertahan lama untuk membawanya. Jika kapten kapal melihatmu dalam kondisi seperti ini ia akan mengira dirimu gila dan tidak waras sehingga dapat mengusirmu keluar atau menangkap dan memenjarakanmu seraya berkata:

“Orang ini tidak memercayai kapal kita dan mengolok-olok kita.” Engkau juga akan menjadi tertawaan orang. Karena dengan sifat sombongmu yang memperlihatkan kelemahan dan dengan sikapmu yang mengada-ada yang menyiratkan sifat ria membuatmu ditertawakan. Tidakkah engkau melihat semua orang mulai menertawakan dan mengejekmu.” Setelah mendengar ucapan ini orang malang tadi baru sadar dan meletakkan bawaannya di atas dasar kapal seraya duduk di atasnya. Ia berkata, “*Alhamdulillah*. Semoga Allah meridhaimu. Engkau telah menolongku dari rasa penat, kehinaan, penjara, dan olok-olok orang.”

Wahai manusia yang tidak mau bertawakkal, sadarlah seperti orang di atas. Tawakkallah kepada Allah agar engkau tidak lagi meminta ke-

pada makhluk, tidak risau saat menghadapi berbagai peristiwa, serta selamat dari sikap ria, ejekan, derita abadi, dan kungkungan dunia.

Keempat

Iman membuat manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Bahkan menjadikannya sebagai penguasa. Karena itu, tugas utamanya adalah beriman kepada Allah SWT dan berdoa kepada-Nya. Sebaliknya, kekufuran membuat manusia menjadi binatang buas yang sangat lemah.

Di sini kami akan memberikan sebuah dalil yang jelas dan kuat di antara ribuan dalil tentangnya. Yaitu perbedaan antara kedatangan hewan dan kedatangan manusia ke dunia. Ya, perbedaan antara kedatangan hewan dan manusia ke dunia menunjukkan bahwa kesempurnaan dan perkembangan manusia menuju sifat insaniah yang sebenarnya hanya terwujud dengan iman. Hal ini karena ketika hewan datang kepada dunia ia datang dalam kondisi seolah-olah sudah sempurna di alam lain. Lalu ia dikirim ke dunia untuk menjadi lebih sempurna sesuai dengan potensinya. Hanya dalam tempo dua jam, dua hari, atau dua bulan ia mempelajari semua lembaran hidupnya berikut hubungannya dengan entitas lain dan rambu-rambu kehidupannya. Dari sana ia memiliki bakat dan kemampuan. Burung pipit atau lebah misalnya mempelajari kemampuan hidup dan perilaku amaliahnya lewat ilham Ilahi dan petunjuk-Nya. Hanya dalam waktu dua puluh hari ia memperoleh sesuatu yang baru dapat dipelajari manusia dalam dua puluh tahun. Jadi, tugas utama hewan bukan memperoleh kesempurnaan dengan belajar, atau berkembang dengan ilmu dan pengetahuan, atau meminta pertolongan dengan menunjukkan kepapahan. Namun tugas aslinya adalah bekerja sesuai dengan potensinya atau menunjukkan ubudiah secara praktis.

Adapun manusia ketika datang ke dunia manusia dalam kondisi butuh belajar segala hal. Sebab, ia benar-benar tidak mengetahui tentang seluruh rambu-rambu kehidupan. Bahkan bisa jadi dalam dua puluh tahun sekalipun ia masih belum memahami lembaran hidupnya secara keseluruhan. Ia butuh belajar sepanjang hayat. Apalagi ia dikirim ke dunia dalam kondisi sangat lemah di mana ia baru mampu berdiri tegak setelah berusia dua tahun. Ia juga baru bisa membedakan mana

yang bermanfaat dan mana yang berbahaya setelah lima belas tahun. Ia dapat mewujudkan manfaat dan kemaslahatan untuk dirinya serta mampu menghindarkan bahaya dengan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Dari sini jelas bahwa tugas fitri manusia adalah menyempurnakan diri dengan belajar serta doa dan ubudiah. Yakni, ia memahami bahwa "Lewat rahmat dan kasih sayang siapa diriku diatur dengan penuh hikmah? Lewat kemurahan siapa aku tumbuh dengan berhias kasih sayang? Serta dengan kelembutan siapa aku mendapatkan nutrisi dalam bentuk demikian sempurna?" Ia melihat bahwa tugas sebenarnya ialah berdoa, bersimpuh, meminta, dan berharap lewat lisan kepapahan dan ketidakberdayaan kepada Sang Pemberi segala kebutuhan guna memenuhi semua pinta dan hajatnya yang tak mampu diraih oleh tangannya. Yakni, dengan sayap kepapahan dan ketidakberdayaan terbang menuju kedudukan ubudiah yang mulia.

Jadi, manusia dihadirkan ke alam ini menjadi sempurna lewat pengetahuan dan doa. Sebab, segala sesuatu bergantung dengan pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh semua ilmu yang hakiki adalah makrifatullah (mengetahui Allah) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah SWT.

Karena manusia akan menghadapi berbagai jenis ujian, musibah, dan serangan musuh yang jumlahnya tak terhingga lantaran kelemahannya, sementara ia memiliki banyak permintaan dan kebutuhan dengan kondisi yang sangat lemah itu, maka tugas fitrinya setelah beriman adalah berdoa. Doa merupakan inti ibadah. Sebagaimana anak kecil yang tak mampu mewujudkan impiannya atau merealisasikan keinginannya hanya dapat menangis dan meratap, yakni meminta dengan lisan kelemahannya entah dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan hingga maksudnya tercapai, demikian pula dengan manusia yang merupakan makhluk hidup paling halus, paling lemah, dan paling fakir. Ia laksana anak kecil yang lemah. Karena itu, ia harus menuju buaian Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang serta bersimpuh di hadapannya entah dengan menangis menunjukkan kelemahannya atau berdoa lewat kefikirannya hingga keinginannya terpenuhi. Ketika itulah ia menunaikan syukur atas pertolongan, pengabulan, dan penundukan Tuhan. Namun

jika ia bertindak seperti anak kecil yang dungu yang berkata, “Aku mampu menundukkan segalanya dan mengendalikannya dengan pemikiran dan pengaturanku,” maka semua itu merupakan bentuk sikap kufur terhadap nikmat Allah, pembangkangan besar yang bertentangan dengan fitrahnya, serta menjadi sebab yang menjadikannya layak mendapat siksa.

Kelima

Sebagaimana iman menuntut doa sebagai sarana dan perantara antara mukmin dan Tuhan, sebagaimana fitrah manusia menginginkan doa, maka Allah juga menyeru manusia dengan perintah yang sama. Dia berfirman:

قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ

Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), “Tuhanku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau engkau berdoa (beribadah).”

(QS. *al-Furqân*: 77)

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Mintalah kepada-Ku pasti Aku akan menjawabnya. (QS. Ghâfir: 60)

Barangkali engkau berkata, “Kita sudah sering berdoa kepada Allah, tetapi tidak dikabulkan padahal ayat tersebut secara umum menjelaskan bahwa setiap doa akan dijawab.”

Jawabannya: menjawab doa berbeda dengan mengabulkan. Setiap doa pasti dijawab, hanya saja pengabulan dan pelaksanaan apa yang diminta bergantung kepada hikmah Allah SWT.

Misalnya, seorang anak yang sakit berteriak memanggil dokter dengan berkata, “Dokter, lihatlah ke sini dan obati aku!” Sang dokter menjawab, “Ya, wahai anak.” Lalu si anak tadi berkata, “Berikan obat ini kepadaku!” Maka, ketika itu dokter bisa memberikan obat yang dimaksud, atau memberinya obat yang lebih ampuh dan lebih baik. Atau, bisa juga ia tidak memberikan obat untuknya. Semua itu bergantung kepada hikmah dan maslahat yang ada.

Demikian pula dengan Allah. Karena Dia Mahabijak, Maha Mengawasi, dan hadir di setiap tempat, Dia menjawab doa hamba. Jawabannya telah menghilangkan kesendirian dan nestapanya seraya melahirkan harapan dan ketenangan. Kemudian bisa saja Allah mengabulkan permintaan hamba tadi dan memberikannya secara langsung. Atau, memberinya yang lebih dan atau menolaknya. Semua itu sesuai dengan hikmah Rabani; bukan sesuai keinginan dan angan-angan hamba yang tidak tepat.

Selain itu, doa merupakan bentuk ubudiah. Buah ibadah, dan manfaatnya bersifat ukhrawi. Adapun berbagai tujuan duniawi merupakan waktu pelaksanaan jenis doa dan ibadah tersebut; bukan tujuan itu sendiri. Sebagai contoh, shalat Istisqa merupakan bentuk ibadah, sementara tidak turunnya hujan merupakan waktu pelaksanaan ibadah tersebut. Ibadah dan doa tadi bukan untuk menurunkan hujan. Jika ibadah dilakukan dengan niat itu semata, tentu tidak dikabulkan karena tidak ikhlas karena Allah.

Demikian pula dengan waktu terbenamnya matahari. Ia merupakan waktu shalat Maghrib. Lalu waktu gerhana matahari dan bulan merupakan waktu pelaksanaan shalat Gerhana. Artinya, Allah menyeru hamba-Nya kepada jenis ibadah berkenaan dengan tertutupnya tanda kekuasaan di siang hari dan di malam hari di mana keduanya menginformasikan keagungan Allah SWT. Jadi, ibadah tadi bukan dilakukan agar matahari dan bulan kembali terlihat sebagaimana diketahui oleh ahli astronomi.

Jika kondisinya demikian, maka waktu tidak turunnya hujan juga merupakan waktu pelaksanaan shalat *Istisqa*. Kemudian turunnya musibah dan bencana secara bertubi-tubi merupakan waktu bagi pelaksanaan sejumlah doa, di mana ketika itu manusia menyadari kelemahan dan kefakirannya seraya bersimpuh dan berdoa di hadapan pintu Sang Mahakuasa. Jika Allah tidak menolak bala dan musibah padahal doa telah dipanjatkan, jangan menganggap doanya tidak dikabulkan. Namun waktu doa belum selesai. Nah, ketika dengan karunia-Nya bala dan musibah tadi diangkat oleh Allah berarti waktu berdoa telah selesai.

Dari sini dipahami bahwa doa merupakan salah satu rahasia ubudiah. Ubudiah harus dilakukan secara ikhlas untuk Allah. Yaitu dengan

berdoa kepada Tuhan seraya memperlihatkan kepapahan tanpa ikut campur dalam prosedur *rububiyah*-Nya. Manusia harus menyerahkan segala urusan pada pengaturan-Nya dan bersandar pada hikmah-Nya tanpa putus asa terhadap rahmat-Nya. Ya, dengan ayat-ayat yang jelas terbukti bahwa entitas dalam kondisi bertasbih kepada Allah SWT. Masing-masing memiliki tasbih sendiri dalam bentuk ibadah yang khusus, dan dalam sujud yang khusus. Dari berbagai bentuk ibadah tersebut yang tak terhingga itu lahirlah jenis-jenis doa yang mengantarkan kepada perlindungan Tuhan Pemelihara Yang Mahaagung.

Doa yang dipanjatkan lewat lisan potensi sebagaimana doa seluruh tumbuhan dan hewan di mana masing-masing mencari bentuk tertentu dan ingin menjadi cermin manifestasi *asmaul husna*. Atau doa lewat lisan kebutuhan fitri sebagaimana doa beragam makhluk guna memperoleh kebutuhan mendasarnya yang berada di luar kemampuannya. Maka, dengan lisan kebutuhan fitrinya setiap makhluk meminta kepada Sang Maha Pemurah sejumlah unsur yang menjadikan wujudnya tetap terpelihara di mana ia berposisi sebagai rezekinya. Atau, doa lewat lisan keterdesakannya makhluk yang dalam keadaan terdesak bersimpuh di hadapan Tuhannya serta menghadap kepada Tuhannya Yang Maha Pengasih di mana Dia merespons kebutuhannya dan menerima pintanya.

Ketiga jenis doa di atas diterima jika tidak disertai sesuatu yang menjadikannya tertolak. Jenis doa yang keempat adalah doa yang kita kenal bersama. Ia juga terdiri dari dua jenis:

Pertama, doa dalam bentuk perbuatan dan hal.

Kedua, doa dalam kalbu dan ucapan.

Misalnya, mengerjakan sebab merupakan doa dalam bentuk perbuatan. Apalagi terkumpulnya sejumlah sebab tidak ditujukan untuk menghadirkan akibat. Namun ia hanya untuk menghadirkan kondisi yang sesuai dan kondisi yang membuat Allah ridha atas permintaan yang diharapkan lewat *lisanul hal*. Sehingga perbuatan membajak adalah bentuk mengetuk pintu khazanah kekayaan rahmat Ilahi. Nah, karena jenis doa yang berbentuk perbuatan ini mengarah kepada nama *al-Jawâd* (Yang Maha Pemurah) dan perlambangannya, maka sebagian besarnya diterima.

Adapun bagian kedua yaitu doa dengan kalbu dan lisan. Yakni meminta kebutuhan yang tak bisa dicapai oleh tangannya. Sisi terpenting dari doa ini, tujuannya yang paling halus, serta buahnya yang paling nikmat yaitu ketika si pendoa menyadari bahwa terdapat Dzat yang mendengar lintasan kalbunya dan dapat menggapai segala sesuatu, Dzat Yang Mahakuasa dalam mengabulkan semua keinginan dan harapannya, serta Dzat Yang mengasihi kelemahan dan kefakirannya.

Karena itu, wahai manusia yang lemah dan fakir. Engkau tidak boleh meninggalkan kunci khazanah rahmat yang luas dan sumber kekuatan yang kukuh yang tidak lain berupa doa. Peganglah padanya untuk bisa naik ke tingkat kemanusiaan yang paling tinggi. Jadikan doa seluruh entitas sebagai bagian dari doamu seperti seorang sultan. Lalu ucapkanlah, "*Iyyâka na'budu* (hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan)" sebagai hamba universal dan wakil umum. Jadilah yang terbaik di alam ini.

Bahasan Kedua

(Penjelasan tentang Lima Hal di Seputar Bahagia dan Celaknya Manusia)

Sebagai makhluk yang tercipta dalam bentuk terbaik dan diberi potensi yang sangat sempurna, manusia dapat masuk ke medan ujian dengan sejumlah kedudukan dan tingkatan mulai dari tingkatan paling rendah (*asfala sâfilîn*) hingga tingkatan yang paling tinggi (*a'lâ illiyyîn*), dari tanah hingga ke arasy yang paling tinggi, serta dari partikel hingga kepada galaksi. Dihamparkan di hadapannya medan untuk melalui jalan naik dan turun yang tak bertepi. Demikianlah manusia dikirim sebagai mukjizat kodrat Ilahi, sebagai buah penciptaan, dan keajaiban kreasi-Nya.

Di sini kami akan membahas sejumlah rahasia dari kondisi naik yang menakjubkan atau turun yang menakutkan dalam lima hal:

Hal Pertama

Manusia membutuhkan sebagian besar entitas. Ia memiliki hubungan yang kuat dengan mereka. Kebutuhannya bertebaran di setiap sisi alam dan keinginannya terbentang menuju keabadian. Sebagaimana mengharapkan bunga aster, ia juga mengharapkan musim semi yang besar. Sebagaimana mengidamkan taman indah, ia juga mengidamkan surga abadi. Sebagaimana gemar melihat kekasihnya, ia juga rindu melihat Dzat Yang Mahaindah. Sebagaimana perlu membuka pintu ruangan guna melihat teman karib yang berada di dalamnya, ia juga perlu mengunjungi alam barzakh yang ditinggali oleh sembilan puluh sembilan persen kekasih dan membutuhkan perlindungan di pintu Sang Mahakuasa yang akan menutup pintu alam luas ini dan membuka pintu akhirat yang penuh dengan hal menakjubkan di mana Dia akan mengangkat dunia untuk diganti dengan akhirat agar manusia yang malang ini selamat dari pedihnya perpisahan abadi.

Karena itu, tidak ada sesembahan hakiki bagi manusia yang berada dalam kondisi semacam itu selain Dzat Yang memegang kendali segala sesuatu, memiliki khazanah segala sesuatu, mengawasi segalanya, hadir di setiap tempat, tak terikat oleh tempat, terbebas dari kelemahan, bersih dari kekurangan, suci dari cacat. Dia Mahakuasa yang Mahaagung, Maha Pengasih Yang Mahaindah, dan Mahabijak Yang Maha Sempurna. Hal itu lantaran tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan manusia yang tak terhingga kecuali Dzat Yang memiliki kodrat tak terbatas, pengetahuan komprehensif yang tak bertepi, di mana hanya Dia yang layak disembah.

Wahai manusia, jika engkau menjadi hamba-Nya semata, maka engkau mendapatkan tempat yang tinggi di atas seluruh makhluk. Namun jika engkau berpaling dari ubudiah, maka engkau akan menjadi hamba yang hina kepada seluruh makhluk yang lemah. Jika engkau bangga dengan kemampuan dan egomu lalu meninggalkan berdoa dan bertawakkal serta takabur dan menyimpang dari jalan kebenaran, engkau menjadi lebih lemah daripada semut dan lebah dilihat dari sisi kebaikan dan kreasi. Bahkan lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Sementara dilihat dari sisi keburukan dan kerusakan engkau menjadi

lebih berat daripada gunung dan lebih berbahaya daripada wabah penyakit.

Ya, wahai manusia pada dirimu terdapat dua sisi:

Pertama, sisi kreasi, wujud, kebaikan, positif, dan perbuatan.

Kedua, sisi perusakan, ketiadaan, keburukan, negatif, dan keterpengaruhan.

Dengan melihat sisi pertama, engkau lebih rendah daripada lebah dan burung pipit serta lebih lemah daripada lalat dan laba-laba. Adapun dilihat dari sisi kedua, engkau dapat mengalahkan bumi, gunung, dan langit serta dapat memikul sesuatu yang enggan mereka pikul. Karena itu, engkau meraih wilayah yang lebih luas karena ketika melakukan kebaikan dan kreasi engkau bekerja sesuai kemampuan, potensi, dan kekuatanmu. Namun ketika melakukan kejahatan dan perusakan, maka kejahatanmu benar-benar melampaui batas dan kerusakan yang kau lakukan menyebar secara rata.

Misalnya, kekufuran merupakan bentuk kejahatan, perusakan, dan pendustaan. Namun satu kejahatan ini mengandung penghinaan terhadap seluruh entitas dan seluruh *asmaul husna* serta pelecehan terhadap umat manusia. Hal itu karena entitas memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia serta tugas yang penting. Mereka merupakan tulisan Rabani, cermin-Nya, dan pesuruh Ilahi. Jadi, di samping menurunkan derajat entitas dari tingkatan penugasan Ilahi dan misi ubudiah, sikap kufur juga menjatuhkannya kepada tingkat kesia-siaan dan kebetulan belaka tanpa memiliki nilai disertai kondisi mereka yang akan lenyap dan pergi yang kemudian mengubah mereka menjadi sesuatu yang fana tak berguna. Pada saat bersamaan sikap kufur juga menghina *asmaul husna* yang tulisan, manifestasi, dan keindahannya tampak jelas pada cermin seluruh alam.

Bahkan apa yang disebut dengan *insâniyyah* (sifat manusiawi) yang merupakan untaian penuh hikmah memperlihatkan secara indah seluruh manifestasi *asmaul husna* dan mukjizat kodrat Allah yang mencengangkan dan bersifat komprehensif laksana benih bagi sejumlah perangkat pohon abadi. Sifat manusiawi juga merupakan kedudukan khilafah yang mendapatkan keunggulan di atas bumi, gunung, dan

langit lewat amanat besar yang berada di pundaknya. Sifat tersebut dicampakkan oleh kekufuran dari derajat yang tinggi kepada derajat yang lebih rendah dan lebih hina daripada makhluk apa pun yang hina, fana, dan lemah. Bahkan kekufuran telah menjatuhkannya kepada gambaran buruk dan fana yang paling rendah.

Kesimpulan:

Nafsu amarah dapat melakukan kejahatan tak terhingga dilihat dari sisi keburukan dan perusakan yang ada. Adapun dari sisi kebaikan dan kreasi, maka kemampuan dan potensinya sangat terbatas. Sebab, manusia dapat menghancurkan sebuah rumah dalam satu hari, namun ia tidak dapat membangunnya dalam seratus hari. Nah, jika manusia meninggalkan sikap egoismenya lalu mengharap kebaikan dan wujud dari taufik Ilahi, kemudian tidak melakukan keburukan, perusakan dan tidak mengikuti hawa nafsu serta beristighfar, maka ketika itu ia menjadi hamba Allah yang sempurna. Ia akan menjadi wujud dari ayat yang berbunyi, “Allah menggantikan keburukan mereka dengan kebaikan.” (QS. *al-Furqân*: 70). Seketika potensi keburukannya sangat besar berubah menjadi potensi kebaikan. Ia juga mendapatkan nilai *ahsanu taqwim* (wujud terbaik) sehingga naik menuju tingkatan yang paling tinggi.

Wahai manusia yang lalai, lihatlah karunia dan kemurahan Allah SWT. Ketika keadilan mengharuskan sebuah kejahatan ditulis sebagai seratus kejahatan dan kebaikan ditulis sebagai satu kebaikan atau bahkan tidak ditulis, namun Dia menulis kejahatan sebagai satu kejahatan dan kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, tujuh puluh, tujuh ratus, atau tujuh ribu kali lipat. Dari sini dapat dipahami bahwa masuk ke dalam neraka merupakan balasan dari amal perbuatan di mana ia merupakan bentuk keadilan. Adapun masuk surga merupakan karunia dan kemurahan Ilahi murni.

Hal Kedua

Pada manusia terdapat dua sisi:

Pertama, mengarah pada kehidupan dunia dari sisi egoisme.

Kedua, mengarah pada kehidupan abadi dari sisi ubudiah.

Dengan melihat sisi pertama, manusia adalah makhluk yang malang. Pasalnya, modalnya yang berupa kehendak parsial merupakan bagian yang sangat kecil laksana sehelai rambut. Kemampuannya juga berupa usaha yang lemah. Lalu kehidupannya laksana obor yang tidak lama kemudian padam. Usianya juga hanya sesaat. Wujudnya berupa fisik yang cepat punah. Namun demikian, manusia adalah sesuatu yang unik, halus, dan lembut di antara sekian makhluk yang tak terbatas dan di antara sekian spesies yang tak terhitung yang terdapat di alam.

Adapun dilihat dari sisi kedua, khususnya dilihat dari ketidakberdayaan dan kefakiran yang mengarah pada aspek ubudiah, manusia memiliki kelapangan yang luas dan menjadi sangat penting. Pasalnya, Sang Pencipta Yang Mahabijak telah menanamkan dalam esensi maknawiahnya sebuah ketidakberdayaan tak terhingga dan kefakiran yang tak terkira agar ia menjadi cermin yang luas dan komprehensif bagi manifestasi tak terhingga dari Sang Mahakuasa dan Maha Pengasih Yang kodrat-Nya tak bertepi, juga dari Dzat Yang Mahakaya dan Maha Pemurah yang kekayaan-Nya tak terbatas.

Ya, manusia menyerupai benih. Benih itu diberi sejumlah perangkat maknawi yang berasal dari kodrat-Nya dan program yang sangat halus dan penting yang berasal dari ketentuan-Nya agar ia bisa bekerja di dalam tanah, bisa tumbuh, dan bisa berpindah dari alam gelap dan sempit tersebut kepada alam dunia yang lapang. Terakhir ia meminta dan bersimpuh kepada Tuhan lewat lisan potensinya agar bisa menjadi pohon, serta mencapai kesempurnaan yang sesuai dengannya. Jika benih itu menggunakan perangkat maknawi yang Allah berikan untuk menarik bahan-bahan itu yang sama sekali tidak berguna lantaran daya rasa dan kecapnya sudah rusak, sudah pasti ia akan membusuk dan hancur pada tempat sempit tadi dalam waktu yang singkat. Namun kalau ia menundukkan perangkat maknawinya untuk taat kepada perintah takwini "*Dzat yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan*" (QS. *al-An'âm*: 95), maka dari alam yang sempit itu ia akan keluar menjadi pohon yang berbuah dan menjulang serta hakikat parsial dan roh maknawiahnya yang kecil akan mendapatkan bentuknya yang hakiki, integral, dan besar.

Jika demikian kondisi benih, maka manusia pun mengalami hal yang sama. Dalam esensinya ditanamkan berbagai perangkat penting yang berasal dari kodrat Ilahi dan sejumlah program yang berharga yang berasal dari ketentuan Ilahi. Jika manusia menggunakan perangkat maknawiahnya yang berada di bawah tanah kehidupan dunia dan di alam bumi yang sempit dan terbatas untuk memenuhi keinginan nafsu, ia akan membusuk dan hancur sebagaimana benih di atas hanya karena kenikmatan sesaat dalam umur yang pendek, di tempat terbatas, dan dalam kondisi yang sulit dan pedih. Ruhnya yang malang akan menanggung sejumlah beban tanggung jawab maknawi dan meninggalkan dunia.

Adapun kalau manusia memelihara benih potensinya lalu menyiramnya dengan air Islam, memberinya cahaya iman di bawah tanah ubudiah dengan mengarahkan berbagai perangkat maknawiahnya menuju tujuan hakiki dengan cara melaksanakan berbagai perintah al-Qur'an, tentu daun dan rantingnya akan membentang serta bunganya akan mekar di alam barzakh. Selain itu, di alam akhirat dan surga ia akan melahirkan sejumlah nikmat dan kesempurnaan tak terhingga. Dengan begitu manusia menjadi benih berharga yang memuat sejumlah perangkat yang berisi hakikat dan pohon abadi. Ia akan menjadi sarana berharga yang indah dan mahal, buah penuh berkah dan bersinar dari pohon alam.

Ya, kemajuan hakiki hanya terwujud dengan mengarahkan kalbu, jiwa, roh, dan akal, bahkan khayalan serta seluruh kekuatan manusia menuju kehidupan abadi dan kekal di mana masing-masing sibuk dengan tugas ubudiah yang diembannya. Adapun ilusi kaum yang sesat di mana mereka sibuk dengan berbagai kesenangan dunia yang rendah serta mengarahkan perhatian pada sejumlah kenikmatan parsialnya yang fana tanpa mau melihat kepada keindahan universal dan berbagai kenikmatannya yang abadi, seraya menggunakan kalbu, akal, dan seluruh perangkat halus manusia di bawah perintah nafsu amarah serta menghamba padanya, semua ini bukan merupakan bentuk kemajuan. Sebaliknya, ia merupakan bentuk kejatuhan dan keruntuhan.

Aku telah menyaksikan hakikat ini dalam satu kejadian imajiner yang akan kuterangkan lewat contoh berikut:

Saat memasuki sebuah kota besar, aku melihat di dalamnya sejumlah istana dan bangunan yang megah. Di depan istana tersebut terdapat pesta, festival, dan suka cita yang menarik perhatian. Ia laksana teater dan tempat hiburan. Ia memiliki daya tarik. Akupun memerhatikan bahwa pemilik istana berada di depan pintu sedang bermain-main dengan anjingnya. Lalu para wanita berbincang-bincang bersama para pemuda asing. Kemudian para gadis belia menata beragam permainan anak-anak. Penjaga pintu istana melakukan pengawasan terhadap semuanya. Ketika itulah aku memahami bahwa dalam istana ini kosong. Tugas-tugas di dalamnya diabaikan. Akhlak mereka telah terpuruk, sehingga mereka terlihat dengan keadaan yang demikian di depan istana.

Kemudian ketika berjalan beberapa langkah aku melihat sebuah istana lain. Di sana terdapat seekor anjing yang tidur di depan pintu bersama seorang penjaga yang gagah dan tenang. Di depan istana itu tidak ada sesuatu yang menarik perhatian. Aku takjub dan heran dengan suasana hening tersebut. Aku berusaha mencari tahu tentang sebabnya. Maka, aku pun masuk ke dalam istana itu. Ternyata istana tersebut ramai oleh penghuninya. Terdapat banyak tugas dan kewajiban penting yang dilakukan oleh mereka. Masing-masing berada pada lantai yang diperuntukkan baginya. Di lantai pertama, ada sejumlah orang yang menata istana dan mengelola sejumlah urusannya. Pada lantai kedua, terdapat sejumlah anak laki-laki dan perempuan yang sedang belajar. Pada lantai tiga, terdapat sejumlah wanita yang sedang menjahit, membuat pola, membuat hiasan warna-warni serta ukiran indah di atas beragam pakaian. Adapun di lantai akhir terdapat pemilik istana sedang melakukan telekomunikasi lewat telepon dengan raja untuk menjamin kelapangan, keselamatan, dan kebebasan yang diridhai untuk penghuni istana. Masing-masing melakukan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya dan menunaikan tugas sesuai dengan kedudukannya. Karena tak terlihat oleh mereka, tidak ada yang menghalangiku untuk berkeliling di seluruh penjuru istana. Karena itu, aku bisa mengetahui semua keadaan dengan sangat bebas.

Kemudian aku meninggalkan istana dan berkeliling di kota. Ternyata kota itu terbagi atas dua jenis istana dan bangunan. Ketika aku

bertanya tentang sebabnya ada yang memberi tahu bahwa jenis istana pertama yang tak berpenghuni dan ada pesta di depannya merupakan tempat para pemimpin kafir dan orang-orang yang sesat. Adapun istana kedua merupakan tempat tokoh orang beriman yang terhormat. Selanjutnya, di sisi kota lainnya terdapat istana yang bertuliskan nama "Said". Aku pun ingin tahu tentangnya. Ketika kuperhatikan ternyata gambarku terlihat padanya. Aku pun berteriak terkesima dan kembali dari khayalan.

Dengan taufik Allah, aku ingin menjelaskan kejadian imajiner di atas sebagai berikut:

Kota yang dimaksud adalah kehidupan sosial manusia dan peradaban mereka. Setiap istana yang terdapat padanya merujuk pada manusia. Adapun penghuni istananya merupakan anggota badan manusia seperti mata, telinga, serta perangkat halus seperti kalbu, jiwa, dan roh, berikut musuhnya yang berupa hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah. Setiap perangkat halus ini memiliki tugas ubudiah tertentu dengan segala kenikmatan dan kepedihannya. Sementara hawa nafsu, syahwat, dan kekuatan amarah, ia laksana penjaga pintu dan laksana anjing penjaga. Maka, menundukkan perangkat mulia itu kepada perintah hawa nafsu seraya membuat lupa tugas-tugas aslinya tentu merupakan bentuk kejatuhan dan kemerosotan; bukan kemajuan. Aspek yang lain engkau bisa menafsirkannya.

Hal Ketiga

Dilihat dari sisi perbuatan, perilaku, dan usahanya secara fisik, manusia merupakan hewan yang lemah dan makhluk yang tidak berdaya. Wilayah aktivitas dan kepemilikannya pada sisi ini sangat sempit dan ia terbatas dengan jangkauan tangannya. Bahkan sejumlah hewan jinak yang dapat dikendalikan oleh manusia juga telah dipengaruhi oleh sifat lemah dan malas yang ada pada diri manusia. Jika kambing dan sapi jinak misalnya dibandingkan dengan kambing dan sapi liar, maka perbedaan yang sangat jauh antara keduanya terlihat jelas.

Namun dilihat dari sisi respons, penerimaan, doa, dan permintaannya, manusia merupakan tamu yang mulia yang berada di rumah

jaman dunia. Ia bertamu kepada Sang Pemurah bahwa Dia membukakan untuknya berbagai khazanah rahmat-Nya yang luas serta menundukkan para pelayan dan ciptaan-Nya yang tak terhingga untuknya. Dia juga menyiapkan sebuah daerah yang sangat besar dan luas di mana setengah porosnya sepanjang mata memandang bahkan sepanjang khayalan untuk tempat manusia bersenang-senang dan berekreasi.

Maka, jika manusia bersandar pada egonya serta menjadikan kehidupan dunia sebagai tujuan impiannya di mana upaya dan usahanya hanya untuk mendapatkan kesenangan yang bersifat sementara, maka ia akan terjerumus ke dalam daerah yang sempit. Lalu di hari kebangkitan seluruh organ yang diberikan kepada manusia akan menjadi saksi yang memberatkan dengan mengadukannya. Sebaliknya, jika ia memahami kalau dirinya merupakan tamu yang mulia lalu menggunakan modal usianya dalam wilayah izin Dzat Yang Maha Pemurah, maka ia bekerja dengan baik untuk kehidupan abadi dalam wilayah yang sangat luas dan bernapas lega sambil beristirahat, kemudian ia bisa naik ke tingkatan yang paling tinggi. Selain itu, di akhirat semua organ dan anggota badan yang diberikan padanya akan menjadi saksi yang mendukungnya.

Ya, organ dan perangkat yang diberikan kepada manusia bukan untuk kehidupan dunia yang fana ini. Namun ia diberikan untuk kehidupan abadi dan kekal. Ia memiliki peran yang sangat penting. Sebab, kalau kita membandingkan antara manusia dan hewan, kita melihat manusia seratus kali jauh lebih kaya daripada hewan dilihat dari segi perangkat dan organ yang dimilikinya. Namun dari segi kenikmatan dan kesenangan yang didapat di dunia manusia seratus kali lebih miskin. Pasalnya, pada setiap kenikmatan yang ia rasakan manusia menghadapi ribuan derita sesudahnya. Derita masa lalu, dan ketakutan terhadap masa depan, serta sejumlah derita akibat hilangnya kenikmatan merusak cita rasanya dan meninggalkan jejak penderitaan. Nah hewan tidak demikian. Ia merasakan kenikmatan tanpa disertai penderitaan. Ia merasakan segala sesuatu tanpa dirusak oleh kekeruhan. Ia tidak didera oleh derita masa lalu serta tidak cemas terhadap masa depan. Ia hidup tenang dan lapang seraya bersyukur kepada Penciptanya.

Jadi, manusia yang tercipta dalam bentuk terbaik jika hanya memfokuskan perhatian pada kehidupan dunia semata, maka ia akan jatuh seratus kali jauh lebih rendah daripada hewan meskipun dari sisi modal ia seratus kali lebih tinggi. Hakikat ini telah kujelaskan lewat sebuah perumpamaan yang dimuat dalam bagian lain. Namun di sini aku akan mengutarakannya kembali.

Seseorang memberikan uang sebanyak sepuluh koin emas kepada pelayannya. Ia memerintahkan pelayan itu untuk membuat baju dari kain yang paling bagus untuk dirinya. Lalu ia memberikan kepada pelayan yang lain seribu koin emas. Namun selain memberi uang ia juga memberi daftar kecil berisi sejumlah hal yang harus ia penuhi. Ia meletakkan uang dan daftar tadi ke saku sang pelayan. Lalu ia menyuruh mereka pergi ke pasar. Si pelayan pertama membeli sebuah baju yang indah dari bahan yang paling bagus senilai sepuluh koin emas. Sementara pelayan kedua meniru dan mengikuti pelayan pertama. Karena bodoh ia tidak melihat daftar yang diberikan majikannya. Ia membayarkan seribu koin emas kepada si penjual untuk mendapatkan baju yang bagus. Namun si penjual yang tidak jujur itu memberinya baju yang paling jelek. Nah, ketika pelayan yang malang pulang ke rumah majikan dan berada di hadapannya, ia mendapat teguran dan hukuman yang keras.

Orang yang memiliki sedikit kesadaran pun pasti dapat menangkap kalau pelayan kedua yang diberi seribu koin emas tidak disuruh pergi ke pasar untuk membeli baju. Namun ia disuruh pergi ke pasar untuk melakukan perniagaan dalam satu niaga yang sangat penting.

Begitulah manusia yang diberi sejumlah perangkat maknawi dan indra manusiawi yang jika setiap bagiannya dibandingkan dengan apa yang terdapat pada hewan tentu jauh lebih berkembang dan sempurna. Misalnya, mata manusia yang bisa membedakan berbagai jenis tingkat keindahan; daya kecapnya yang bisa membedakan beragam makanan dengan sejumlah kenikmatan khususnya; akalnyanya yang menembus kedalaman hakikat dan detail-detailnya; serta kalbunya yang merindukan semua jenis kesempurnaan. Mana mungkin semua perangkat tersebut dan yang sejenisnya dibandingkan dengan perangkat yang terdapat pada hewan yang sangat sederhana di mana ia hanya bisa menyingkap dua atau tiga tingkatan. Ini tentu saja di luar aktivitas khusus yang ter-

kait dengan perangkat tertentu pada hewan di mana ia melaksanakan pekerjaannya itu dalam bentuk yang bisa jadi mengungguli manusia. Hanya saja hal itu bersifat khusus.

Rahasia mengapa kekayaan perangkat manusia adalah karena indra dan perasaan manusia mendapatkan pertumbuhan, dan penyingkapan yang lebih banyak lantaran akal pikiran yang ia miliki. Karena kebutuhannya banyak, maka muncullah indranya yang sangat beragam. Lalu karena ia memiliki fitrah komprehensif, maka ia menjadi poros dari segala harapan dan keinginan. Juga karena banyaknya tugas fitri yang dimiliki, maka perangkatnya juga berkembang dan meluas. Dengan keberadaan fitrah yang disiapkan untuk melakukan berbagai tugas ibadah, manusia diberi potensi yang mencakup seluruh benih kesempurnaan.

Oleh sebab itu, banyaknya perangkat dan besarnya modal itu tidak mungkin diberikan sedemikian rupa hanya untuk menghasilkan kehidupan dunia yang bersifat temporer dan fana. Namun tugas asli manusia adalah bagaimana ia menunaikan tugas-tugasnya yang mengarah kepada tujuan tak bertepi, menampakkan ketidakberdayaan dan kefakirannya kepada Allah lewat dalam bentuk ubudiah, melihat tasbih entitas dengan pandangannya yang menyeluruh dan bersaksi atasnya, melihat pertolongan rahmani dalam nikmat seraya bersyukur atasnya, lalu melihat mukjizat kodrat Ilahi pada ciptaan dan bertafakur dengan mengambil pelajaran darinya.

Maka, wahai penyembah dunia, pencinta kehidupan dunia yang fana dan lalai terhadap rahasia *ahsanu taqwim* (bentuk terbaik)! Perhatikan kejadian imajiner berikut yang mencerminkan hakikat kehidupan dunia. Kejadian inilah yang dilihat oleh "Said lama" sehingga mengubah dirinya menjadi "Said baru," yaitu:

Aku melihat diriku seakan-akan sedang berjalan dalam sebuah perjalanan panjang atau sedang diutus ke sebuah tempat yang jauh. Majikanku telah mengalokasikan untukku sebanyak enam puluh koin emas. Setiap hari ia memberiku sebagian darinya. Kemudian aku masuk ke sebuah hotel yang berisi tempat hiburan. Maka, akupun menghabiskan harta yang kumiliki—sekitar sepuluh koin—dalam satu malam saja di atas meja judi seraya begadang untuk mencari popularitas dan rasa

kagum orang. Namun di pagi hari aku keluar dengan tangan kosong tanpa melakukan bisnis apa pun. Aku juga tidak dapat membeli sesuatu yang dibutuhkan di tempat yang kutuju. Yang tersisa hanya kepedihan dan sejumlah kesalahan yang lahir dari sejumlah kesenangan menyimpan disertai luka, duka, dan ratapan yang disebabkan oleh sejumlah kebodohan di atas. Ketika berada dalam kondisi lara dan sedih semacam itu tiba-tiba tampak seseorang di hadapanku yang berkata:

“Engkau telah menghabiskan seluruh modalmu secara sia-sia. Engkau layak mendapat hukuman. Engkau akan pergi ke sebuah negeri yang kau tuju dengan tangan kosong. Jika engkau cerdas dan pintar, pintu tobat masih terbuka. Engkau dapat menyimpan setengah dari yang kau dapatkan, yaitu 15 koin sisanya untuk membeli sebagian barang yang kau butuhkan di tempat tersebut.” Aku pun bertanya kepada diri ini. Ternyata ia tidak rela. Orang itu berkata, “Kalau begitu sepertiganya saja.” Namun diri ini masih tidak rela. Lalu ia berkata, “Kalau begitu seperempatnya.” Ternyata diri ini masih tidak mau meninggalkan kebiasaan lamanya. Seketika orang itu membalikkan kepalanya dan berpaling dengan penuh marah. Lalu ia pergi.

Aku melihat semua keadaan telah berubah. Aku merasa diri ini berada di sebuah kereta yang berjalan dengan kecepatan tinggi di terowongan bawah tanah. Aku menjadi bingung. Namun tidak ada jalan lain bagiku karena aku tidak bisa pergi ke kanan atau ke kiri. Anehnya, di kedua sisi kereta terdapat sejumlah bunga indah dan buah-buahan yang lezat dan beragam. Layaknya orang bodoh kuulurkan tanganku kepadanya. Aku berusaha memetik bunga dan buah ini. Namun ia sulit dijangkau. Ketika disentuh durinya menancap di tangan sehingga menimbulkan luka. Kereta terus berjalan dengan sangat cepat. Aku telah melukai diriku tanpa mendapat apa-apa.

Lalu salah seorang pegawai kereta berkata, “Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan. Dengan luka yang kau rasakan, engkau telah mengalami kerugian yang berkali-kali lipat dibandingkan dengan apa yang kau dapat dengan membayar lima sen. Belum lagi hukuman yang dapat kau terima atas perbuatanmu tersebut. Sebab engkau telah memetiknya tanpa izin.”

Mendengar hal itu aku bertambah sedih. Dari jendela aku melihat ke depan untuk mengetahui akhir terowongan. Ternyata di dalamnya terdapat banyak lubang yang menggantikan mulut terowongan. Para penumpang dilempar keluar dari kereta menuju lubang itu. Kulihat di hadapanku ada sebuah lubang yang kedua sisinya diletakkan batu nisan. Aku menatapnya dengan cermat. Pada keduanya tertulis dengan huruf besar tulisan “Said”. Seketika aku berteriak bingung, “Oh celaka!” Pada saat itulah aku mendengar suara orang yang sebelumnya memberiku nasihat di pintu tempat hiburan. Ia berkata:

“Engkau telah sadar?!” “Ya, namun kekuatanku hilang dan tidak ada cara.” Jawabku.

Ia berkata, “Bertobatlah dan bertawakallah!”

“Hal itu telah kulakukan.”

Kemudian aku pun menjadi sadar. “Said lama” hilang digantikan oleh “Said baru.”

Semoga Allah menjadikan kejadian imajiner tersebut sebagai sebuah kebaikan. Aku akan menafsirkan sebagian darinya dan sisanya silah kan ditafsirkan sendiri. Ia adalah sebagai berikut:

Perjalanan tersebut adalah perjalanan yang bermula dari alam arwah, fase-fase alam rahim, masa muda, masa tua, kubur, barzakh, kebangkitan, *shirath* hingga alam yang abadi. Uang yang berjumlah enam puluh koin emas adalah usia enam puluh tahun. Ketika kejadian ini terjadi aku berusia empat puluh lima tahun. Tidak ada kepastian bahwa aku bisa hidup sampai enam puluh tahun. Yang jelas salah seorang pelajar al-Qur’an yang tulus telah membimbingku agar aku menggunakan sisa usia—yaitu lima belas tahun—di jalan akhirat.

Hotelnya bagiku adalah kota Istanbul. Keretanya berupa perjalanan waktu. Setiap tahun laksana gerbong darinya. Terowongannya adalah kehidupan dunia. Lalu bunga dan buahnya yang berduri adalah berbagai kenikmatan dan permainan yang terlarang di mana pedih yang ditimbulkan oleh bayangan kepergiannya menyisakan luka di hati sehingga membuat sakit. Adapun makna dari ucapan pegawai kereta, “Berikan padaku lima sen. Aku akan memberimu sejumlah bunga dan buah yang kau inginkan,” adalah berbagai kesenangan yang dapat dirasakan ma-

nesia lewat usaha yang dibenarkan di mana hal itu akan mendatangkan kebahagiaan, ketenangan, dan kelapangan sehingga tidak perlu masuk kepada wilayah yang haram. Sisanya dapat kau tafsirkan sendiri.

Hal Keempat

Di alam ini manusia menyerupai anak kecil kesayangan yang manja. Namun dalam kelemahannya tersimpan kekuatan besar dan dalam ketidakberdayaannya terdapat kemampuan yang menakjubkan. Sebab lewat kekuatan lemahnya itu dan lewat kemampuan ketidakberdayaannya seluruh entitas ditundukkan untuknya. Jika manusia menyadari kelemahannya lalu meminta kepada Tuhan entah lewat lisan, keadaan, ataupun perilakunya lalu ia menyadari ketidakberdayaannya sehingga meminta tolong pada Tuhan seraya bersyukur karena alam ditundukkan untuknya, maka ia akan mendapat taufik untuk dapat menggapai permintaannya. Semua maksudnya menjadi tunduk serta harapannya akan terwujud. Sementara dia dengan kekuatannya sendiri tidak dapat meraih seperseratusnya. Namun kadang keinginan yang dicapai lewat doa *lisanul hal* ia mengembalikan kepada kemampuannya sendiri.

Contohnya kekuatan yang tersembunyi di tubuh lemah anak ayam membuat sang induk menyerang kepada singa. Lalu kekuatan tersembunyi yang tersimpan dalam kondisi lemah anak singa membuat sang induk yang buas mengalah untuk dirinya di mana ia rela menahan lapar demi untuk anak-anaknya. Jadi, kekuatan besar yang terdapat dalam kelemahan patut untuk diperhatikan. Bahkan wujud manifestasi rahmat tersebut penting untuk dicermati.

Sebagaimana anak kecil yang manja dengan tangisannya atau permintaannya atau keadaannya yang menyedihkan mendapat keinginannya dan orang-orang kuat tunduk padanya di mana ia tidak bisa mendapat seperseribu dari apa yang ia inginkan dengan kekuatannya yang kecil. Dengan demikian, kelemahan dan ketidakberdayaannya itulah yang menggerakkan dan membuat pihak lain mengasihi dan melindunginya. Bahkan dengan telunjuknya yang kecil ia dapat menjinakkan orang-orang besar itu. Andaikan anak kecil itu mengingkari kasih sa-

yang tadi lalu mencurigai perlindungan tersebut di mana dengan sangat bodoh ia berkata, “Aku yang menundukkan semua orang kuat itu dengan kemampuan dan kehendakku sendiri,” tentu ia layak mendapat tamparan dan peringatan.

Begitulah kondisi manusia manakala ia mengingkari rahmat Penciptanya serta tidak mau menerima hikmah-Nya lalu berkata seperti ucapan Qarun:

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

“Sesungguhnya aku diberi harta tersebut karena ilmu yang ada padaku”. (QS. *al-Qashash*: 78). Tentu saja sikap ini membuatnya harus menghadapi siksa.

Jadi, kekuasaan dan kemajuan umat manusia serta kesempurnaan peradabannya tidak bersumber dari keunggulan dan kekuatannya. Namun semua itu ditundukkan kepada manusia karena kelemahannya, pertolongan diberikan karena melihat ketidakberdayaannya. Ia dikaruniai karena kefakirannya, ia dilhami karena kebodohnya, dan ia dianugerahi karena kebutuhannya. Kekuasaan yang didapat manusia bukan lantaran kekuatan yang ia miliki serta bukan karena pengetahuan yang ia punyai. Namun ia merupakan wujud kasih sayang, rahmat, dan hikmah Ilahi sehingga segala sesuatu ditundukkan untuk manusia. Ya, manusia yang kalah oleh kalajengking yang tak memiliki mata dan oleh ular yang tak memiliki kaki tidak memiliki kemampuan untuk mengenakan sutra dari ulat kecil dan meminum madu dari serangga beracun. Namun semua itu ia dapat dari buah kelemahannya yang berasal dari penundukan dan kemurahan Ilahi.

Wahai manusia! Jika demikian keadaannya, tinggalkan sifat sombong dan egoisme. Perhatikanlah kelemahan dan ketidakberdayaanmu di hadapan tangga Tuhan lewat lisan permintaan. Tunjukkan kefakiran dan kebutuhanmu dengan lisan doa. Serta tampilkan bahwa dirimu adalah benar-benar hamba Allah seraya berkata *hasbunallah wa ni'mal wakil* (Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.). Lalu naiklah menuju tangga kemuliaan.

Jangan engkau berkata, “Aku tidak berarti. Apa pentingnya diriku sehingga alam ini ditundukkan oleh Dzat Yang Mahabijak dan Maha Mengetahui untukku dengan penuh perhatian di mana hal itu menuntut syukur komprehensif.”

Pasalnya, jika dilihat dari sisi dirimu dan bentuk lahiriahmu, maka seperti tidak berarti. Namun jika dilihat dari tugas dan kedudukanmu, maka engkau adalah penyaksi dan pengawas yang cerdas terhadap jagat raya, lisan yang fasih yang berbicara atas nama seluruh entitas yang penuh hikmah. Engkau juga penelaah yang cermat terhadap kitab alam. Engkau pengawas yang penuh rasa heran terhadap makhluk-makhluk yang bertasbih. Serta engkau laksana arsitek yang ahli dari alam yang beribadah dan bersujud pada-Nya.

Ya, wahai manusia! Dari sisi fisik biologismu dan diri hewanimu, engkau adalah partikel kecil dan hina, makhluk yang fakir, dan hewan yang lemah yang masuk ke dalam ombak entitas yang deras. Namun dari sisi kemanusiaanmu engkau menjadi sempurna lewat tarbiah islamiah yang bersinar dengan cahaya iman di mana ia berisi kilau cinta Ilahi, maka engkau merupakan raja dalam pengabdian ini. Engkau bersifat integral dalam kondisi parsialmu. Engkau adalah alam yang luas dalam bentuk kecilmu. Engkau memiliki kedudukan yang tinggi meski tampak remeh. Engkau pengawas alam yang memiliki wilayah pengawasan dan dapat berkata, “Tuhanku Yang Maha Penyayang telah menjadikan dunia ini sebagai tempat tinggalku, menjadikan matahari dan bulan sebagai lentera, menjadikan musim semi sebagai karangan bunga mawar, menjadikan musim panas sebagai hidangan nikmat, menjadikan hewan sebagai pelayan yang tunduk, serta menjadikan tumbuhan sebagai hiasan bagi rumahku.”

Kesimpulan:

Jika engkau mendengar bisikan nafsu dan setan, engkau akan jatuh ke tingkat yang paling rendah. Namun jika engkau mendengar hakikat dan al-Qur'an, engkau akan naik ke tingkat yang paling tinggi dan menjadi *ahsanu taqwim* di alam ini.

Hal Kelima

Manusia diutus ke dunia sebagai tamu dan pesuruh. Ia diberi sejumlah bakat dan potensi yang sangat penting. Karena itu, ia juga diberi berbagai tugas penting. Agar manusia dapat menunaikan tugas dan sasarannya ia diberi rangsangan dan ancaman. Di sini kami akan menyebutkan secara global sejumlah tugas manusia berikut landasan ubudiah yang telah kami jelaskan di tempat lain. Hal itu agar rahasia *ahsanu taqwim* dapat dipahami. Kami tegaskan bahwa setelah datang ke dunia ini manusia memiliki ubudiah dari dua sisi:

Sisi pertama, ubudiah dan tafakur secara gaib.

Sisi kedua ubudiah dan munajat dalam bentuk dialog dan komunikasi langsung.

Sisi pertama berupa sikap membenarkan disertai ketaatan terhadap kekuasaan *rububiyah* yang terlihat di alam ini serta melihat kesempurnaan dan keindahan-Nya dengan penuh takjub. Kemudian memperlihatkan kreasi-kreasi menakjubkan yang merupakan goresan *asmaul husna* kepada pandangan sesama makhluk dan menjadi penyerunya. Lalu menimbang permata dan mutiara nama-nama-Nya sebagai kekayaan maknawi yang tersembunyi dengan timbangan pengetahuan sekaligus menghargainya dengan penuh rasa hormat lewat penghargaan yang bersumber dari kalbu.

Setelah itu bertafakur dengan penuh takjub di saat menelaah lembaran bumi dan langit serta seluruh entitas yang laksana tulisan pena kodrat. Selanjutnya, melihat hiasan entitas dan ciptaan yang indah dan halus yang terdapat di dalam entitas, mencintai pengenalan Pencipta Yang Mahaindah dan kerinduan untuk naik ke tingkatan hadir di sisi Sang Pencipta Yang Mahasempurna sekaligus mendapat tatapan-Nya.

Sisi kedua adalah tingkatan hadir dan komunikasi langsung dengan-Nya di mana dari jejak tembus menuju pemilik jejak. Ia melihat Sang Pencipta Yang Mahaagung ingin memperkenalkan diri lewat berbagai mukjizat ciptaan-Nya. Maka, ia pun membalas dengan iman dan makrifat.

Selanjutnya, ia melihat Tuhan Yang Maha Penyayang menarik simpatinya lewat berbagai buah rahmat-Nya yang indah. Maka, ia pun

membalas hal itu dengan menjadikan dirinya sebagai makhluk yang dicinta lewat cinta dan pengabdianya.

Setelah itu ia melihat Pemberi nikmat Yang Maha Pemurah ingin memberikan nikmatnya yang lezat dalam bentuk materi dan immateri. Maka, ia membalas semua itu dengan perbuatan, kondisi, ucapan, dengan seluruh indra dan perangkatnya semampu mungkin dengan bersyukur dan memuji-Nya.

Kemudian ia melihat Sang Mahaagung Yang Mahaindah memperlihatkan keagungan dan kesempurnaan-Nya pada cermin entitas. Dia memperlihatkan keagungan dan keindahan-Nya di dalam cermin tersebut sehingga menarik perhatian semua mata. Maka, ia membalasnya dengan mengucap *Allahu akbar ... Subhanallah* secara berulang-ulang seraya bersujud seperti sujudnya orang yang takjub dan cinta dalam rendah hati.

Selanjutnya, ia melihat Dzat Mahakaya memperlihatkan khazanah kekayaan-Nya yang berlimpah. Maka, ia menyikapi hal itu dengan meminta dan berdoa dengan menunjukkan kepapahan disertai penghormatan dan pujian.

Lalu ia melihat Tuhan Sang Pencipta Yang Mahagung menjadikan bumi sebagai galeri menakjubkan yang memamerkan seluruh ciptaan unik. Maka, ia menyikapinya lewat ucapan *mâsyâ Allah* dengan sikap apresiasi terhadapnya dan lalu lewat ucapan *bâarakallah* dengan memberikan penghargaan atasnya. Kemudian lewat ucapan *subhânallah* dengan sikap takjub terhadapnya. Dan lewat ucapan *Allahu akbar* dengan sikap mengagungkan Penciptanya.

Setelah itu ia melihat Dzat Yang Maha Esa menstempel seluruh entitas dengan stempel tauhid dan cap-Nya yang tak bisa ditiru. Dia tuliskan padanya ayat-ayat tauhid dan Dia tancapkan padanya panji tauhid di cakrawala alam seraya menampakkan *rububiyah*-Nya. Maka, ia menyikapi hal itu dengan sikap membenaran, iman, tauhid, tunduk, kesaksian, dan ubudiah.

Dengan ibadah dan tafakur semacam itu manusia menjadi manusia hakiki. Ia memperlihatkan diri sebagai *ahsanu taqwîm*. Maka, dengan

keberkahan iman ia layak mendapat amanat besar dan menjadi khalifah di muka bumi.

Wahai manusia lalai yang tercipta dalam *ahsanu taqwim* (bentuk terbaik), namun menuju tingkatan yang paling rendah dengan pilihannya yang keliru! Dengarkan baik-baik dan perhatikan dua lembar yang tertulis pada kedudukan kedua dari kalimat ketujuh belas sehingga bisa melihat bagaimana aku tadinya melihat dunia sepertimu. Ia tampak manis dan hijau saat aku dalam kondisi lalainya anak muda. Akan tetapi, ketika bangun dari kelalaian di pagi masa tua, aku melihat wajah dunia tersebut tidak mengarah ke akhirat. Yang kuanggap indah ternyata ia sangat buruk. Sementara wajah dunia yang mengarah ke akhirat sangat indah.

Lembar pertama

Menggambarkan dunia kaum lalai. Di samping melenakan ia serupa dengan dunia kaum sesat yang tertutupi oleh hijab kelalaian.

Lembar kedua

Menunjukkan hakikat kalangan yang mendapat petunjuk dan pemilik kalbu yang tenteram.

Aku tidak mengganti kedua lembar papan itu. Keduanya kubiarkan sebagaimana adanya. Meskipun menyerupai syair, namun ia bukanlah syair.

سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Mahasuci Engkau. Kami tidak memiliki pengetahuan kecuali yang Kau berikan pada kami. Engkau Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.”

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي * وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي * وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي *
يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Ya Tuhan, lapangkan dadaku, mudahkan urusanku, dan lepaskan ikatan dari lisanku sehingga mereka memahami ucapanku.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى الذَّاتِ الْمُحَمَّدِيَّةِ اللَّطِيفَةِ الْأَخْدِيَّةِ شَمْسِ سَمَاءِ الْأَسْرَارِ
وَمَظْهَرِ الْأَنْوَارِ وَمَرْكَزِ مَدَارِ الْجَلَالِ وَقُطْبِ فَلَكِ الْجَمَالِ
اللَّهُمَّ بِسِرِّهِ لَدَيْكَ وَبِسِتْرِهِ إِلَيْكَ آمِنْ خَوْفِي وَأَقِلْ عَثْرَتِي وَأَذْهَبْ حُزْنِي
وَحِرْصِي وَكُنْ لِي وَخُذْنِي إِلَيْكَ مِنِّي وَارْزُقْنِي الْفَنَاءَ عَنِّي وَلَا تَجْعَلْنِي مَفْتُونًا
بِنَفْسِي مَحْجُوبًا بِحِسِّي وَاكْشِفْ لِي عَنْ كُلِّ سِرٍّ مَكْتُوبًا يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا حَيُّ
يَا قَيُّوْمُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ وَارْحَمْنِي وَارْحَمْ رُفَقَائِي وَارْحَمْ أَهْلَ الْإِيمَانِ وَالْقُرْآنِ
آمِينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَيَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.

“Ya Allah, limpahkan selawat kepada Dzat Muhammad yang halus, mentari langit rahasia, manifestasi cahaya, pusat orbit keagungan, dan poros cakrawala keindahan”

Ya Allah, dengan rahasianya di sisi-Mu dan dengan perjalanannya menuju kepada-Mu, berikan rasa aman padaku, buatlah aku tidak terjatuh, serta lenyapkan sedih dan tamak dari diriku. Jadilah Engkau untukku, raihlah diriku agar menuju kepada-Mu, serta anugerahkan diriku rasa fana dari diri ini. Jangan jadikan diriku diuji dengan diri sendiri, dan terhibab dengan perasaan sendiri. Singkapkan untukku semua rahasia yang tersembunyi.

Wahai Yang Mahahidup dan Maha Berdiri sendiri, Wahai Yang Mahahidup dan Berdiri sendiri.

Kasihi diriku, kasihi teman-temanku, kasihi kaum beriman, dan semua pengemban al-Qur'an.

Kabulkanlah wahai Dzat Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah.
Segala puji milik Allah Tuhan semesta alam.”